FINAL ARCHITECTURE DESIGN STUDIO

BUILDING PERFORMANCE & TECHNOLOGY LABORATORY

DESIGN OF

YOUTH CARE CENTER

PERANCANGAN PUSAT REHABILITASI DAN EDUKASI DENGAN PENDEKATAN HEALING THEREUPHATIC ARCHITECTURE DI TANGGERANG

Disusun oleh

Nurkhalyzha Muthmainnah Mumtaz

20512219

Dosen Pembimbing

Dyah Hendrawati, ST., M.Sc.,

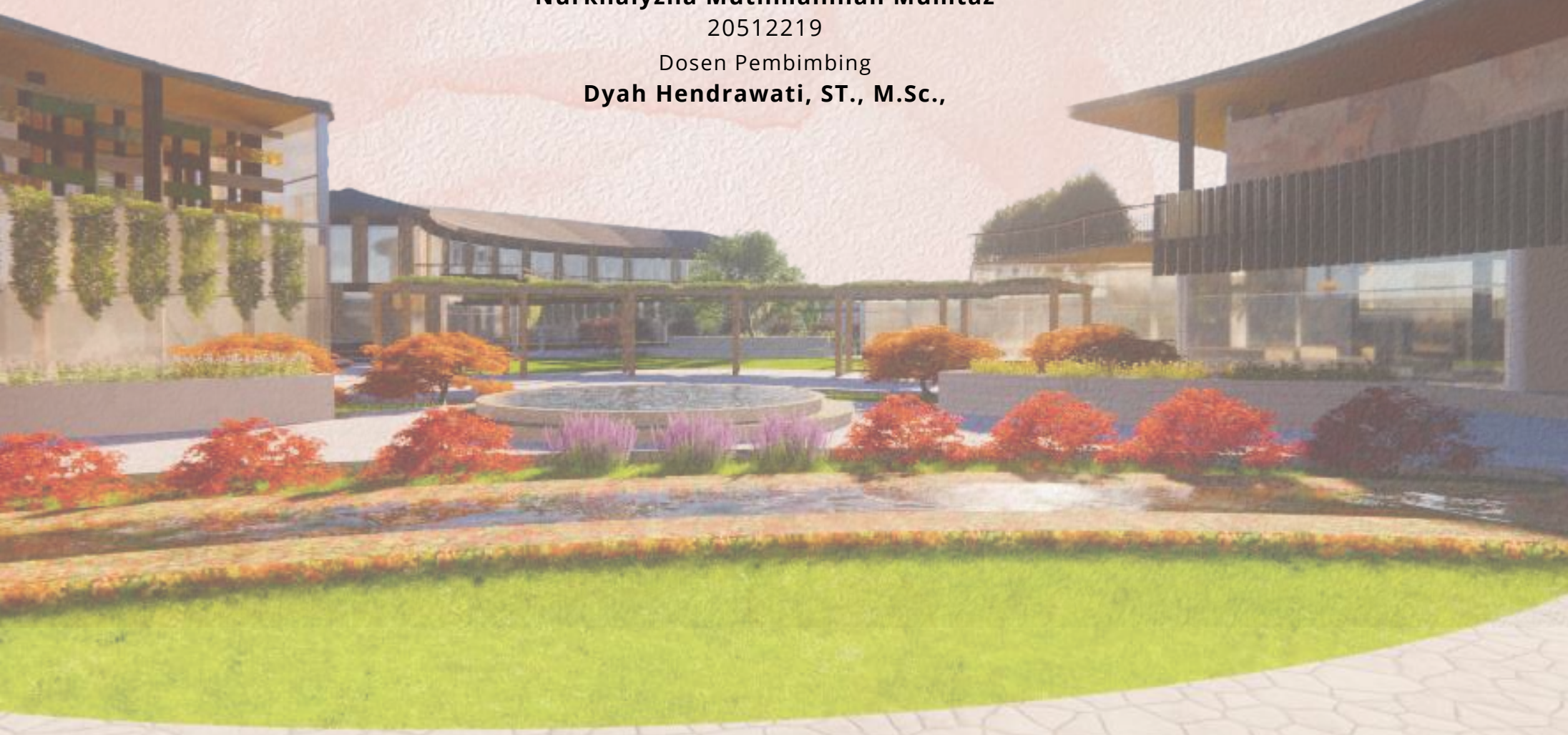

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

DEPARTMENT of ARCHITECTURE

KAAB Korea Architectural Accrediting Board

CANBERRA ACCORD

STARS

AKREDITASI UNGGUL

FINAL ARCHITECTURE DESIGN STUDIO

DESIGN OF

YOUTH CARE CENTER

DESIGN OF A REHABILITATION AND EDUCATION CENTER USING A HEALING THERAPEUTIC ARCHITECTURE APPROACH IN TANGERANG

Compiled by

Nurkhalyzha Muthmainnah Mumtaz

20512219

Supervisor

Dyah Hendrawati, ST., M.Sc.,

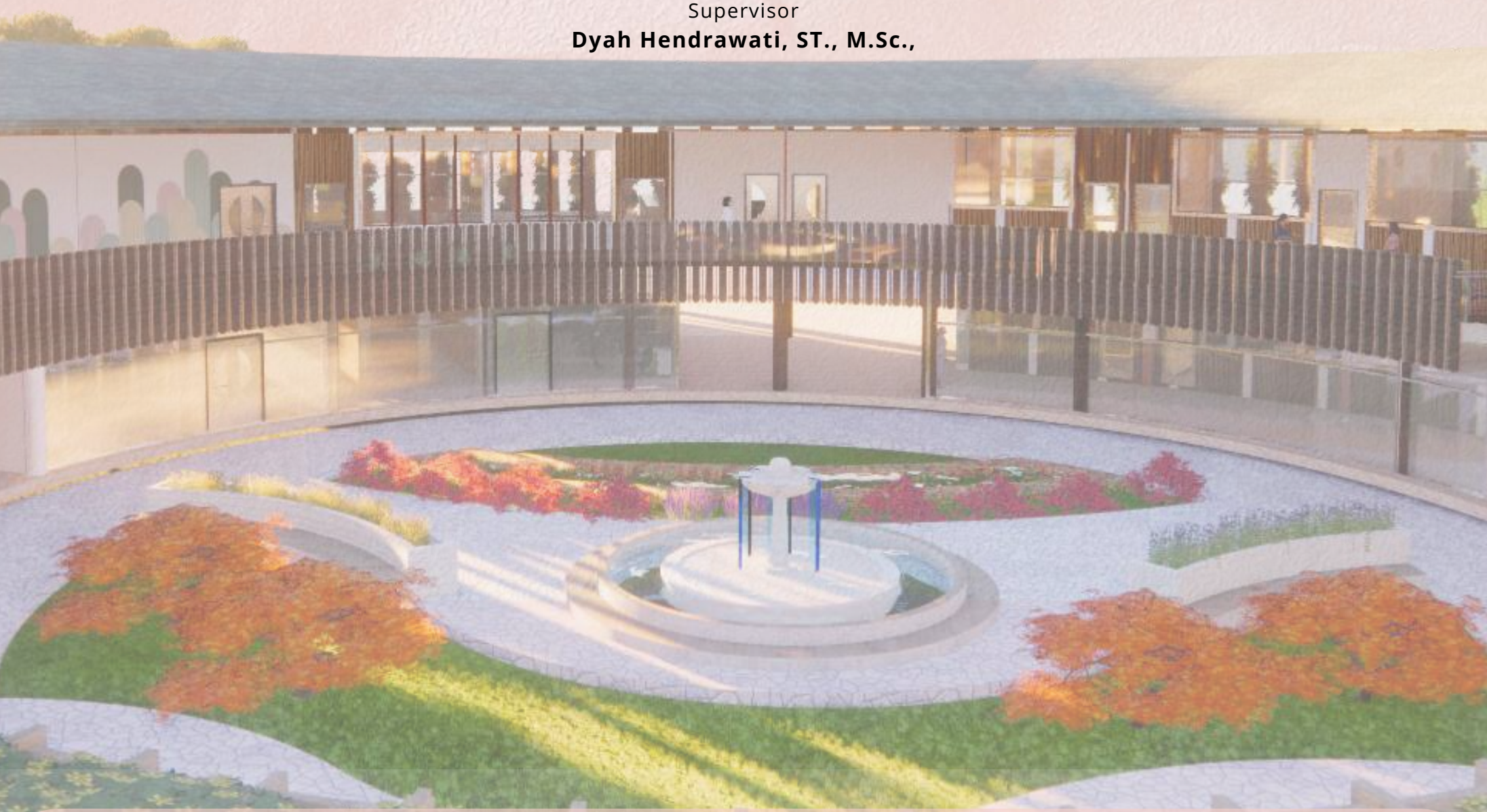

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

DEPARTMENT of ARCHITECTURE

BUILDING PERFORMANCE & TECHNOLOGY LABORATORY

Youth Care Center: Perancangan Pusat Rehabilitasi dengan Pendekatan Healing Thereuphatic Architecture

Laboratorium Teknologi Bangunan

Nurkhalyzha Muthmainnah Mumtaz - 20512219

Dosen Pembimbing :

Dyah Hendrawati, ST., M.Sc., GP.

DEPARTMENT of ARCHITECTURE

Department of Architecture

Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan

Jalan Kaliurang Km 14,5 Sleman, DIY 55584

AKREDITASI UNGGUL
KAAB
한국건축학교육인증원 Korea Architectural Accrediting Board
CANBERRA ACCORD
STARS

Lembar Pengesahan

Studio Akhir Desain Arsitektur yang Berjudul :
Final Archhitecture Design Studio Entitled

Perancangan Pusat Rehabilitasi dan Edukasi Dengan Pendekatan Healing Therapeutic Architecture di Tangerang

Design of a Rehabilitation and Education Center Using a Healing Therapeutic Architecture Approach in Tangerang

Nama Lengkap Mahasiswa : **Nurkhalyzha Muthmainnah Mumtaz**
Student's Full Name

Nomor Induk Mahasiswa : **20512219**
Student's Identication

Telah Diuji dan Disetujui Pada : **Yogyakarta, 28 November 2024**
Has been evaluated and agreed on *Yogyakarta, 28 November 2024*

Pembimbing *Supervisor*	**Penguji 01** *Jury 01*	**Penguji 02** *Jury 02*
Dyah Hendrawati, ST., M.Sc., GP	Ir. Supriyanta, M.Si.	Ir. Rini Darmawati, M.T.

Diketahui Oleh
Acknowledge By
Ketua Program Studi Arsitektur
Head of Undergraduate Program Architecture

FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN YOGYAKARTA

Ir. Hanif Budiman, M.T., Ph.D.,

Catatan Dosen Pembimbing

Penilaian buku Studio Akhir Desain Arsitektur :
Final Architecture Design Book assessment

Perancangan Pusat Rehabilitasi dan Edukasi Dengan Pendekatan Healing Therapeutic Architecture di Tangerang

Design of a Rehabilitation and Education Center Using a Healing Therapeutic Architecture Approach in Tangerang

Nama Lengkap Mahasiswa : Nurkhalyzha Muthmainnah Mumtaz
Student's Full Name

Nomor Induk Mahasiswa : 20512219
Student's Identication

Kualitas pada buku Studio Akhir Desain Arsitektur
Sedang*) Baik*) Sangat Baik*)

Sehingga
Direkomendasikan / Tidak direkomendasikan*)
Untuk Menjadi acuan Produk Studio Akhir Desain Arsitektur

Yogyakarta, 28 November 2024
Yogyakarta, 28 November 2024

Pembimbing
Supervisor

Dyah Hendrawati, ST., M.Sc., GP

Pernyataan Keaslian Karya

Saya menyatakan bahwa seluruh bagian karya ini adalah karya sendiri kecuali karya yang disebut referensinya dan tidak ada bantuan dari pihak lain baik seluruhnya ataupun sebagian dalam proses pembuatannya. Saya juga menyatakan tidak ada konflik hak kepemilikan intelektual atas karya ini dan menyerahkan kepada Jurusan Arsitektur Universitas Islam Indonesia untuk digunakan sebagai kepentingan pendidikan dan publikasi.

Yogyakarta, 28 November 2024

Nurkhalyzha Muthmainnah Mumtaz

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kita panjatkan kepada Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya. Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabat-sahabatnya, yang telah memberikan teladan bagi kita semua. Berkat bimbingan dan izin-Nya, penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir Studio Akhir Desain Arsitektur (SADA). Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Terima kasih kepada Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya yang telah memberikan kemudahan dan keberkahan dalam setiap proses penyusunan tugas akhir ini.
2. Terima kasih kepada Ayah, Mama, kakak, adik, dan saudara yang telah mendukung dan memberi support serta memberikan doa dalam proses SADA
3. Terima kasih kepada Ibu Dyah Hendrawati, ST., M.Sc., GP, selaku dosen pembimbing Studio Desain Akhir Arsitektur (SADA), yang selalu memberikan bimbingan, arahan, ilmu, serta dorongan dalam setiap prosesnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas ini dan memperoleh pelajaran yang bermanfaat.
4. Terima kasih kepada Bapak Ir. Supriyanta, M.Si. selaku dosen penguji 1 dan Terima kasih kepada Ibu Ir. Rini Darmawati, M.T. selaku dosen penguji 2, yang selalu memberikan kritik, saran, serta masukan yang membangun terkait pada rancangan ini agar menjadi lebih baik lagi.
5. Terima kasih kepada Bapak Ir. Hanif Budiman, M.T., Ph.D., selaku Ketua Program Studi Arsitektur Universitas Islam Indonesia, beserta seluruh dosen dan staf serta panitia Studio Akhir Desain Arsitektur (SADA) yang telah membimbing kami pada setiap prosesnya dalam memberikan informasi.
6. Terima kasih kepada teman seperjuangan Ana, Masna, Ulya, Tria, Yeta, Adhel, Putri, dan teman seperjuangan di prodi arsitektur yang tidak bisa disebutkan satu persatu, yang selalu senantiasa berjuang tahap demi tahap dalam penyusunan tugas akhir dan selalu memberikan dukungan satu sama lain dalam proses tugas akhir.
7. Terima kasih kepada seluruh teman seperjuangan bimbingan, Khair, Hafiza, Balqis, dan Andre yang telah melewati masa-masa sulit bersama dalam setiap prosesnya dan tetap memberikan dukungan sampai penulis menyelesaikan proses SADA
8. Terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, doa, serta kontribusi dalam proses penyelesaian tugas akhir.

Penulis berterima kasih atas segala dedikasi dan bantuan yang telah diberikan, semoga mendapat balasan dari Allah SWT. Penulis berharap dapat memberikan manfaat serta kontribusi positif dalam menangani isu masalah mental health, meski karya ini masih jauh dari kata sempurna dan maaf atas kekurangannya.

Penulis
Nurkhalyzha Muthmainnah Mumtaz

DAFTAR ISI

1 PENDAHULUAN

1.1 Abstrak 1
1.1 Judul Perancangan 4
1.1.1 Latar Belakang 5
1.2.1 Pernyataan Persoalan 11
1.3.1 Metode Perancangan 12
1.4.1 Peta Persoalan 13
1.7.1 Keunggulan, Originalitas, dan kebaruan 14

2 KAJIAN DAN ANALISIS

2.1.1 Tinjauan lokasi secara makro 16
2.1.2 Pemilihan lokasi site (makro) 17
2.2.1 Analisis site mikro 18
2.2.2 View site terpilih 19
2.2.3 Tinjauan lokasi secara mikro 20

2.3 KAJIAN TIPOLOGI PERANCANGAN 21
2.3.1 Kajian Care Center 22
2.3.2 Kajian Standar Ruang 25
2.3.3 Jenis - Jenis Terapi .....

2.4 KLASIFIKASI PROFIL PENGGUNA
2.4.1 Klasifikasi dan Karakteristik 26
2.4.2 Klasifikasi dan Karakteristik (Tingkat Kecemasan) 27
2.4.3 Penyebab dan Faktor 28

2.5 KAJIAN TEMA PERANCANGAN
2.5.1 Pengertian Healing Architecture 29
2.5.2 Penerapan Healing Architecture 29
2.5.3 Karakteristik pendekatan 30
2.5.4 Rangsangan indra dalam media penyembuhan .....
2.5.5 Kenyamanan Ruang 31
2.5.5 Aspek Healing Architecture 32
2.5.6 Pengertian Thereuphatic Architecture 33
2.5.7 Konsep Thereuphatic Architecture 34

2.6 KAJIAN TEMA PERANCANGAN
2.6.1 Kajian Health Center 35
2.6.2 Psikologi Warna 36
2.6.3 Kajian Material 37
2.6.4 Kajian Suanana ruang interkasi sosial 38
2.6.5 Kajian Suasana Ruang private 39

2.7 KAJIAN PRESEDEN 40

DAFTAR ISI

3 PEMECAHAN MASALAH

3.1.1 Fungsi Bangunan Perancangan 53
3.2.1 Konsep Healing Architecture 54
3.3.1 Konsep Respon Tata Tapak 55
3.4.1 Konsep Tata Massa 58
3.4.2 Eksplorasi Bentuk Tata Massa Perancangan 59
3.4.3 Program Ruang 60
3.4.3 Konsep tata ruang 60
3.4.4 Eksplorasi Gubahan 1 61
3.4.5 Konsep Tata Massa 63
3.5.1 Aktivitas Pengguna Bangunan 64
3.6.1 Konsep Zona Ruang 67
3.7.1 Property Size 68
3.8.1 Eksplorasi Penyelesaian persoalan Perancangan 70

4 DESKRIBSI HASIL RANCANGAN & PEMBUKTIAN

4.1 RANCANGAN KAWASAN 83
4.1.1 Rancangan Kawasan Siteplan 85
4.2.1 Rancangan Skematik Bangunan 94
4.3.3 Rancangan Skematik Penyelesaian Persoalan Khusus 102
4.4.1 Rancangan Skematik Building Envelope 104
4.5.1 Rancangan Arsitektural Khusus 107
4.6.1 Rancangan Skematik Suasana Interior 108
4.7.1 Rancangan Skematik Sistem Struktur 110
4.8.1 Rancangan Skematik Keamanan Bangunan 111
4.9.1 Rancangan Skematik Sistem Utilitas 112
4.10 Rancangan Sirkulasi Pengguna Bangunan 113
4.11 Rancangan Skema Barrier Free dan keselamatan bangunan

5 EVALUASI HASIL RANCANGAN

5.1 EVALUASI PENDEKATAN BANGUNAN
5.1.1 Struktur Atap Bangunan 115
5.2.1 Dilatasi Pada Bangunan 116
5.3.1 Keamanan Railing Bangunan Utama 117
5.4.1 Keamanan dan Akses Kontrol Penginapan 118
5.5.1 Keamanan dan Akses Kontrol Denah 119
5.6.1 Exterior 121
6.7.1 Interior 122

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR 1 : Ciri gangguan mental pada remaja
GAMBAR 2 : Pentingnya Menjaga Mental Health Remaja
GAMBAR 3 : Remaja di Banten
GAMBAR 4 : Data survey Unicef masalah kesehatan mental
GAMBAR 5 : Prevalensi data kekerasan tahun 2023
GAMBAR 6 : Prevalensi data umur kekerasan tahun 2023
GAMBAR 7 : Akses Fasilitas Kesehatan RS Tangerang
GAMBAR 8 : Peta Tangerang
GAMBAR 9 : Google Maps Kecamatan Pinang. Tangerang
GAMBAR 10 : Penghawaan di Tangerang
GAMBAR 11 : Google Maps Kecamatan Pinang. Tangerang
GAMBAR 12 : Analisis Site
GAMBAR 13 : View Lokasi
GAMBAR 14 : dokumentasi lokasi
GAMBAR 15 : plotting lokasi
GAMBAR 16 : Analisis lokasi
GAMBAR 17 : Standar Dimensi Konsultasi dan Pemeriksaan M
GAMBAR 18 : Standar Ruang Fitness
GAMBAR 19 : Standar Dimensi Konsultasi dan Pemeriksaan Medis
GAMBAR 20 : Standar Dimensi Konsultasi dan Pemeriksaan Medis
GAMBAR 21 : Standar Dimensi Konsultasi dan Pemeriksaan Medis
GAMBAR 22 : Standar Dimensi Konsultasi dan Pemeriksaan Medis
GAMBAR 23 : Healing Garden
GAMBAR 24 : Peran Optimal Healing Architecture
GAMBAR 25 : Thereuphatic Architecture
GAMBAR 26 : Pendekatan Thereuphatic Architecture
GAMBAR 27 : Psikologi Warna
GAMBAR 28 : Material 3D wall
GAMBAR 29 : Material kayu
GAMBAR 30 : Material 3D wall
GAMBAR 31 : Kondisi Psikologis
GAMBAR 32 : Pengaruh Elemen ruang
GAMBAR 33 : Preseden Health Center
GAMBAR 34 : Interior Preseden Health Center
GAMBAR 35 : Zona Ruang Preseden Health Center
GAMBAR 36 : elemen Preseden Health Center
GAMBAR 37 : Interior Preseden Health Center
GAMBAR 38 : Preseden Health Center
GAMBAR 38 : Zona Ruang Preseden Health Center
GAMBAR 39 : Interior Preseden Health Center
GAMBAR 40 : Preseden Health Center
AMBAR 41 : Interior Preseden Health Center
GAMBAR 42 : Interior Preseden Health Center
GAMBAR 43 : Siteplan Preseden
GAMBAR 44 : Preseden Health Center
GAMBAR 45 : Siteplan Preseden Health Center
GAMBAR 46 : Eksterior Preseden Health Center
GAMBAR 47 : Interior selasar Preseden Health Center
GAMBAR 48 : Siteplan Preseden art therapy and music center
GAMBAR 49 : Konsep fasilitas Preseden Health Center
GAMBAR 50 : Exterior art therapy and music center
GAMBAR 51 : Interior art therapy and music center
GAMBAR 51 : Konsep penerapan Pendekatan
GAMBAR 52 : Analisis Site
GAMBAR 53 : Respon analisis site
GAMBAR 54 : Respon analisis site
GAMBAR 55 : Konsep zona mass
GAMBAR 56 : Konsep Pola Sirkulasi & Konsep Bentuk bangunan
GAMBAR 57 : Konsep Tata Ruang
GAMBAR 58 : Konsep Bentuk
GAMBAR 59 : Konsep eksplorasi massa 1
GAMBAR 60 : Konsep eksplorasi massa 2
GAMBAR 61 : Konsep tata massa
GAMBAR 62 : Konsep zona ruang
GAMBAR 63 : Konsep Tata Massa
GAMBAR 64 : Konsep zona ruang
GAMBAR 65 : Konsep ruang kamar
GAMBAR 66 : Situasi
GAMBAR 67 : Penataan Lansekap
GAMBAR 68 : Penataan Hardscape
GAMBAR 69 : Sketsa konsep fleksibilitas ruang
GAMBAR 70 : konsep fasad
GAMBAR 71 : konsep selasar
GAMBAR 72 : konsep selasar tanaman
GAMBAR 73 : Rendering View dari selasar bangunan
GAMBAR 74 : Siteplan
GAMBAR 75 : Exploded bangunan
GAMBAR 76 : siteplan dan pembagian zona
GAMBAR 77 : Skematik bangunan
GAMBAR 78 : Aksonometri bangunan utama
GAMBAR 79 : Interior ruang terapi
GAMBAR 80 : Detail Pintu lipat
GAMBAR 81 : Denah area penginapan
GAMBAR 82 : Exploded bangunan
GAMBAR 83 & 84 : View arah pengguna kamar
GAMBAR 85 : Rendering interior kamar
GAMBAR 86 : Interior ruang konseling
GAMBAR 87 : Suasana area hidroponik
GAMBAR 88 : Suasana selasar
GAMBAR 89 : Aksonometri bangunan
GAMBAR 90 : Fasad bangunan utama
GAMBAR 91 : Detail Fasad bangunan utama
GAMBAR 92 : Render Fasad bangunan utam
GAMBAR 93 : Simulasi CFD
GAMBAR 94 : potongan bangunan utama
GAMBAR 95 : Exploded bangunan utama
GAMBAR 96 ; Simulasi Velux area penginapan
GAMBAR 97 : denah area penginapan
GAMBAR 98 : Suasana Interior
GAMBAR 99 : Rancangan Skematik
GAMBAR 100 : Alur sirkulasi
GAMBAR 101 : struktur atap
GAMBAR 102 : Balkon area penginapan
GAMBAR 103 : tampak penginapan

DAFTAR TABEL

TABEL 1 : Tabel Originalitas
TABEL 2 : Regulasi lokasi
TABEL 3 : Standar ruang
TABEL 4 : Standar ruang
TABEL 5 : Aspek desain Healing Architecture
TABEL 6 : Pendekatan Healing Environment
TABEL 6 : Aktivitas Pengguna bangunan
TABEL 7 : Property size
TABEL 8 : Indikator Bangunan
TABEL 9 : parameter bangunan
TABEL 10 : indikator selubung bangunan
TABEL 11 : indikator selubung bangunan
TABEL 12 : indikator selubung bangunan
TABEL 13 : Penggunaan AC

ABSTRAK

Perancangan Youth Care Center merupakan upaya menyediakan fasilitas terpadu yang dirancang khusus untuk mendukung proses pemulihan fisik, mental, dan emosional anak-anak serta remaja yang membutuhkan perhatian khusus. Proyek ini mengintegrasikan berbagai fungsi, termasuk terapi, konseling, workshop, taman terapeutik, serta penginapan, yang dirancang untuk menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, dan kondusif bagi pemulihan.

Pendekatan utama dalam perancangan ini adalah konsep healing therapeutic architecture, yang menekankan pada penggunaan elemen desain untuk mendorong kesehatan dan kesejahteraan penggunanya. Hal ini diwujudkan melalui pemanfaatan cahaya alami, sirkulasi udara yang optimal, pemilihan material ramah lingkungan, serta penciptaan ruang-ruang yang secara psikologis mendukung rasa aman dan nyaman. Taman terapeutik menjadi elemen penting dalam rancangan ini, menyediakan ruang terbuka hijau yang dirancang untuk mendukung aktivitas relaksasi, meditasi, dan interaksi sosial yang positif.

Setiap fungsi bangunan dirancang secara holistik untuk memastikan konektivitas, privasi, dan fleksibilitas penggunaan. Ruang terapi dan konseling difokuskan pada kenyamanan individu, sementara workshop dirancang sebagai tempat pengembangan keterampilan. Area penginapan dirancang dengan pendekatan yang mengedepankan privasi sekaligus dukungan emosional bagi pasien dan pendamping. Dengan pendekatan ini, Youth Care Center diharapkan dapat menjadi ruang yang tidak hanya memenuhi kebutuhan fisik, tetapi juga mendorong pemulihan holistik melalui pengalaman ruang yang terapeutik.

Kata kunci: Youth care center, edukasi, healing therapeutic architecture, mental health.

ABSTRAK

The design of the Youth Care Center is an effort to provide integrated facilities specifically designed to support the physical, mental and emotional recovery process for children and adolescents who need special attention. The project integrates various functions, including therapy, counseling, workshops, a therapeutic garden, as well as lodging, designed to create an environment that is safe, comfortable and conducive to recovery.

The main approach in this design is the concept of healing therapeutic architecture, which emphasizes the use of design elements to promote the health and well-being of its users. This is realized through the use of natural light, optimal air circulation, the selection of environmentally friendly materials, and the creation of spaces that psychologically support a feeling of safety and comfort. Therapeutic gardens are an important element in this plan, providing open green space designed to support relaxation, meditation and positive social interactions.

Each building function is designed holistically to ensure connectivity, privacy and least use. Therapy and counseling rooms are focused on individual comfort, while workshops are designed as a place for skills development. The accommodation area is designed with an approach that prioritizes privacy as well as emotional support for patients and companions. With this approach, it is hoped that the Youth Care Center can become a space that not only meets physical needs, but also encourages holistic recovery through a therapeutic space experience.

Keyword: Youth care center, education, healing therapeutic architecture, mental health.

PENDAHULUAN

- Abstrak
- Judul Perancangan
- Latar Belakang
- Pernyataan Persoalan
- Metode Perancangan
- Peta Persoalan
- Keunggulan, Originalitas, dan kebaruan

JUDUL PERANCANGAN

DESKRIPSI JUDUL

Youth Care Center adalah sebuah fasilitas yang dirancang khusus untuk mendukung kesehatan mental remaja melalui pendekatan healing therapeutic architecture yang mengintegrasikan dukungan psikologis dengan edukasi seni. Bangunan ini bertujuan menciptakan ruang yang aman, nyaman, dan inspiratif bagi remaja untuk mengeksplorasi diri, mengelola emosi, dan memperkuat keterampilan sosial. Youth Care Center Mental Health adalah sebuah fasilitas yang dirancang khusus untuk mendukung kesehatan mental remaja melalui pendekatan holistik yang mengintegrasikan dukungan psikologis dengan edukasi seni. Bangunan ini bertujuan menciptakan ruang yang aman, nyaman, dan inspiratif bagi remaja untuk mengeksplorasi diri, mengelola emosi, dan memperkuat keterampilan sosial mereka. Youth Care Center Mental Health dengan fasilitas edukasi seni adalah tempat yang tidak hanya mendukung kesehatan mental remaja tetapi juga memberdayakan mereka melalui kreativitas. Dengan pendekatan yang menyeluruh dan ramah lingkungan, bangunan ini menjadi simbol dukungan dan harapan bagi mereka untuk tumbuh lebih kuat, percaya diri, dan siap menghadapi tantangan hidup.

Healing Therapeutic Architecture adalah pendekatan desain arsitektur yang dirancang untuk mendukung proses penyembuhan fisik, mental, dan emosional penggunanya. Pendekatan ini mengutamakan hubungan manusia dengan elemen alam, menciptakan lingkungan yang harmonis dan kondusif untuk kenyamanan serta kesehatan. Salah satu elemen penting dalam konsep ini adalah optimalisasi pencahayaan alami dan penghawaan alami yang menjadi komponen utama dalam menciptakan ruang yang sehat dan menenangkan.

Penerapan Pencahayaan alami adalah salah satu elemen yang paling berpengaruh dalam menciptakan suasana ruang yang mendukung penyembuhan dan penghawaan dengan penghalang Panas: Fasad bangunan dilengkapi dengan elemen pelindung seperti tanaman rambat, kisi-kisi, atau kanopi untuk mengurangi pemanasan langsung akibat paparan matahari, sehingga suhu udara di dalam ruang tetap sejuk.

Dengan menggabungkan elemen tersebut, healing therapeutic architecture menciptakan ruang yang tidak hanya ramah lingkungan tetapi juga sangat mendukung kesehatan dan kesejahteraan penggunanya.

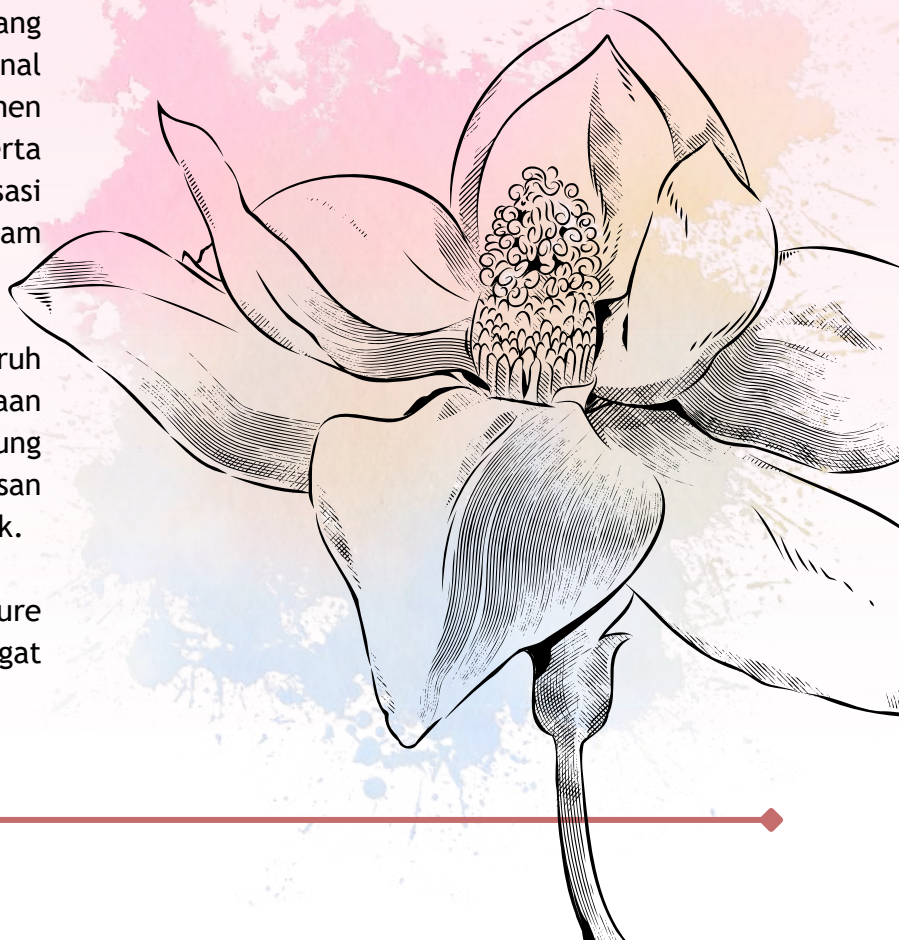

1.1 LATAR BELAKANG

Depresi merupakan gangguan mental yang umum di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Menurut WHO, “terdapat perkiraan 3,8% dari populasi yang mengalami depresi, termasuk 5% di antara orang dewasa dan 5,7% di antara orang dewasa di atas 60 tahun” (6). Data lain dari WHO juga menyatakan bahwa diperkirakan depresi terjadi pada 1,1% remaja berusia 10- 14 tahun dan 2,8% remaja berusia 15-19 tahun. Salah satu gejala depresi yaitu suasana hati yang mengalami perubahan dengan cepat dan tidak terkira. Berdasarkan penelitian Dianovinina, gejala depresi yang terlihat lebih tinggi dibandingkan gejala lain yang masuk kedalam kategori depresi cukup banyak yang mengalami perasaan sedih, ingin menangis, waswas terhadap hal buruk yang terjadi, merasa terganggu dan kecewa atas kejadian tertentu. Penyebab depresi antara lain adalah faktor dari bullying, Kekerasan, faktor psikososial, dan kualitas hubungan dengan orang tua. Dampak yang ditimbulkan depresi antara lain adalah mudah putus asa, masalah emosional, fungsional, dan fisik hingga keinginan untuk bunuh diri, dan gangguan gizi.

Gambar 1: Ciri gangguan mental pada remaja
Sumber: Alodokter

Masalah kesehatan mental telah menjadi isu global yang semakin memprihatinkan. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), lebih dari 450 juta orang di seluruh dunia saat ini menderita gangguan kesehatan mental. berdasarkan isu kesehatan mental seringkali masyarakat mencari pertolongan dan perawatan yang mereka butuhkan. Di tingkat lokal, kebutuhan akan layanan kesehatan mental yang berkualitas di komunitas sangat mendesak. fasilitas kesehatan yang kurang mewadahi bagi individu yang membutuhkan layanan kesehatan mental.

World Health Organization atau WHO melakukan penelitian dan didapatkan adanya korban bullying berdasarkan rentang usia dari 13 sampai 17 tahun di wilayah Asia Tenggaradan Asia Selatan di negara seperti Bhutan, Indonesia, Maldives, Myanmar, dll. yang memunculkan masalah kesehatan mental

1.1 LATAR BELAKANG

Gambar 2: Pentingnya Menjaga Mental Health Remaja
Sumber: Halodoc

MASALAH KESEHATAN MENTAL SEBAGAI ISU GLOBAL

Berdasarkan Indonesia National Adolescent Mental Health Survey (I-NAMHS). Melakukan survey pada tahun 2022 kesehatan mental nasional pertama yang mengukur angka kejadian gangguan mental pada remaja 10 – 17 tahun di Indonesia. Menunjukan hasil bahwa remaja Indonesia memiliki masalah kesehatan mental sementara satu dari dua puluh remaja Indonesia memiliki gangguan mental dalam 12 bulan terakhir, setara dengan 15,5 juta dan 2,45 juta remaja.

Remaja dalam kelompok ini adalah remaja yang terdiagnosis dengan gangguan mental sesuai dengan panduan Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders Edisi Kelima (DSM-5) yang menjadi panduan penegakan diagnosis gangguan mental di Indonesia. Menurut Elizabeth B. Hurlock (2003:206) istilah adolescence atau remaja berasal dari bahasa latin (adolescene), kata bendanya adolescentia yang berarti remaja yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa“ bangsa orang-orang zaman purbakala memandang masa puber dan masa remaja tidak berbeda dengan periode-periode lain dalam rentang kehidupan, anak dianggap sudah dewasa.

1.1 LATAR BELAKANG

Home › News › Banten › 615 Remaja Di Banten Mengalami Gangguan Mental

20 Oct 24 | 18:02

615 Remaja di Banten Mengalami Gangguan Mental

Rata-rata penyebabnya gara-gara broken home hingga bullying

Ilustrasi Kekerasan pada Anak. (IDN Times/Aditya Pratama)

Verified Writer
Khairil Anwar

Share to Facebook Share to Twitter

Follow IDN Times untuk mendapatkan informasi terkini. Klik untuk follow WhatsApp Channel & Google News

Serang, IDN Times - Kepala Dinas Kesehatan Provinsi Banten, Ati Pramudji Hastuti mengatakan, 615 remaja di Banten mengalami gejala gangguan mental, bahkan ada yang memiliki ide ingin bunuh diri. Berdasarkan data Dinkes Banten, ratusan remaja yang mengalami gangguan mental di Provinsi Banten itu baru berusia 10-19 tahun.

Gambar 3: Remaja di Banten
Sumber: IDNTimes

Masalah kesehatan mental di kota Tanggerang menyentuh 5% dari 2.000.000 penduduk (Dinas Kesehatan Kota Tangerang). Pengaruh dari kondisi stress tingkat tinggi di Tanggerang terjadi karena adanya daya tekan yang tinggi baik dari faktor perekonomian maupun lingkungan sosial. Infrastruktur yang terus berkembang memicu kepadatan penduduk, dan menjadikan Tangerang kota yang penuh dengan aktvitas, ramai, dan bising. (Nabila Aura, 2021).

Dalam mengatasi isu tersebut yang sering kali tidak dipedulikan masyarakat terhadap gangguan kesehatan mental masyarakat, diperlukannya fasilitas dan edukasi untuk meningkatkan dukungan ke masyarakat yang membutuhkan serta pengobatan agar tidak menimbulkan sikap yang negatif.

Selain itu, akibat seiring dengan perkembangan zaman, munculah berbagai permasalahan lainnya yang dapat mempengaruhi mental seperti kehidupan yang monoton serta tingginya tingkat mobilitas saat ini. Tidak hanya dari kedua hal tersebut saja, tetapi terdapatnya beberapa faktor kehidupan sehari-hari lainnya yang dapat memicu stres baik dalam faktor lingkungan, media sosial, perundungan, obat-obatan. (Tedjamulja dan Kurnia, 2019).

Tingkat stres, kecemasan, depresi, dan gangguan kesehatan mental lainnya telah meningkat secara signifikan dalam beberapa tahun terakhir Faktor-faktor seperti tekanan pekerjaan, ketidakpastian ekonomi, dan perubahan sosial telah menyebabkan peningkatan angka gangguan kesehatan mental di antara penduduk teruatama di kota Jabodetabek sebagai kota pereknomian. Namun, di tengah meningkatnya kebutuhan ini, sumber daya untuk membantu individu yang mengalami masalah kesehatan mental masih terbatas.

1.1 LATAR BELAKANG

Berdasarkan data, Indonesia termasuk ke dalam masalah kesehatan mental dengan urutan tinggi. Hal ini biasanya didasari mengenai sikap dan perilaku dari seseorang seperti berfikir, merasa, dan berperilaku. Masalah kesehatan mental dapat dipengaruhi dari kehidupan sehari-hari, hubungan, dan bahkan kesehatan tubuh. Namun hal ini juga berlaku sebaliknya. Faktor-faktor dari kehidupan sehari-hari seserang, koneksi personal, dan faktor fisik bisa mempengaruhi kesehatan mental seseorang (Adam Felman, 2020).

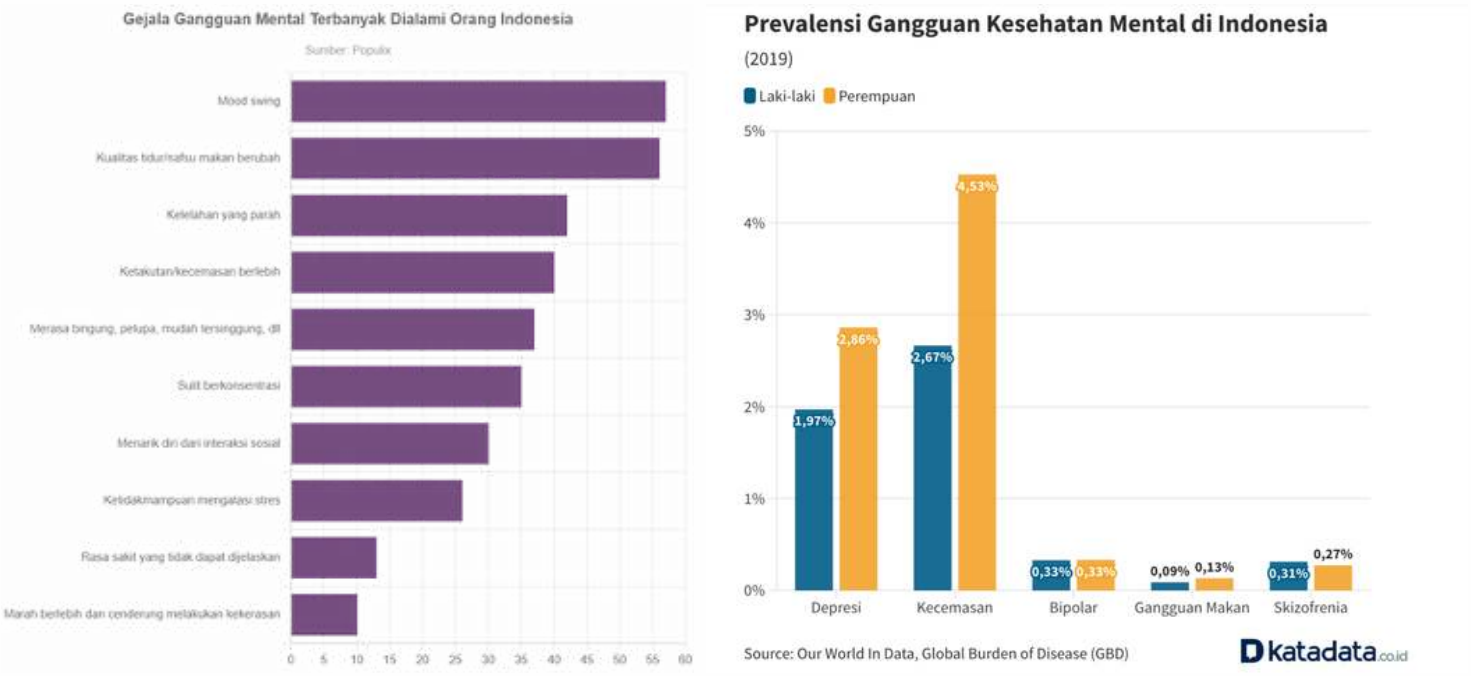

Gambar 4: Data survey Unicef masalah kesehatan mental
Sumber: Hasil Riset tahun 2021

Hasil penelitian ini menghasilkan bahwa gannguan mental banyak diderita remaja hingga dewasa (12 - 25 Tahun) dengan memiliki gangguan cemas (gabungan antara fobia sosial dan gangguan cemas menyeluruh) sebesar 3,7%, diikuti oleh gangguan depresi mayor (1,0%), gangguan perilaku (0,9%), serta gangguan stres pasca-trauma (PTSD) dan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas (ADHD) masing-masing sebesar 0,5%. Namun, di tengah meningkatnya kebutuhan ini, sumber daya untuk membantu individu yang mengalami masalah kesehatan mental masih terbatas. Hal ini banyak terjadi di kota - kota besar yang memiliki jam kerja yang tinggi seperti di kota Jabodetabek sebagai kota pereknomian.

Tangerang merupakan salah satu kota yang berada di Provinsi Banten dan merupakan kota metropolitan, yaitu kota yang luas wilayah, jumlah penduduk, social, dan ekonominya relatiff besar. Kawasan metropolitan memiliki penduduk lebih dari 1.000.000 jiwa, kawasan ini dapat berdiri sendiri ataupun memiliki keterkaitan dengan kawasan disekitarnya. Dan dihubungkan dengan sistem jaringan prasarna wilayah yang terintergrasi (Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007). Gangguan jiwa yaitu depresi dan gangguan mental emosional di Provinsi Banten termasuk tinggi di Indonesia dengan rentang umur >15 Tahun termasuk akibat dari bullying.

1.1 LATAR BELAKANG

1.1.3 TINGKAT PENYEBAB DEPRESI

Berdasarkan World Health Organization (WHO), Masalah kesehatan mental akan beresiko besar terjadi yang bisa mengakibatkan dampak yang negatif apabila tidak diberikan perawatan. Seringkali terjadi pada fase remaja menuju dewasa. Rentang umur yaitu 12 - 20 tahun, Apabila remaja tidak mampu menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi, maka remaja tersebut akan mengalami permasalahan seperti menimbulkan perasaan tidak sanggup, tidak berarti, dan merasa pesimis karena tidak dapat menyelesaikan masalahnya. Berbagai pemikiran negatif yang muncul dan berkelanjutan pada remaja tersebut akan menyebabkan depresi. (Herbawani et all, 2022).

Gambar 5: Prevalensi data kekerasan tahun 2023
Sumber: 2024

Depresi merupakan gangguan mental yang umum di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Menurut WHO, “terdapat perkiraan 3,8% dari populasi yang mengalami depresi, termasuk 5% di antara orang dewasa dan 5,7% di antara orang dewasa di atas 60 tahun” (6). Data lain dari WHO juga menyatakan bahwa diperkirakan depresi terjadi pada 1,1% remaja berusia 10- 14 tahun dan 2,8% remaja berusia 15-19 tahun. Salah satu gejala depresi yaitu suasana hati yang mengalami perubahan dengan cepat dan tidak terkira. Berdasarkan penelitian Dianovinina, gejala depresi yang terlihat lebih tinggi dibandingkan gejala lain yang masuk kedalam kategori depresi cukup banyak yang mengalami perasaan sedih, ingin menangis, waswas terhadap hal buruk yang terjadi, merasa terganggu dan kecewa atas kejadian tertentu. Penyebab depresi antara lain adalah faktor dari bullying, Kekerasan, faktor psikososial, dan kualitas hubungan dengan orang tua. Dampak yang ditimbulkan depresi antara lain adalah mudah putus asa, masalah emosional, fungsional, dan fisik hingga keinginan untuk bunuh diri, dan gangguan gizi.

Berdasarkan data Kementrian Perlindungan Anak tahun 2023. Provinsi Banten termasuk 10 besar dengan kasus kekerasan tinggi di daerah Tanggerang sebagai daerah tertinggi dengan kasus kekerasan yang mengakibatkan remaja lanjut dewasa mengalami depresi dan menimbulkan trauma.

Berdasarkan data tahun 2023, dari 93 kasus kekerasan terhadap anak terjadi di Kota Tangerang, yakni dua orang anak menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Kemudian 67 anak menjadi Kekerasan seksual.

Selanjutnya, korban bullying sebanyak lima anak, seorang anak terlibat tawuran, korban hak asuh sebanyak lima orang, tiga orang anak kabur dari rumah, terlibat pornografi terdapat tiga anak, dan satu orang anak terlibat aksi tindak pidana pencurian.

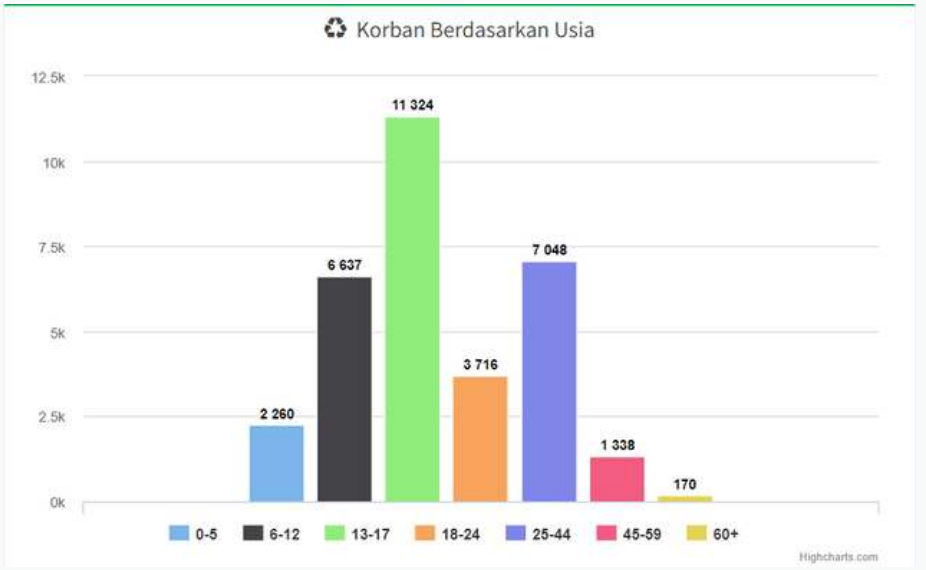

Gambar 6: Prevalensi data umur kekerasan tahun 2023
Sumber: 2024

1.1 LATAR BELAKANG

1.1.4 STIGMA MASYARAKAT

Menurut data Badan Statistik Indonesia tahun 2023 fasilitas dan pelayanan kesehatan di Tanggerang menyediakan fasilitas kesehatan rumah sakit umum, Puskesmas yang tersebar di seluruh kecamatan. Namun, kurang mengakomodasikann fasilitas rawat inap dan terapi yang terfasilitasi dengan cukup. Berdasakan dari data jumlah fasilitas kesehatan yang ada, untuk memenuhi permintaan pelayanan kesehatan terkhusus untuk kesehatan kejiwaan perencanaan pusat rehabilitasi di Tanggerang dirasa cukup menjawab persoalan yang ada ditengah masyarakat. Pusat rehabilitasi yang terfokus untuk pemulihan dan perawatan bagi masyarakat yang menderita gangguan mental dan masalah kejiwaan lainnya.

Berdasarkan penyebab minimnya fasilitas kesehatan jiwa di banyaknya daerah, yaitu:

- Stigma: Stigma terhadap gangguan kesehatan mental masih menjadi hal yang umum di masyarakat, bahkan di negara-negara maju. Hal ini bisa membuat orang enggan mencari bantuan atau menyediakan dukungan untuk layanan kesehatan mental.
- Kurangnya Pendidikan dan Kesadaran: Kurangnya pemahaman dan kesadaran tentang pentingnya kesehatan mental serta cara-cara untuk mengatasi gangguan kesehatan mental juga dapat menjadi faktor dalam ketidakmerataan fasilitas kesehatan mental.

Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan upaya dari pemerintah, masyarakat, dan lembaga kesehatan untuk meningkatkan aksesibilitas dan kualitas layanan kesehatan mental, serta mengurangi stigma terhadap gangguan kesehatan mental. Ini bisa dilakukan melalui program-program pendidikan, penyuluhan, pemberian subsidi, dan perbaikan infrastruktur kesehatan mental.

Gambar 7: Akses Fasilitas Kesehatan RS Tangerang
Sumber: 2024

1.2 PERNYATAAN PERSOALAN

1.1 MASALAH UMUM

Bagaimana merancang bangunan health center yang dapat membantu pasien remaja dalam proses penyembuhan dengan pendekatan healing therapeutic architecture yang dapat memberikan rasa kenyaman dan keamanan dengan mempertimbangkan penghawaan, pencahayaan bangunan yang melibatkan psikologis arsitektur kepada pasien?

- Bagaimana merancang bangunan dengan bentuk, tata massa, zona ruang dengan memperhatikan kondisi site dan memberikan kenyamanan bagi pasien?
- Bagaimana merancang bangunan dengan menyesuaikan keragaman fungsi ruang yang sesuai dengan aktivitas pengguna bangunan?
- Bagaimana Merancang bangunan dengan menghasilkan view positif yang optimal bagi pengguna dengan pendekatan healing thereuphatic architecture?

1.2 TUJUAN

Menghasilkan rancangan bangunan yang membantu pasien dalam proses penyembuhan dengan pendekatan healing theruphatic architecture dengan pertimbangan kenyamanan ruang. dan visual bangunan dan Merancang bangunan dengan tata masa, zonasi, bentuk yang merespon orientasi dan kondisi site serta kenyamanan pengguna

1.3 SASARAN

1. Perancangan health center dengan memperhatikan konsep healing thereuphatic
2. Pengoptimalan massa bangunan dan ruang yang mempengaruhi kenyamanan pengguna

1.4 BATASAN PERANCANGAN

Tipologi bangunan mental health center adalah mengakomodasi kesehatan yang menyediakan rawat inap dan rawat jalan. Batasan fungsi tipologi yaitu rehabilitasi, konseling dan rawat inap. Tema yang digunakan dalam perancangan ini yaitu Healing Environment gerakan kreatif dalam arsitektur yang berfokus pada keberlanjutan dan menghubungkan kembali manusia dengan lingkungan alam serta berpengaruh pada psikologi pengguna.

1.3 METODE PERANCANGAN

1. **Tahapan Awal**

Pencarian kajian literalur terkait pusat rehabilitasi. Proses pencarian tema dan tipologi terkait potensi dan site yang akan dikembangkan dan membahas potensi, keunggulan, dan kekurangan

2. **Metode Pengumpulan Data**

Metode perancangan yang dilakukan dengan proses pengumpulan data melalui internet terkait data lokasi, data prevalensi daerah tanggerang, dan kajian teori perancangan serta stdui preseden yang akan digunakan sebagai gambaran perancangan

3. **Analisis Data**

- Analisi Kajian: kajian perilaku pengidap depresi terutama pada remaja lanjut dewasa melalui literatur, pengumpulan data prevelansi terkait data penyebab depresi seperti data kekerasan daerah tanggerang, dan studi preseden heath center terkait tata masa, pencahayaan, pengawaan, fungsi ruang,dll
- Analisis Site: Data lahan seperti ukuran, data iklim, suhu, udara, orientasi matahari, dan peraturan bangunan kawasan di lokasi perancangan.

4. Rumusan Konsep Perancangan

Konsep Perancangan membahas permasalahan arsitektur pada site yang sesuai dan berdasarkan isu lingkungan

5. **Evaluasi Perancangan**

Tahap Evaluasi perancangan dilakukan dengan uji desain menggunakan software, yaitu:

- Pencahayaan: Dialux/Velux
- Penghawaan : CFD

6. Perancangan

- **Emphatize**: Isu arsitektural dan non arsitektural
- **Define**: Kajian Variabel, Parameter, dan strategi desain berdasarkan tipologi
- **Ideate**: Berawal dari kajian tema, tipologi, studi preseden menjadi konsep perancangan

1.4 PETA PERSOALAN

Objek	Kajian	Aspek Arsitektural	Kriteria	Persoalan	Output
Perancangan Pusat Rehabilitasi Pendekatan Healing Thereuphatic Architecture	Perancangan Pusat Rehabilitasi	Tata Ruang	Tata Ruang yang dibagi berdasarkan sifat ruang	Bagaimana merancang bangunan dengan bentuk, tata massa, zona ruang dengan memperhatikan kondisi site dan memberikan kenyamanan bagi pasien dalam proses penyembuhan?	SITEPLAN
		Sirkulasi Ruang	sirkulasi/aksibilitas bangunan terbuka langsung dengan alam		DETAIL SELASAR
		Kegiatan	Penataan zona sosial dan private		DENAH
		R. Terapi	Fleksibilitas ruang multingfungsi untuk memaksimalkan ruang		DETAIL FLEKSIBILITY ROOM
	Healing Thereuphatic Architecture	Kenyamanan Ruang	Memberikan kenyamanan ruang dengan mempertikan: • pencahayaan • penghawaan • kebisingan, • Keamanan, dll	Bagaimana Merancang bangunan dengan menghasilkan view positif ke arah taman yang optimal bagi pengguna dengan pendekatan healing thereuphatic architecture?	POTONGAN
		View Bangunan	• Bangunan yang memiliki view ke arah healing garden • Taman Indoor/outdoor		DETAIL CURTAIN WALL
		Selubung Bangunan	Desain Fasad dengan selubung yang memberikan pencahayaan dengan baik		DETAIL SELUBUNG BANGUNAN
		Material bangunan	Penggunaan material yang memberikan kesan hangat, aman dan alami		POTONGAN
	Site	Orientasi Bangunan	Orientasi bangunan yang mengarahkan maksimalnya masuk cahaya dengan baik	Bagaimana merancang bangunan dengan menyesuaikan keragaman fungsi ruang yang sesuai dengan aktivitas pengguna bangunan?	POTONGAN
		Regulasi	Bangunan yang menyesuaikan KDB, GSB, KLB		SITUASI
		Tata Massa	Aksebilitas dan sirkulasi jelas dan tidak menimbulkan bentrok antar aktivitas		DETAIL SELASAR

1.5 Keunggulan, Originalitas dan Kebaruan

NO	PRESEDEN JURNAL	PERBEDAAN
1	BIOPHILIC HEALING CENTER FOR URBAN STRESS DI KOTA TANGERANG (Aura, 2021) Sebuah pusat kesehatan sebagai solusi bagi masyarakat yang memiliki masalah mental dan pikiran sebagai pusat penyembuhan yang mengaplikasikan alam sebagai media penyembuhan pola biofilik, nilai keislaman,dan faktor penyembuhan stres, Konsep yang diterapkan dalam perancangan ini adalah Nature for Stress Reliev. fasilitas yang terdapat pada Biophilic Healing Center ini, diharapkan dapat meredakan stress bagi pengguna di lingkungan perkotaan dengan memanfaatkan alam pada rancangannya.	• Fungsi Bangunan • Difokuskan terhadap kesehatan dan semi publik • lebih difokuskan pada remaja
3	HEALING ARCHITECTURE PADA RUANG PUBLIK SEBAGAI PEREDA STRESS MASYARAKAT JAKARTA (HARYANI DAN SETYAWAN, 2017) fasilitas kebugaran yang dapat meningkatkan kesehatan masyarakat baik dari sisi kesehatan jasmani maupun kesehatan mental. Proyek ini dibangun berdasarkanadanya permasalahan dan potensi sekitar dari kawasan Pademangan, yaitu penurunan kesehatan akibat kurang berolahraga.	• Pendekatan yang berbeda (tidak menggunakan healing architecture) • fungsi yang berbeda • beda lokasi
3	FASILITAS KESEHATAN MENTAL DI JAKARTA (HRolland dan Supatra, 2022) Ruang publik menjadi pilihan yang tepat dimana merupakan ruang yang dapat di jangkau oleh berbagai kalangan di suatu wilayah. Karena di dalam konteks sebuah kota, peran ruang publik yang baik sangat penting bagi penduduknya. Ketika ruang public dapat berperan sebagai Pereda stress, maka akan berdampak baik secara jangka pendek maupun jangka panjang terhadap kondisi penduduk.	• Perancangan tersebut berfokus dalam arsitektur lansekap (ruang publik) • perbedaan dari fasilitas terapi

Tabel 1: Tabel Originalitas
Sumber: penulis, 2024

KAJIAN DAN ANALISIS

- Kajian Analisis Lokasi
- Kajian Tipologi Perancangan
- Kajian Profil Pengguna
- Kajian Tema Perancangan
- Kajian Preseden

2.1 KAJIAN & ANALISA TAPAK

2.1.1 TINJAUAN LOKASI SECARA MAKRO

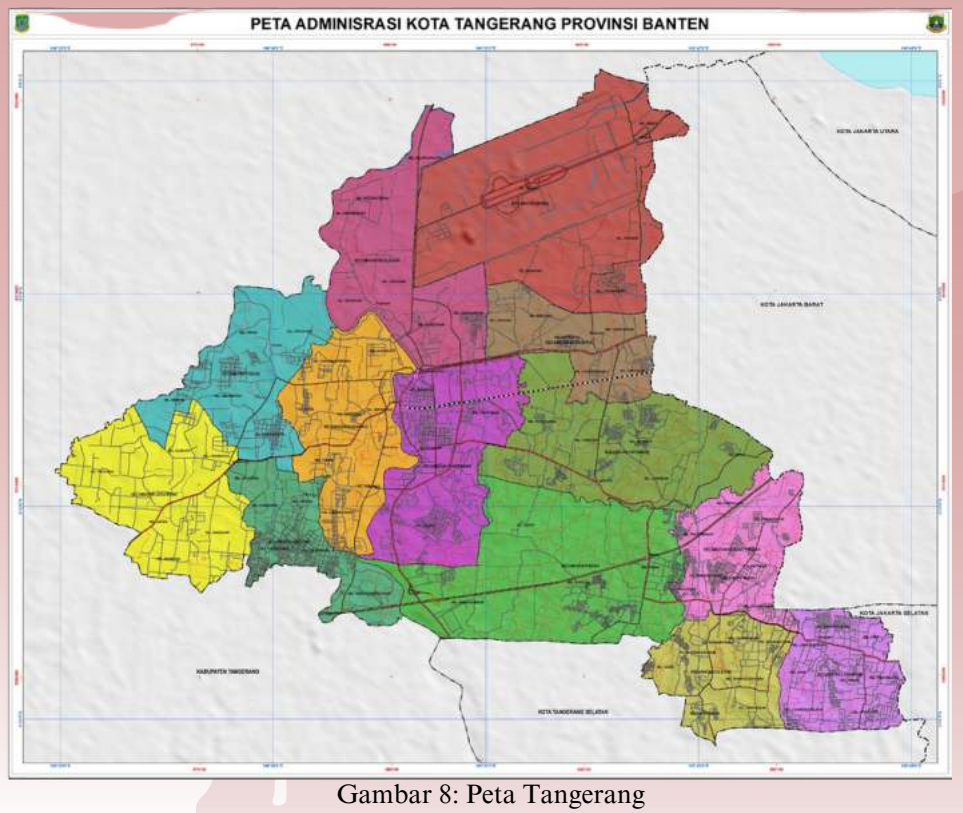

Gambar 8: Peta Tangerang
Sumber: *wikipedia*, 2024

Tangerang terbagi menjadi 29 kecamatan, 28 kelurahan dan 246 desa. Pada pertengahan tahun 2023, jumlah penduduk kabupaten Tangerang sebanyak 3.286.420 orang

Kota Tangerang adalah kota yang terletak di provinsi Banten, Indonesia. Kota yang berlokasi di sebelah Barat DKI Jakarta. Pada akhir tahun 2023, Tanggerang memiliki jumlah penduduk sebanyak 1.912.679 dengan kepadatan 12.000 jiwa/km2.

Tangerang sebagai kota terbesar di provinsi Banten, sebagai salah satu kota metropolitan. Kota yang terbentuk daerah Otonomon pada tahun 2008. Pemeritah memiliki tujuan pembentukan daerah Otonomon baru yaitu untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, pelayanan umum, dan daya saing daerah. (Trixie, 2023).

BATAS WILAYAH

Wilayah Tangerang memiliki titik koordinat 6°10′17″S 106°38′26″E. Wilayah ini memiliki beberapa wilayah, antara lain:

- Utara : Kabupaten Tangerang
- Timur : Kota Administrasi Jakarta Barat dan Jakarta Selatan
- Selatan: Kota Tanggerang Selatan dan Kabupaten Tanggerang
- Barat : Kabupaten Tanggerang

TOPOGRAFI WILAYAH

Tangerang memiliki topografi yang sebagian besar berada ketinggian 10 - 30 mdpl yaitu sebagai wilayah yang berada di dataran rendah. Bagian selatan kota tangerang memiliki ketinggian 30 mdpl. Tangerang memiliki tingkat kemiringan tanah 0-3 %.

Sungai Cisadane sebagai sungai terpanjang di wilayah Tanggetang yang mengalir dari Selatan dan bermuara di Laut Jawa. Kabupaten Tangerang meiliki 3 wiayah pertumbuhan.

Wilayan Tangerang selatan yang dipilih sebagai site perancangan adalah wilayah pusat permukiman dan kawsan bisnis.

2.1 KAJIAN & ANALISA TAPAK

2.1.2 PEMILIHAN LOKASI DAN SITE (MIKRO)

Lokasi Terpilih: Kecamatan Pinang

Lokasi Tangerang memiliki potensi site yang strategis untuk dilalui terletak di wilayah perumahan dan perkantoran. Lokasi site berdekatan dengan downtown lake east yang merupakan taman kota dengan berbagai macam fasilitas yang dapat berhubungan dengan objek rancangan.

Kawasan yang dipilih adalah Lokasi berada di kecamatan pinang sebagai lokasi yang mendukung pembangunan dan area perumahan dengan kepadatan menegah rendah.

Kecamatan Pinang terletak di bagian selatan kota Tanggerang yanng berbatsan langsung. Di kawasan ini terdiri kawasan terncana yaitu Alam Sutra.

BATAS WILAYAH

Wilayah ini memiliki beberapa perbatasan kecamatan, antara lain:

- Utara : Kecamatan Cipondoh
- Timur : Kecamatan Karangtengah dan Kecamatan Ciledug
- Selatan : Kecamatan Serpong Utara
- Barat : Kecamatan Tangerang, Kecamatan Cibodas, dan Kecamatan Kelapa Dua

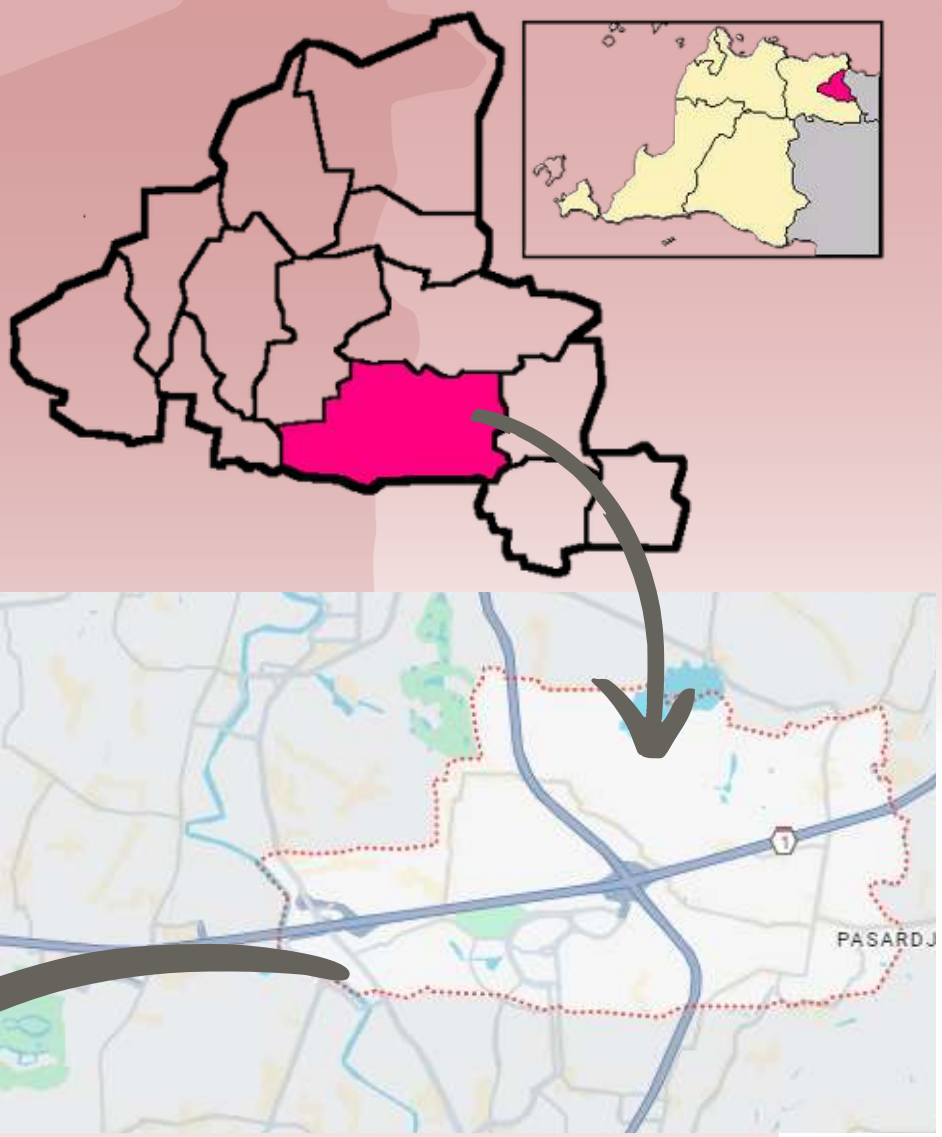

Gambar 9: *Google Maps* Kecamatan Pinang. Tangerang
Sumber: *Maps*. 2024

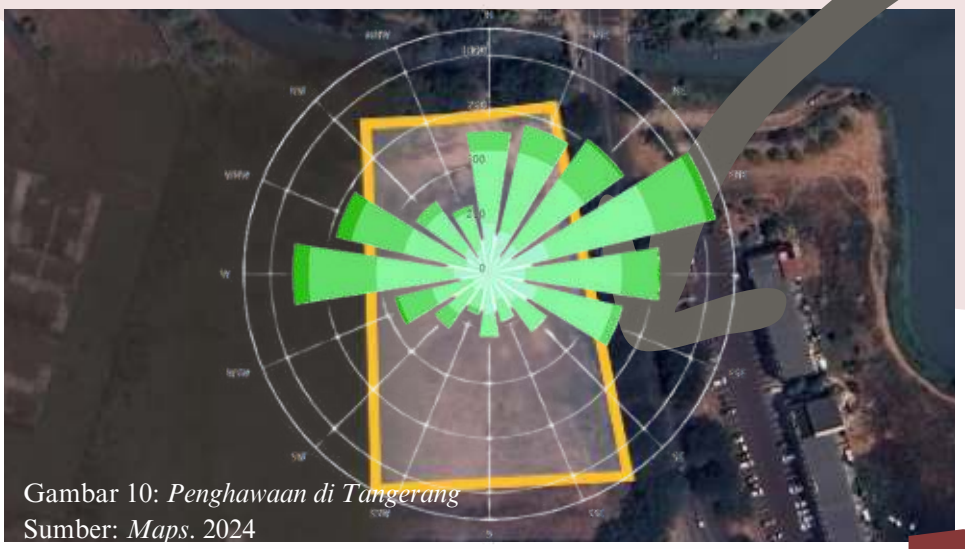

Gambar 10: *Penghawaan di Tangerang*
Sumber: *Maps*. 2024

Site Terpilih

Lokasi site perancangan terpilih di Jalan Lingkar Barat. Kota Tanggeang. Kawasan yang terdiri dari bangunan komersial, residensial, dan fasilitas publik lainnya. Lokasi site ini mudah diakses oleh pejalan kaki karena tidak terdapat di area terpencil. Lokasi terpilih tidak berdekatan dengan area yang tercemar udara dan kebisingan suara yang padat.

2.2 KAJIAN & ANALISA TAPAK

2.2.1 ANALISIS SITE MIKRO

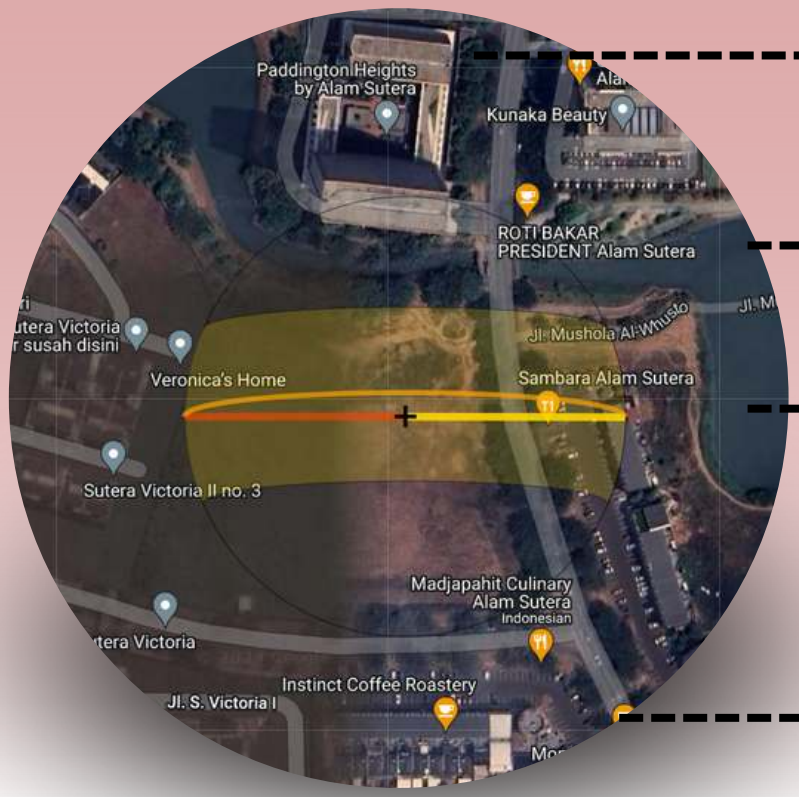

Gambar 11: *Google Maps* Kecamatan Pinang. Tangerang
Sumber: *Maps*. 2024

LOKASI TAPAK

Lokasi site perancangan terpilih di Jalan Lingkar Barat. Kota Tanggeang memiliki kawasan dengan kontur yang datar

ZONA: **LUAS TAPAK**

Lebar Jalan : 12 m 8000 m2
GSB : 6 m

REGULASI BANGUNAN

Lebar Jalan : 12 m
GSB : 6 m

KDB: 40% **KLB: 1,2** **KDH: 20%** **KTB: 2**

Luas Lahan	KDB 40%	KLB max 1,2	Jumlah Lantai
8.000	3.200	9.600	9.600/3.200 m2 = 3 lantai maks

Tabel 2: Regulasi lokasi
Sumber: penulis, 2024

Arah site menghadap ke arah Timur dan Barat bertepatan dengan arah datang nya sinar metahari

IKLIM LOKASI

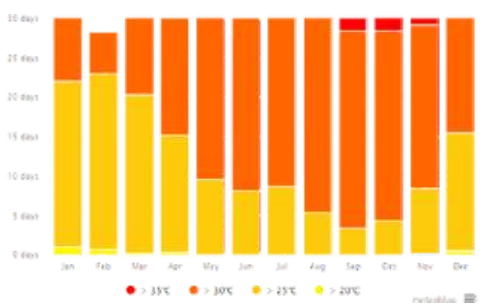

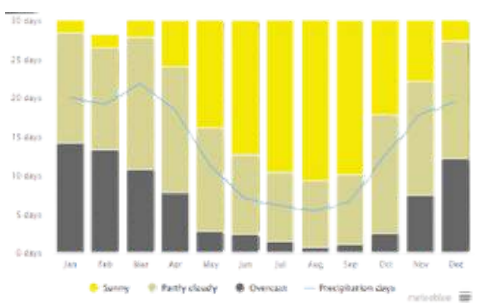

Kecerahan

30' C

Rata - rata

Suhu

32' C

Rata - rata

Curah Hujan

2-5 mm

Rata - rata

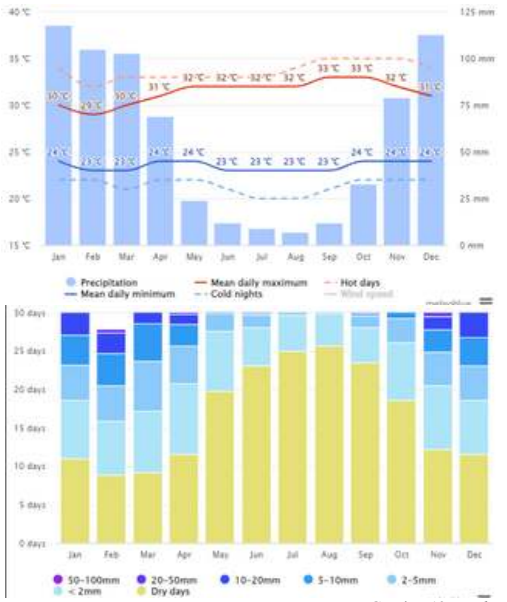

Gambar 12: *Analsis site*
Sumber: Penulis, 2024

2.2 KAJIAN & ANALISA TAPAK

2.2.2 VIEW SITE TERPILIH

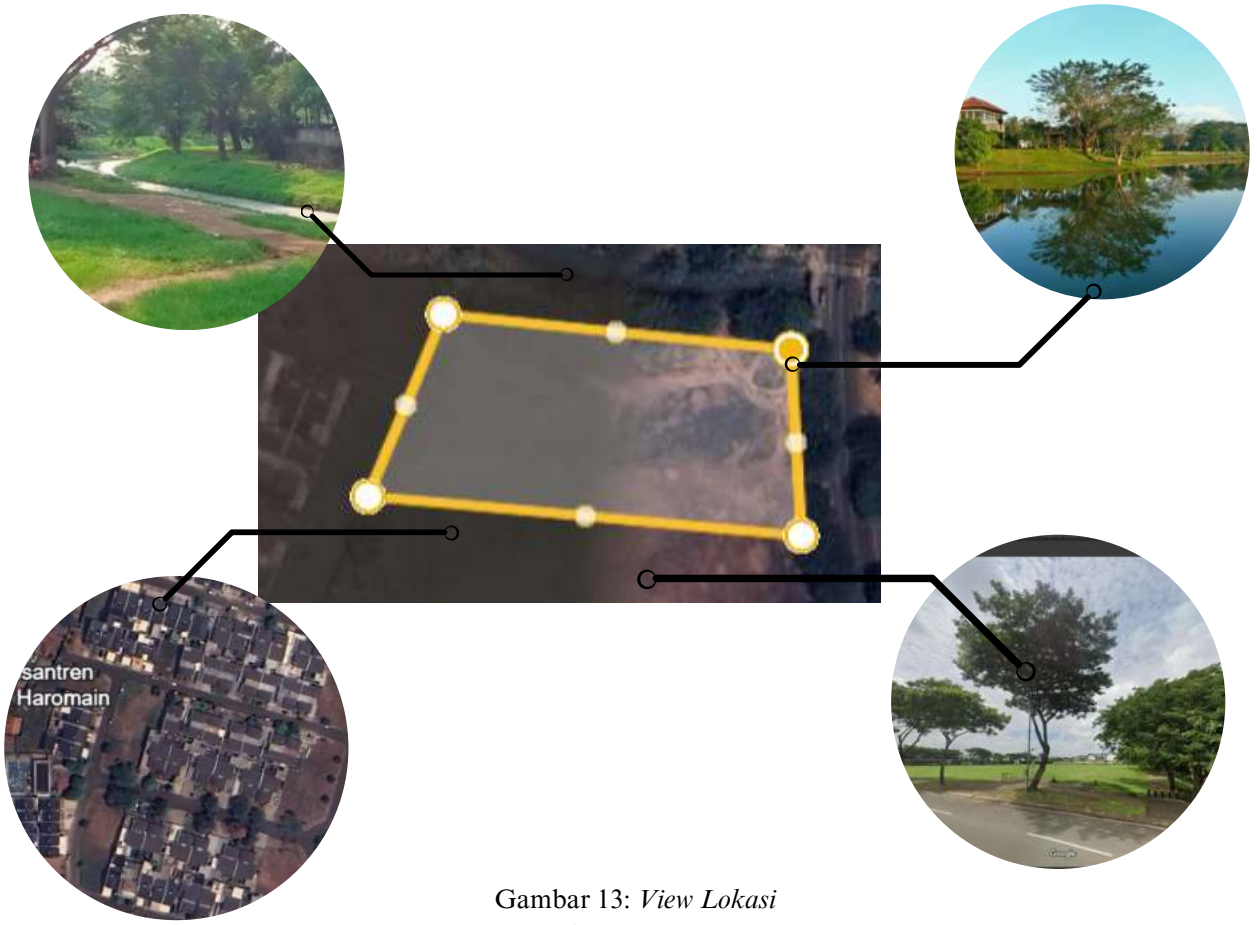

Gambar 13: *View Lokasi*
Sumber: *Maps*. 2024

Gambar 14: dokumentasi lokasi
Sumber: penulis, 2024

View sekitar bangunan memiliki pandangan yang berbeda dengan beragam. Lokasi perancangan yang berdakatan langsung dengan jalan raya, maka perlu pertimbangan dalam menetukan posisi ruang yang sesuai dengan karakteristik ruang yang dibutuhkan.

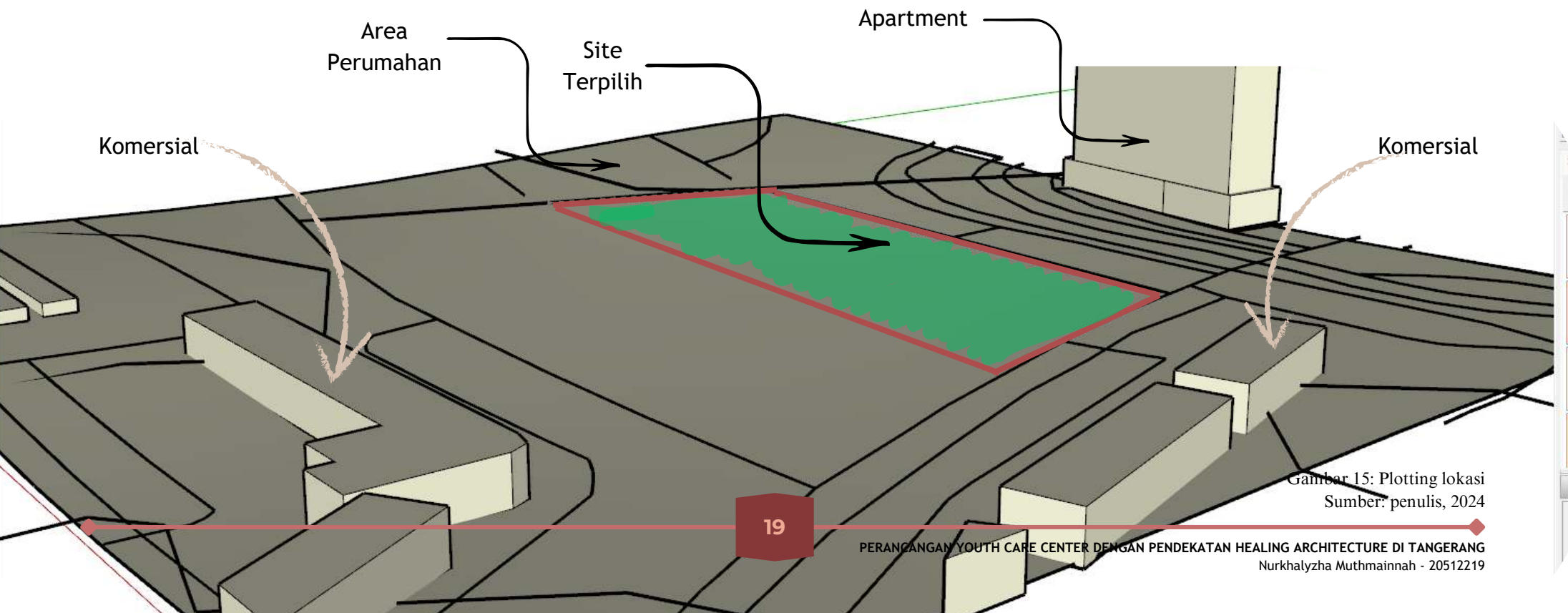

Gambar 15: Plotting lokasi
Sumber: penulis, 2024

2.2.3 TINJAUAN LOKASI SECARA MIKRO

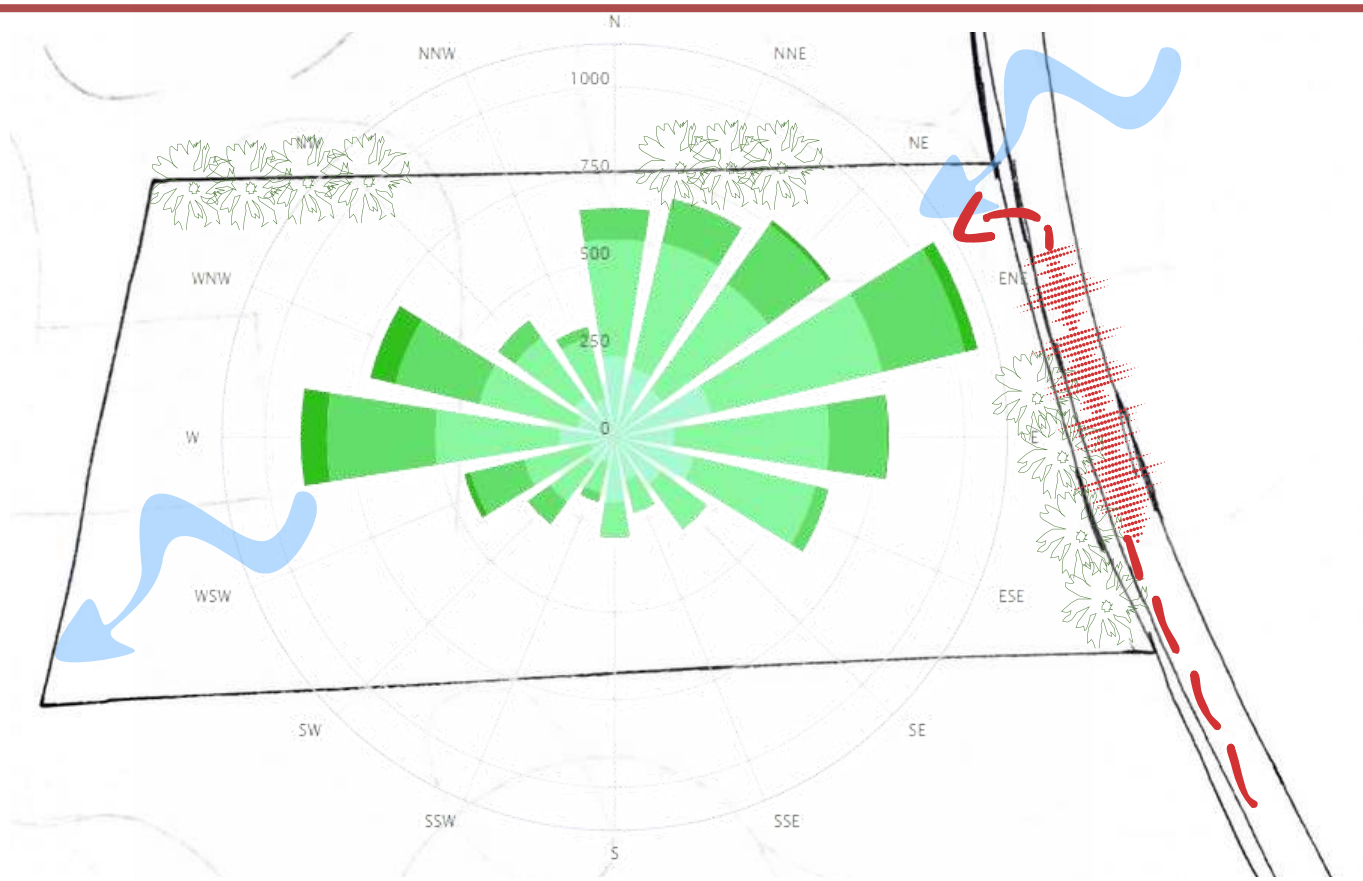

Gambar 16: Analisis lokasi
Sumber: penulis, 2024

VEGETASI

Tanah di site cukup subur di cuaca yang panas di Tanggerang dan tanaman di sekitar site adanya rumput dan tanaman liar. Pohon besar seperti pohon angsana berada di Utama dan Timur Tapak.

SRIKULASI

Bagian Timur tapak terdapat pedestrian untuk pejalan kaki dengan lebar 2 m. Sirkulasi pada jalan Lingkar barat memiliki lebar 12 meter. Keadaan jalan dengan keadaan ramai dan tidak padat kendaraan. Kepadatan ramai berada di jalan utama dengan memiliki 4 lajur kendaraan yaotu Jalan Jalur Sutera Barat.

MATAHARI

Pencahayaan Matahari terbesar dari arah Timur ke Barat site. Pencahayaan dari Timur cukup besar dan dapat dimaksimalkan agar tidak silau ke dalam bangunan dan angin yang masuk ke dalam bangunan dapat dimaksimalkan karena tidak tertutup bangunan.

KEBISINGAN

Kebisingan terbesar di arah Timur dan Tenggara yaitu Jalan Lingkar Barat karena jalur kendaraan 2 jalur dan kebisingan sedang berada di arah Selatan karena adanya area komersial dan akses keluar masuk.

2.3 KAJIAN PERANCANGAN

2.3.1 KAJIAN CARE CENTER

Mental Health Center merupakan sebuah sebuah fasilitas yang menyediakan layanan pendukung kesehatan dengan program memelihara kesehatan psikologis, kejiwaan, dan emosional melalui diagnosis, pengobatan, dan pencegahan penyakit jiwa. (Sari, 2022). Fasilitas ini juga bisa disebut sebagai Community Mental Health Services (CMHS). **Bangunan ini memiliki kegiatan konsuling yang mendukung para pasien yang membutuhkan perawatan sekaligus terapi, Layanan perawatan memiliki variasi bermacam tergantung pada penyedia jasa layanan. Bangunan ini memiliki perbedaan khusus dengan rumah sakit karena penyedia utamanya adalah perawatan bagi orang - orang yang memiliki penyakit mental.** Fasilitas bangunan ini memiliki sasaran layanan kesehatan mental maysrakat terutama remaja yang sering kali lebbih dari sekedar menyadiakan pengobatan psikiater rawat jalan. Bangunan ini memiliki aktivitas yang dinamakan Mental Health Care dengan tujuan mencegah dan mengobati masalah kesehatan mental yang menyebabkan hal negatif. Kegiatan yang umum dilakukan adalah konsultasi dan terapi untuk memberikan ketenangan dari masalah dari lingkungan luar. (Ligianto, 2019)

A. **Fasilitas Rehabilitasi**

Rehabilitasi adalah sebuah tindakan fisik, pelatihan psikososial, dan latihan vokasional sebagai usaha untuk memperoleh penyeusian diri yang optimal untuk mempersiapkan pasien secara fisik mental dan sosial untuk suatu kehidupan penuh yang sesuai dengan kemapuannya. (Nasution, 2006). Tempat Rehabilitasi mental perlu dibangun dengan konsep recovery (pemulihan) sebagai bentuk pemulihan yang akan diterapkan untuk memaksimalkan potensi individual sebagai bentuk harapan dan konsep dasar pendekatan desain yang berdasarkan recovery - oriented dan evidence - based design paradigm karena memiliki lingkungan perawatan yang memberikan pengaruh signifikan dalam proses pemulihan. (Lovita dan Kurnia, 2020).

B. **Ruang Konseling**

Menurut Geldard & Galdard (2004). Konseling merupakan sebuah praktik yang dijalankan sesuai dengn peraturan yang dijalankan oleh lembaga konseling profesional yang sesuai dengan kode etik, pengalaman, perasaan, kemampuan pasien da;am menentukan nasibnya sendiri. Konseling sebagai bentuk proses pemberian bantuan (give helping) secara terapeutik yang mengarahkan untuk mengubah sikap dan perilaku konseling, dilakukan secara face to face antara konseling dengan klien menggunakan teknik wawancara sehingga diharapkan dapat menyelesaikan permasalah yang dialami oleh konseling. (Rahmat dan Alawiyah, 2020)

C. **Psikoterapi**

Menurut Frued (19..) Psikoterapis adalah kegiatan psikologis secara sadar (consciuous) dan secara tidak sadar. Istilah psikoterapi (psychotherapy) berasal dari dua kata, yaitu “psyche” dan “therapy”. Psyche artinya jiwa dan “therapy” adalah hati. Berdasarkan penjelasan (Karni, 2014) Psikoterapis dapat disebut sebagai penyembuhan jiwa dengan metode menggunakan alat - alat psikologis terhadap permasalahan yang berasal dari kohidupan emosional dengan pengawasan seorang ahli dengan menciptakan hubungan profesional dengan pasien dengan memiliki tujuan sebagai berikut:

1. menghilangkan, menyembuhkan atau menemukan gejala yang ada
2. memperbaiki tingkah laku yang memunculkan hal negatif
3. meningkatkan pertumbuhan serta perkembanbangan kepribadian yang psotif

2.3 KAJIAN PERANCANGAN

2.3.2 KAJIAN STANDAR RUANG

Ruang Konsultasi Standar ruang konsultasi besarnya minimum 6 m2. Ruangan ini secara akustk tertutup, sangat penting untuk fungsi konsultasi, nasehat, mempelajari hasil pemeriksaan, dan penyembuhan trapis (Neufert, Data Arsitek Jilid II) • Memaksimalkan pencahayaan dan penghawaan alami • memiliki pemandangan ke arah luar bangunan atau taman • memiliki dinding atau pembatas ruang kedap suara	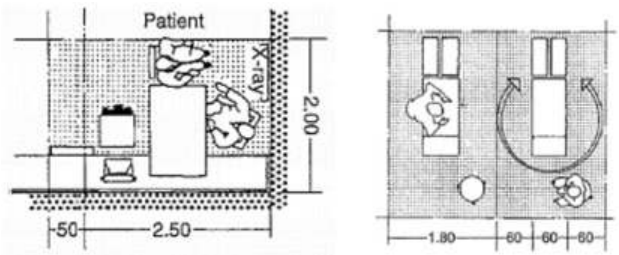 Gambar 17: Standar Dimensi Konsultasi dan Pemeriksaan Medis Sumber: : Neufert Architect's Data, Wijaya, 2021
Ruang Penginapan Standar ruang 4 x 5 agar tidak menimbulkan sesak dengan pertimbangan • pencahayaan • penghawaan	
. Ruang Art Therapy Art therapy adalah program Terapi seni sebagai bentuk salah satu jenis trapi stress dengan menyampai pikiran melalui seni sebagai medium. Manfaat dari kegiatan ini adalah untuk membantu pasien meredakan sampai menghilangkan stress dan membantu mengurangi dampak stress yang menimbulkan kecemasan, depresi, masalah emosional, dll Terapi seni meliputi: • mewarnai, • melukis • mencoret. (setiawan dan hadiowono, 2022)	memberikan kesan optimis, penasaran, riang, dan cerah
Ruang Fitness Terdapat objek untuk aktvitas berolahraga yang merupakan penerapan aspek Self-efficacy berupa sarana olahraga yaitu, Gym Center yang dapat memicu hormone endorphin sehingga dapat mengurangi stress pada pengguna. Standar ukuran Tempat fitness/gym, luas minimal 200 m2 dengan tnggi ruangan 3 m. (Neufert, Data Arsitek Jilid II	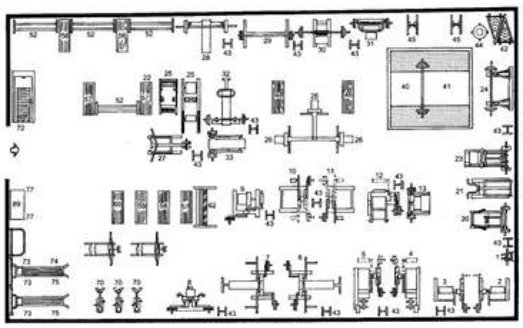 Gambar 18: Standar Ruang Fitness Sumber: : Neufert Architect's Data, Wijaya, 2021

Tabel 3: Standar ruang
Sumber: Neufert, 2024

2.3 KAJIAN PERANCANGAN

2.3.2 KAJIAN STANDAR RUANG

Amphitheather Amphitheather memiliki fungsi sebagai area interaksi sosial sebagai penerapan aspek sosial pada healing yaitu Amphitheater dan Plaza. Standar bentuk dan ukuran amphitheater (Permenpar Nomor 1 Tahun 2017 Tentang DAK). Batas maksimum terjauh agar penonton tetap bisa mendengar dengan baik adalah atau sekitar 20,5 m dan Lebar minimum tempat duduk yang dibutuhkan untuk satu orang adalah sekitar 55 cm	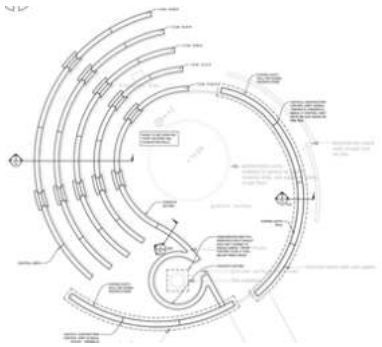 Gambar 19: Standar Dimensi Konsultasi dan Pemeriksaan Medis Sumber: : Neufert Architect's Data, Wijaya, 2021
Perpustakaan Standar ukuran perpustakaan dengan luas minimal 300 m2 media/koleksi. Setiap rak terdiri dari 5 atau 6 bidang yang disusun ke atas. Tinggi rak maksimal 1,80 m3 . Untuk satu bidang rak bisa memuat 30 (Neufert, Data Arsitek Jilid II).	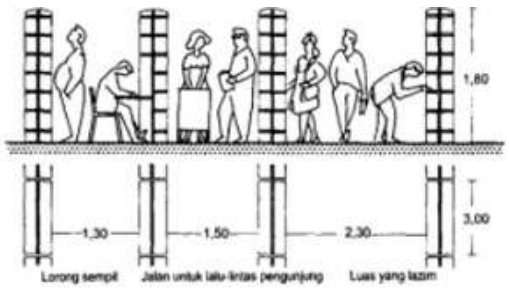 Gambar 20: Standar Dimensi Konsultasi dan Pemeriksaan Medis Sumber: : Neufert Architect's Data, Wijaya, 2021
Ruang Konsultasi Standar ruang konsultasi besarnya minimum 6 m2. Ruangan ini secara akustk tertutup, sangat pentng untuk fungsi konsultasi, nasehat, mempelajari hasil pemeriksaan, dan penyembuhan trapis (Neufert, Data Arsitek Jilid II).	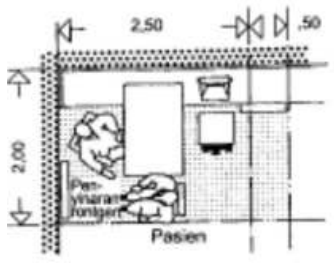 Gambar 21: Standar Dimensi Konsultasi dan Pemeriksaan Medis Sumber: : Neufert Architect's Data, Wijaya, 2021
Foodcourt Makan makanan bergizi dapat sebagai penunjang pada objek ini. Standar tempat makan untuk makan dengan nyaman, seseorang membutuhkan meja dengan lebar rata-rata 60 cm dan ketinggian 40 cm. Jarak untuk meja disebelahnya adalah 20 cm, lebar keseluruhan yang ideal untuk 4 orang adalah 80-85 cm.	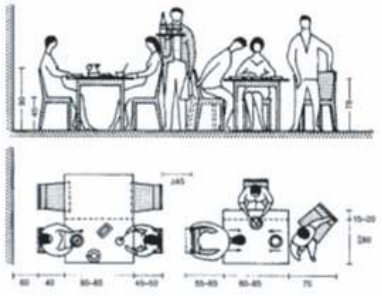 Gambar 22: Standar Dimensi Konsultasi dan Pemeriksaan Medis Sumber: : Neufert Architect's Data, Wijaya, 2021

Tabel 4: Standar ruang
Sumber: Neufert, 2024

2.3 KAJIAN TIPOLOGI PERANCANGAN

2.3.3 JENIS - JENIS TERAPI

- Terapi Keluarga

Terapi ini melibatkan anggota keluarga untuk memahami dinamika keluarga dan meningkatkan komunikasi serta hubungan antar anggota keluarga.

- Terapi Gestalt

Terapi ini menekankan kesadaran akan pengalaman saat ini dan interaksi individu dengan lingkungannya.

- Terapi Seni (Art Therapy, Music Therapy, dll.)

Terapi ini menggunakan ekspresi kreatif untuk membantu individu memahami diri mereka sendiri, mengungkapkan emosi, dan meningkatkan kesejahteraan mental.

- Terapi Pendekatan Pusat (Person-Centered Therapy)

Terapi ini menekankan kehadiran terapis yang mendukung dan empatik, memungkinkan klien untuk mengeksplorasi dan mengembangkan potensi mereka sendiri.

- Terapi EMDR (Eye Movement Desensitization and Reprocessing)

Terapi ini terutama digunakan untuk mengatasi trauma, dengan menggunakan gerakan mata dan teknik terkait untuk mengurangi ketegangan emosional terkait dengan kenangan traumatis.

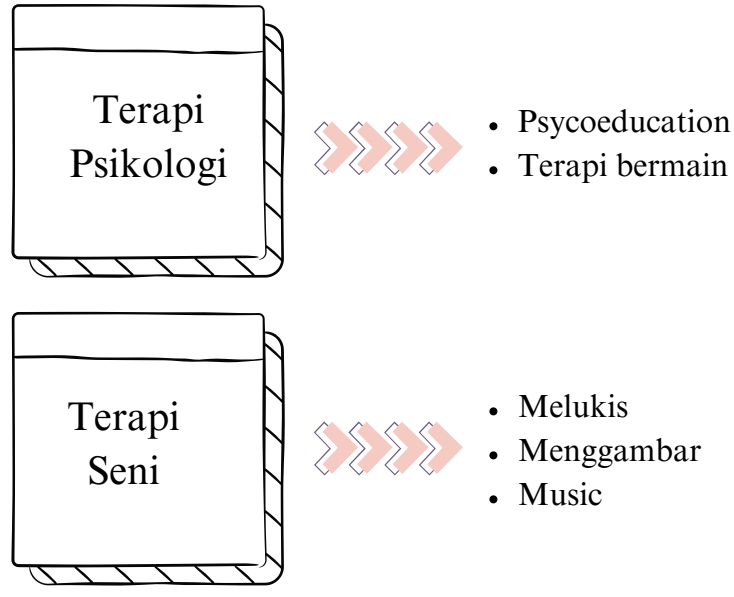

2.4 KAJIAN PROFIL PENGGUNA

2.4.1 KLASIFIKASI DAN KARAKTERISTIK

DEFINISI

Berdasarkan Global Burden of Disease dan Jurnal terkemuka The Lancet melaporkan terjadi peningkatan global kasus depresi yang sangat besar di tahun 2020, yaitu sebanyak 76.2 juta orang. Depresi **merupakan gangguan mental** dengan tingkat yang beragam. Beberapa yang mengalami, perlu pengawasan yang ketat dengan tenaga ahli. Diantara yang mengalami mulai dari remaja dan usia dewasa adalah sekelompok yang terpengaruh besar mengalami depresi. berdasakan jenis kelamin, lebih banyak diderita perempuan.
Faktor yang utama berdasarkan psikologis yang memicu munculnya depresi. Penyebab Depresi disebabkan oleh banyak faktor. (Sahida, 2022). Faktor-faktor penyebab dari penyakit depresi adalah sebagai berikut (Torres, 2020):

- Faktor genetik: Depresi dapat diturunkan dari keluarga.
- Faktor biologis: Depresi dapat diakibatkan dari gangguan di dalam otak.
- Faktor kepribadian: Seseorang yang tidak percaya diri dalam menjalani kehidupan, tidak mampu mengontrol stres, dan mudah pesimis dapat berpeluang terkena depresi.
- Faktor lingkungan: Seseorang yang sering mendapat perlakuan buruk (kekerasan fisik, perundungan, pelecehan, dll.) dan hidup dalam permasalahan ekonomi dapat berpeluang besar terkena depresi.

JENIS DEPRESI

Menurut American Psychiatric Association (2013), terdapat 3 jenis depresi berdasarkan tingkatannya yaitu:

- **Mild Depression/Minor Depression dan Dysthymic Disorder**

Mild depression dapat juga disebut dengan depresi ringan, pada depresiini perubahan perilaku dan suasana hati berlangsung selama berhari-hari, depresi ini muncul diakibatkan dari kejadian yang menimbulkan traumatis dan tekanan. Seseorang yang mengalami mild depression akan merasakan cemas dan tidak adanya semangat dalam waktu yang lama minimal dua tahun yang dapat menyebabkan perubahan gaya hidup

- **Moderate Depression**

Moderate depression atau depresi sedang merupakan tahapan selajutnya seelah mild depression, penderita akan mengalami perubahan perilaku dan suasana hati secara terus-menerus sehingga munculnya perubahan fisik dari individu yang berbeda-beda. Seseorang dengan gejala ini akan merasakan kesulitan dalam menjalani kehidupan social sehingga diperlukan perawatan medis untuk dapat mengatasinya.

- **Severe Depression**

Major Depression Severe depression atau dalam bahasa indonesia yang berarti depresi berat memiliki gejala berupa tekanan batin, kesulitan tidur serta gangguan nafsu makan yang dialami penderita setiap harinya yang dapat menganggu fungsi dari motoric manusia yang akhirnya akan berdampak pada tindakan-tindakan berbahaya yang dapat membahayakan penderita sehingga harus sesegera mungkin mendapat bantuan medis

2.4 KAJIAN PROFIL PENGGUNA

2.4.2 KLASIFIKASI DAN KARAKTERISTIK

TINGKAT DEPRESI

a. Tingkat Ringan

Tingkat depresi ini adalah tingkat yang bersifat sementara. Tingkat depresi ini dapat disembuhkan dalam waktu jangka pendek. Gejala yang dialami adalah perasaan sedih, gangguan proses berpikir, dan ketidaknyamanan dalam proses komunikasi.

b. **Tingkat Sedang**

Tingkat depresi ini merupakan tingkat yang lebih kompleks daripada tingkat ringan, namum belum masuk tingkat yang paling parah. Tingkat ini dapat disembuhkan dalam waktu jangka menengah dan panjang. Gejala yang dialami adalah sedih, murung, cemas, sensitif terhadap sekitar, komunikasi melambat, gangguan proses berpikir.

c. **Tingkat Berat**

Tingkat ini merupakan tingkat yang paling parah dalam gangguan depresi. Severe Depression Gejala yang dialami adalah pandangan kosong, perasaan hampa, tidak peduli terhadap diri sendiri dan sekitar, menarik diri dari lingkungan sosial.

Rehabilitasi dalam hal tersebut memiliki tujuan yaitu:
Menurut World Health Organization (WHO), tujuan dari proses rehabilitasi pada individu adalah (World Health Organization, 2021):

a. Meminimalisir efek dan komplikasi dari suatu penyakit
b. Meminimalisir efek lumpuh dari penyakit kronis
c. Membantu dan meningkatkan individu untuk beraktivitas secara mandiri
d. Meningkatkan kinerja tubuh yang mengalami kecacatan

Tingkatan Depresi Depresi memiliki tingkatan atau level keparahannya. Tingkatan ini mempengaruhi cara yang ditempuh untuk proses penyembuhan. Tingkatan depresi terdiri dari (Kusumanto, 2010):

DAMPAK TIMBULNYA KECEMASAN

Berdasakan (Kemenkes RI, 2019). Gangguan cemas adalah perasaan khawatir atau takut yang berlebihan sehingga menggau aktivitas sehari - hari. Cemas memiliki gangguan yang bermacam tergantung dari pemicu atau penyebab korban merasa hal tersebut terjadi. Kecemasan yang terjadi secara terus menerus tidak lagi dianggap cemas biasa dan harus segera ditangani karena termasuk kedalam bentuk gangguan kesehatan jiwa atau mental. Faktor terjadinya seringkali karena trauma psikologis, bullying, kekerasan, dll. Berdasrkan rs sarjipto, macam - macam gangguan kecemasan, antara lain:

- Gangguan Panik
  Seperti panik, gemetar, dan terasa sesak
- Gangguan Cemass fobia sosial
  Seperti tidak ingin berinteraksi dengan orang lain
- Post Traumatic Stress DIsorder
  Seperti Flash back, mengisolasi diri karena pengalaman, konsentrasi, dan keluhan fisik
- Obbesive confulsive Disorder
  seperti pikiran negatif yang membuat gelisah, takut, dan khawatir

Sumber: Gangguan Kecemasan Macam-macam kecemasan

2.4 KAJIAN PROFIL PENGGUNA

2.4.3 PENYEBAB DAN FAKTOR

PENYEBAB

Remaja sering menghadapi berbagai tantangan yang sulit diatasi secara emosional, seperti pelecehan, pengabaian, dan kesulitan belajar. Selain itu, perceraian orang tua juga memberikan beban psikologis yang signifikan. Menurut Witoro (2021), situasi seperti ini dapat membuat remaja merasa tidak berdaya dan meninggalkan dampak jangka panjang hingga dewasa. Remaja yang tidak mampu mengelola masalah tersebut berisiko tinggi mengalami depresi. Faktor lain yang turut memengaruhi depresi meliputi riwayat keluarga, lingkungan sosial, masalah kesehatan, dan pola pikir negatif. Kondisi rumah yang tidak mendukung serta kekerasan dalam lingkungan juga dapat menjadi penyebab utama depresi pada remaja.

FAKTOR MEDIA SOSIAL

Masa Remaja adalah masa peralihan mencari jati diri, seringkali banyak cara yang dilakukan untuk dikenal banyak orang sehingga munculnya untuk aktif menggunakan media sosial, semakin terlihat semakin dianggap popular. Ketika mem - posting sisi kehidupan, tidak jarang munculnya perlakuan *cyber-bullying*, mengejek, ataupun menintimidasi. Berdasrkan Natalia Chris, 2016 hujatan dalam media sosial dapat menyebabkan kondisi psikis seseorang terganggu.

FAKTOR LINGKUNGAN

Faktor tekanan dari lingkungan sekolah atau lingkungan sosial sering kali menjadi pemicu utama masalah kesehatan mental pada remaja. Lingkungan sekolah yang kompetitif, seperti tuntutan akademik yang tinggi atau tekanan dari teman sebaya, dapat meningkatkan tingkat stres dan kecemasan. Di sisi lain, lingkungan sosial yang kurang mendukung, seperti pergaulan negatif atau perundungan, juga berkontribusi pada meningkatnya risiko gangguan mental. Menurut penelitian oleh Santrock (2021), interaksi yang tidak sehat dalam lingkungan remaja dapat memperburuk kondisi psikologis mereka dan menghambat perkembangan emosional yang sehat.

FAKTOR KEKERASAN

Kekerasan fisk seringkali terjadi dalam lingkungan dekat maupun jauh. Bentuk kekerasan yang dilakukan diri sendiri maupun orang lain seperti memukul, mencubit, berkelahi sehingga menimbulkan trauma ataupun cedera. Kekerasan emosional seringkali terjadi dalam kehidupan rumah tangga sehingga menimbulkan gangguan psikologis yang dapat menimbulkan gangguan tumbuh kembang anak. Kekerasan Verbal seringkali terjadi pada remaja dalam bentuk perkataan yang tidak baik dengan maksud merendahkan, menyalahkan, atau memberikan julukan termasuk ke dalam kekerasan secara verbal.

FAKTOR KEKERASAN TRAUMATIS

Bentuk kekerasan yang menimbulkan traumatis berat adalah tindakan serupa seperti meraba, pemaksaan, pornografi, dll. seringkali terjadi karena pemaksaan untuk tujuan diri sendiri maupun komersil. Berdasarkan Psikiater Terry e. Lawson. menjelaskan tentang kekerasan pada anak yaitu Tindakan kekerasan berdasarkan pelakunya dibagi menjadi 2 yaitu, pelaku adalah keluarga sendiri atau orang terdekat ataupun tidak memiliki ikatan darah dengan korban. Berdasarkan Data Perlindungan Anak dan Wanita (2023) sering terjadi dalam rentai usia remaja menuju dewasa sehingga menimbulkan pasca traumatis. (Nuradani, 2018)

FAKTOR BULLYING ATAU PERUNDUNGAN

Faktor yang sering terjadi adalah bullying yang menimbulkan tekanan berulang dalam kehidupan. Perilaku Bullying dapat menyebabkan gejala psikologis, fisik, dan emosional. Bullying memiliki banyak dampak korban mulai dari menutup diri sehingga muculnya perilaku negatif yang dapat merugikan korban. Kasus bullying terjadi melalui berbagai cara, baik melalui kontak fisik maupun melalui media sosial (Rahmi Sari Kasome, 2020). Berdasarkan data Perlindungan Anak Indonesia menunjukan peningkatan kasus dalam kasus bullying.

Sumber: Jurnal Vox De
Jurnal Kekerasan

2.5 KAJIAN TEMA PERANCANGAN

Gambar 23. Healing Garden
Sumber:inhabitat healing gardens, 2024

2.5.1 PENGERTIAN HEALING ARCHITECTURE

Menurut Lawson (2010). Healing Architecture adalah sebuah interpretasi dengan menanfaatkan elemen arsitektur sebagai media penyembuhan yang menfasiilitasi pasien. Pendekatan yang dirancang untuk objek yang menggambarkan aktivitas sehari - hari dengan kegiatan terapi obat dan terapi dengan fasilitas lain di dalam pusat rehabilitasi. Healing architecture tidak hanya dengan menerapkan elemen warna dan alam ke dalam bangunan. Dengan memberikan suasana yang membuat pengguna melupakan rasa sakitnya, misalnya dengan membuat bangunan penuh dengan aktivitas (Asma et all, 2017).

Menurut Fouts dan Gaby (2008) dalam Bloemberg et al. (2009) konsep Healing environment memiliki konsep lingkungan yang menyembuhkan dan memiliki peran tersendiri, yaitu:

- meningkatkan produktivitas
- mencegah & mengurangi stress
- mencegah kegelisahan
- meningkatkan keceriaan

2.5.2 PENERAPAN HEALING ARCHITECTURE

Aspek-aspek tersebut dapat dirasakan melalui kenyamanan fasilitas yang tersedia pada bangunan. Lingkungan yang diciptakan hendaknya memberikan energi positif kepada pengguna, menciptakan keterhubungan dengan alam, budaya, serta lingkungan, memberikan privasi, kenyamanan fisik, memfasilitasi berbagai kegiatan dan makna, ruang relaksasi, situasi yang interaktif, fleksibel, dan indah (Schaller, 2012).

Berdasarkan Kurniawati (2008). Kehadiran suasana dapat mengatasi faktor stress yang terjadi pada pasien dalam proses penyembuhan. Hasil dari penelitian menunjukan, tidak hanya pada lingkungan alami tetapi pada lingkungan buatan juga dapat berpengaruh dalam prsoes penyembuhan.

Tujuan utama dari healing architecture adalah menciptakan lingkungan fisik yang mendukung proses penyembuhan secara holistik, baik itu dalam konteks rumah sakit, pusat rehabilitasi, fasilitas kesehatan mental, atau lingkungan lainnya di mana individu membutuhkan pemulihan fisik dan psikologis.

2.5.3 KARAKTERISTIK HEALING ARCHITECTURE

Beberapa **karakteristik utama** dari healing architecture meliputi:

1. Pencahayaan alami: Meningkatkan akses cahaya matahari langsung dan pengaturan pencahayaan dalam ruangan untuk meningkatkan suasana hati dan memperbaiki ritme sirkadian.
2. Koneksi dengan alam: Mengintegrasikan elemen alam seperti pemandangan alam, taman, dan ruang terbuka hijau untuk menciptakan lingkungan yang menenangkan dan mempromosikan pemulihan.
3. Ruang terbuka dan ventilasi: Mendesain bangunan dengan ruang terbuka yang cukup dan sistem ventilasi yang baik untuk meningkatkan sirkulasi udara segar dan kualitas udara dalam ruangan.
4. Suara dan kebisingan: Mengurangi kebisingan yang mengganggu dan menciptakan lingkungan akustik yang tenang untuk memfasilitasi istirahat dan pemulihan.
5. Desain interior yang ramah: Menggunakan warna, tekstur, dan material yang menenangkan serta ergonomis untuk menciptakan lingkungan yang nyaman dan menyenangkan.
6. Aksesibilitas: Memastikan aksesibilitas yang baik bagi semua pengguna, termasuk orang dengan kebutuhan khusus, untuk mengurangi stres dan meningkatkan perasaan kemandirian.

Aspek Perancangan	Pengaruh
Penerangan Sesuai	Mengurangi tingkat depresi pasien
Pencahayaan Alami	Mengurangi tingkat depresi pasien
Pemandangan Alam	Mengurangi rasa sakit dan tingkat stress pasien

Tabel 5: Aspek desain Healing Architecture
Sumber: Ramadhani, 2023

2.5.4 RANGSANGAN INDRA DALAM LINGKUNGAN PENYEMBUHAN

Manusia memiliki 5 indra. Penelitian menunjukkan bahwa menjaga keseimbangan dan kesehatan kelima indra dapat memberikan dukungan yang signifikan dalam proses penyembuhan pasien. Setiap indra berkontribusi terhadap kesehatan dan kesejahteraan seseorang. Dukungan sensorik yang holistik ini memastikan bahwa pasien tidak hanya pulih dari segi fisik tetapi juga memperoleh dukungan emosional dan mental yang diperlukan untuk pemulihan yang menyeluruh. (Murphy, 2008 dalam Lidayana, Vidra, dkk., 2013).

- **Penglihatan**

Pencahayaan almi dan pemilihan warna dalam bangunan mempengaruhi proses penyembuhan dan membentuk suasana ruang. Penggunaan warna yang dapat menurunkan mood dan cenderung monoton adalah warna gelap, putih, dan kusam. Oleh karena itu pemilihan warna perlu dipertimbangkan, akan lebih baik menggunakan warna primer atau warna hangat (warm tone).

- **Pendengaran**

Penyesuaian tingkat kebisingan, pemilihan area private seperti ruang tidur, terapi musik, dan distraksi positif berupa suara□suara alam dapat mengurangi tingkat stres.

- **Penciuman**

Indra penciuman membantu menjaga kebersihan dengan mendeteksi bau yang tidak sedap atau tidak biasa, yang bisa menjadi tanda adanya masalah kesehatan atau kebersihan. Aroma tertentu dapat mempengaruhi suasana hati. Aroma lavender, misalnya, sering digunakan dalam terapi aroma untuk mengurangi stres dan meningkatkan relaksasi

Sumber:
Indra Healing Thereuphatic

2.5 KAJIAN TEMA PERANCANGAN

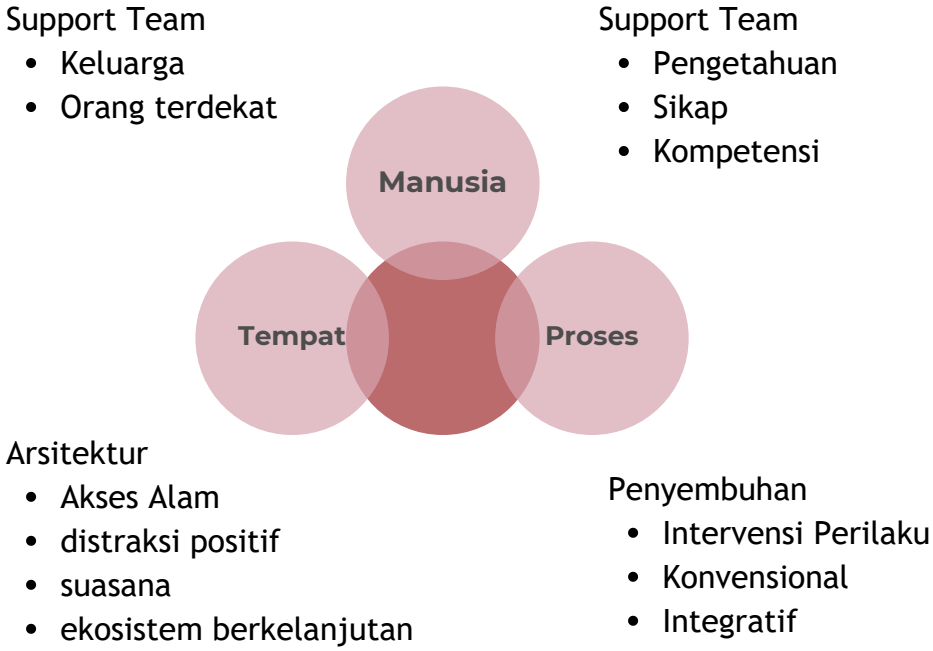

Gambar 24. Peran Optimal Healing Architecture
Sumber: Zborowsky, T. & Kreitzer, M. (2009) dalam Ramadhani, 2023

Internal Environment

berhubungan dengan pribadi pasien yang melibatkan emosi, kepercayaan, dan keinginan. Keutuhan diri pasien menjadi hal yang krusial pasalnya proses penyembuhan dimulai dari keyakinan, harapan, dan keinginan pasien untuk sembuh (healing intention). Kesadaran dan penerimaan akan diri pasien akan membantu proses penyembuhan. Peran tenaga medis diperlukan untuk memupuk semangat dan motivasi pasien. Keseimbangan tubuh, pikiran, dan jiwa juga berpengaruh dalam proses penyembuhan diri guna meningkatkan keutuhan diri (personal wholeness). Keseimbangan ini dapat dicapai dengan latihan fokus, meditasi, dan relaksasi.

Interpersonal Environment

Hubungan pasien secara profesional ataupun dalam kelompok menjadi salah satu proses dalam penyembuhan. Proses penyembuhan memerlukan adanya komunikasi, sosial, dan kompetensi profesional. Hubungan penyembuhan tidak hanya dengan tenaga medis namun juga dengan keluarga dan orang terdekat

Sumber:
Sakallaris, dkk., 2015

Behavior Environment

Lingkungan yang berhubungan dengan tindakan pasien. Perlu usahanya proses dalam menciptakan pola hidup yang sehat dan perawatan untuk meningkatkan pasien dalam meningkatkan gaya hidup. Oleh karena itu, perlu pembinaan kesehatan integratif edukasi dan perawatan klinis dengan mengkolaborasikan praktik konvensional dengan non konvension. (Ramadhani, 2023)

2.5.5 Kenyamanan Ruang

Faktor yang mempengaruhi kenyamanan menurut Hakim (2006) yaitu :

- Sirkulasi

Rasa nyaman dapat ditentukan dengan kualitas sirkulasi , karena jika sirkulasi atau peralihan yang kurang baik, seperti tidak ada pembagian ruang antara manusia dan kendaraan atau tidak adanya pembagian sirkulasi antara suatu ruang dengan ruangan yang lain. Sirkulasi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu sirkulasi luar ruang atau peralihan antara ruang dalam dan luar (lobby , koridor dan hall) dan sirkulasi di dalam ruang

- Keamanan

Keamanan salah satu hal terpenting, karena jika suatu rancangan konstruksi memberikan rasa tidak aman maka dapat mengganggu dan menghambat aktivitas. Dalam hal ini keamanan bukan saja berarti kriminalatau kejahatan tetapi juga dalam hal kekuatan konstruksi , bentuk ruang dan kejelasan fungsi ruang.

- Pencahayaan

Penerangan atau pencahayaan terbagi menjadi dua, yaitu pencahayaan alami dan buatan. Rasa nyaman pada ruangan dapat tercipta ketika kuat penerangan, cahaya alami, daya penerangan, peletakan dan pemilihan lampu diperhatikan dengan baik. standar pencahayaan seperti ruang pasien saat tidak tidur sebesar 100-200 lux dengan warna cahaya sedang, sementara pada saat tidur maksimum 50 lux dan toilet minimal 100 lux. Kurangnya pencahayaan dapat mempengaruhikemampuan manusia dalam segala aktivitas.

2.5 KAJIAN TEMA PERANCANGAN

2.5.5 ASPEK HEALING ARCHITECTURE

Aspek Connection to Nature

Aspek connection to nature adalah aspek yang berhubungan interaksi dengan alam yaitu pemandangan alam pemandangan alam dan kualitas udara akses yang berhubungan dengan alam maupun interior bangunan dengan mewujudkan elemen natural dalam ruangan dan memasukkan pencahayaan alami sehingga menghasilkan kualitas ruang dan udara yang baik.

Aspek Stimulating Design Features

Aspek stimulasi desain meliputi pemilihan furniture material dan warna pemilihan simulasi desain ini menjadi penting karena dapat mempengaruhi kenyamanan pengguna dalam segi interior sedangkan pemilihan material yang lama lingkungan dan warna dapat memberikan kesan hangat sehingga menciptakan ketenangan dan kenyamanan

Aspek Social Support Enhancement

Aspek sosial support adalah salah satu interaksi sosial antar pengguna yang dapat berdampak positif dalam proses penyembuhan dan memberikan akses bagi keluarga yang dapat membantu dalam dukungan sosial dengan diwujudkan dengan penataan tata masa dan pembatas pada ruang agar pengguna dapat berbicara dan berinteraksi satu sama lain namun privasi tetap terjaga

Aspek Complexity & Coherence

menciptakan rasa aman nyaman dan jalan sirkulasi sehingga kenyamanan privasi dicapai dengan pemisahan ruang privat publik dan umum

VARIABEL	PARAMETER	INDIKATOR	TOLAK UKUR
Connection to Nature	• Akses yang terkoneksi dengan alam • pencahayaan alami	• pemanfaatan unsur alam • memaksimalkan pemanfaatan cahaya akmi yang masuk ke dalam ruang	• optimalisasi pencahayaan; bukaan/ fasad bangunan yang memamksimalkan masuknya pencahayaan
Sosial Support Enhance	bentuk tata massa yang menggambarkan interkasi sosial	menciptaan interakasi sosial dalam bangunan	• Tata massa • Membuat tempat berkumpul agar terciptanya interaksi sosial
Stimulating Design Features	• Furniture yang nyaman • Penggunaan warna	• Pemilihan material yang aman • Pemilihan warna ruang dengan spektrum warna cold and nature	• pemililihan material • pemilihan warna
Complexity & Coherence	privasi pengguna	pengelompokan ruang	pengelompokan ruang private dan publik

Tabel 6. Pendekatan Healing Environment
Sumber : Uwajeh, 2019 dalam Septiana, 2023

2.5.6 THEREUPHATIC ARCHITECTURE

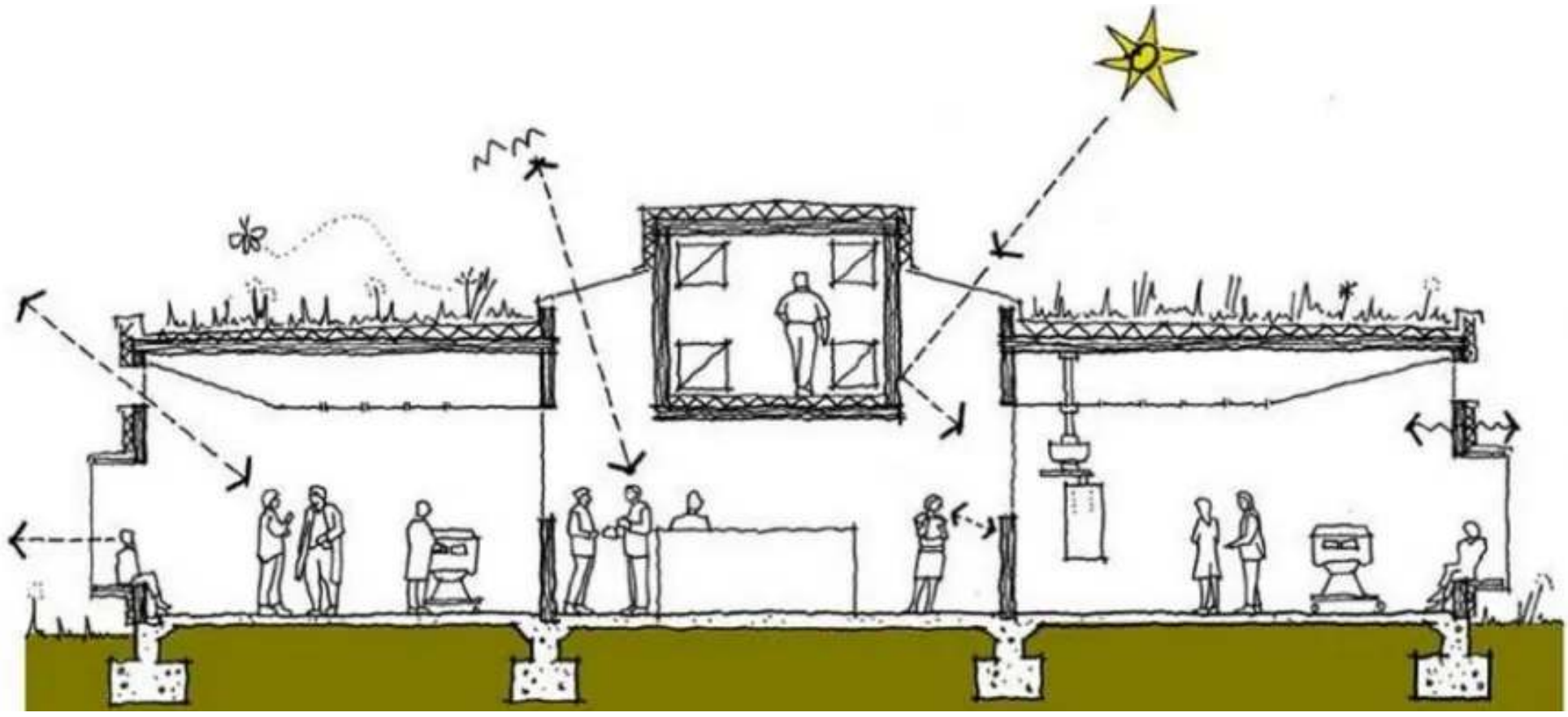

Gambar 24. Thereuphatic Architecture
Sumber: https://inhabitat.com/restorative-healing-gardens-take-over-a-concrete-garage-rooftop-in-l-a/

2.5.6 THEREUPHATIC ARCHITECTURE

Thereuphatic Architecture mewujudkan manipulasi arsitektur melewati stimulasi indra yang diproses oleh otak dan berdampak dekat psikologi manusia, anak buah dan kelakuan sepak terjang melewati rupa dan ruang yang ada. Sehingga faktor lingkungan sebagai suara, cahaya, pemandangan, warna, bau dan ketertutupan dapat berkontribusi dekat lingkungan terapeutik dan dapat mencapai tujuan yaitu kesembuhan pasien, abdi berpokok tubuh maupun psikologisnya (Abdelhay et al., 2016)

Lingkungan binaan dan kondisi fisik dan mental seseorang mempunyai keterkaitan yang erat. Proses penyembuhan dapat dipengaruhi oleh lingkungan tempat seseorang berada. Selain itu lingkungan harus bisa memfasilitasi berbagai kegiatan dan makna, ruang relaksasi, situasi yang interaktif, fleksibel dan indah (Schaller, 2012).

Dalam Teori Lingkungan Terapeutik, proses penyembuhan didukung oleh perencanaan tata ruang dengan menerapkan prinsip-prinsip seperti mengurangi gangguan lingkungan, memberikan gangguan positif, dukungan sosial, dan kebebasan dari pengendalian lingkungan (Gaines, Bourne, Pearson, & Kleibrink, 2016). Menciptakan ruang interaktif menggunakan lanskap, lingkungan, dan struktur alam yang ada dapat memperluas cakupan hingga lanskap terapeutik (McIntosh et al., 2022).

Pemahaman konteks terapeutik mencakup masalah sosial, kualitas hidup, akses terhadap layanan kesehatan, dan lingkungan yang mendukung. Lingkungan yang tercipta memiliki keselerasan dalam energi positif namun tetap memberikan privasi dan kenyamanan fisik para pengguna. (Susanti dan Maheswari, 2022)

2.5 KAJIAN TEMA PERANCANGAN

2.5.7 THEREUPHATIC ARCHITECTURE

C. Thereuphatic Architecture

Healing therapeutic adalah konsep arsitektur yang menggunakan desain untuk mempercepat proses penyembuhan dan pemulihan penghuni. Karena desain arsitektur mempengaruhi fisik dan psikologis penghuni, membuat mereka merasa nyaman dan tenang, dan meningkatkan semangat hidup mereka, desain arsitektur dapat membantu proses penyembuhan (Schaller, 2012). Therapeutic architecture adalah ide tentang lingkungan yang berfokus pada manusia. Bertujuan untuk menemukan dan membantu proses interaksi dengan tubuh dan psikologi pengguna (Chrysikou, 2014)

Arsitektur thereuphatic memiliki tujuan untuk memunculkan interaksi antara alam dengan dan manusia. Hal yang menjadi dasar untuk memuat desain dengan mengoptimalkan potensi peneymbuhan dengan menawarkan integrasi antara asritektur dengan indra manusia. Konsep perancangan dengan pendekatan ini didasarkan pada penerapan elemen - elemen desain arsitektur tereupatic dengan alam dan bangunan

Menurut Chrysikou (2014) dalam Architecture for Psychiatric Environment and Therapeutic Space, menjelaskan konsep healing therapeutic jika diterapkan sebagai metode perancangan arsitektur memiliki kriteria desain sebagai berikut :

a. **Care in community**, yaitu desain yang tercipta harus dapat mengakomodasi dan meningkatkan proses interaksi sosial antar pengguna.

b. **Design for domesticity**, merupakan desain yang dapat menciptakan suasana seperti di dalam rumah sendiri.

c. **Sosial valorisation**, yaitu desain yang mampu menjaga privasi dan keamanan pengguna.

d. **Integrated with nature**, merupakan desain yang memaksimalkan kolaborasi antara bangunan dengan lingkungan alam pada lanskap dan sekitar bangunan.

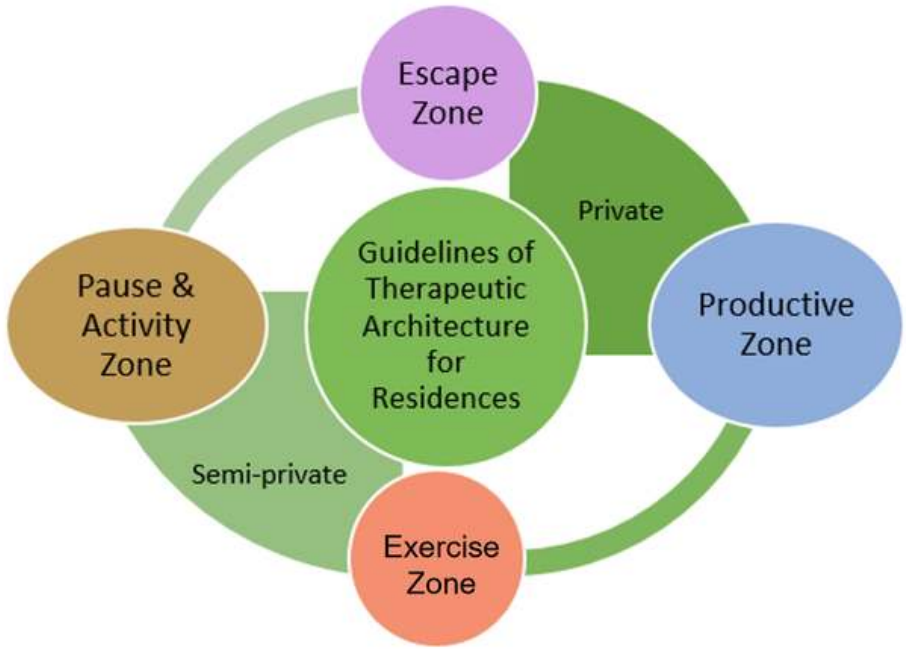

Gambar 26. Pendekatan Thereuphatic Architecture
Sumber : Uwajeh, 2019 dalam Septiana, 2023

2.6 KAJIAN TEMA PERANCANGAN

2.6.1 KAJIAN HEALTH CENTER

B. Psikologi Arsitektur

Psikologi Arsitektur adalah sebuah arsitektur perilaku. Arsitektur yang berfokus antara hubungan manusia dengan lingkungan yang terdiri dari 3 aspek yaitu privasi, kenyamanan, dan keamanan. (Gifford, 2007)

- Privasi

Penataan massa, ruang, dan sirkulasi akan mempengaruhi privasi penderita (Laurens, 2004). Secara tidak langsung, privasi akan memberikan perasaan aman dan nyaman.

- Kenyamanan

Perilaku penderita sangat dipengaruhi oleh kenyamanan dalam suatu bangunan maupun ruangan. Dalam hal ini, kenyamanan yang dimaksud meliputi: penghawaan, pencahayaan, aroma, dan suara.

- Penghawaan

Suhu dan polusi udara dapat menimbulkan dua efek, yaitu efek kesehatan dan efek perilaku (Holahan, 1982). Udara yang bersih dan sedikitnya polusi udara menjadi salah satu poin untuk pemilihan lokasi.

- Pencahayaan

Pengaturan intensitas cahaya dalam ruangan dapat mempengaruhi kondisi mental penderita. Intensitas cahaya dapat diatur dengan mereduksi cahaya dengan cara dipantulkan dan diberi sekat untuk memfilter cahaya.

- Keamanan

Desain yang aman didapat dari penggunaan interior, material, bentuk, dan tekstur yang tidak mencelakai penderita di dalam bangunan maupun lingkungan sekitarnya (Alread dan Leslie, 2007).

- Aroma

Indera penciuman manusia mempunyai hubungan langsung yang lebih kuat terhadap memori dan emosi daripada panca indera yang lain sehingga mampu mempengaruhi kondisi kejiwaan seseorang. Aroma yang menyenangkan akan memberikan efek positif bagi tubuh, seperti mampu menurunkan tekanan darah dan detak jantung, sedangkan aroma yang menyengat dan tidak menyenangkan akan menimbulkan kegelisahan.

- Kebisingan

Kebisingan merupakan salah satu pemicu dari perilaku menyimpang penderita gangguan jiwa. Hal ini terjadi karena suara yang tidak menyenangkan atau suara yang ramai membuat otak seseorang terus bekerja tanpa istirahat (Feriadi dan Frick, 2008).

2.6 KAJIAN AWAL

2.6.2 PSIKOLOGI WARNA

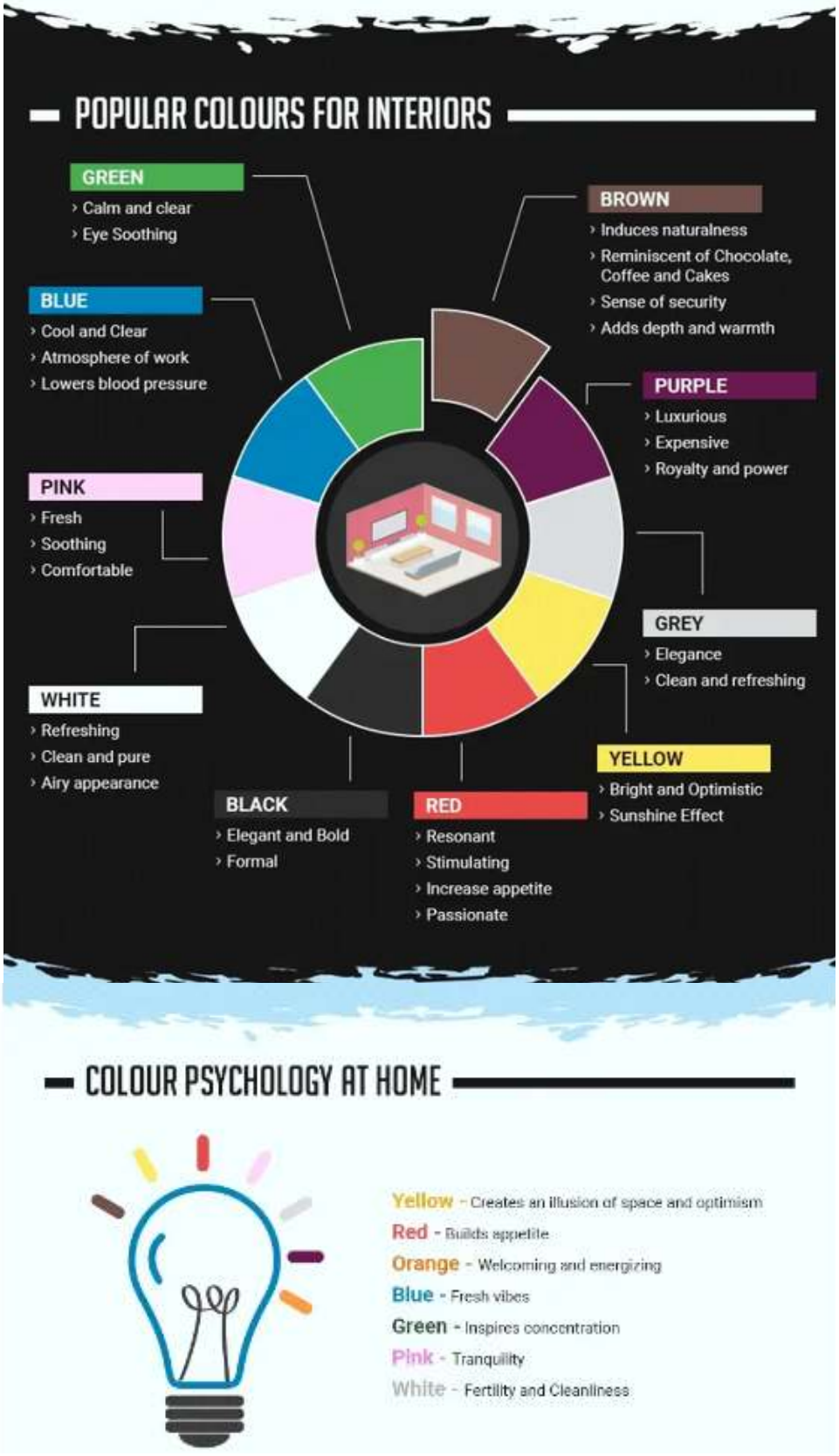

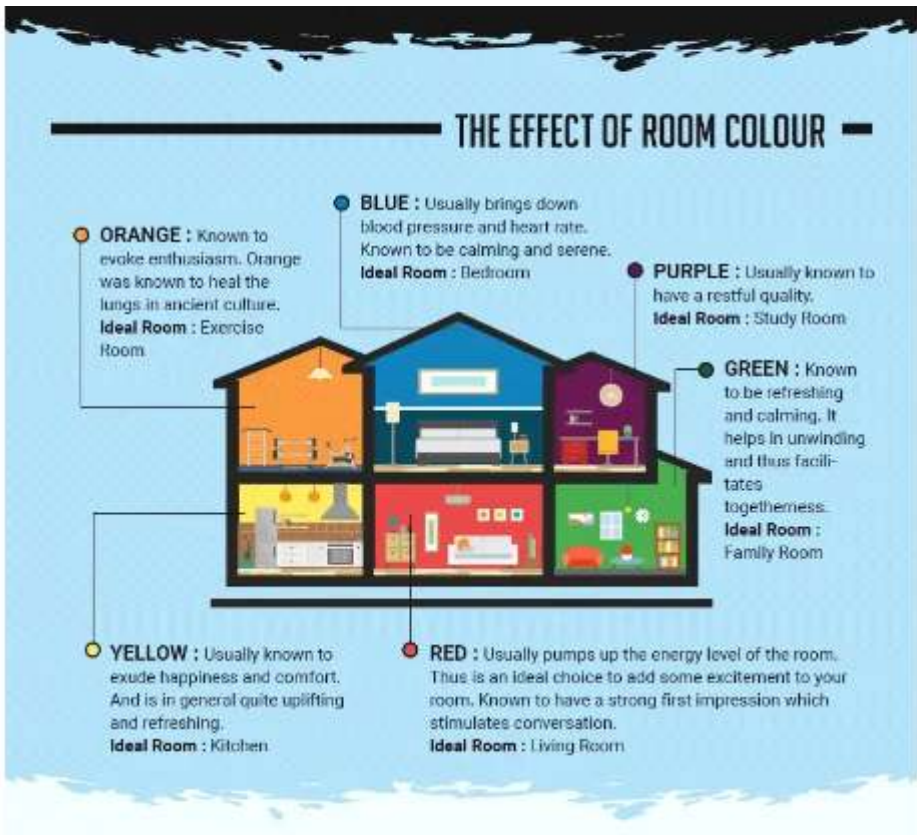

Gambar 27. Psikologi Warna
Sumber : The center urban design mental health, 2017

<u>Berdasarkan The Centre of Urban Design Mental Health (2017)</u>
Terapi warna adalah seperangkat metode untuk menggunakan warna untuk membantu menyembuhkan penyakit. Psikologi warna adalah bidang yang mempelajari pengaruh warna terhadap kondisi psikologis seseorang. Pemilihan warna dengan tujuan tertentu pada ranah arsitektur perlu dilakukan untuk memenuhi kebutuhan pengguna bangunan. (Cherry, 2020) psikologi warna penting untuk diterapkan pada bangunan terutama dalam hal interior karena sangat berpengaruh pada mood, perasaan, dan emosi pengguna. Hal ini menjadi salah satu faktor terkait suasana bangunan yang berpengaruh pada jiwa psikologi pasien dalam pusat rehabilitasi.

Dalam ilmu psikologi (Surya, 2019). Warna dideteksi sebagai sebuah sensasi, dihasilkan otak dari cahaya yang masuk melalui mata. **Ditinjau dari efeknya terhadap kejiwaan, warna dipilah dalam 2 kategori yaitu golongan warna panas (warm colors) dan golongan warna dingin (cool colors). Diantara keduanya, disebut sebagai warna antara atau 'intermediates'**

2.6.3 KAJIAN MATERIAL

2.6.. Material Bangunan

Natural materials. Material yang digunakan dapat memberikan dampak positif, seperti penggunaan material kayu dan batu yang berasal dari alam pada fasad bangunan. Selain itu, material tersebut juga dapat memberikan efek lebih hidup pada bangunan.

Material kayu memiliki sejumlah manfaat sebagai material yang "connect to nature" atau terhubung dengan alam, di antaranya:

1. **Kesejahteraan Psikologis**:
   - **Pengurangan Stres**: Kayu dapat menciptakan lingkungan yang lebih menenangkan dan nyaman, yang dapat membantu mengurangi stres dan kecemasan.
   - **Meningkatkan Mood**: Kehadiran kayu dalam ruang dapat meningkatkan suasana hati dan perasaan positif.
2. Kesan Psikologis:
   - Asosiasi dengan Alam: Kehadiran kayu dalam interior sering kali mengingatkan kita pada alam dan ruang luar yang menenangkan. Ini dapat membantu menciptakan suasana yang lebih santai dan ramah.
   - Efek Terapeutik: Beberapa studi menunjukkan bahwa keberadaan elemen kayu dalam ruangan dapat menurunkan tekanan darah dan detak jantung, serta mengurangi tingkat stres, menciptakan lingkungan yang lebih sehat secara psikologis.

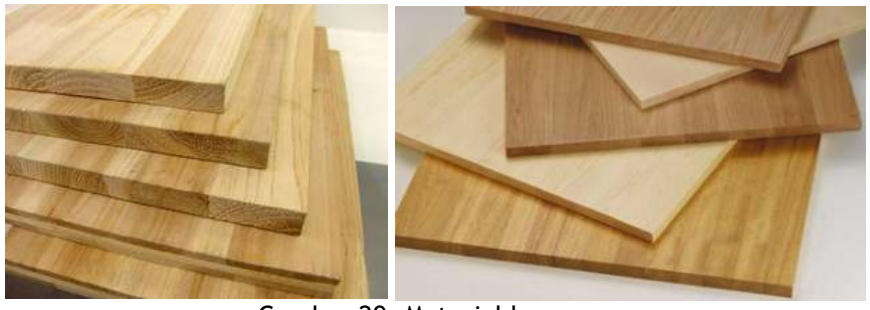

Gambar 29. Material kayu
Sumber: *google*, 2024

Tekstur adalah salah satu elemen yang dapat digunakan untuk mendukung kesejahteraan mental pada bangunan. Permukaan yang bertekstur sepertu batu, kayu dan kain dapat memberikan sentuhan dan pengalaman sensori yang melibatkan indra dan mendukung relaksasi. Tekstur dan perbedaan warna dalam kayu juga dapat menciptakan suasana yang dalam dan dimensi pada suatu ruang, membuat hal itu menjadi sesuatu yang mengundang dan ramah

2.6.. Pertimbangan Material Keamanan

Material Peredam Suara

Gambar 28. Material 3D wall
Sumber: *Google*, 2024

Kaca tempered adalah material kaca yang mampu menahan suara bising, kaca tempered sebagai jendela atau partisi dapat mengurangi kebisingan yang masuk ke dalam ruangan tersebut. Ketebalan dan struktur kaca tempered membantu meredam suara yang berlebihan dan menciptakan lingkungan yang lebih tenang dan nyaman. Material ini mampu menjaga privasi seperti ruang rapat, ruang konferensi, atau ruang kantor, kaca tempered dapat digunakan untuk memisahkan ruangan tanpa mengorbankan pencahayaan alami. Dengan transparansi yang tetap terjaga, kaca tempered memberikan penghalang fisik yang efektif, sambil tetap memungkinkan orang untuk melihat sekelilingnya.

Material Keamanan

Gambar 30. Material 3D wall
Sumber: *google*, 2024

Wallpaper foam 3d selain membantu dalam menahan benturan/keamanan dalam ruang, material ini memiliki manfaat lain yaitu Tahan Air, Anti Lembap, Anti Jamur, Anti Asap, Tahan Api, Kedap Suara, Penyerap Suara, dll..

2.6 KAJIAN AWAL

2.6.4 SUASANA RUANG INTERAKSI (SOSIAL)

Suasana Ruang

Berdasarkan (Kusumawardhani, 2002) Suasana ruang yang kondusif dan scsuai dengan kondisi psikologis rehabilitan dan suasana yang diharapkan agar dapat mendukung proses rehabilitasi pasien dengan baik yaitu :

1. Suasana nyaman, leluasa, dan bebas.

Untuk menciptakan suasana ruang yang leluasa, nyaman, dan bebas, membutuhkan kondisi ruang yang luas agar kepadatan (density of user) dapat dihindari dan agar kontak pandang luas.

2. Suasana tenang dan damai.

Untuk menciptakan suasana ruang yang tenang dan damai dibutuhkan kondisi ruang dengan warna-warna yang lembut tidak terlalu mencolok dan mengatur tata letak perabot yang tidak terlalu ramai atau terlalu banyak ornament sehingga tidak terlalu padat.

3. Menciptakan suasana kreatif, dinamis, dan lidak monoton. Untuk menciptakan suasana ruang yang kreatif, dinamis, dan tidak monoton agar tidak membosankan, maka dibutuhkan kondisi ruang yang menghindari lorong yang panjang, dan memanfaatkan kontur tanah untuk perbedaan tinggi rendah lantai atau bangunan.

4. Suasana akrab, terbuka, dan bersahabat.

Untuk menciptakan suasana ruang yang akrab dan terbuka maka dilakukan penataan ruang dengan bukaan ke arah view, penghawaan alami, adanya balkon sebagai tempat berinteraksi dengan alam dan orang disekitarnya, dan menghindari ruang-ruang yang sempit.

Interaksi sosial Amphotheater	**Relaksasi** Tempat Konsultasi Perpustakaan Art Therapy
Area interaksi sosial berfungsi untuk mendapat dukungan dari lawan bicara.	Area relaksasi dapat mem□buat pengguna lebih rileks dan dapat menekan perkem□bangan hormon kortisol.
Olahraga Gym Center	Area Makan Foodcourt
Dengan melakukan aktvitas fisik, yaitu berolahraga tubuh dapat memproduksi hormon endorfin yang berfungsi untuk melawan stres.	Mengkonsumsi makanan bergizi dapat membantu mengurangi stres.

2.6 KAJIAN AWAL

2.6.5 SUASANA RUANG PRIVATE

Efek psikologis dan emosi rehabilitan merupakan perasaan kejiwaan yang sangat peka dialami oleh rehabilitan. Sehingga secara tidak langsung kondisi ruang dapat mempengaruhi psikologis rehabilitan. Karena itu kesan dari tempat rehabilitasi dapat memberikan pandangan (image) yang positif sebagai tempat pembinaan dan penyembuhan, bukan sebagai tempat pembuangan dan pengasingan seperti layaknya penjara, sehingga menimbulkan motivasi pada rehabilitan untuk sembuh dan merasa betah dalam menjalani proses rehabilitasi. Memberikan keterbukaan visual kepada rehabilitan dapat menghindarkan kesan murung dan dapat memberikan kesan akrab dengan lingkungan. Oleh karena itu perlu menciptakan suasana ruang yang tenang dan aman untuk mendukung suasana dalam proses terapi, Agar ruang dapat berfungsi dengan baik maka ruang tersebut harus memperhatikan kondisi psikologis para rehabilitan. (Kusumawardhani, 2002)

Tabel 3.2. Kondisi Psokoligis dan Tuntutan Suasana Ruang

Kondisi Psikologis	Tuntutan Suasana
Depresif, tertekan, tegang	Nyaman, leluasa, bebas
Cemas, tidak tenang	Tenang, damai
Tidak bergairah	Suasana yang kreatif, tidak monoton
Terpenjara, terisolasi	Keleluasaan ruang pandang, akrab, terbuka

Gambar 31. Kondisi Psikologis
Sumber: **(Kusumawardhani, 2002)**

FLEKSIBILITAS RUANG

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007), Fleksibel adalah lentur atau luwes, mudah dan cepat menyesuaikan diri. Sedangkan Fleksibilitas adalah kelenturan atau keluwesan, penyesuaian diri secara mudah dan cepat. Fleksibilitas penggunaan ruang adalah suatu sifat kemungkinan dapat digunakannya sebuah ruang untuk bermacam-macam sifat dan kegiatan, dan dapat dilakukannya pengubahan susunan ruang sesuai dengan kebutuhan tanpa mengubah tatanan bangunan.

R. Private
Tempat Konsultasi

Relaksasi
Perpustakaan
Therapy

Area relaksasi dapat membuat pengguna lebih rileks dan dapat menekan perkembangan hormon kortisol.

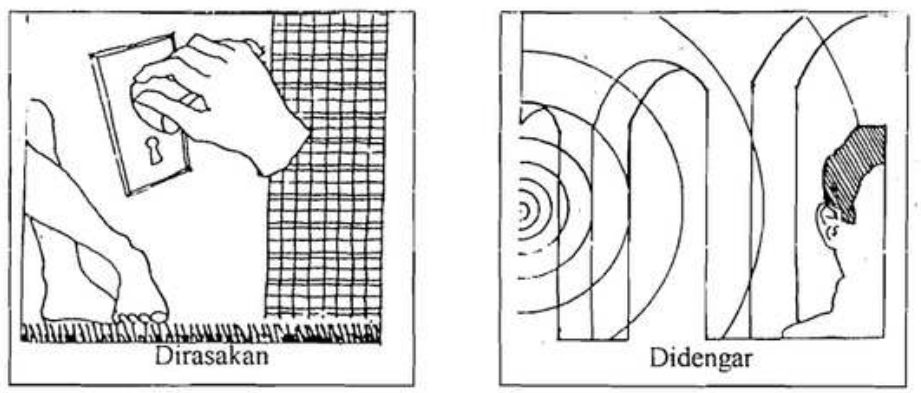

Gambar 32: Pengaruh Elemen ruang
Sumber: **(Kusumawardhani, 2002)**

2.7 KAJIAN PRESEDEN

Gambar 33. Preseden Health Center
Sumber : Arcdaily, 2024

Yarram and District Health Services, Integrated Healthcare Centre / McBride Charles Ryan

Architec : McBride Charles Ryan
Tahun : 2020

Bangunan Health Center yang terletak di pusat kota Yarram sebagai pusat layanan kesehatan dengan skala kecil. Bangunan ini memiiki kontras dengan fasad bangunan yang terlihat unik dengan tujuan agar bangunan ini mudah dibaca. Bangunan ini sebagai simbol layanan kesehtan mental dengan menunjukan pendekatan baru.Tujuan dari fasilitas baru yang dibangun khusus ini adalah untuk menampung berbagai layanan kesehatan yang lebih baik bagi masyarakat Yarram, di bawah satu atap.

2.7 KAJIAN PRESEDEN

FASILITAS BANGUNAN

fasilitas yang berkaitan dengan kebutuhan kesehatan dan memiliki pusat medis regional kontemporer. Meningkatkan kesadaran akan kesehatan mental, kebugaran, serta mengintegrasikan pengobatan pencegahan dini, dengan ruang untuk pertumbuhan di fasilitas baru.

Gambar 34. Interior Preseden Health Center
Sumber : Arcdaily, 2024

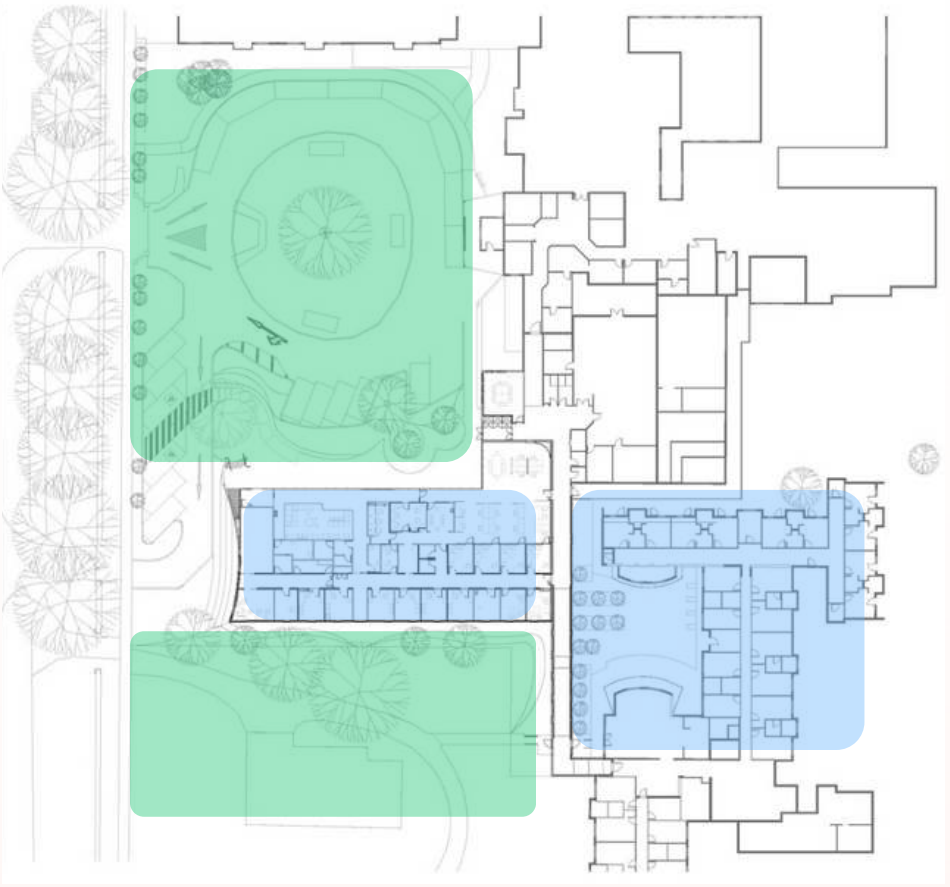

Gambar 35. Zona Ruang Preseden Health Center
Sumber : Arcdaily, 2024

TATA MASSA/Zona Ruang

Bangunan ini memiliki tata massa yang saling terhubung dengan satu gubahan yang menggunakan fasilitas ruang antar bangunan. Fasilitas-fasilitas ini melintasi sektor layanan kesehatan terkait dan akut termasuk area kedatangan pasien, ruang perawatan, ruang patologi, ruang konsultasi, ruang wawancara, ruang utilitas, perawat, dan ruang kantor dengan jaringan bersama ke rumah sakit lokal yang ada.

2.7 KAJIAN PRESEDEN

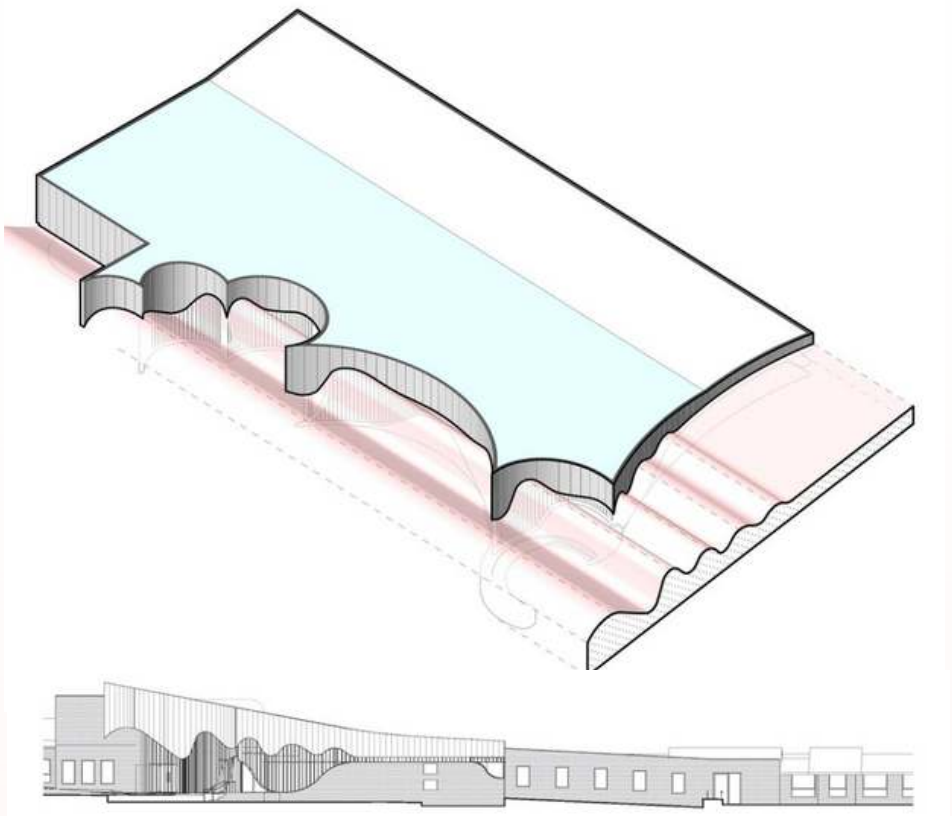

Gambar 36. elemen Preseden Health Center
Sumber : Arcdaily, 2024

MATERIAL BANGUNAN

Bangunan ini memilikI material yang disesuaikan dengan ruang yaitu: Pelapis Fasad: Kolom Baja

- Dinding yang dilapisi pinboard akustik sebagai peredam suara karena ruang konsuling membutuhkan ruang kedap suara
- Dinding Material kayu dan kaca

Gambar 37. Interior Preseden Health Center
Sumber : Arcdaily, 2024

VISUAL BANGUNAN

Perancangan dengan menekankan dan berempati dengan konteks alam sekitar, menghubungkan bangunan melalui akses cahaya, material alami, dan ruang terbuka. Health care dengan ruang yang memiliki view ke arah lansekap atau taman. Menyediakan ruang tunggu terbuka untuk memfasilitasi jarak sosial dan menyediakan koneksi dengan alam, berkontribusi pada rasa penyembuhan, dan menunjukkan kemampuan adaptasi manusia dengan arsitektur.

Lesson Learn

Bangunan yang memiliki kontras agar bangunan mudah dibaca oleh masyarakat. Bangunan yang memiliki fasilitas kesehatan yang saling terhubung agar mudah dalam pengawasan, Dalam bangunan yang memiliki view agar klien memilikiview bangunan ke arah lansekap taman

2.7 KAJIAN PRESEDEN

Gambar 38. Preseden Health Center
Sumber : Arcdaily, 2024

NAPEAN MENTAL HEALTH CARE

Architec: BVN Architecture
Luas Bangunan: 3000 m2
Tahun: 2020
Negara: Sydney, Australia

Nepean Mental Health Center (NMHC) yang dirancang oleh Woods Bagot merupakan bagian baru dari kampus rumah sakit yang sudah ada dan dirancang untuk menanggapi peningkatan permintaan layanan kesehatan mental sebagai akibat dari pertumbuhan dan penuaan populasi. NMHC mencakup 64 tempat tidur kesehatan mental yang melayani Layanan Kesehatan Mental dengan tingkat ketergantungan tinggi, akut, dan Spesialis untuk Lansia. Unit ini akan mencakup bangsal rawat inap khusus dan fasilitas baru untuk program rawat jalan.

2.7 KAJIAN PRESEDEN

Gambar 39. interior Preseden Health Center
Sumber : *Arcdaily*, 2024

Pusat Kesehatan Mental Nepean adalah contoh bagaimana layanan kesehatan mental beralih ke arah penciptaan lingkungan regeneratif dan penyembuhan untuk pemulihan. Rancangan unit ini menyediakan unit layanan kesehatan restoratif, terintegrasi dengan masyarakat lokal dan terhubung dengan kawasan kesehatan yang bersebelahan.

Gambar 38. Zona Ruang Preseden Health Center
Sumber : *Arcdaily*, 2024

Zona Ruang

Pusat Kesehatan Mental Nepean adalah contoh bagaimana layanan kesehatan mental beralih ke arah penciptaan lingkungan regeneratif dan penyembuhan untuk pemulihan. Rancangan unit ini menyediakan unit layanan kesehatan restoratif, terintegrasi dengan masyarakat lokal dan terhubung dengan kawasan kesehatan yang bersebelahan.

Dengan akses tenaga surya yang luas, halaman dalam yang bersifat terapeutik ini menciptakan konektivitas visual dan melibatkan pengguna dengan lanskap yang berubah seiring berjalannya waktu, memungkinkan regenerasi menjadi nyata.

Peka terhadap kebutuhan pasien dan staf, Woods Bagot menciptakan lingkungan yang bertindak sebagai katalisator proses penyembuhan

2.7 KAJIAN PRESEDEN

Gambar 40. Preseden Health Center
Sumber : *Arcdaily*, 2024

SALEM HEALTH REHABILITATION CENTER

Architec: Scooth Edwards
Luas Bangunan: 3000 m2
Tahun: 2016
Negara: Salem, Oregon. Amerika Serikat

Pusat Rehabilitasi yang didirikan untuk melestarikan lingkungan seperti taman dan melayani pasien yang membutuhkan berbagai bentuk terapi banyak waktu dihabiskan untuk mengidentifikasi kedekatan teoreofatik yang tepat staf yang bersemangat membantu dalam menyembuhkan pasien dan memberikan rasa pada pasien untuk tidak berada di rumah sakit. Bangunan yang didominasi material kayu, kaca, dan beton. Memiliki fasilitas gym dan terapi olahraga lainnya

Sumber:
Salem Health Rehabilitation Center

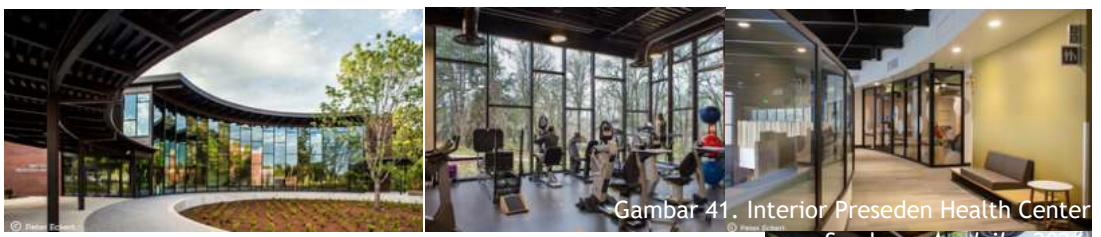

Gambar 41. Interior Preseden Health Center
Sumber : *Arcdaily*, 2024

Beberapa ruang terapi dari berbagai segala umur dengan ruang membantu menciptakan lingkungan terapeutik terbaik melalui elemen-elemen seperti jendela tinggi penuh dengan etsa privasi, kubus kayu tahan kelembaban, dan dek logam akustik.

2.7 KAJIAN PRESEDEN

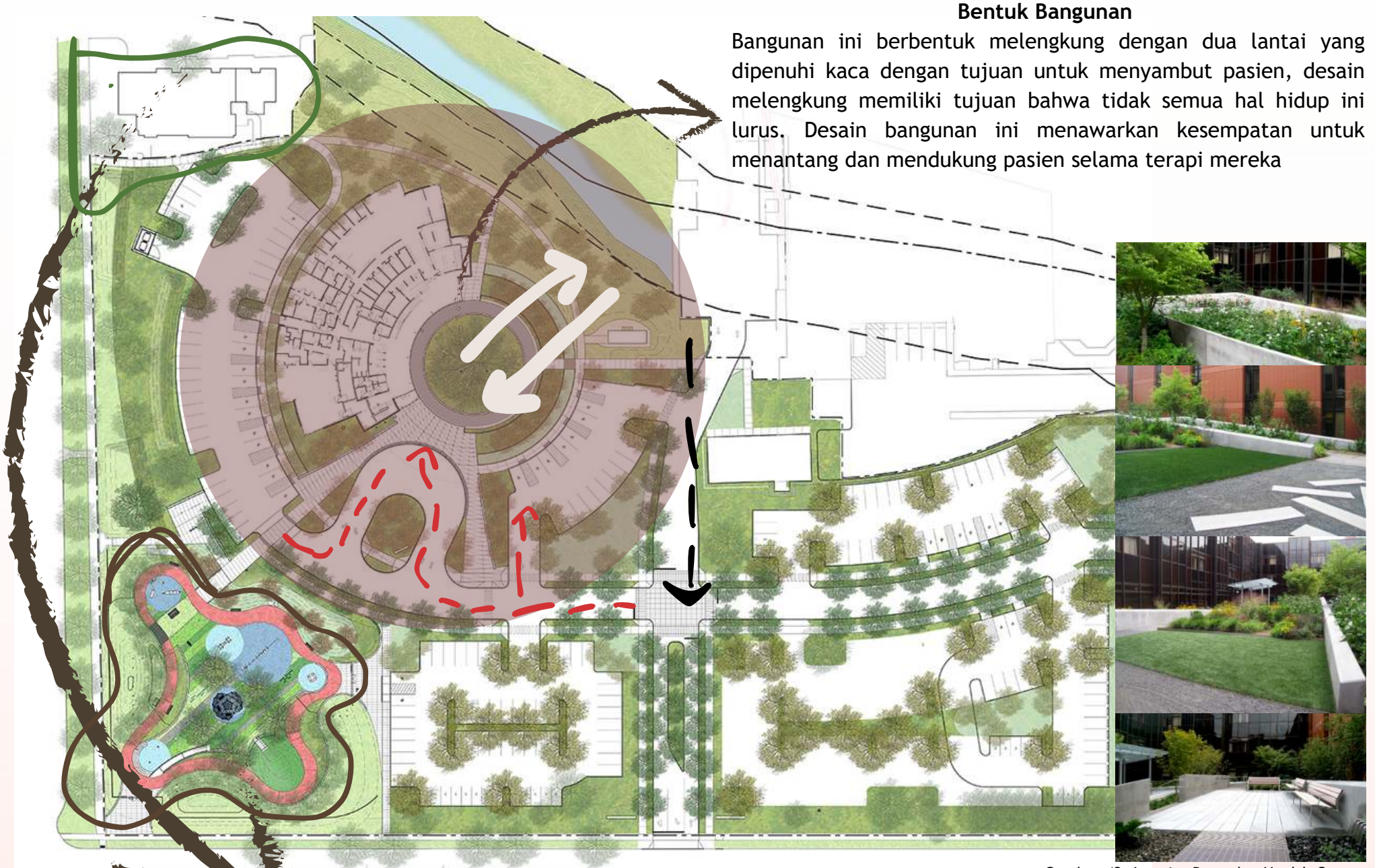

Gambar 42. Interior Preseden Health Center
Sumber : *Arcdaily*, 2024

Bentuk Bangunan

Bangunan ini berbentuk melengkung dengan dua lantai yang dipenuhi kaca dengan tujuan untuk menyambut pasien, desain melengkung memiliki tujuan bahwa tidak semua hal hidup ini lurus. Desain bangunan ini menawarkan kesempatan untuk menantang dan mendukung pasien selama terapi mereka

Gambar 43. Siteplan Preseden Health Center
Sumber : *Arcdaily*, 2024

Tempat duduk di halaman, paviliun kaca luar ruangan, dan fitur air yang tenang dipadukan dengan tanaman hias juga memberikan ketenangan bagi pasien dan keluarganya.

2.ink Studio merancang halaman terapi untuk membantu pasien mencapai tingkat kemandirian maksimal selama mereka tinggal. Halamannya mencakup berbagai jalan miring, tangga, pagar, landasan, dan beragam permukaan tanah untuk memungkinkan pasien berlatih mendapatkan kembali keterampilan motorik besar dan kecil di lingkungan yang terlindungi. Semua fitur halaman dirancang untuk memungkinkan tim terapi fisik Salem Health meresepkan program terapi sehingga menghasilkan hasil terapi terukur yang jelas.

2.7 KAJIAN PRESEDEN

Gambar 44. Preseden Health Center
Sumber : *Arcdaily*, 2024

OHANA MONTAGE HEALTH FACILITY

Architec: arsitektur NBBJ
Luas Bangunan:
Tahun:
Negara: California

Ohana adalah bagian dari gelombang proyek baru dalam desain psikiatri yang mengintegrasikan layanan kesehatan mental ke dalam komunitas secara fisik dan terprogram.Ohana berharap untuk membuat beberapa ruang pertemuan entry-level tersedia untuk kelompok lokal; Tim desain menekankan manfaat kesehatan mental dari dek yang teduh, ruang kerja komunal, dan kafetaria di tempat, yang diperlukan untuk memerangi kelelahan karyawan serta melayani pasien. Ohana berbeda bukanlah beberapa versi perawatan spesialis tanpa tubuh, medis, tetapi sebuah tim berkumpul dengan gagasan bahwa perawatan kesehatan mental adalah bagian dari dunia kita. Versi terbaik dari perawatan itu terlibat dengan dunia alami dan sosial, dengan sinar matahari yang melimpah, tanpa stigma, dan dengan keluarga. Arsitektur dengan terori wana pada interiornya semuanya kayu, biru pudar, ungu muda, palet.

2.7 KAJIAN PRESEDEN

Gambar 45. Siteplan Preseden Health Center
Sumber : *Arcdaily*, 2024

Konsep bangunan

Berdasarkan evaluasi kesehatan mental. Pada umumnya orang tua lebih efektif dalam pengobatan kecemasan. Namun, bangunan ini bersamaan dengan membuat rencana sekolah dan kelompok keterampilan untuk membantu anak-anak yang impulsifnya mungkin memiliki menempatkan mereka pada posisi yang tidak diuntungkan secara sosial sehingga di bangunan ini naak - anak dapat mengeksplore bakat dan minat mereka.

Bentuk Bangunan

Bangunan ini berbentuk melengkung dengan dua lantai yang dipenuhi kaca dengan tujuan untuk menyambut pasien, desain melengkung memiliki tujuan bahwa tidak semua hal hidup ini lurus. Desain bangunan ini menawarkan kesempatan untuk menantang dan mendukung pasien selama terapi mereka

Tanaman aromaterapi

Di area luar teras dalam lansekap adanya pertimbangan aromaterapi yaitu tanaman seperti mint, lavender, dan rosemary, yang fenol bioaktifnya dapat mengaktifkan sistem kekebalan tubuh dan membantu tidur. Bangunan mempertimabngan interkasi arsitektur dengan alam.

2.7 KAJIAN PRESEDEN

Konsep bangunan

konsep kebebasan visual dengan sistem kontrol. Adanya ruang rawat inap yang memerlukan perawatan intensif dengan 16 kamar inap. Unit hunian ini dimaksudkan untuk melayani kaum muda yang telah menyetujui intervensi intensif, dan akan tinggal selama dua, empat atau enam minggu.

Gambar 46. Eksterior Preseden Health Center
Sumber : *Arcdaily*, 2024

Selasar ruang

Berdasarkan estetika ruang, Bangunan ini menghindari lorong panjang yang memberikan kesan sesak. koridor pada bangunan lengkungan alis garis atap lobi, ditopang oleh balok dan kolom kayu berlapis lem, mengarahkan pandangan ke perbukitan dan ke langit. Kelongsongnya adalah panel berpalang kayu (prefabrikasi di luar lokasi), bukan batu bata pengikat.

Gambar 47. Interior Preseden Health Center
Sumber : *Arcdaily*, 2024

Interior Bangunan

Bangunan yang memprioritaskan cahaya alami, akses ke luar ruangan (view bangunan) aktivitas fungsi ruang. Ruang yang komplkes dengan permainan material kayu dan warna

Fungsi ruang

Fungsi ruang disesuaikan dengan kebutuhan para pengguna yaitu adanya ruang gym dan cafetaria di tengah halaman. Adanya selasar terbuka dan lebih terlihat pemandangan ke arah alam.

2.7 KAJIAN PRESEDEN

Gambar 48. Siteplan Preseden art therapy and music center
Sumber : SOAD, 2024

ART AND MUSIC THERAPY CENTER

Architec : Nattawoot Phimphakan
Tahun : 2020

TATA MASSA/Zona Ruang

Terapi seni dan musik telah digunakan sebagai pengobatan untuk berbagai pasien masalah mental seperti penyakit mental, kanker, gangguan kecemasan, gangguan depresi dan berhasil digunakan untuk sekadar mengurangi stres dan kecemasan. arsitektur harus mendukung privasi tiga tahap karena ruang perawatan gangguan depresi harus menjadi ruang yang paling privat, diikuti dengan ruang rehabilitasi untuk sekadar mengurangi stres dan aktivitas publik seni dan musik bagi orang-orang di area tersebut.

FASILITAS TERAPI

Desain ini mempelajari bagaimana seni dan pertunjukan digunakan sebagai proses traumatis, dan bagaimana arsitektur dapat membantu meningkatkan proses tersebut. Para pekerja kantoran telah menderita stres dan kecemasan selama berabad-abad, terutama mereka yang bekerja di kota besar seperti Bangkok. Arsitektur dapat diintegrasikan dan meningkatkan proses penyembuhan, arsitektur terapi seni dan musik harus diintegrasikan, memberikan ruang untuk mengurangi stres dan kecemasan bagi pekerja kantoran, dan khususnya menyembuhkan pasien gangguan depresi.

2.7 KAJIAN PRESEDEN

Start Session

Identify Problems and goals with clients

- Make record
- Approach for therapy
- Update for the returning clients

Solve problems

Art Activity

Discuss focus of session

Select art activity

- Base on knowledge of therapist to solve clients mental problems

Process Art

Processing the art activity is not about interpreting the meaning of any images or outcomes but instead discussing the experience of the client during the vactivity.

- Interactive between therapist and clients

Close session

- Summarise session
- Set homework
- Get feedback

Summarise any key points from the session and invite the client to offer their own reflections on any insights they may have gained from the sessions.

Art therapy activities

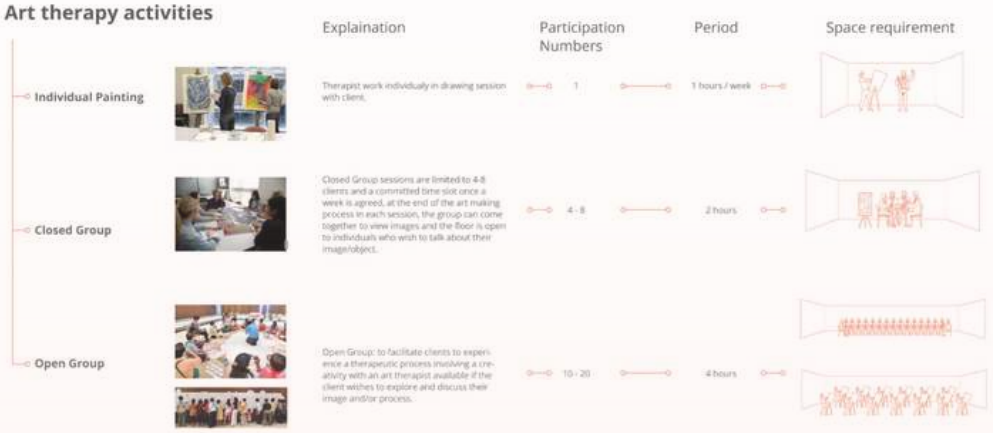

Gambar 49. Konsep fasilitas Preseden Health Center
Sumber : SOAD, 2024

Gambar 50. Exterior art therapy and music center
Sumber : SOAD, 2024

Gambar 51. Interior art therapy and music center
Sumber : SOAD, 2024

LESSON LEARN

Arsitektur ini bertujuan untuk menyediakan tempat rehabilitasi, berbagai jenis ruang terapi seni ekspresif, dan program terapi musik. Sebuah arsitektur harus mendukung privasi tiga tahap karena ruang perawatan gangguan depresi harus menjadi ruang yang paling privat, diikuti dengan ruang rehabilitasi untuk sekadar mengurangi stres dan aktivitas publik seni dan musik bagi orang-orang di area tersebut.

PEMECAHAN MASALAH

- Konsep Healing Architecture
- Eksplorasi Bentuk Tata Massa Perancangan
- Program Ruang
- Eksplorasi Gubahan 1
- Konsep Tata Massa
- Aktivitas Pengguna Bangunan
- Konsep Zona Ruang
- PROPERTY Size
- Eksplorasi Penyelesaian persoalan Perancangan

3 PERSOALAN PERANCANGAN

3.1.1 FUNGSI BANGUNAN YANG DIAJUKAN

Fungsi bangunan yang diajukan lewat kajian dan pendekatan serta permasalaham yang telah ditentukan dan dipetakan dalam peta persoalan, maka fungsi yang diterapkan, yaitu:

Bagaimana merancang bangunan youth care center sebagai fasilitas rehabilitasi dan edukasi dengan pendekatan healing therapeutic architecture yang membantu dalam proses penyembuhan bagi pasien remaja yang memiliki isu mental health?

Sebagai bagian integral dari pusat ini, fasilitas edukasi seni dirancang untuk mendorong kreativitas dan ekspresi diri remaja. Beberapa fasilitas unggulan meliputi:

- Studio Seni Rupa: Dilengkapi dengan perlengkapan menggambar, melukis, dan seni instalasi, studio ini memberikan ruang bagi remaja untuk menyalurkan ide-ide mereka dalam bentuk visual.
- Studio Musik: Ruang ini dirancang kedap suara dan dilengkapi dengan alat musik, area latihan teater, serta ruang pertunjukan mini untuk mendorong ekspresi melalui seni suara dan gerak.
- Ruang Kriya: Mengakomodasi kegiatan seperti kerajinan tangan, pembuatan keramik, dan seni tekstil, ruang ini membantu remaja mengasah keterampilan manual dan fokus.
- Ruang Workshop: Sebuah ruang pameran untuk menampilkan karya-karya remaja, memberikan mereka penghargaan atas hasil kerja keras mereka sekaligus membangun kepercayaan diri.
- Ruang Terapi konseling: Dilengkapi adanya psikolog dan psikiater bagi pasien yang membutuhkan.
- Area Hidroponik: sebagai area perkebunan indoor dan outdoor

Fasilitas edukasi yang dapat membantu pasien bersosialisasi

Pusat ini mengintegrasikan seni sebagai salah satu bentuk terapi, mendukung remaja untuk mengeksplorasi perasaan mereka melalui media kreatif. Edukasi seni juga dirancang untuk meningkatkan keterampilan dan kolaborasi. Fasilitas ini dilengkapi dengan bimbingan dari para mentor profesional, seperti seniman, psikolog, dan pekerja sosial, yang memberikan dukungan komprehensif bagi setiap peserta.

Taman Therapeutic sebagai elemen visual, peraba, dan aroma dengan vegetasi pilihan

Untuk melengkapi fasilitas di dalam bangunan, terdapat area luar ruangan seperti taman refleksi, jalur meditasi, dan area seni di amphitheather terbuka. Lingkungan ini dirancang untuk mendorong interaksi sosial sekaligus memberikan ruang bagi remaja untuk menenangkan pikiran mereka.

Pemilihan vegetasi dengan mempertimbangkan warna, manfaat aroma, dan penghawaan. Sehingga dapat membantu psasien dalam menstimulasi dengan proses connection to nature

3 PERSOALAN PERANCANGAN

3.2.1 KONSEP HEALING ARCHITECTURE

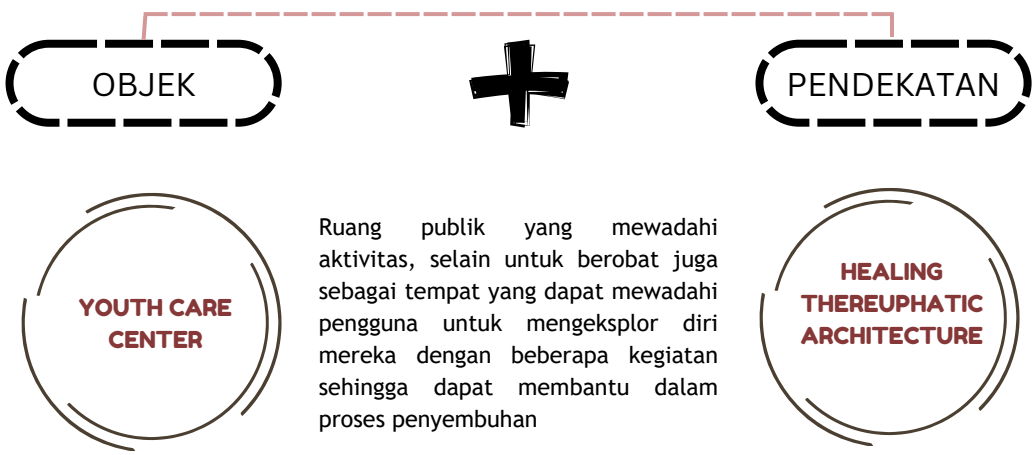

Gambar 51. Konsep penerapan Pendekatan
Sumber : penulis, 2024

HEALING THEREUPHATIC ARCHITECTURE

Healing Architecture adalah sebuah interpretasi dengan menanfaatkan elemen arsitektur sebagai media penyembuhan yang menfasiilitasi pasien. Pendekatan yang dirancang untuk objek yang menggambarkan aktivitas sehari - hari dengan kegiatan terapi obat dan terapi dengan fasilitas lain di dalam pusat rehabilitasi. Healing architecture tidak hanya dengan **menerapkan elemen warna dan alam ke dalam bangunan**. Dengan memberikan suasana yang membuat pengguna melupakan rasa sakitnya, misalnya dengan **membuat bangunan penuh dengan aktivitas** (Asma et all, 2017).

PENERAPAN KONSEP

3.3 PERSOALAN PERANCANGAN

3.3.1 RESPON KONSEP PERENCANAAN TATA TAPAK

Analisis Angin

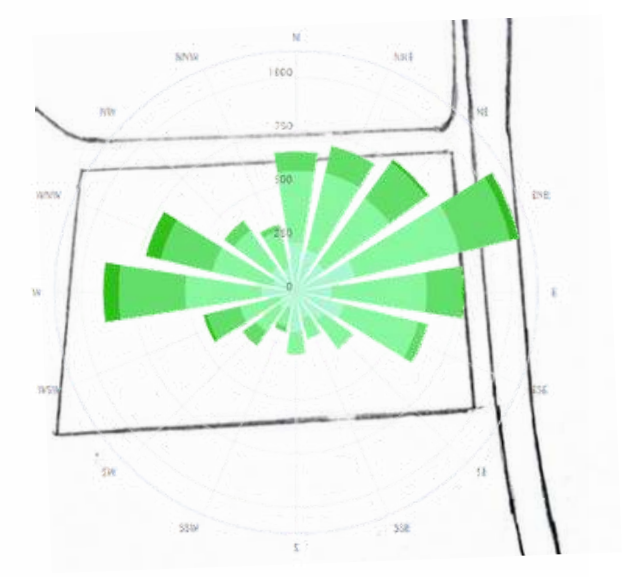

Jalan Utama bangunan mengadap ke arah Timur. Pada site, angin berasal dari dan timur dan timur laut, maka bukaan perlu sesuai dengan arah datangnya angin yang besar.

Analisis Kebisingan

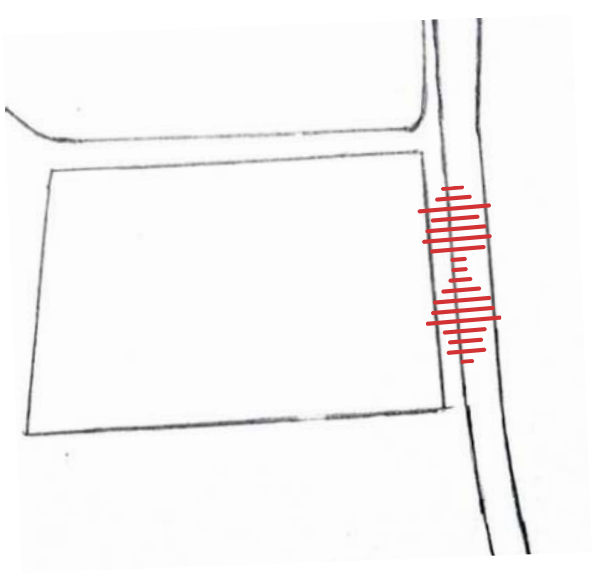

Berdasarkan survey site, kebisingan terbesar berasal dari Timur - Tenggara. Maka masa bangunan didesain jauh dari kebisingan untuk mengatasi kebisingan ke dalam bangunan

Analisis Matahari

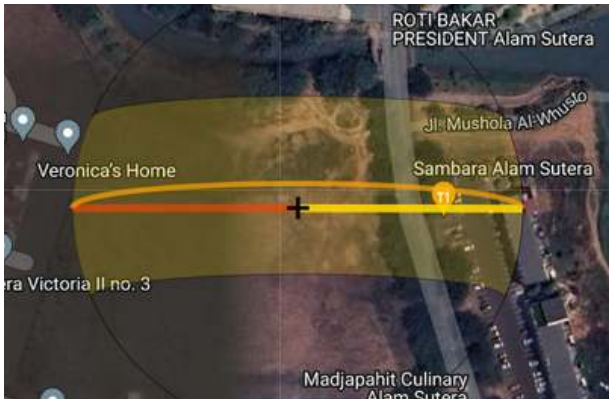

Jalan Utama bangunan mengadap ke arah Timur. Pada site,Sinar matahari datang dari arah Timur dan Barat yang bertepatan dengan bukaan secara langsung.

Analisis Sirkulasi (akses)

Jalan Utama bangunan mengadap ke arah Utara. Pada site, angin berasal dari Timur laut dan Timur sesuai dengan arah datangnya angin yang besar.

Analisis View

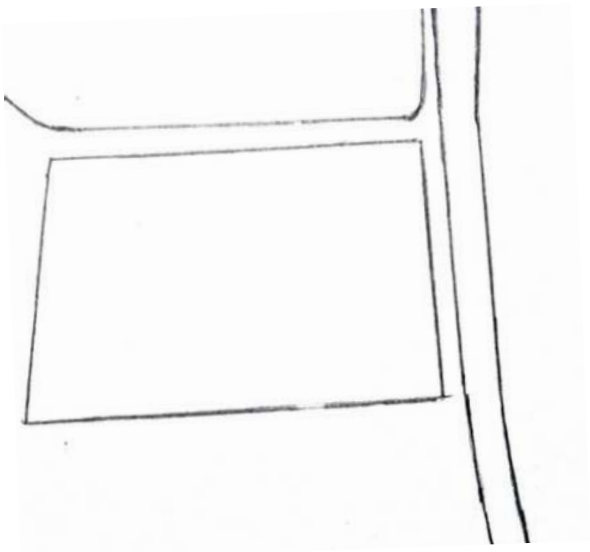

Orientasi bangunan mengahadap ke arah sisi positif yang berpotensi sebagai visual bangunan

Gambar 52. Analisis Site
Sumber : penulis, 2024

3.3 PERSOALAN PERANCANGAN

3.3.2 KONSEP RESPON TATA TAPAK

Respon Terhadap Angin

- Landscape Design: Lanskap sekitar bangunan juga dapat mempengaruhi sirkulasi udara. Penggunaan elemen-elemen seperti vegetasi, tanaman.
- **Tata Ruang**: Tata letak ruang dalam bangunan dapat dirancang untuk memaksimalkan sirkulasi udara. Posisi pintu, jendela, dan bukaan lainnya harus dipertimbangkan dengan baik agar aliran udara dapat mengalir secara efisien melalui ruang.
- merespon angin yang ditangkap dan melewati banggunan untuk menyejukan dan mengurangi kelembabpan
- Merancang tata massa yang tidak memblok arah angin sehingga angin dapat maksimal memberikan penghawaan
- **Connection to nature**. Terciptanya inner court dengan fungsi taman maupun plaza memberikan dampak positif dan juga memberikan akses secara langsung ke alam bagi pasien terkhusus bagi pengunjung rawat jalan rumah sakit karena memberikan view yang baik, sedangkan adanya roof garden dengan fungsi sebagai healing garden diperuntukan bagi pasien rawat inap untuk mempercepat proses penyembuhan pada pasien.

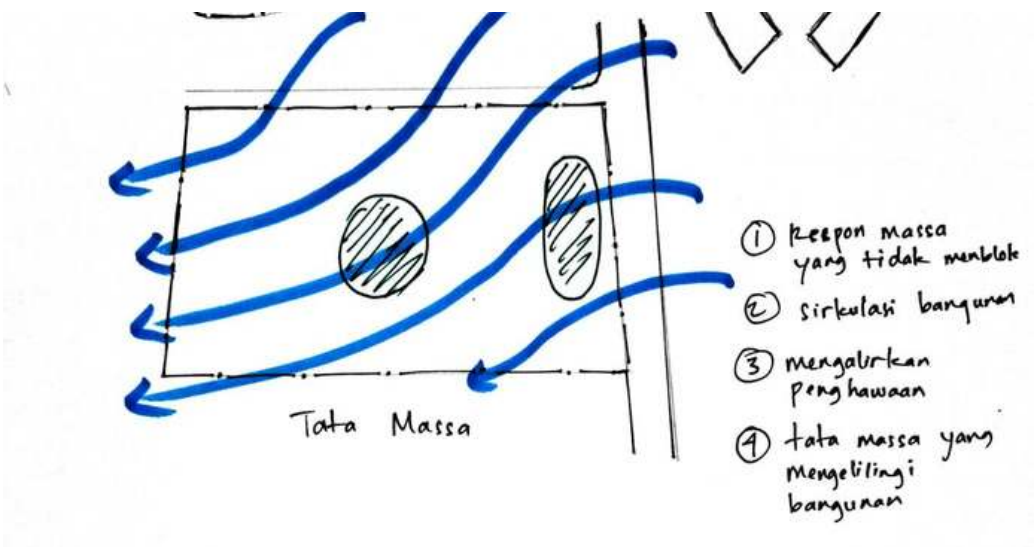

Respon Radiasi Matahari

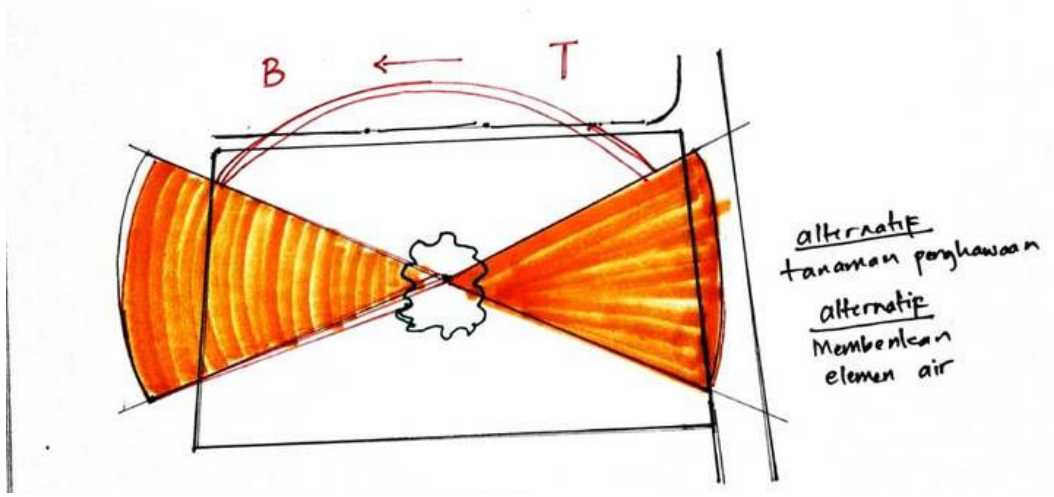

- Jalan Utama bangunan mengadap ke arah Timur. Sinar matahari datang dari arah Timur dan Barat yang bertepatan dengan bukaan secara langsung, maka perlunya desain bangunan yang memiliki shading untuk mengatas masuknya sinar matahari berlebih.
- Berdasarkan **Connection to Nature** dalam pencahayaan, diperlukan pengoptimalan pencahaayan yang baik masuk ke dalam ruang. Oleh karena itu, **Desain Fasad**: Fasad bangunan dirancang dengan pertimbangan khusus untuk memaksimalkan pencahayaan alami. Penggunaan jendela yang besar dan terbuka, penerapan kaca yang meminimalkan pantulan dan memperkuat transmisi cahaya, serta pemilihan bahan yang mampu meredam atau menyaring cahaya matahari yang berlebihan adalah beberapa contoh desain fasad yang responsif terhadap cahaya matahari.
- Orientasi bangunan

Gambar 53. Respon Analisis Site
Sumber : penulis, 2024

3.3 PERSOALAN PERANCANGAN

3.3.2 KONSEP RESPON TATA TAPAK

Respon Terhadap Kebisingan

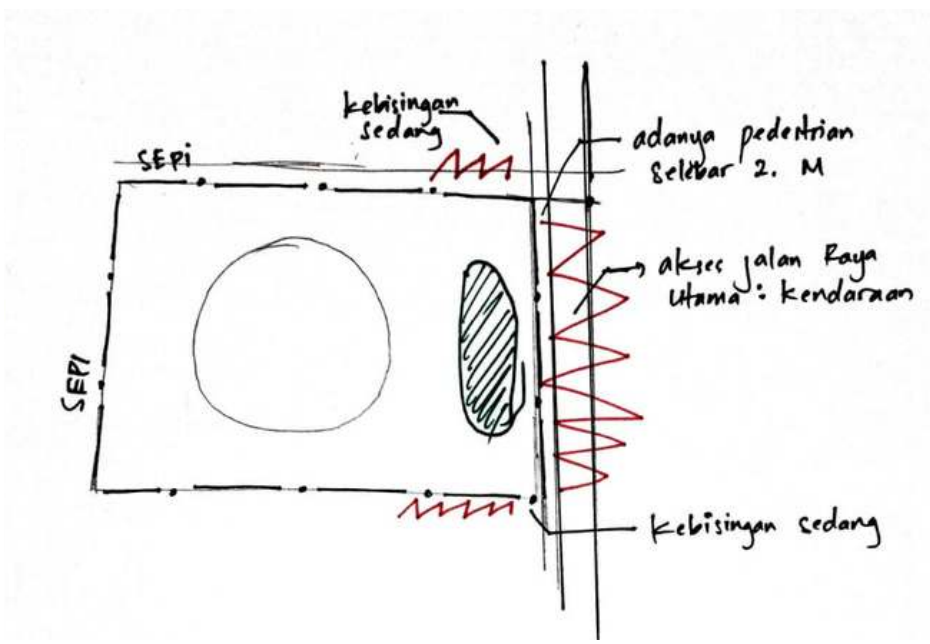

- Berdasarkan **Complexity dan Coherence** dalam pendekatan, pembagian zona private dan publik dapat berpengaruh dalam memberikan kenyamanan dan keamanan.
- Area zona Private berada di area terjauh dari area kebisingan
- Kebisingan dari jalan raya diberikan alternatif dengan memundurkan bangunan dengan beberapa jarak agar bangunan dapat mengurangi kebisingan terbesar.
- Area depan site bertepatan dengan area jalan masuk dijadikan sebagai taman sebagai welcoming garden pada enterance jalur masuk bengunan dan adanya area parkir.
- Penempatan Ruang dan Fasilitas: Menempatkan ruang tidur dan ruang yang memerlukan ketenangan di sisi bangunan yang jauh dari sumber kebisingan, seperti jalan raya dapat membantu mengurangi gangguan suara.

Respon Terhadap Vegetasi

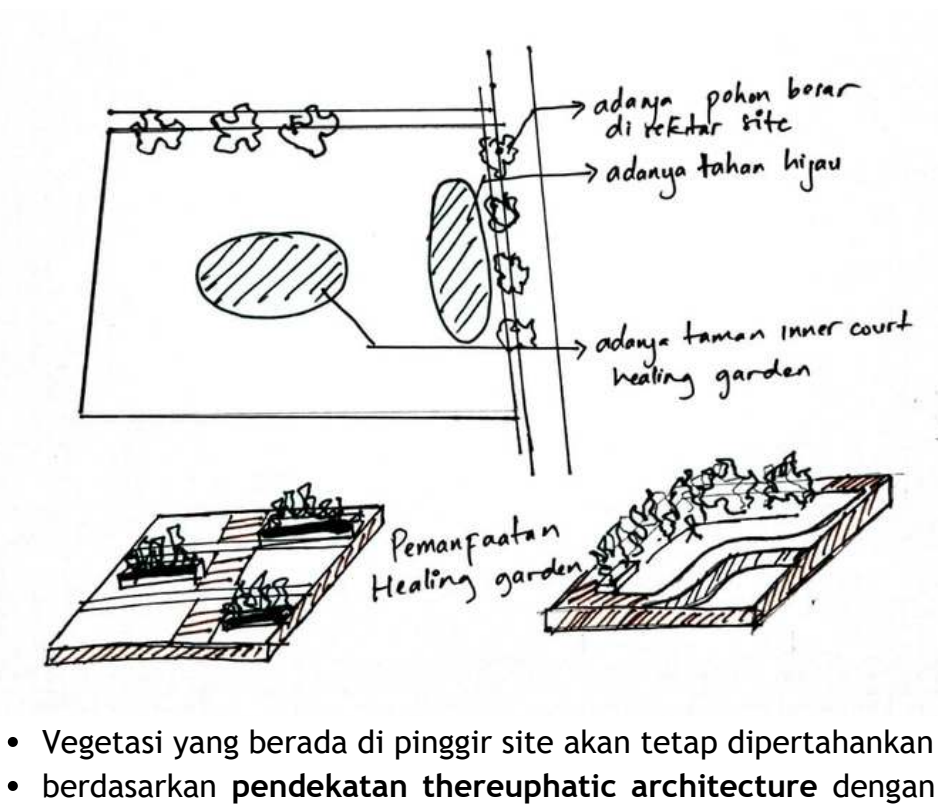

- Vegetasi yang berada di pinggir site akan tetap dipertahankan
- berdasarkan **pendekatan thereuphatic architecture** dengan mendesain adanya pemanfaatan healing garden yang berada di zona tengah bangunan dan sebagai pemanfaatan view bangunan.
- **Akses ke Alam Terbuka**: Bangunan penyembuhan sering kali menekankan akses ke alam terbuka, seperti taman, halaman, atau pemandangan alam, yang dapat memberikan lingkungan yang menenangkan dan mengurangi stres bagi penghuninya.

Gambar 54. Respon Analisis Site
Sumber : penulis, 2024

3.4 PERSOALAN PERANCANGAN

3.4.1 KONSEP TATA MASSA

Eksporasi konsep skematik Kawasan Tapak

Berdasarkan **Complexity dan Coherence** dalam pendekatan, pembagian zona private dan publik dapat berpengaruh dalam pengguna bangunan.

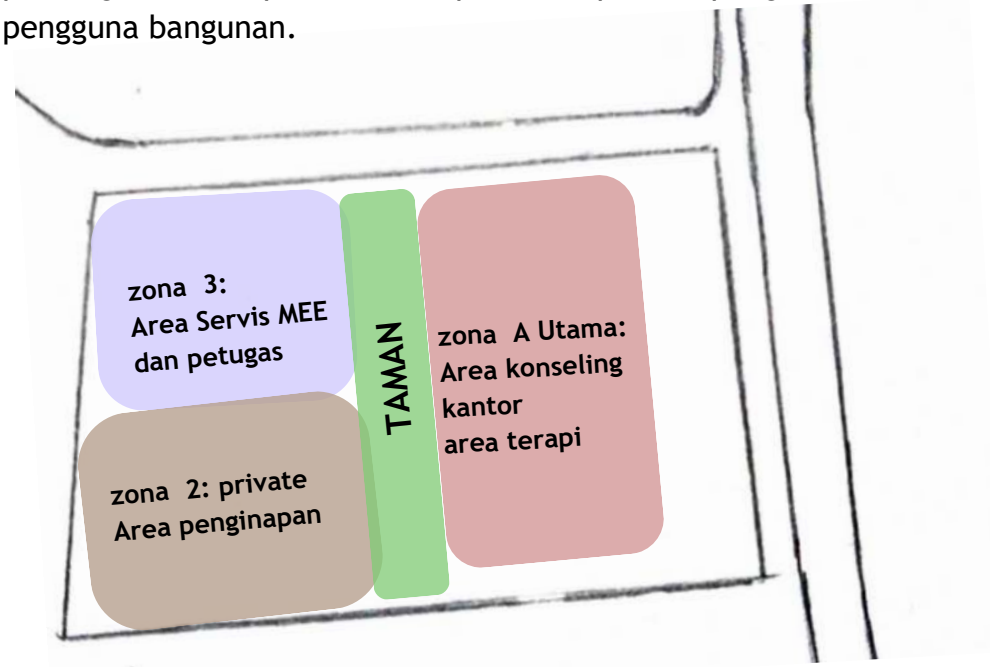

Pertimbangan berdasarkan pendekatan dan rehabilitasi, yaitu:

- Area gudang utama diletakan pada area depan sebagai bangunan publik untuk memudahkan aksebilitas
- Area penginapan diletakan di area depan bangunan untuk menjaga privasi dan memberikan ketenangan dalam proses proses penyembuhan
- Area healing garden terletak di tengah bangunan dan dibelakang bangunan sebagai pembatas zona bangunan pemanfaatan connection to nature.

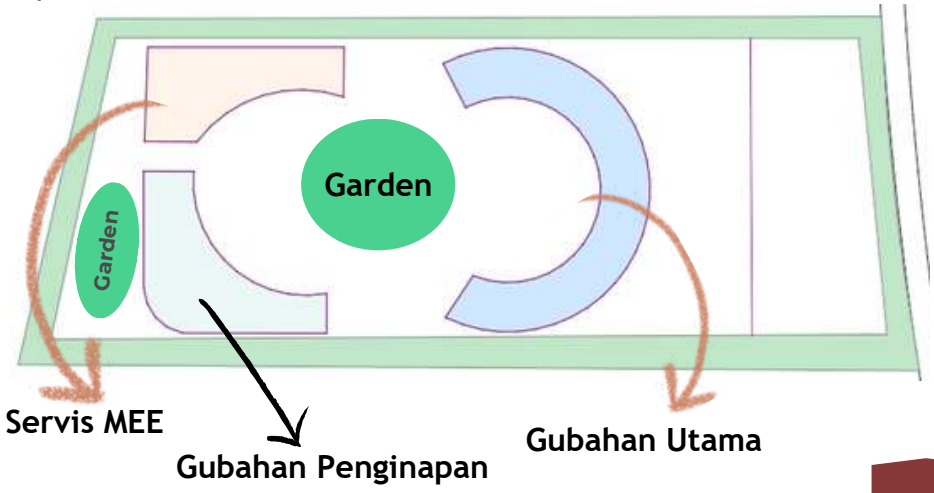

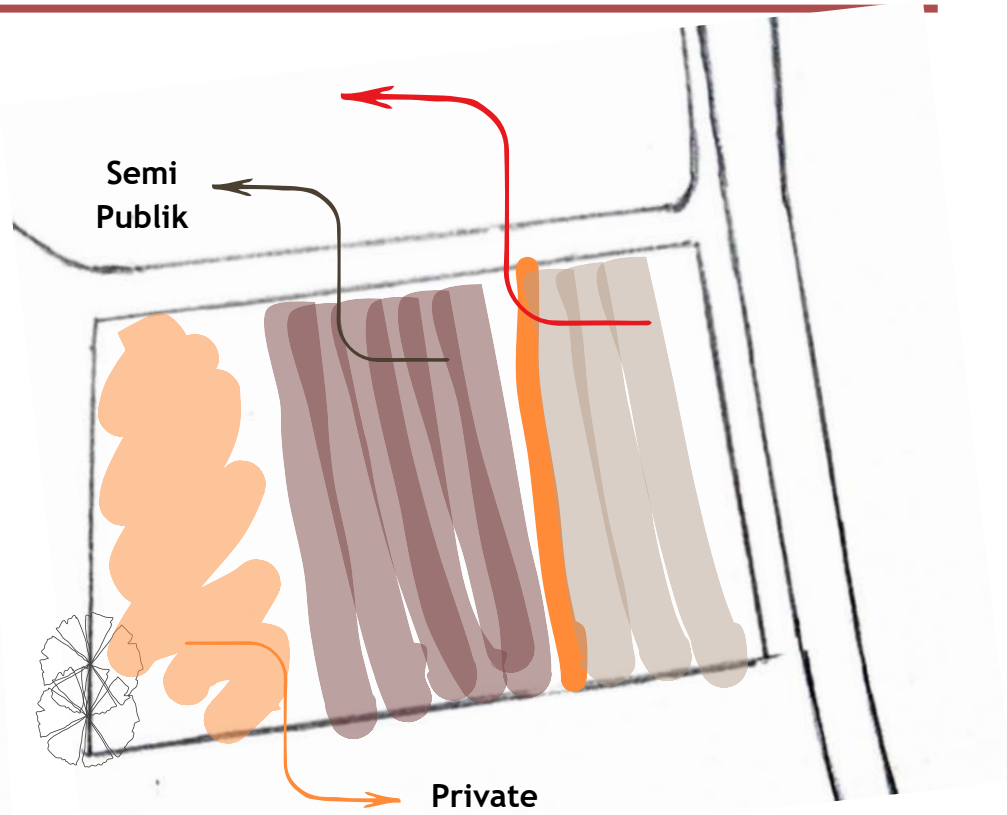

Tata Ruang

Zonasi ruang dibagi menjadi tiga bagian yaitu, publik, semi private dan private. yaitu;

- **Publik**

Area umum: Lobby, enterance, receptionis, administrasi, ruang ibadah, r. karyawan/pengelola, dan foodcourt

- **Semi Private**

R. konsultasi, R medis, fisioterapi, R terapi, Amphitheather

- **Private**

Area rehabilitasi/ penginapan, gudang,

Gambar 55. Konsep zona massa
Sumber : penulis, 2024

3.4 PERSOALAN PERANCANGAN

3.4.2 EKSPLORASI KONSEP BENTUK TEMA PERANCANGAN

Berdasarkan Sosial Support Enhance, interkasi adalah sebuah aspek sosial yang mendukung pendekatan healing thereuphatic yang dapat memantu proses penyembuhan dengan menciptakan area sosial bagi para pengguna bangunan. Bentuk tata massa dan tata ruang dapat berpengaruh dalam sirkulasi bangunan.

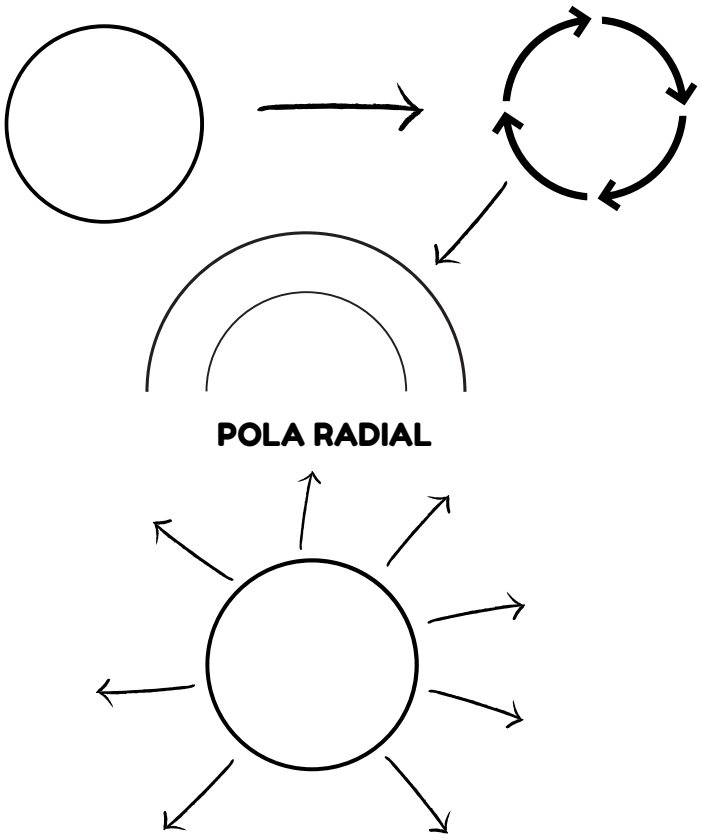

Gambar 56. Konsep Pola Sirkulasi
Sumber : penulis, 2024

Bentuk bangunan melingkar:

- Fleksible
- Bentuk Gubahan diambil bentuk melingkar karena menggambarkan pola yang saling beinteraksi satu sama lain dengan para pengguna berdasarkan pendekatan **sosial support enhance dan compleksibility**
- Bentuk diambil menjadi setengah lingkaran menggambar keterbukaan dan memanfaatkan view healing garden

Mengambil Pola radial yang merupakan pergabungan dari pola terpusat dan Linier. Pola radial memiliki jalur-jalur linier yang memanjang dari atau berakhir di sebuah titik pusat bersama, seperti menyebar dari satu titik atau memusat ke satu titik.

Berdasarkan analisis preseden, area penginapan diletakan pada area bagian belakang bangunan karena area rehabilitas (unit penginapan) adalah bagian ruang private. Maka diletakan pada bagian belakang bangunan agar terjaga dari kebisingan area luar dan memanfaatkan potensi view healing garden. bagian bangunan rehabilitasi dan Caregiver diletakan belakang bangunan dan berbeda massa karena butuhnya area private

Konsep Bentuk

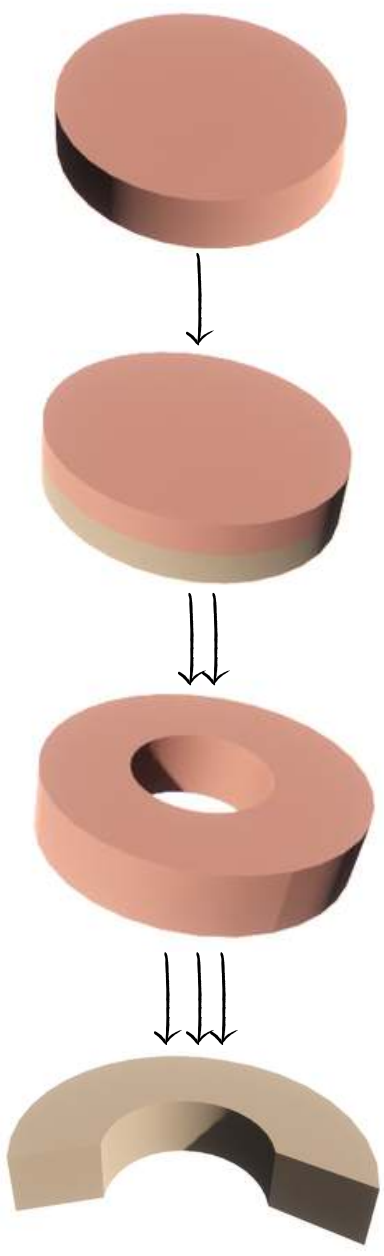

Gubahan massa dibuat dengan bentuk geometri melingkar berdasarkan pola radial yang menggambarkan bentuk lingkaran sebagai meningkatkan interaksi dan keakraban pengguna bangunan terutama bangunan utama sebagai area community

Bangunan memiliki 2 lantai yang terbangun dengan mempertimbangkan kebutuhan ruang para pengguna bangunan dan area terapi pada lantai 2

Area tengah bangunan sebagai respon dari pencahayaan maka area tengah dibuka sebagai area void lansekap

Berdasarkan konsep terbentuknya bangunan, perlunya memiliki ruang yang mengarah ke arah taman. oleh karena itu dibagi menjadi setengah gubahan massa agar tidak memblok massa dan merespon view, pencahayaan, dan penghawaan

Gambar 56. Konsep Bentuk bangunan
Sumber : penulis, 2024

3.4 PERSOALAN PERANCANGAN

3.4.3 PROGRAM RUANG

Konsep Perancangan

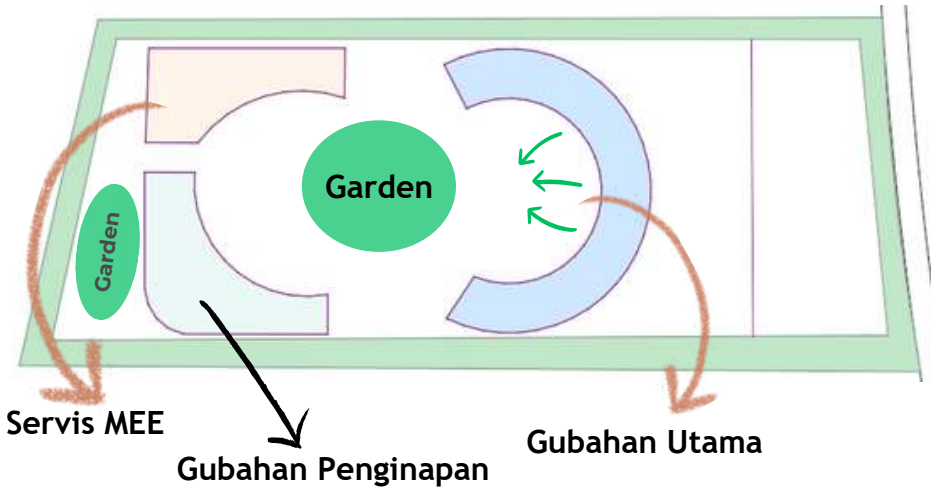

Eksplorasi konsep dan tata massa yang terpilih adalah alternatif 2 berdasarkan pertimbangan tata massa melalui pendekatan thereuphatic architecture yaitu compleksity & coherence yaitu pembagian tata massa tanpa mengganggu privasi satu sama lain. Namun aspek sosial support enhance tetap tercipta dalam bangunan. Pemilihan alternatif tata massa berdasarkan konsep karena tidak memblok massa bangunan sehingga bangunan menciptkan view positif ke arah bangunan seperti integrate with nature yaitu saling berinterkasi dengan alam.

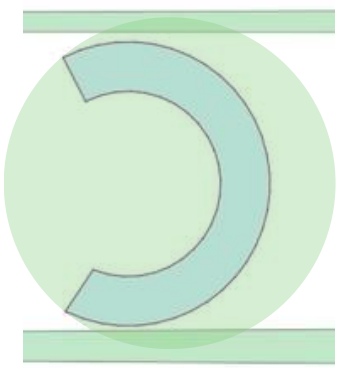

Gambar 58. Konsep Bentuk
Sumber : penulis, 2024

Bentuk gubahan terlihat memiliki bentuk menolak dari arah luar bangunan karena dengan mempertimbangkan bangunan rehabilitasi yang menggambarkan kenyamanan dan keamanan dalam **Stimulating Design Features** yang tidak memungkinkan semua orang lain dapat masuk ke zona semi publik dan privasi

Konsep Perancangan Tata Ruang

Perancangan Youth care center memiliki tujuan sebagai bangunan yang dapat membantu para remaja yang membuhtkan proses penyembuhan terkait masalah psikologis dengan rentang umur remaja fase dewasa yaitu 12 - 23 tahun.

Youth Care Center memiliki fasilitas bangunan yang diwadahi dengan berdarkan pendekatan yang dipilih yaitu:

- Layanan konsultasi psikologis rawat jalan maupun inap
- Pusat Terapi sebagai bentuk community center yang dapat membentu para remaja yang membutuhkan proses penyembuhan dengan konsep Sosial Support Enhance
- Dan area penginapan bagi yang membutuhkan rawat inap

Gambar 57. Konsep Tata Ruang
Sumber : penulis, 2024

3.4 PERSOALAN PERANCANGAN

3.4.4 EKSPLORASI GUBAHAN 1

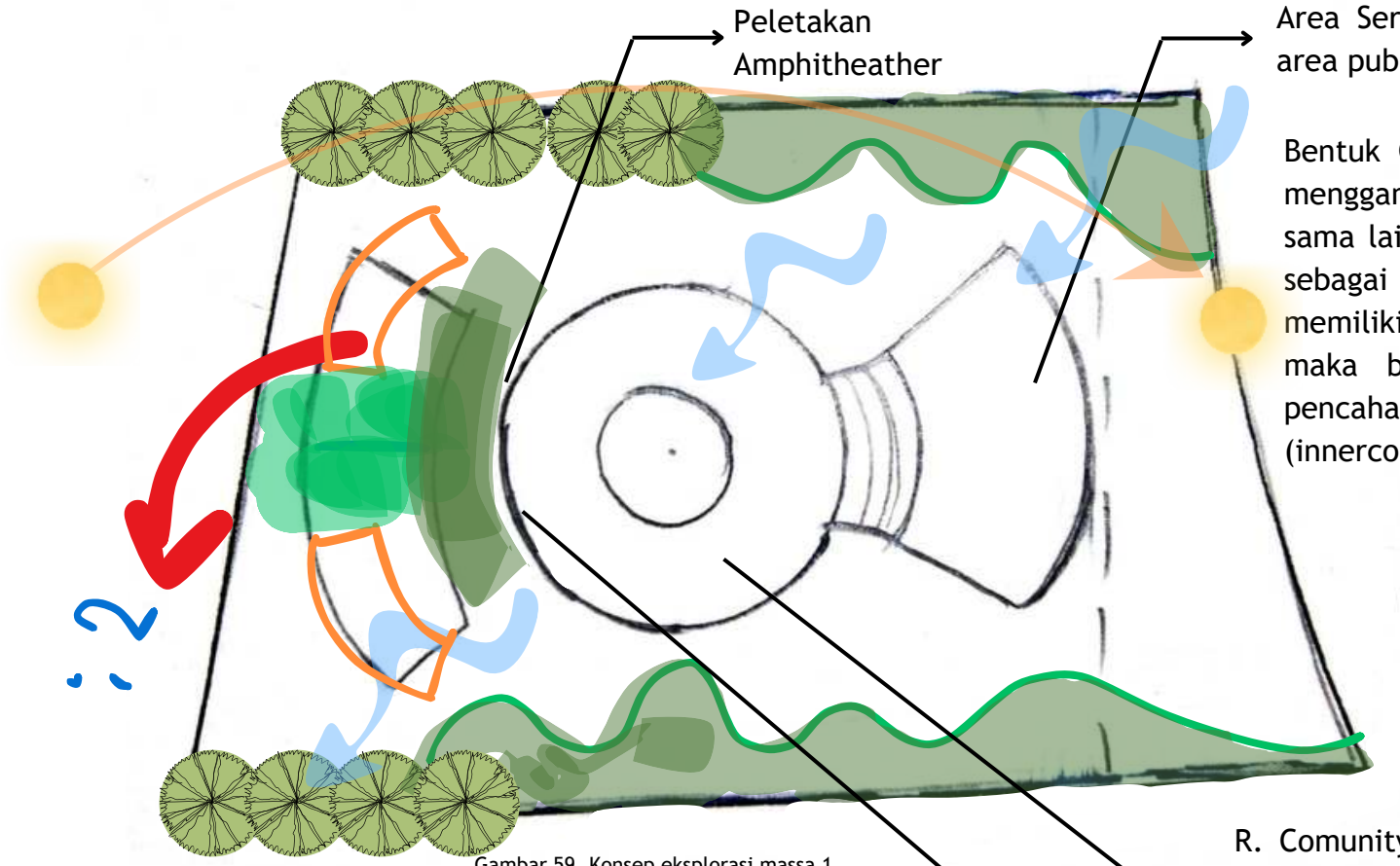

Gambar 59. Konsep eksplorasi massa 1
Sumber : penulis, 2024

Berdasarkan analisis preseden, area penginapan diletakan pada area bagian belakang bangunan karena area rehabilitas (unit penginapan) adalah bagian ruang private. Maka diletakan pada bagian belakang bangunan agar terjaga dari kebisingan area luar dan memanfaatkan potensi view healing garden

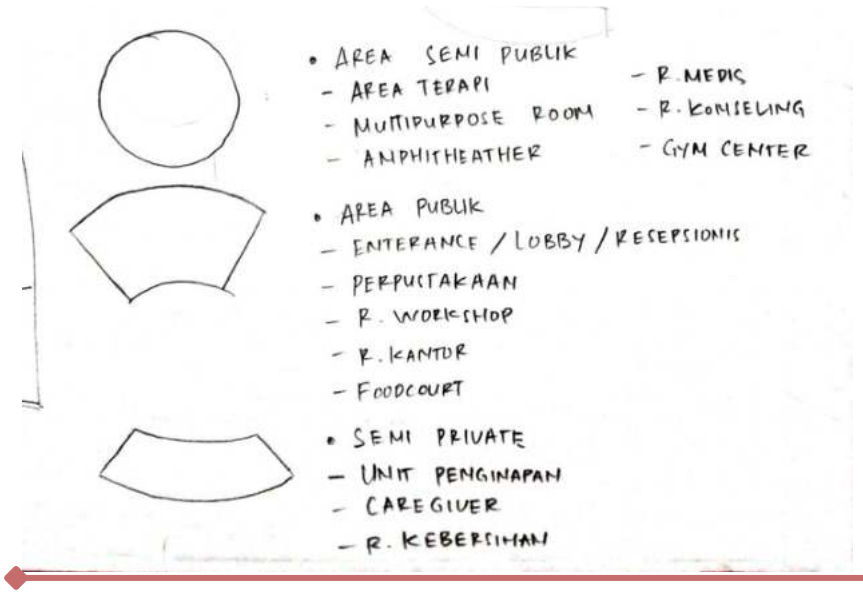

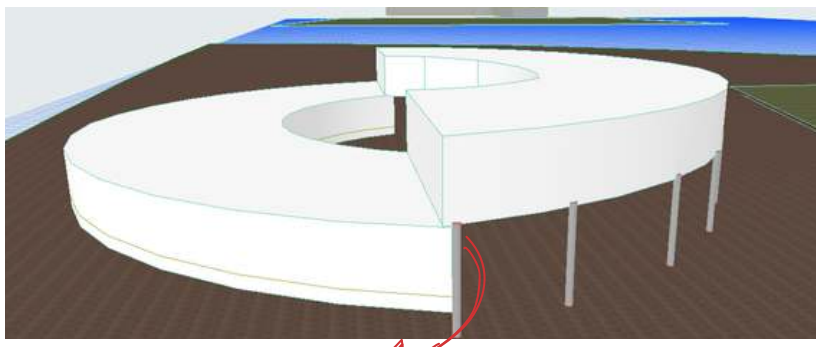

- Peletakan Amphitheather

Bangunan Communal berbentuk melingkar untuk merespon angin dan aktivitas interaksi pengguna bangunan. Amphithather dan ruang terapi menyatu dibatasi partisi

3.4 PERSOALAN PERANCANGAN

3.4.5 EKSPLORASI GUBAHAN 2

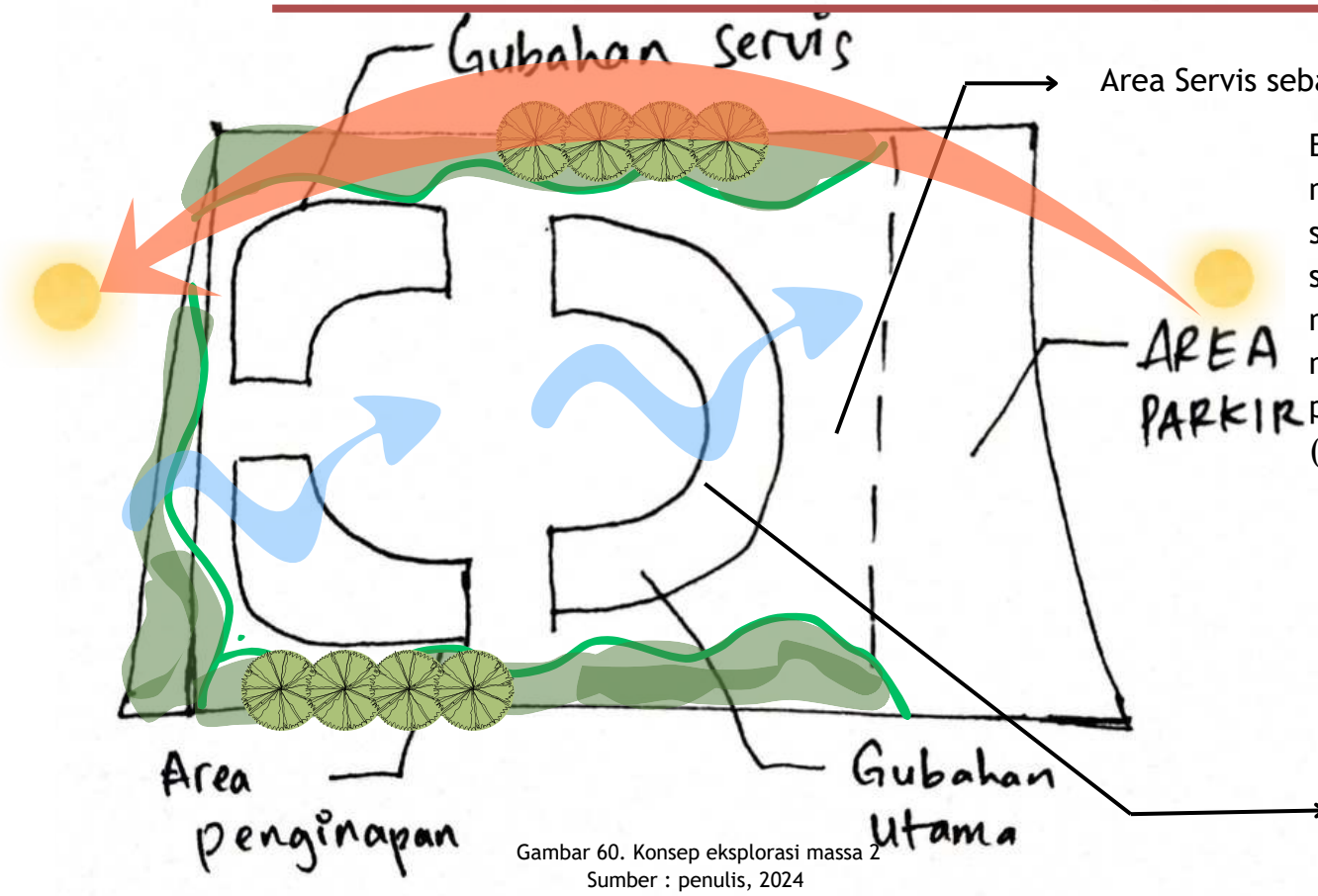

Gambar 60. Konsep eksplorasi massa 2
Sumber : penulis, 2024

Area Servis sebagai area enterance yang masuk di area publik

Bentuk Gubahan diambil bentuk melingkar karena menggambarkan pola yang saling beinteraksi satu sama lain dengan para pengguna. Bentuk bangunan sebagai respon bagaimana area belakang bangunan memiliki tampak yang memiliki healing garden, maka bentuk gubahan yang dapat memasukan pencahayaan dan view ke arah taman bangunan (innercourt

R. Comunity yang diisi oleh area publik seperti ruang workshop dan perpustakaan karena termasuk di area publik. Area ini akan di datangi orang luar

Berdasarkan analisis preseden, area penginapan diletakan pada area bagian belakang bangunan karena area rehabilitas (unit penginapan) adalah bagian ruang private. Maka diletakan pada bagian belakang bangunan agar terjaga dari kebisingan area luar dan memanfaatkan potensi view healing garden. bagian bangunan rehabilitasi dan Caregiver diletakan belakang bangunan dan berbeda massa karena butuhnya area private

Bentuk massa community space tidak dibuat lingkaran seutuhnya seperti massa sebelumnya karenaaa bangunan harus memiliki view ke arah taman (view positif) dan mendukung pendekatan healing space oleh karena itu dibuat setengah lingkaran yang mengitari bangunan Courtyard

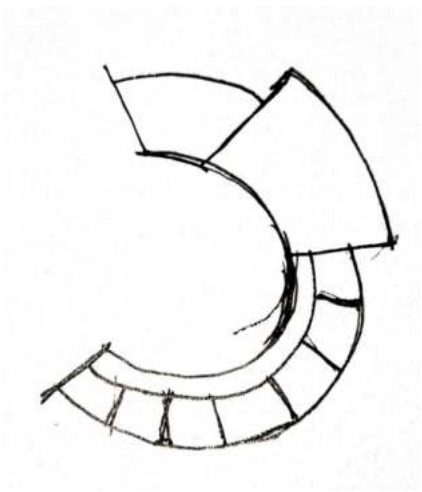

Memanfaatkan View ke arah positif (healing gardem)

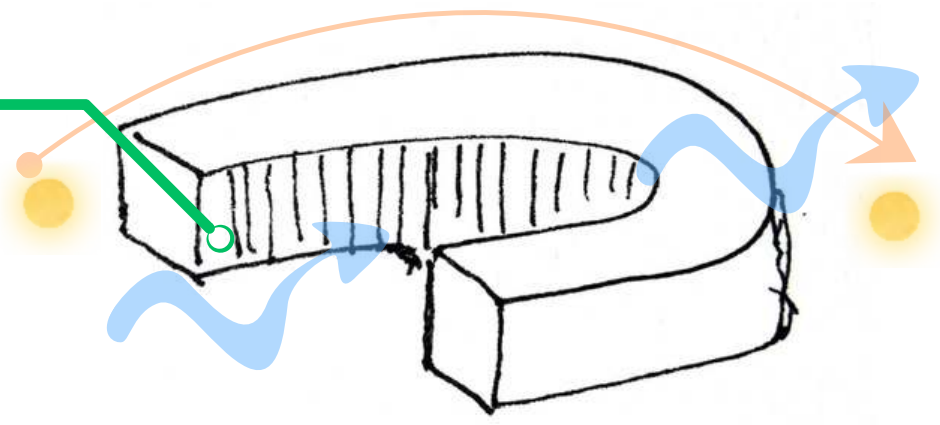

3.4 PERSOALAN PERANCANGAN

3.4.5 KONSEP TATA MASSA

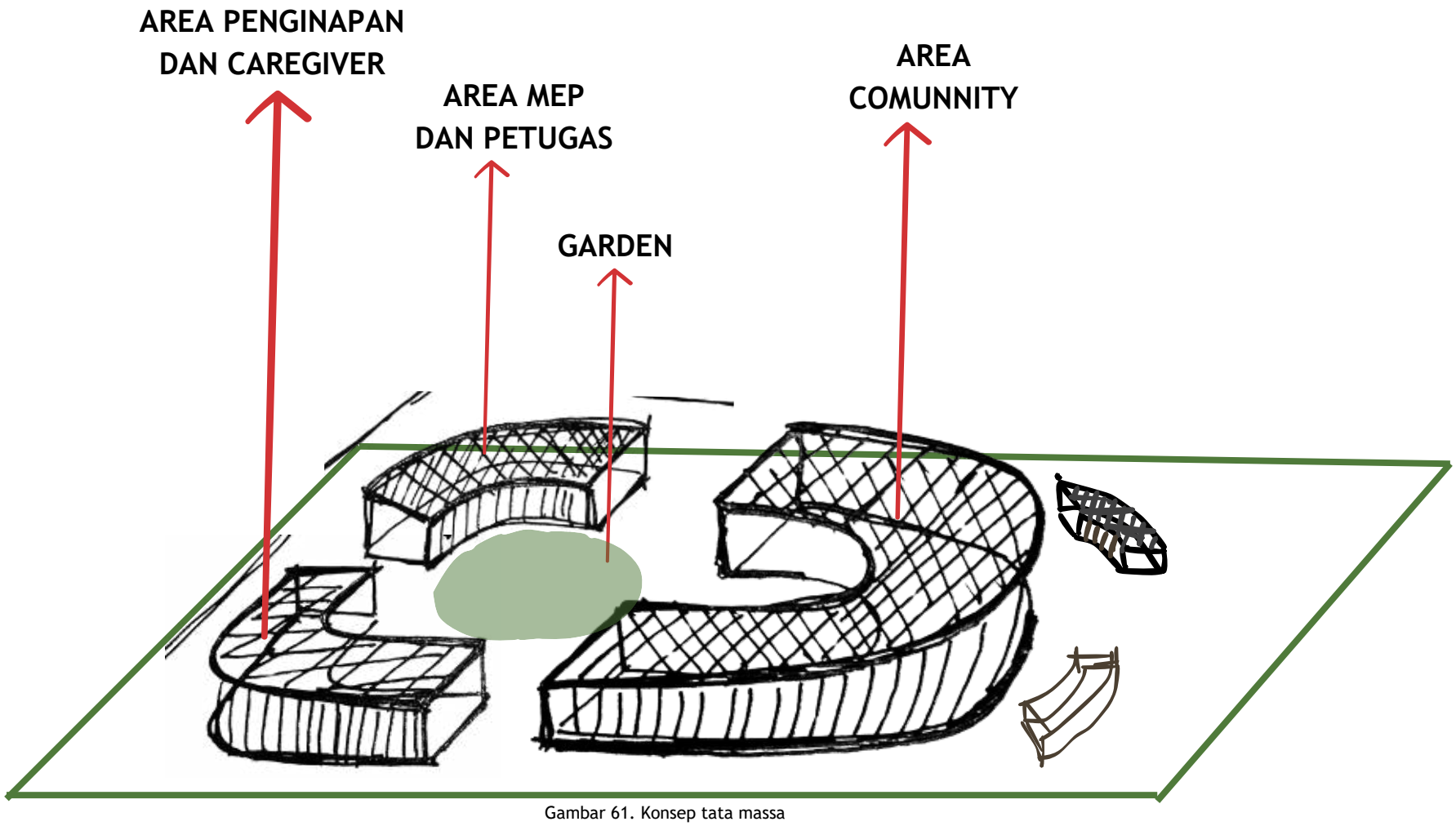

Gambar 61. Konsep tata massa
Sumber : penulis, 2024

Eksplorasi konsep dan tata massa yang terpilih adalah alternatif 2 berdasarkan pertimbangan tata massa melalui pendekatan thereuphatic architecture yaitu **compleksity & coherence** yaitu pembagian tata massa tanpa mengganggu privasi satu sama lain. Namun aspek sosial support enhance tetap tercipta dalam bangunan. Pemilihan alternatif tata massa berdasarkan konsep karena tidak memblok massa bangunan sehingga bangunan menciptakan view positif ke arah bangunan seperti integrate with nature yaitu saling berinterkasi dengan alam.

Bentuk gubahan terlihat memiliki bentuk menolak dari arah luar bangunan karena dengan mempertimbangkan bangunan rehabilitasi yang menggambarkan kenyamanan dan keamanan dalam Stimulating Design Features yang tidak memungkinkan semua orang lain dapat masuk ke zona semi publik dan privasi

3.5 PERSOALAN PERANCANGAN

3.5.1 AKTIVITAS PENGGUNA BANGUNAN

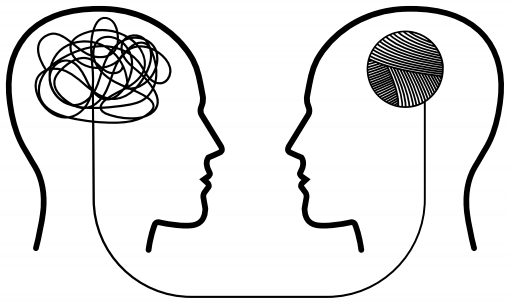

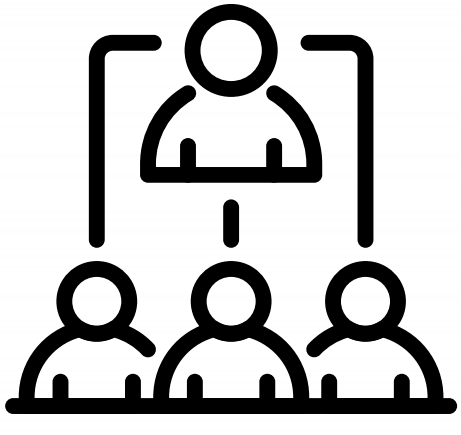

PASIEN

Rancangan ini memilili fungsi terapi dan rehabilitasi mayoritas mengutamakan remaja. Dikhususkan untuk keperluan medis maupun maupun kejiwaan terapi maupun penginapan

Datang	Parkir	Daftar & Menunggu
Terapi	Konsultasi	Cek Medis
Diskusi	Berkumpul	Berkeliling
Selesai	Penginapan	Makan & Minum

KELUARGA PASIEN

Rancangan ini memilili fungsi terapi dan rehabilitasi mayoritas mengutamakan remaja. Butuhnya dukungan keluarga untuk membuat proses pasien menjadi lebih baik

Datang	Parkir	Masuk area Lobby
Berkumpul	Menunggu	Berkeliling
Selesai		

PSIKIATER & CAREGIVER

Keubutuhan carehiver dan psikiater untuk melayani pasien dan perlu pengawsasan bagi pasien

Datang	Parkir	Ruang Kerja
Sesi Terapi	Konsultasi	Cek Medis
Diskusi	Berkumpul	Berkeliling
Selesai	Makan & Minum	Membuat Resep

PENGELOLA

Datang	Parkir	Ruang Kebersihan
Makan & Minum	Beristirahat	Membersihkan area Rehabilitasi
Selesai		

3.5 PERSOALAN PERANCANGAN

3.5.2 AKTIVITAS PENGGUNA BANGUNAN

KELOMPOK PENGUNJUNG

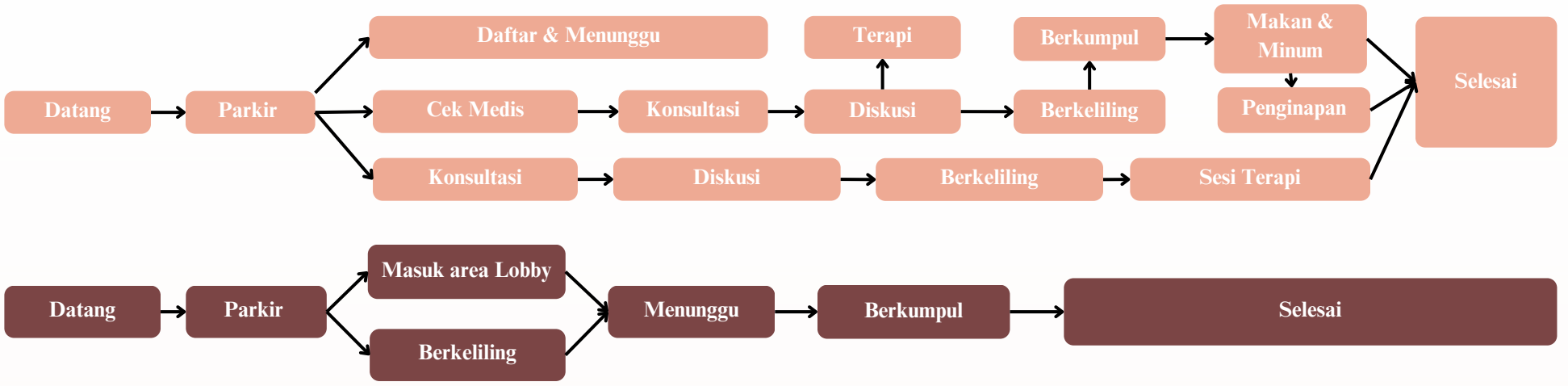

PETUGAS KESEHATAN

PENGELOLA

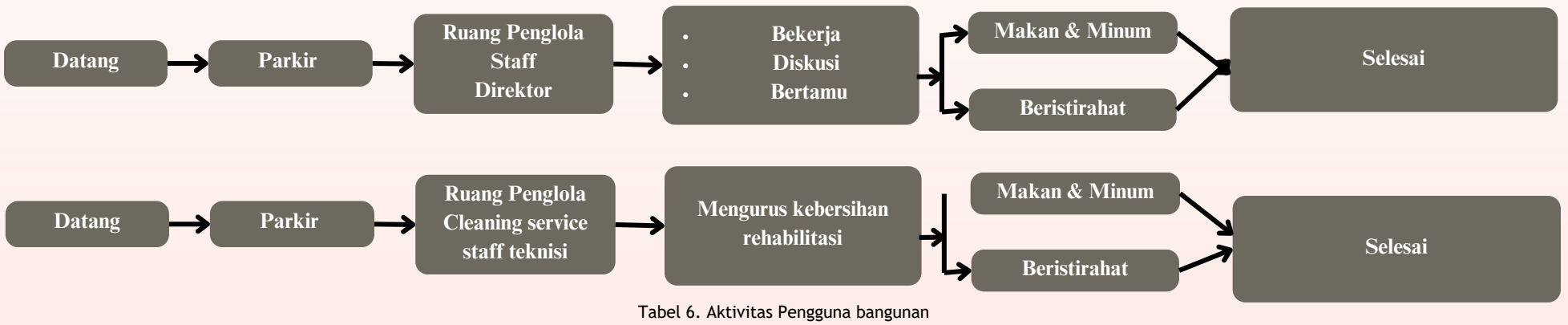

Tabel 6. Aktivitas Pengguna bangunan
Sumber : penulis, 2024

3.6 PERSOALAN PERANCANGAN

3.6.1 EKSPLORASI RUANG GUBAHAN 1

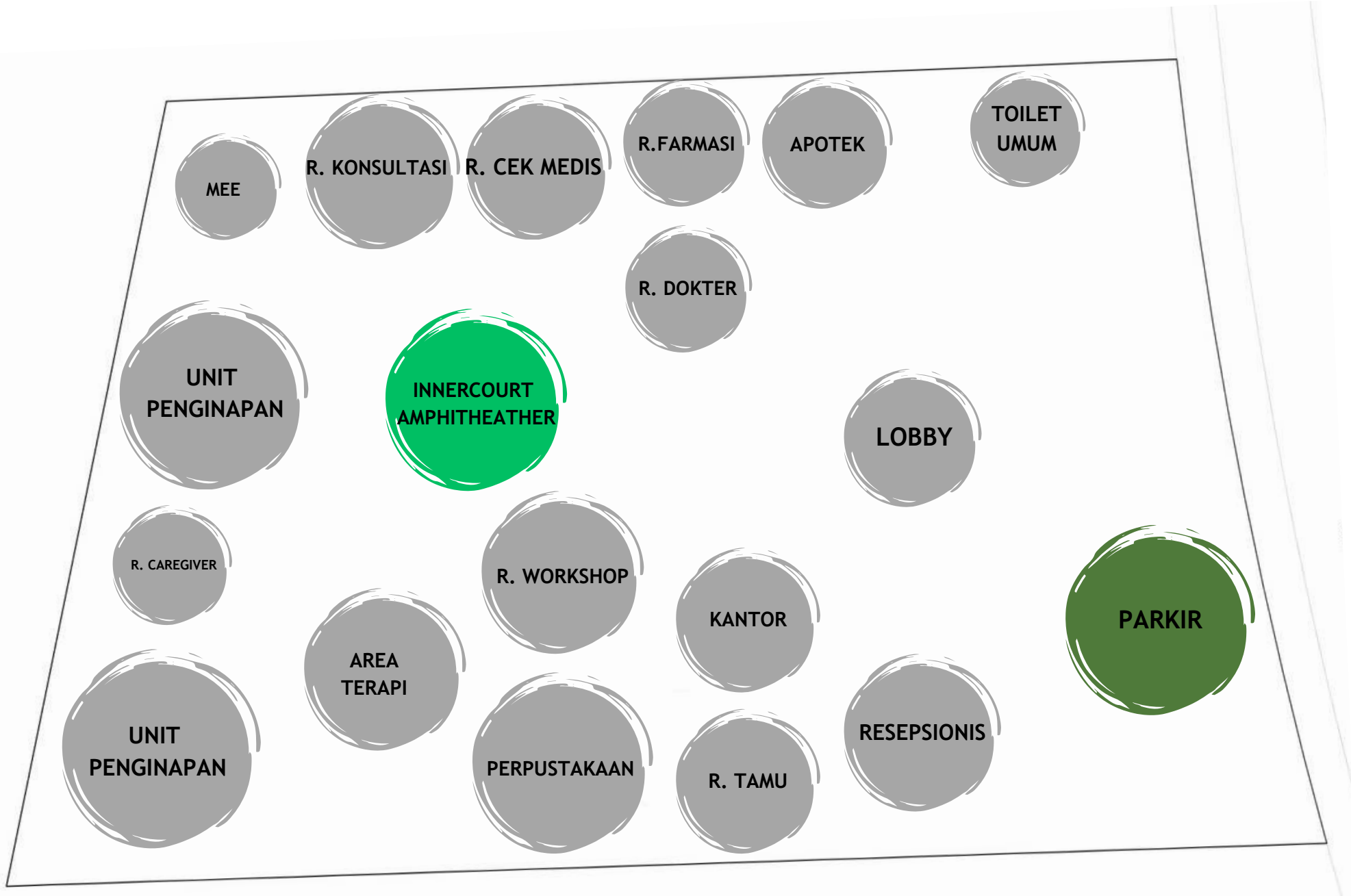

3.2 PERSOALAN PERANCANGAN

3.6.2 KONSEP ZONA RUANG

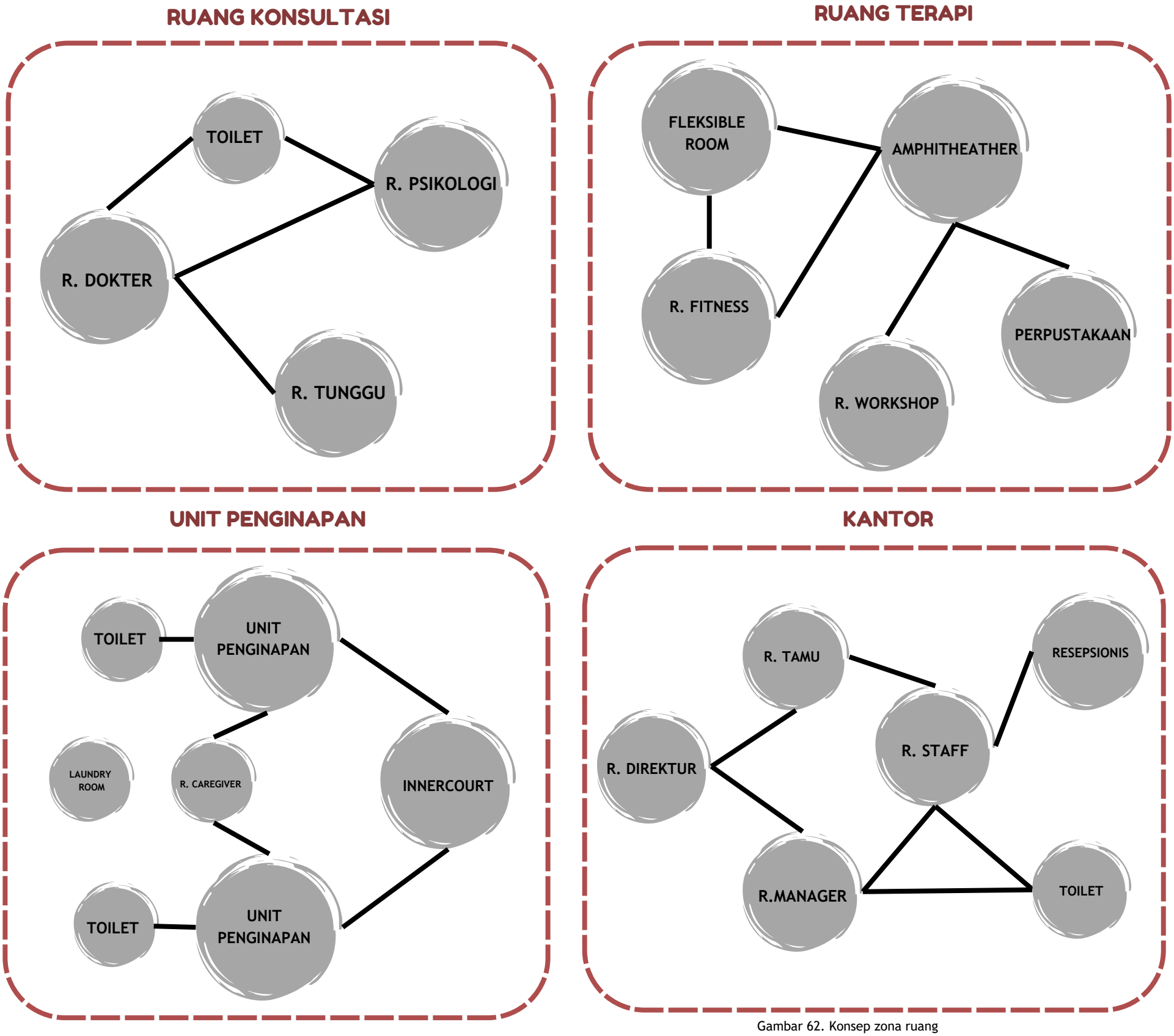

Gambar 62. Konsep zona ruang
Sumber : penulis, 2024

3.7 PERSOALAN PERANCANGAN

3.7.1 PROPERTY SIZE

KETAGORI	IDENTITAS RUANG	SIFAT RUANG	AKTIVITAS	PENGGUNA	JUMLAH PENGGUNA	STANDAR RUANG	DIMENSI RUANG	JUMLAH RUANG	TOTAL DIMENSI
PELAYANAN MEDIS	Farmasi	Semi Private	Pelayanan Pengobatan	Pasien, petugas kesehatan	4 Orang	3 x 3 = 9 M	30 M	1	30 M
	Administrasi	Semi Publik	Pendaftaran, konsultasi	Semua Pengguna		3 M	20 M	1	20 M
	R. Tunggu	Semi Publik	Menunggu	Semua Pengguna		15 M	50 M	1	50 M
	R. Konseling	Private	Bimbingan, Pelatihan	Psikiater, pasien		3 X 5 = 15 M	6 X 6 = 36 M	2	144 M
	R. Konsultasi	Private	Konsultasi	Psikolog, pasien		3 X 5 = 15 M	72 M	2	144 M
	R. Tamu	Semi Publik	Berdiskusi, Konsultasi, rapat	Semua Pengguna	5 orang		30 M	1	30 M
	R. Admin	Private	Mengelola	Petugas/Pengelola		9 M	20 m	1	20 M
	R. Arsip	Private	Penyimpanan	Petugas/Pengelola		9 M	20 m	1	20 M
	Toilet Umum	Private	Kebersihan	Semua Pengguna	3 orang		3,5 X 3,5 = 7M	2	14 M
	Toilet Difabel	Private	Kebersihan	Semua Pengguna	1 orang		2 M	1	2 M
	Lounge	Semi Publik	Bersantai, Beristirahat	Semua Pengguna			32,5 M	1	32,5 M
	Pos Satpam	Private	Berjaga	Semua Pengguna	4 Orang	2 X 3 = 6 M	16 M	1	6 M
	TOTAL								492,5

KETAGORI	IDENTITAS RUANG	SIFAT RUANG	AKTIVITAS	PENGGUNA	JUMLAH PENGGUNA	STANDAR RUANG	DIMENSI RUANG	JUMLAH RUANG	TOTAL DIMENSI
AREA TERAPI	Fleksibility Room	Semi publik	Terapi seni: Melukis, berkumpul	semua pengguna	10-20 Orang	72 M	8 x 10= 80 M	2	160 M
	R. Serbaguna	publik	Workshop, Seminar	semua pengguna		100 M	104 M	1	104 M
	R. Terapi Musik	Semi publik	terapi musik, relaksasi	pasien, petugas kesehatan	10 Orang	72 M	84 M	1	84 M
	R. Kepala Pusat	Private	rapat, bertugas, mengelola	pengelola, direktur, tamu	4 Orang	20 M	30 M	1	30 M
	R. Pelatihan	Semi private	membuat kerajinan, berkumpul	pasien, petugas kesehatan	10 Orang		36 M	1	36 M
	R. Alat	private	menyimpan barang	staff			20 M	1	20 M
	R, Staff	private	berkumpul, istirahat	staff	5 Orang	6 M	22,5 M	1	22,5 M
	R. Petugas Kesehatan	private	berkumpul, istirahat, makan	caregiver, psikolog, psikiater	7 Orang		32,5 M	1	32,5 M
	Janitor	private	kebersihan	staff kebersihan	2 orang	6 M	6 M	1	6 M
	Toilet	private	kebersihan	semua pengguna	10 Orang		3 X 3= 9M	4	36 M
	TOTAL								531 M

KETAGORI	IDENTITAS RUANG	SIFAT RUANG	AKTIVITAS	PENGGUNA	JUMLAH PENGGUNA	STANDAR RUANG	DIMENSI RUANG	JUMLAH RUANG	TOTAL DIMENSI
AREA RUANG PUBLIK	Perpustakaan	Semi Publik	Membaca, Mengelola	Semua Pengguna	20 Orang	100	10 x 10 = 100 M	1	100 M
	R.Fitness	Semi Publik	Olahraga	Semua Pengguna	12 orang	70	7 X 11 = 77 M	1	77 M
	Kantin	Semi Publik	Makan, Minum, berkumpul	Semua Pengguna			7 X 7 = 49 M	1	49 M
	Toilet	Semi Publik	Kebersihan	Semua Pengguna	6 orang	9 M	3 X 3 = 9 M	2	18 M
	Selasar	Semi Publik	Berinteraksi	Semua Pengguna		2,5 M		1	313,3
	TOTAL								557,,3 M
TOTAL BANGUNAN UTAMA									1.580,80

Tabel 7. Property size
Sumber : penulis, 2024

3.7 PERSOALAN PERANCANGAN

3.7.1 PROPERTY SIZE

KETAGORI	IDENTITAS RUANG	SIFAT RUANG	AKTIVITAS	PENGGUNA	JUMLAH PENGGUNA	STANDAR RUANG	DIMENSI RUANG	JUMLAH RUANG	TOTAL DIMENSI
KAMAR PENGINAPAN	Kamar Pasien	Private	Menginap, Tidur, Pengawasan	Pasien, caregiver, psikiater	1 Orang	4 x 5 = 20 M	4 X 5= 20 M	16	320 M
	Kamar Caregiver	Private	Istirahat	Caregiver	2 Orang	4 x 5 = 20 M	4 X 5= 20 M	3	60 M
	A. Tangga	Private		semua pengguna			3 X 5 = 15 M	1	15 M
	Area Komunal	Semi Private	Interaksi	semua pengguna		4 x 5 = 20 M	25 M	1	25 M
	R. CCTV	Private	Mengawasi	pengawas, caregiver	2 Orang	4 x 5 = 20 M	2 X 3= 6 M	1	6 M
	Toilet Umum	Semi Private	Kebersihan	semua pengguna	2 orang	4 x 5 = 20 M	3 X 3= 9 M	2	18 M
	Resepsionis	Semi Private	Konsultasi, Menjaga	semua pengguna	2 orang	4 x 5 = 20 M	3 X 3= 9 M	2	18 M
	Musholla	Semi Publik	Ibadah	semua pengguna		4 x 5 = 20 M	48 M	1	48 M
	Area Wudhu	Semi Publik	Kebersihan	semua pengguna		4 x 5 = 20 M	3 X 3= 9 M	2	18 M
	Area Interaksi	Semi Private	berkumpul, interaksi	semua pengguna		4 x 5 = 20 M		1	280 M
	R. Tamu	Private	menjenguk, konsultasi	keluarga pasien, caregiver	3 orang	4 x 5 = 20 M	16 M	1	16 M
	TOTAL								824 M

KETAGORI	IDENTITAS RUANG	SIFAT RUANG	AKTIVITAS	PENGGUNA	JUMLAH PENGGUNA	STANDAR RUANG	DIMENSI RUANG	JUMLAH RUANG	TOTAL DIMENSI
AREA MEP	R. Petugas	Semi Private	Mengelola	Petugas dan Pengelola	8 Orang		18 M	2	36 M
	R, Ganti	Semi Private	Berganti Pakaian	Petugas dan Pengelola	5 Orang		7,5 M	1	7,5 M
	Toilet	Semi Private	Kebersihan	Petugas dan Pengelola	3 Orang		9 M	1	9 M
	Dapur	Semi Private	Memasak	Petugas dan Pengelola	3 Orang		9 M	1	9 M
	Laundry	Semi Private	Kebersihan	Petugas dan Pengelola	3 Orang		9 M	1	9 M
	Genset Room	Semi Private	Mengelola	Petugas, Pengelola, Staff			72 M	1	72 M
	Trafo	Semi Private	Mengelola	Petugas, Pengelola, Staff			9 M	1	9 M
	Panel MVMDP	Semi Private	Mengelola	Petugas, Pengelola, Staff			9 M	1	9 M
	Panel LVMDP	Semi Private	Mengelola	Petugas, Pengelola, Staff			9 M	1	9 M
	SDP	Semi Private	Mengelola	Petugas, Pengelola, Staff			9 M	1	9 M
	Gudang	Semi Private	Mengelola	Petugas, Pengelola, Staff			12 M	1	12 M
	Pomba Air	Semi Private	Mengelola	Petugas, Pengelola, Staff			12 M	1	12 M
	Area Petugas	Semi Private	Mengelola	Petugas, Pengelola, Staff			31,6 M	1	31,6 M
	TOTAL								234,1

Total keseluruhan lahan yang terbangun adalah 2.638,9 m2

Tabel 8. Property size
Sumber : penulis, 2024

3.8 PENYELESAIAN PERSOALAN DAN FIGURATIF RANCANGAN

3.8.1 PEMBAGIAN ZONA MASSA

PERSOALAN PERANCANGAN

Bagaimana merancang bangunan dengan bentuk, tata massa, zona ruang dengan memperhatikan kondisi site dan memberikan kenyamanan bagi pasien dalam proses penyembuhan?

KONSEP

Tata Ruang yang dibagi berdasarkan sifat ruang

Penataan zona sosial dan private

Orientasi bangunan yang mengarahkan maksimalnya masuk cahaya dengan baik

sirkulasi/aksibilitas bangunan terbuka langsung dengan alam

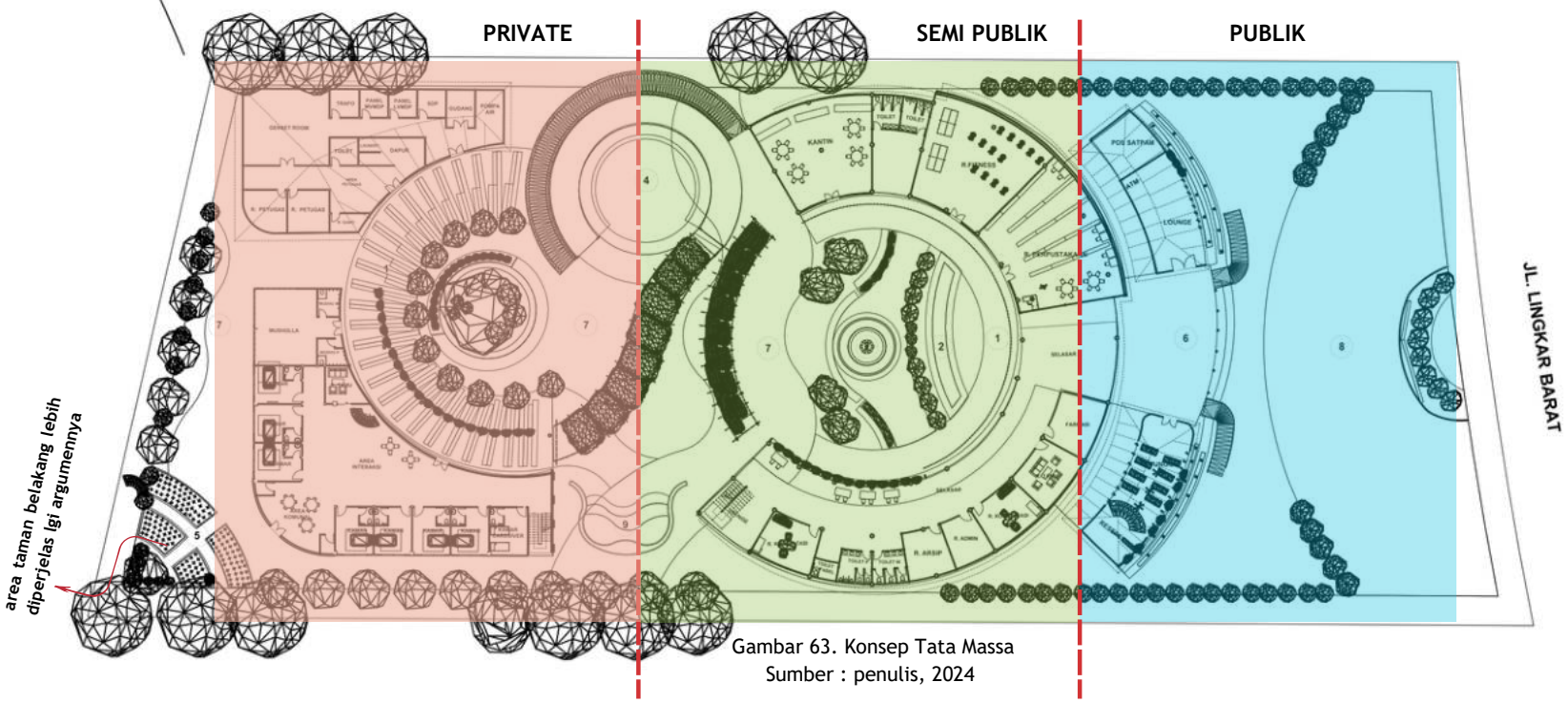

Gambar 63. Konsep Tata Massa
Sumber : penulis, 2024

Bangunan dirancang dengan pembagian zona yang strategis, di mana setiap bagian difokuskan pada fungsi tertentu, dan secara sengaja diarahkan menghadap ke taman. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan hubungan yang harmonis antara manusia dan lingkungan sekitar, sekaligus memperkuat konsep 'connection to nature' melalui pengalaman visual dan interaksi langsung dengan alam.

3.8.2 PEMBAGIAN ZONA MASSA

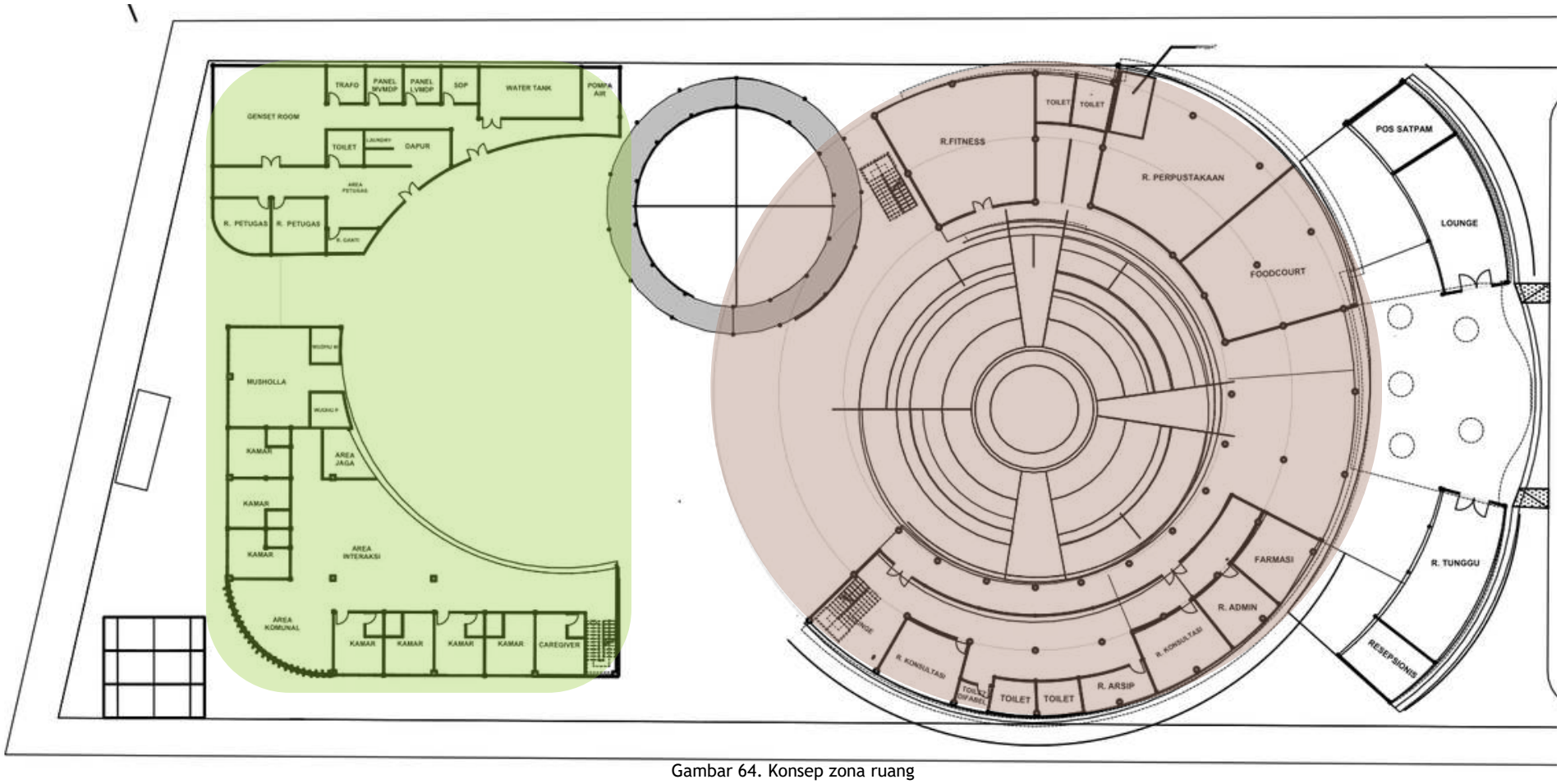

Gambar 64. Konsep zona ruang
Sumber : penulis, 2024

- Setiap unit dilengkapi dengan berbagai fasilitas penunjang (ruang medis, ruang makan, ruang tidur dan lavatori) sehingga suasana yang tercipta seperti asrama mahasiswa, bukan rumah sakit.
- Ruangan harus disediakan untuk kunjungan pribadi oleh teman atau pihak keluarga. misalnya sebuah ruangan kecil didalam kamar yang terpencil untuk enam orang. diletakkan dekat dengan pintu masuk ke unit
- Kunjungan keluarga di Rumah Sakit Jiwa juga dianggap memiliki peranan yang cukup besar terhadap kesembuhan pasien
- Selain itu posisi atau kedudukan ruang makan yang terletak ditengah menjadi sentral dan pengikat dari ruang-ruang lain membuat ruang makan menjadi multi fungsi. Mulai dari fungsi ruang makan sendiri, ruang transisi, ruang pengawasan sampai ruang tamu apabila diperlukan.
- Ruang dalam membentuk sebuah ruang latihan, gimnasium, atau ruang luar (terutama jika iklim hangat) harus disediakan. misalnya ruang latihan yang kecil untuk kelompok menata program latihan dengan kesepakatan penggunaan ruang olahraga SMU dan taman bermain yang letaknya dapat dicapai dengan jalan kaki sebentar
- Kondisi ruang tamu/teras yang terbuka dan tanpa pembatas yang dominan memberikan keleluasaan pandangan terhadap lingkungan sekitar sehingga mengurangi rasa keterkurungan (confinement) yang selama ini dialami oleh pasien di ruang tidur.
- Penempatan ruang tamu harus mempertimbangkan terciptanya kondisi/ suasana ruang yang intim dan privat antara pihak keluarga dan pasien dengan pihak perawat.

3.8 PENYELESAIAN PERSOALAN PERANCANGAN

3.8.3 KONSEP SKEMATIK KAMAR PENGINAPAN

Kamar dirancang bagi tergolong penginapan sementara yang akan sering berganti penghuni didesain ideal untuk menunjang pengguna. Penginapan tidak hanya untuk pasien tahap tinggi tetapi juga bisa untuk support kegiatan terapi. Durasi dalam penginapan tinggal individu memiliki variasi bermacam, berdasarkan tingkat keparahan kondisi dan jenis program pengobatan. Jangka waktu rawat inap yang berbeda-beda, masing-masing disesuaikan dengan tingkat kebutuhan dan jenis gangguan yang berbeda:

1. Program Jangka Pendek : Program ini biasanya berlangsung sekitar **30 hari** dan sering digunakan untuk kondisi yang tidak terlalu parah atau sebagai titik awal sebelum beralih ke perawatan rawat jalan. Program jangka pendek umum dilakukan karena memberikan periode awal stabilisasi dan terapi intensif (Sunshine Behavioral Health, Evolve 2024).
2. Program Jangka Menengah : Program-program ini umumnya berlangsung selama 60 hingga 90 hari. Mereka memberikan pengobatan yang lebih ekstensif dan memungkinkan pasien mengembangkan mekanisme penanganan dan keterampilan pemulihan yang lebih dalam. Masa rawat inap ini sering kali direkomendasikan bagi individu dengan kondisi sedang hingga parah atau mereka yang belum berhasil dengan program yang lebih singkat (Sunshine Behavioral Health) .

KONSEP KAMAR PENGINAPAN

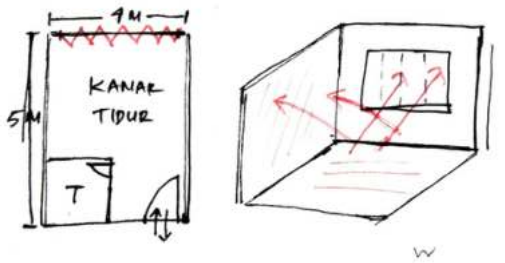

Kamar dirancang bagi pengguna yang memiliki traumatis dan masalah sosial dengan ukuran kamar 4 x 5 M dengan menyesuaikan sirkulasi pengguna dengan menyesuaikan furniture dan memanfaatkan view kamar yang mengarah ke arah taman bangunan sehingga pencahayaan dapat masuk dengan maksimal.

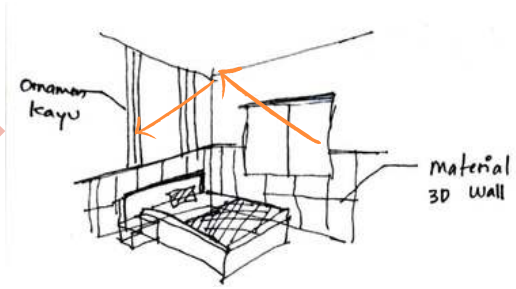

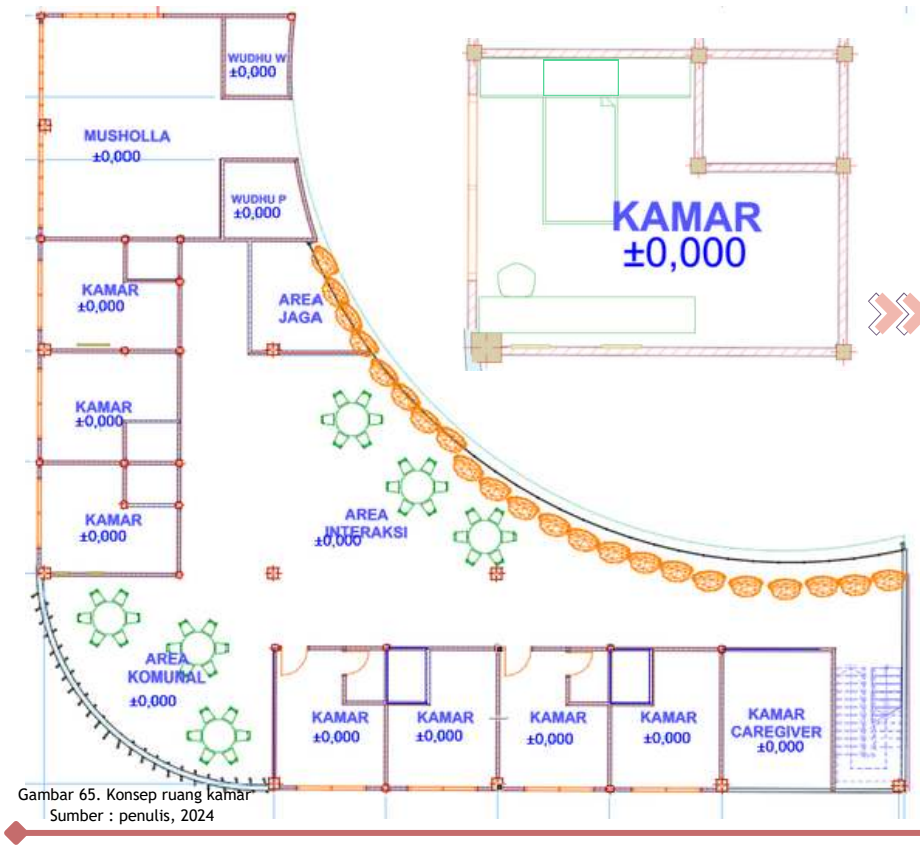

Gambar 65. Konsep ruang kamar
Sumber : penulis, 2024

Pertimbangan pencahayaan yang masuk dengan baik secara optimal ke dalam bangunan terutama kamar

Adanya material 3d wall yang empuk untuk keamanan bagi pasien dan menghindarkan hal benturan yang tidak diinginkan dengan setengah bagian dinding kamar

LT 1: Bagi pasien penginapan gejala menengah dengan jangka waktu 1 bulan atau lebih dengan kapasitas 3/4 caregiver
LT 2: Pasien penginapan gejala rendah dengan jangka waktu 1 bulan dengan adanya 4 caregiver

R. komunal selain untuk makan para pasien dapat digunakan sebagai R. kunjung tamu.

kondisi ruang makan yang terletak ditengah dan merupakan ruangan yang paling dekat dengan ruang tidur membuat ruang makan lebih dominan menjadi ruang pengawasan terhadap aktiitas pasien diruang tidur

3.8 PENYELESAIAN PERSOALAN DAN FIGURATIF RANCANGAN

3.8.4 KONSEP SKEMATIK SITEPLAN

PERSOALAN PERANCANGAN

Bagaimana Merancang bangunan dengan menghasilkan view positif ke arah taman yang optimal bagi pengguna dengan pendekatan healing thereuphatic architecture?

Memberikan kenyamanan ruang dengan mempertikan:
- **pencahayaan**
- **penghawaan**
- **kebisingan,**
- **Keamanan, dll**

KONSEP

- **Bangunan yang memiliki view ke arah healing garden**
- **Taman Indoor/outdoor**

Desain Fasad dengan selubung yang memberikan pencahayaan dengan baik

Penggunaan material yang memberikan kesan hangat, aman dan alami

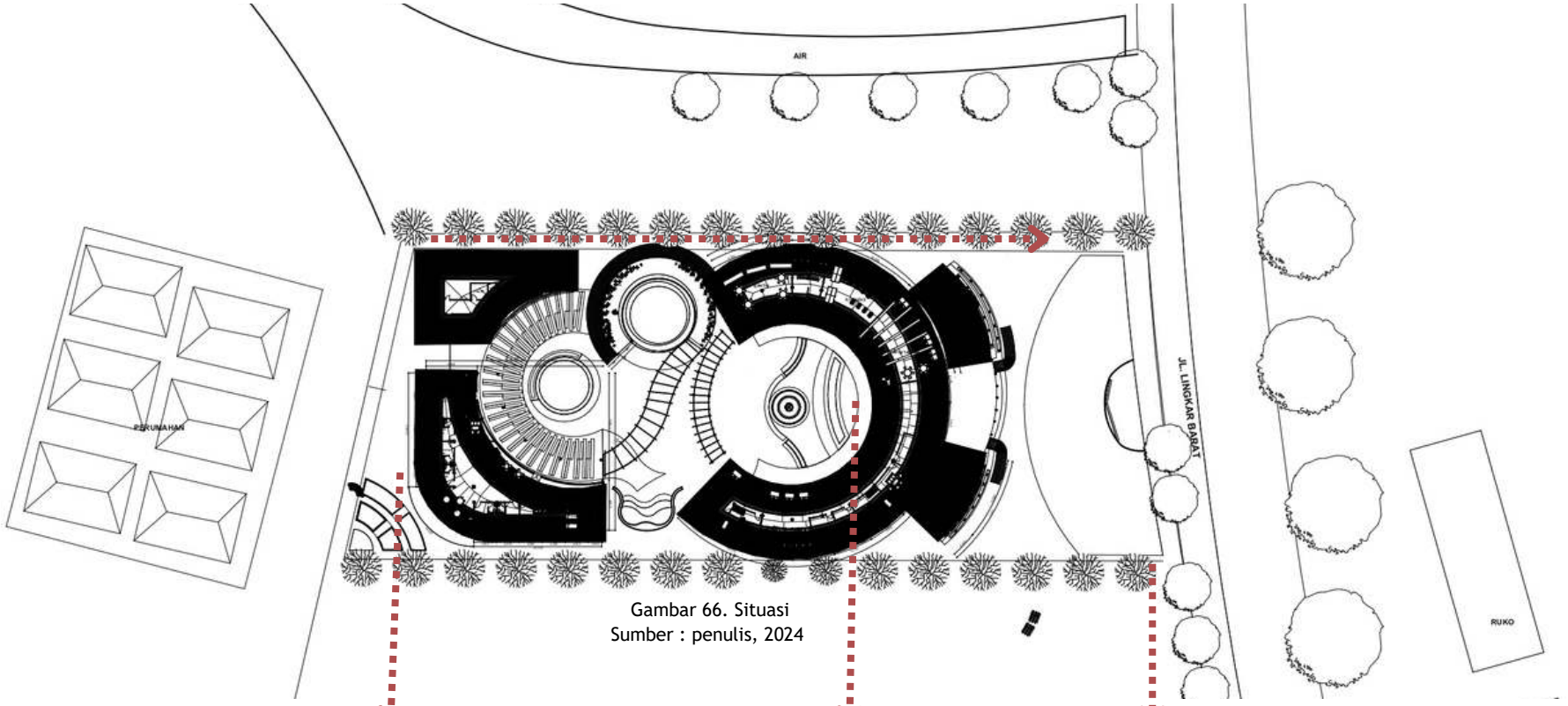

Gambar 66. Situasi
Sumber : penulis, 2024

Bangunan diselilingi healing garden

Bangunan dengan view positif

pertimbangan pemilihan tanaman

3.8 PENYELESAIAN PERSOALAN DAN FIGURATIF RANCANGAN

3.8.5 TIPOLOGI BANGUNAN

VARIABEL	TOLAK UKUR
Connection to Nature	Bangunan view ke arah positif seperti ke taman untuk memanfaatkan healing garden
Stimulating Design Features	Pemilihan material yang didominasi material natural seperti material kayu dan pemilihan warna mudah dengan tone pastel
Sosial Support Enhance	Pembagian zona tata massa yang dibagi menjadi publik, semi publik, dam private. Bentuk gubahan dipilih berdasarkan kebutuhan pengguna dan ruang yang tercipta untuk adanya sosial interaksi bagi para pengguna bangunan
Complexity & Coherence	pengelompokan ruang private, publik, dan Sirkulasi bangunan dengan standar 2 M dan bangunan menghadap view langsung ke arah taman

Tabel 8. Indikator Bangunan
Sumber : penulis, 2024

Tekstur adalah salah satu elemen yang dapat digunakan untuk mendukung kesejahteraan mental pada bangunan. Permukaan yang bertekstur sepertu batu, kayu dan kain dapat memberikan sentuhan dan pengalaman sensori yang melibatkan indra dan mendukung relaksasi. Tekstur dan perbedaan warna dalam kayu juga dapat menciptakan suasana yang dalam dan dimensi pada suatu ruang, membuat hal itu menjadi sesuatu yang mengundang dan ramah

Wallpaper foam 3d selain membantu dalam menahan benturan/keamanan dalam ruang, material ini memiliki manfaat lain yaitu Tahan Air, Anti Lembap, Anti Jamur, Anti Asap, Tahan Api, Kedap Suara, Penyerap Suara, dll..

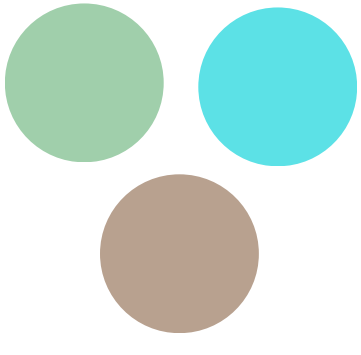

- Warna-warna dingin sebaiknya menghiasai permukaan-permukaan ruang tidur tersebut karena dapat menciptakan suasana tenang, menghilangkan kegelisahan, permusuhan dan suasana kesejukan
- warna dingin akan menciptakan perasaan tenang, mengurangi kegelisahan, perasaan permusuhan, dan menciptakan kesejukan dan lain-lain, selama ini warna putih pada bangsal

3.8 PENYELESAIAN PERSOALAN DAN FIGURATIF RANCANGAN

3.8.6 TATA LANSEKAP DALAM VIEW POSITIF (CONNECTIN TO NATURE)

Lansekap dalam pendekatan healing architecture dan bangunan rehabilitasi menjadi hal penting yang saling berkaitan untuk menciptakan connection to nature

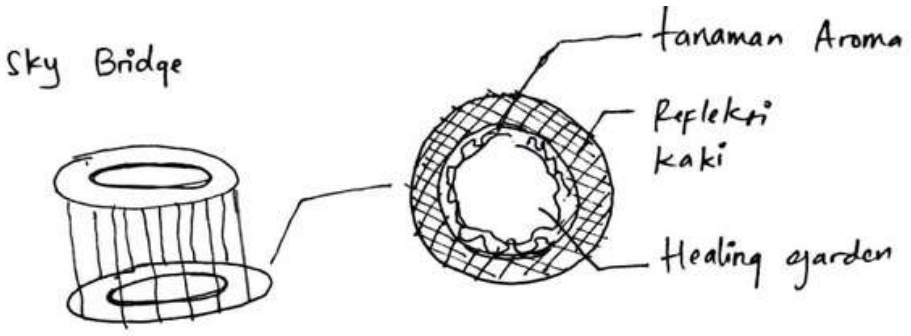

Adanya konsep skybridge sebagai elemen yang mendukung **Stimulating Design Features** dengan memberikan kenyamanan dengan tumbuhan aroma terapi. Tanaman tidak hanya sebagai aroma terapi atau lansekap. Namun juga sebagai relaksasi warna dengan alam.

Rosemarry
tanaman wangi merangsang sirkulasi dan berfungsi sebagai tonik.

Melati Belanda
Sebagai Estetika warna dan aroma

Bunga Ester
Membantu mengurangi stres dan kecemasan.

Bougenville
Sebagai estetika dan warna

Tabebuya
sebagai penghawaan yang baik

Lavender
Sebagai aromaterapi dan warna visual

Gambar 67. Penataan Lansekap
Sumber : penulis, 2024

Tanaman dengan wewangian sebagai media terapi pengunjung, yang terletak di area healing garden. Angin dapat dimanfaatkan sebagai media terapi pada healing garden, berupa lapan▫gan terbuka yang dapat digunakan untuk penyembuhan. Area terbuka sebgai sarana koneksi dengan sistem alami. Pocket Garden yang merupakan fasilitas untuk healing dengan Vegetasi sebagai media visualisasi dan objek untuk permainan warna

Area terbuka sebgai sarana koneksi dengan sistem alami. Dengan addnya Pocket Garden yang merupakan fasilitas untuk healing dengan Vegetasi sebagai media visualisasi dan objek untuk permainan warna tanaman

Tanaman dengan wewangian sebagai media terapi pengunjung, yang terletak di area healing garden. Angin dapat dimanfaatkan sebagai media terapi pada healing garden, berupa lapanngan terbuka yang dapat digunakan untuk penyembuhan

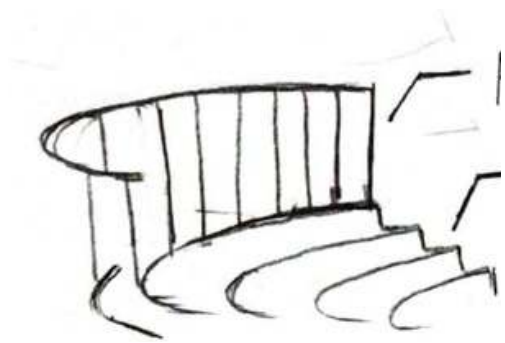

Gambar 68. Penataan Hardscape
Sumber : penulis, 2024

AMPHITEHATER

Amphithather di letakan di innercourt, tidak terpisahkan oleh innercourt (area interakhsi) karena sebagai media interaksi menggambarkan pendekatan **care in community.** Innercourt dan amphitheather didesain untuk mengakomodasi kegiatan

3.8 PENYELESAIAN PERSOALAN DAN FIGURATIF RANCANGAN

3.8.7 Fleksibility Room

PERSOALAN PERANCANGAN

Bagaimana merancang bangunan dengan menyesuaikan keragaman fungsi ruang yang sesuai dengan aktivitas pengguna bangunan?

KONSEP

- **Penataan zona sosial dan private**
- **Bangunan yang menyesuaikan KDB, GSB, KLB**
- **Fleksibilitas ruang multingfungsi untuk memaksimalkan ruang**
- **Aksebilitas dan sirkulasi jelas dan tidak menimbulkan bentrok antar aktivitas**

Berdasarkan Stimulating Design Features dengan untuk mendorong terciptanya interaksi yang aktif dan koneksi yang erat di antara para penggunanya. Dengan memanfaatkan elemen-elemen seperti tata ruang yang terbuka, area komunal yang strategis, serta jalur sirkulasi yang intuitif, desain ini tidak hanya memfasilitasi hubungan antar individu tetapi juga menciptakan suasana yang mendukung kolaborasi dan kebersamaan. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang ramah dan dinamis, di mana setiap pengguna merasa terhubung, baik secara sosial maupun emosional, sehingga dapat memperkuat rasa komunitas dalam penggunaan bangunan.

Fleksibility Room

konsep flexibility room dalam ruang terapi, yang memungkinkan ruang-ruang di dalamnya untuk dimanfaatkan secara multifungsi sesuai kebutuhan pengguna. sehingga memberikan nilai tambah berupa kemudahan adaptasi terhadap situasi dan perkembangan. Dengan demikian, desain ini tidak hanya menawarkan kenyamanan tetapi juga solusi praktis yang mendukung efisiensi dan kreativitas pengguna dalam memanfaatkan setiap ruang yang tersedia.

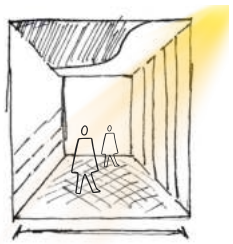

Gambar 69. Sketsa konsep fleksibilitas ruang
Sumber : penulis, 2024

VARIABEL	PARAMETER	INDIKATOR	TOLAK UKUR
Sosial Support Enhance	bentuk tata massa yang menggambarkan interkasi sosial	menciptaan interakasi sosial dalam bangunan	• Tata massa • Membuat tempat berkumpul agar terciptanya interaksi sosial
Stimulating Design Features	• Furniture yang nyaman • Penggunaan warna	• Pemilihan material yang aman • Pemilihan warna ruang dengan spektrum warna cold and nature	• pemililihan material • pemilihan warna

Tabel 9. Indikator Fleksibilitas ruang
Sumber : penulis, 2024

3.8 PENYELESAIAN PERSOALAN DAN FIGURATIF RANCANGAN

3.8.8 AKSEBILITAS DAN SIRKULASI PENGGUNA BANGUNAN

Dalam pendekatan healing architecture perlu memertimbangkan sirkulasi bangunan yang berpengaruh dalam interpersonal environment. Sirkulasi dalam bangunan membuat tata ruang yang mengarahkan pasien ke ruang publik. Desain sirkulasi yang dapat membuat pengguna saling menyapa satu sama lain, adanya void dalam bangunan memberikan nilai positif bagi para pengguna sehingga dapat memaksimalkan pencahayaan alami. Seperti bangunan Yarram dengan adanya sirkulasi yang mengarah ke arah view positif dengan pembatas material kaca yang dipisahkan dengan penutup selubung bangunan.

Pencahayaan alami dan view bangunan

Mengarah ke view positif

Zonasi Ruang private dan sosial mudah diakses oleh pengguna. Dan koridor bangunan yang didesain dengan lebar 2 M yang tidak memberikan kesan sesak bagi pengguna bangunan, **Accessible environment**. Lingkungan yang mudah diakses dengan cara mendesain sirkulasi yang nyaman tidak hanya pada tapak tapi juga pada ruang dalam bangunan

Penggunaan material dable skin dan kaca dan material kayu pada sebagain koridor bangunan untuk memaksimalkan potensi view dan penacahayaan bangunan

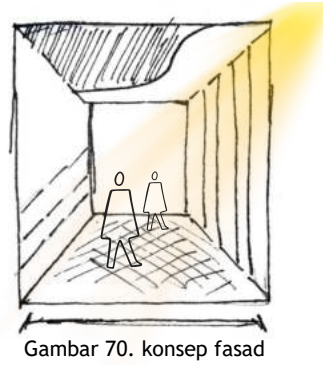

Gambar 70. konsep fasad
Sumber : penulis, 2024

Gambar 71. konsep selasar
Sumber : penulis, 2024

Konsep sirkulasi yang mengarah ke arah view positif dengan mempertimbangkan integrated with nature dan Sosial Support Enhance yaitu untuk saling interaksi dengan memberikan kenyamanan bangunan dalam memberikan dukungan dalam proses penyembuhan

3.8 PENYELESAIAN PERSOALAN DAN FIGURATIF RANCANGAN

3.8.9 AKSEBILITAS DAN SIRKULASI PENGGUNA BANGUNAN

Konsep Selasar

Konsep sirkulasi memertimbangkan social support enhance yaitu angunan ini dirancang dengan konsep yang mempertimbangkan kenyamanan dan privasi, di mana koridor-koridor yang ada membentuk selasar yang tidak saling berhadapan langsung antar ruang. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan suasana yang lebih terpisah dan tenang, sekaligus memberikan kesan ruang yang lebih terbuka dan terorganisir dengan baik. Desain ini juga mendukung sirkulasi udara dan pencahayaan alami yang optimal, sehingga penghuni dapat menikmati lingkungan yang nyaman dan harmonis.

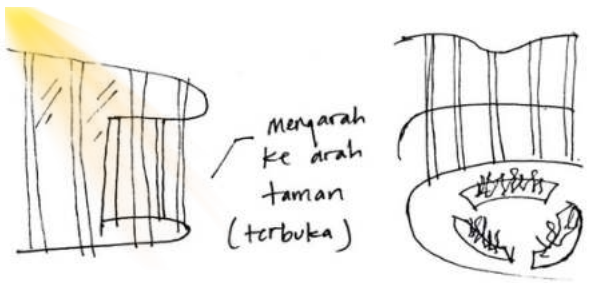

Gambar 71. konsep selasar
Sumber : penulis, 2024

Gambar 73. aktivitas selasar
Sumber : penulis, 2024

Konsep selasar pada bangunan ini dirancang dengan menghadirkan elemen alami berupa tanaman hijau yang berfungsi sebagai pembatas sekaligus elemen estetika. Penempatan tanaman ini dimaksudkan agar area selasar tidak langsung menempel ke balkon bangunan, sehingga menciptakan ruang yang lebih asri dan memberikan jarak yang nyaman antara kedua elemen tersebut.

Tanaman ini tidak hanya menambah nilai estetika bangunan, tetapi juga berperan dalam meningkatkan kualitas udara, menciptakan suasana yang sejuk, dan memberikan privasi tambahan bagi penghuni. Dengan desain seperti ini, bangunan tidak hanya menjadi tempat tinggal, tetapi juga sebuah ruang yang mendukung harmoni antara manusia dan alam.

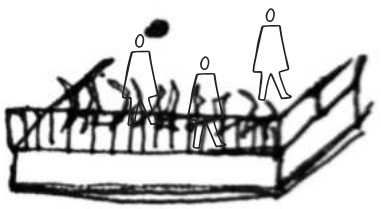

Gambar 72. konsep selasar tanaman
Sumber : penulis, 2024

4

DESKRIPSI HASIL RANCANGAN

- Rancangan kawasan siteplan
- Rancangan Skematik Bangunan
- Rancangan Skematik Penyelesaian Persoalan Khusus
- Rancangan Skematik Building Envelope
- Rancangan Arsitektural Khusus
- Rancangan Skematik Suasana Interior
- Rancangan Skematik Sistem Struktur
- Rancangan Skematik Keamanan Bangunan
- Rancangan Skematik Sistem Utilitas
- Rancangan Sirkulasi Pengguna Bangunan
- Rancangan Skema Barrier Free dan keselamatan bangunan

4.1 DESKRIPSI HASIL RANCANGAN

4.1.1 RANCANGAN KAWASAN

Gambar 73: Rendering View dari selasar bangunan
Sumber: Pribadi, 2024

Youth Care Center adalah fasilitas yang dirancang khusus untuk memberikan perawatan dan dukungan kepada anak-anak dan remaja yang membutuhkan perhatian medis, psikologis, atau rehabilitasi. Tempat ini mengutamakan lingkungan yang aman, nyaman, dan mendukung proses pemulihan, dengan layanan yang terintegrasi seperti konseling, terapi, pendidikan, serta aktivitas rekreasi yang membangun. Youth Care Center juga memiliki area-area khusus, seperti penginapan pasien, ruang terapi, dan area komunitas, yang dikelola dengan pengawasan untuk menjaga privasi dan keamanan semua individu yang berada di dalamnya. Selain itu, area penginapan untuk pasien dan perawat termasuk dalam kategori area privat yang membutuhkan pengawasan khusus. Oleh karena itu, diperlukan izin untuk dapat memasuki area tersebut.

Program Youth Care Center

Klinik kesehatan disediakan bagi yang membutuhkan pengobatan dengan adanya konsultasi dengan perawat profesional seperti psikolog/psikiater dan daycare

Taman Healing Terapeutik bagi para pengguna bangunan sehingga didesain untuk menstimulasi kesehatan mental.

Kamar Penginapan bagi para pasien yang membutuhkan perawatan khusus dan pengobatan secara inap dengan pengawasan caregiver

Activity Therapy berfungsi sebagai aktivitas terapi seni bagi para pasien dan penggunjung yang membutuhkan pengobatan dengan bentuk aktivitas individu maupun grup.

4.1 DESKRIPSI HASIL RANCANGAN

4.1.1 Rancangan Kawasan Tapak

Luas Lahan Youth Care Center
= 8.000 m2

KDB= 40 %
= 8000 X 40%
= 3.200 m2

KlB= Max 1,2
= 8000 X 1,2
= 9,600 m2

KDH= 60%
= 8000 X 60%
= 4,800 m2

KDB/KlB
= 9,600/3,200
= 3 Lantai (regulasi)

Gambar 74: Siteplan
Sumber: Pribadi, 2024

1. Bangunan Utama serbaguna
2. area penginapan
3. bangunan mep dan pengelola
4. Hidroponik Area
5. Area Berkebun
6. Healing Garden

Luas Total
Bangunan Utama= 1.580,8 m2
Bangunanan Penginapan= 824 m2
Area MEP= 234,1
Area Garden=

KDB= **32%**
= 2.638,9 m2

KDH= **67%**
= 5.361,1 m2

KDB/KlB
= **2 Lantai terbangun**

4.1 DESKRIPSI HASIL RANCANGAN

4.1.2 Rancangan Kawasan Tapak

Healing garden dimanfaatkan sebagai elemen connection to nature yang bermanfaat dalam stimulation design bagi para pengguna dalam proses penyembuhan dengan bantuan alam. Sehingga disekeliling bangunan di desain taman dengan memertimbangkan penciuman dan visualisasi warna.

Merancang bangunan ruang luar dengan memberikan tanaman rambat dan beberapa vegetasi dengan pertimbangan penurun suhu panas dan melindungi matahari langsung. Sehingga membantu dalam sistem pendinginan ruang

Gambar 75: Exploded Bangunan
Sumber: Pribadi, 2024

Jumlah Fasilitas Ruang

1. Kamar Penginapan pasien 16 ruang
   kamar Penginapan caregiver 3 ruang
2. Area Terapi 3 Ruang
3. Area Konseling dan konsultasi 4 Ruang
4. Area Publik: Perpustakaan, R.Serbaguna, R. Fitness

4.1 DESKRIPSI HASIL RANCANGAN

4.1.3 RANCANGAN KAWASAN

ZONING

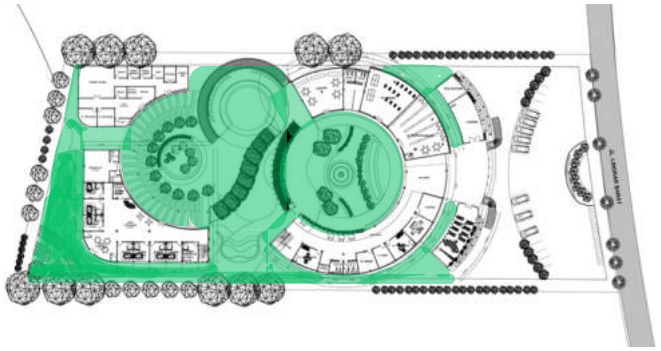

Green Area dimanfaatkan sebagai elemen connection to nature yaitu sebagai area visual, alam, dan perkebunan

Communal Area

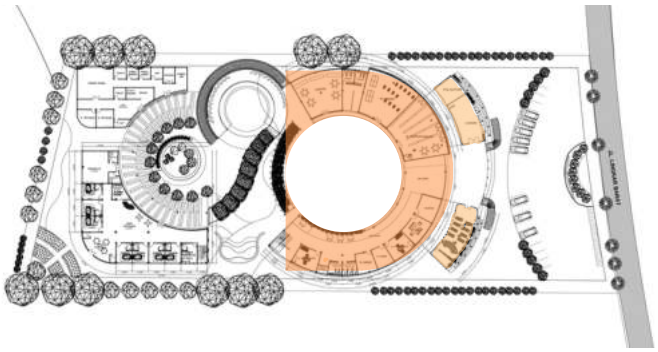

Area communal sebagai area publik bagi pengguna bangunan yang terdiri dari kantor, terapi, dan konsultasi

Private Area

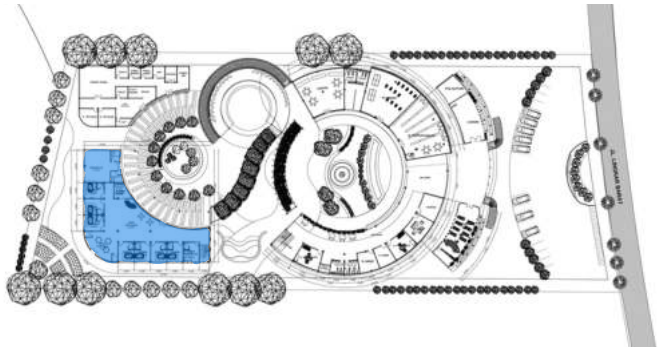

Area penginapan bagi pasien dan perawat, termasuk ke dalam area private dan membutuhkan pengawasan khusus sehingga diperlukan izin untuk masuk ke dalam area tersebut

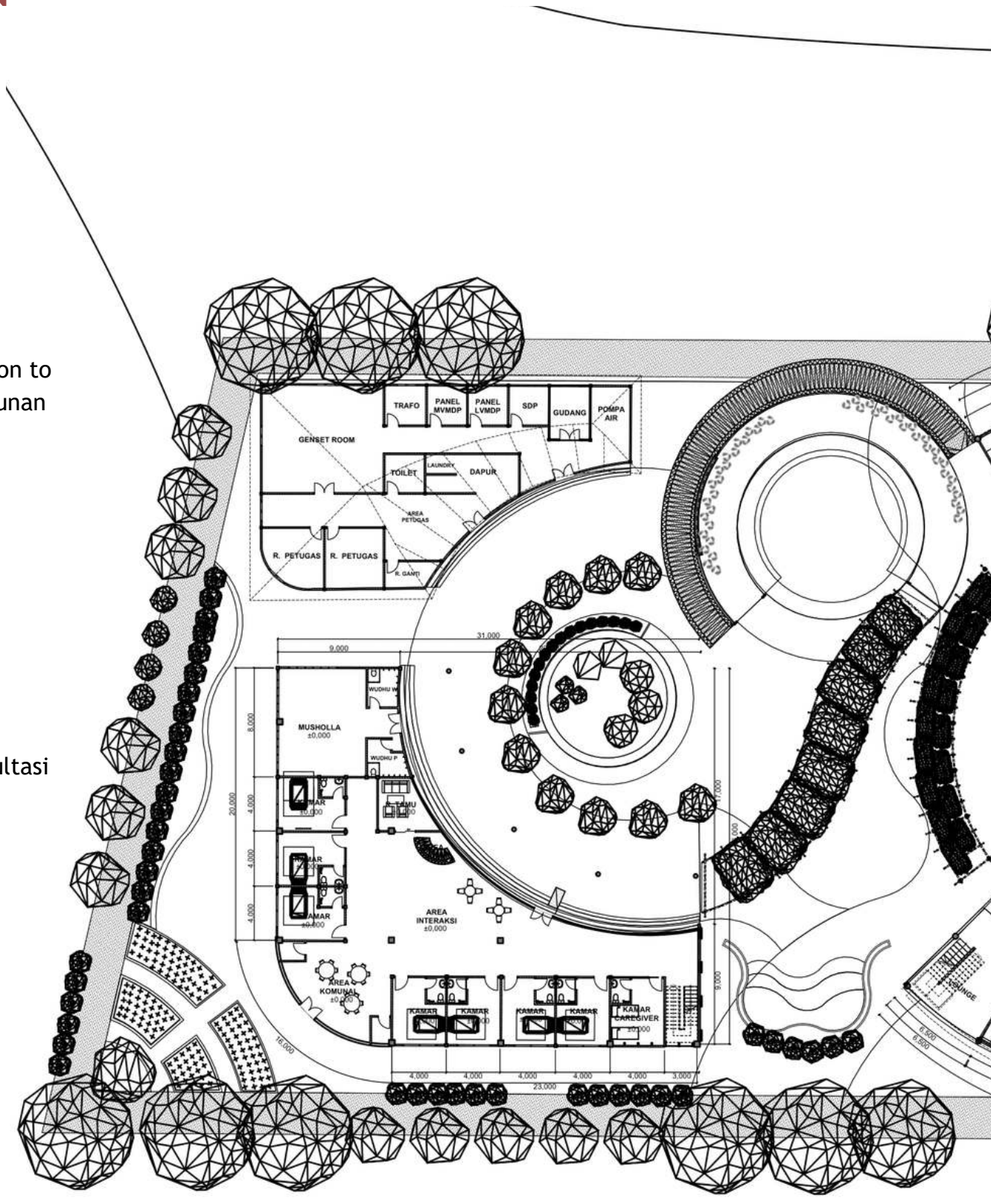

Gambar 76: Siteplan
Sumber: Pribadi, 2024

4.1 DESKRIPSI HASIL RANCANGAN

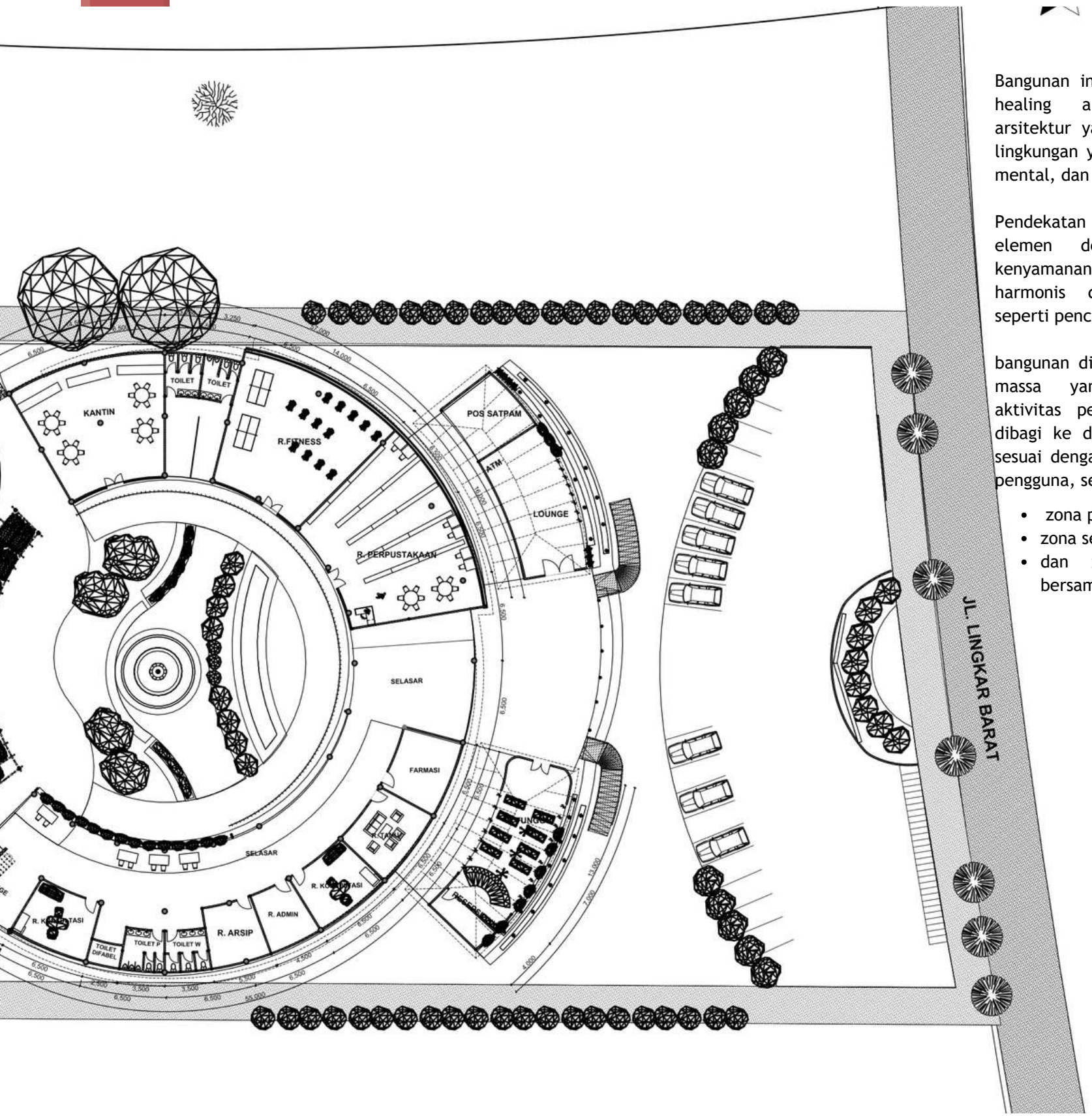

Bangunan ini dirancang dengan pendekatan healing architecture, sebuah konsep arsitektur yang berfokus pada menciptakan lingkungan yang mendukung kesehatan fisik, mental, dan emosional pengguna.

Pendekatan ini diterapkan melalui berbagai elemen desain yang memprioritaskan kenyamanan, ketenangan, dan hubungan harmonis dengan alam. Elemen-elemen seperti pencahayaan alami yang optimal,

bangunan dirancang dengan pembagian tata massa yang mempertimbangkan zona aktivitas pengguna. Tata letak bangunan dibagi ke dalam zona-zona yang dirancang sesuai dengan jenis kegiatan dan kebutuhan pengguna, seperti:

- zona privat untuk penginapan
- zona semi-publik untuk interaksi sosial,
- dan zona publik untuk aktivitas bersama.

4.2 SKEMATIK RANCANGAN BANGUNAN

4.2.1 DENAH UTAMA LANTAI 1

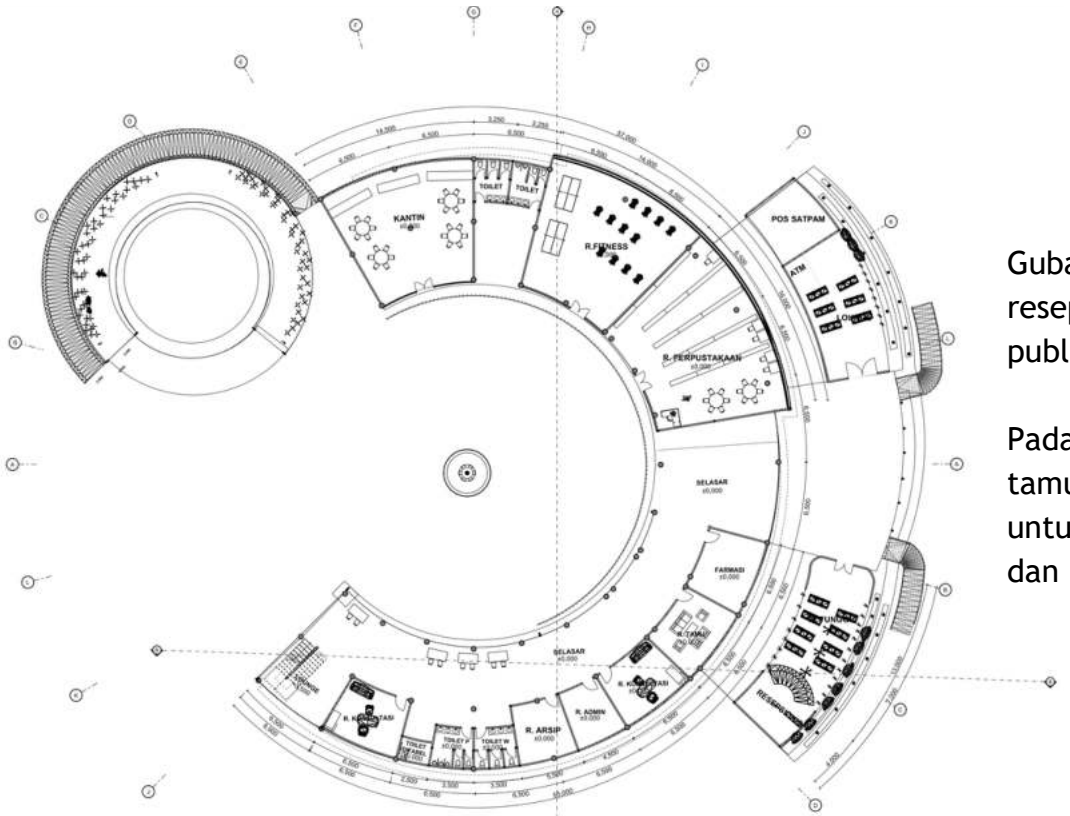

DENAH BANGUNAN UTAMA LT 1
1 : 200

DENAH LT 1

Gubahan utama lantai 1 terdiri dari area publik mulai dari resepsionis untuk melayani customer, adanya fasilitas semi publik yaitu perpustakaan, ruang fitness, dan kantin.

Pada bagian selatan bangunan, adanya ruang farmasi, ruang tamu, ruang admin, ruang arsip, lounge dan area konseling untuk para pasien bangunan yang ingin melakukan konsultasi dan perawatan secara rutin

DENAH LT 1

Gubahan utama lantai 2 terdiri dari area fasilitas terapi bagi para pasien yang membutuhkan dan adanya petugas kesehatan yang mengawasi secara rutin, adanya area fleksibility room untuk ruang terapi seni agar dapat memaksimalkan ruang dalam bangunan. Selasar bangunan di desain tidak saling berhadapan antar ruang secara langsung agar dapat memiliki hubungan connecting to nature.

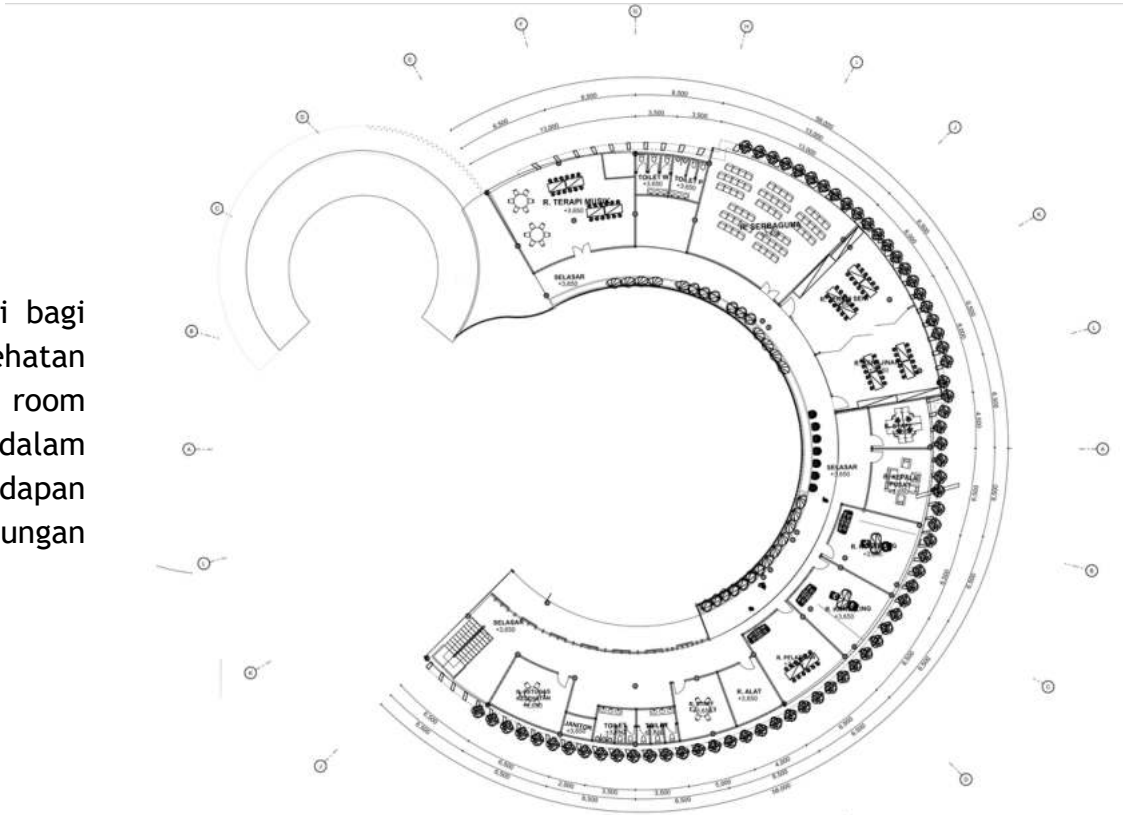

DENAH BANGUNAN UTAMA LT 2
1 : 200

4.2 SKEMATIK RANCANGAN BANGUNAN

4.2.3 TAMPAK BANGUNAN UTAMA

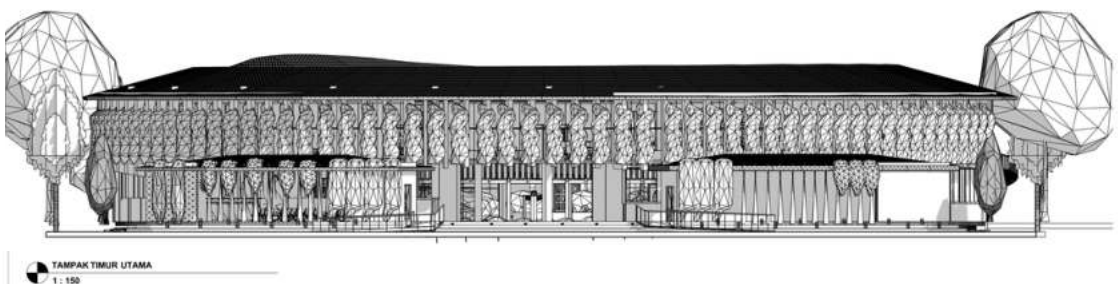

Selubung bangunan pada tampak depan bangunan utama dirancang menggunakan fasad vertikal berbahan GRC (Glassfiber Reinforced Cement) yang memiliki daya tahan, fleksibilitas desain, dan tahan terhadap cuaca. Sebagai bagian dari pendekatan Connection to Nature, fasad GRC ini dilengkapi dengan tanaman rambat yang diletakkan strategis untuk menutupi sebagian permukaan yang menurunkan suhu permukaan fasad dan membantu mengurangi panas yang masuk ke dalam bangunan.

Bangunan selasar dirancang dengan konsep arsitektur yang mengutamakan keterhubungan visual dan fisik dengan elemen-elemen positif di lingkungan sekitarnya. Selasar ini secara strategis diarahkan untuk memberikan pemandangan ke arah taman. Sebagai elemen pelindung dan penanda batas, selasar dilengkapi dengan railing setinggi 1,5 meter yang dirancang tidak hanya untuk memastikan keamanan, tetapi juga memperhatikan aspek estetika dan fungsionalitas.

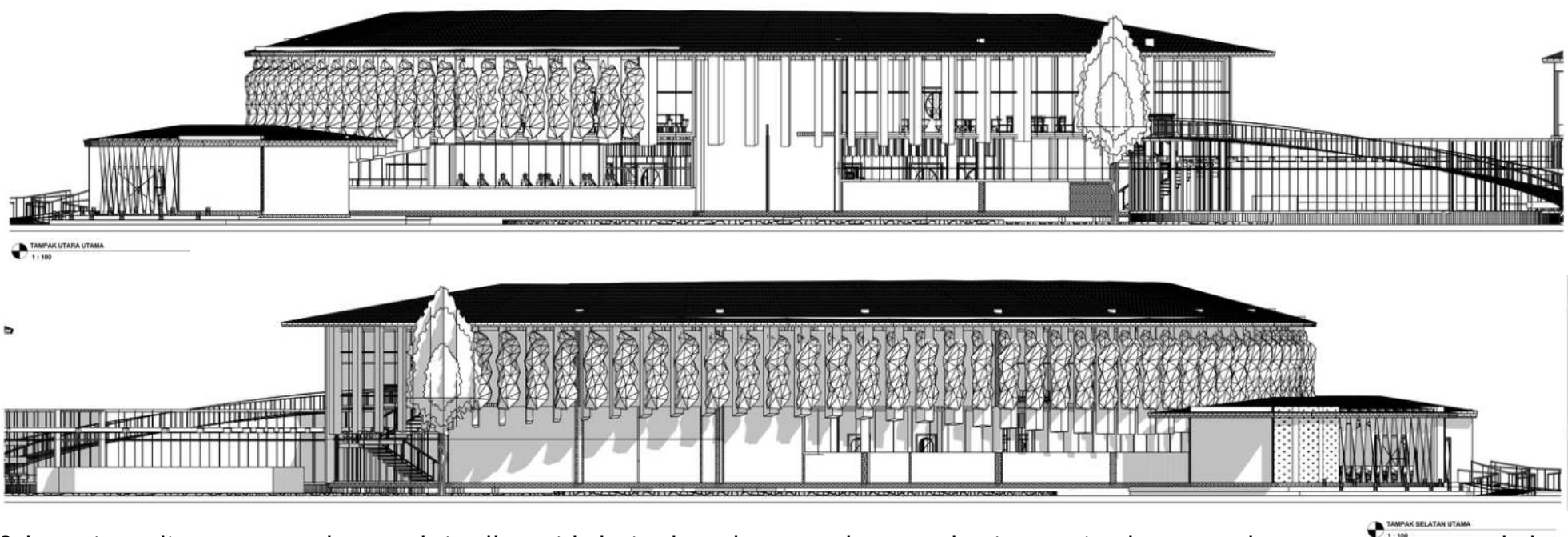

Selasar juga dirancang untuk memaksimalkan sirkulasi udara dan pencahayaan alami, menciptakan pengalaman ruang yang terbuka, sejuk, dan terang. Dengan perpaduan konsep keterhubungan dengan pemandangan positif dan elemen railing yang aman dan estetis, bangunan selasar ini menjadi ruang transisi fungsional dan adanya ramp yang dapat menghubungkan ke lantai 2 sekaligus area hidroponik.

4.2 SKEMATIK RANCANGAN BANGUNAN

4.2.4 POTONGAN BANGUNAN UTAMA

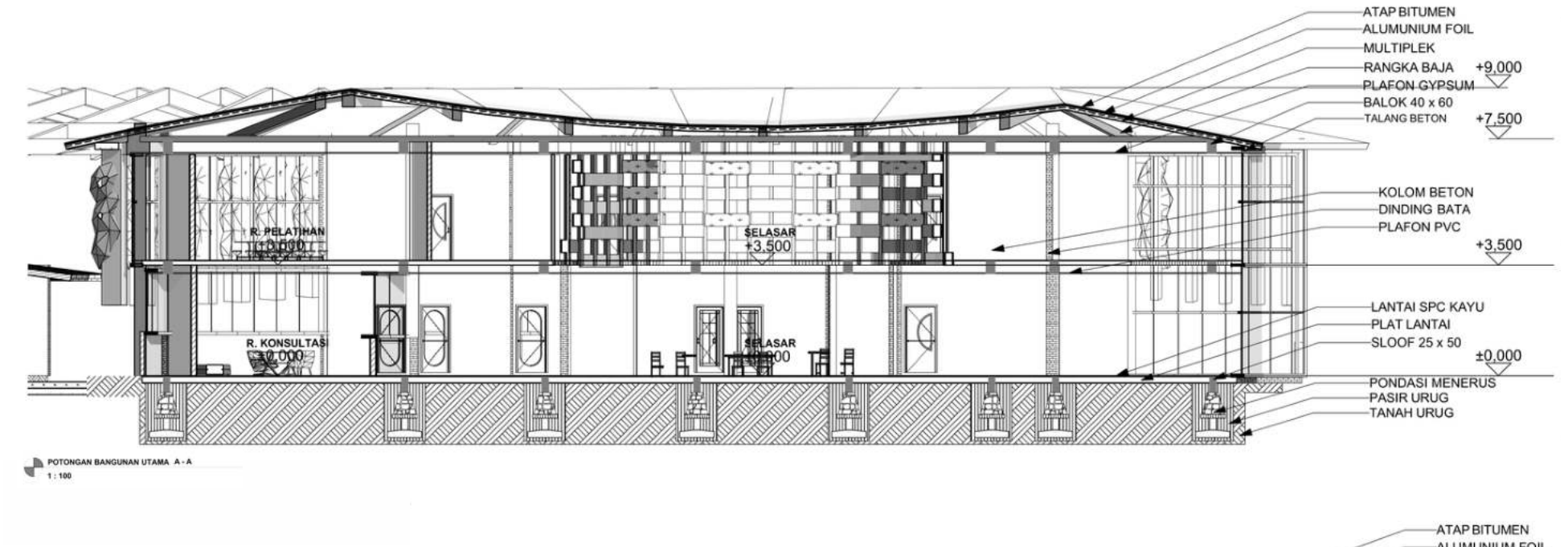

Penggunaan struktur pada bangunan utama dengan atap material bitumen menjadi pilihan utama karena sifatnya yang ringan, tahan terhadap cuaca ekstrem, serta mampu meredam suara dengan baik, sehingga menciptakan kenyamanan akustik di dalam bangunan. Rangka atap didukung oleh struktur baja yang kokoh, ringan, dan fleksibel. Penggunaan pondasi menerus yang dirancang untuk menyebarkan beban struktur secara merata ke tanah dan adanya dilatasi dengan 2 kolom untuk antisipasi tahan gempa karena bangunan dengan bentang yang mencapai >50 m2.

4.2 SKEMATIK RANCANGAN BANGUNAN

4.2.5 DENAH PENGINAPAN

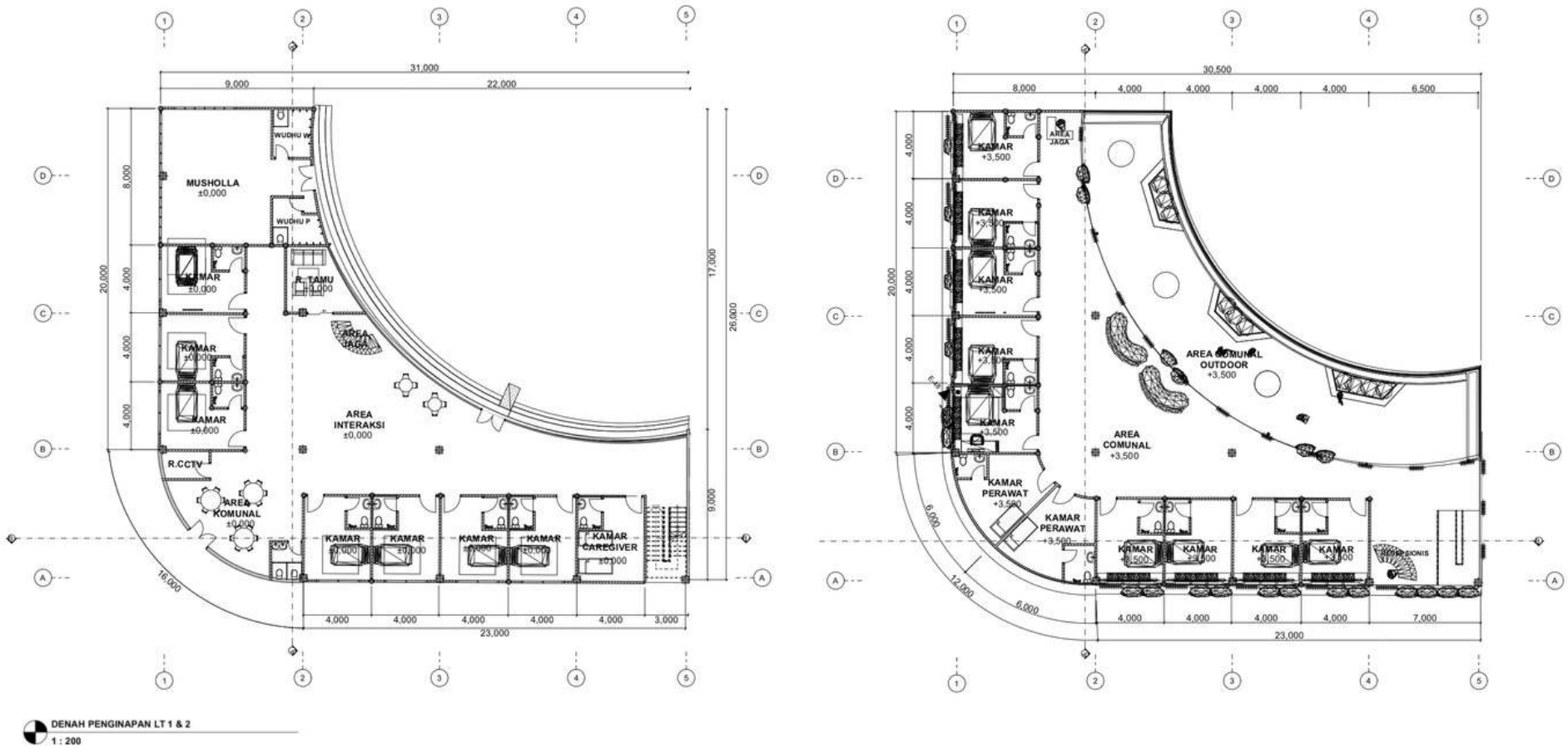

DENAH PENGINAPAN LT 1 & 2
1 : 200

LT 1 untuk penginapan gejala menengah dengan jangka waktu 1 bulan atau lebih dengan kapasitas 3/4 caregiver
LT 2 untuk penginapan gejala rendah dengan jangka waktu 1 bulan dengan adanya 4 caregiver

Kamar dirancang bagi tergolong penginapan sementara yang akan sering berganti penghuni didesain ideal untuk menunjang pengguna. Penginapan tidak hanya untuk pasien tahap tinggi tetapi juga bisa untuk support kegiatan terapi. Durasi dalam penginapan tinggal individu memiliki variasi bermacam, berdasarkan tingkat keparahan kondisi dan jenis program pengobatan. Jangka waktu rawat inap yang berbeda-beda, masing-masing disesuaikan dengan tingkat kebutuhan dan jenis gangguan yang berbeda.

kondisi ruang makan yang terletak ditengah dan merupakan ruangan yang paling dekat dengan ruang tidur membuat ruang makan lebih dominan menjadi ruang pengawasan terhadap aktiitas pasien diruang tidur dan Kondisi ruang tamu/teras yang terbuka dan tanpa pembatas yang dominan memberikan keleluasaan pandangan terhadap lingkungan sekitar sehingga mengurangi rasa keterkurungan (confinement) yang selama ini dialami oleh pasien di ruang tidur. Penempatan ruang tamu harus mempertimbangkan terciptanya kondisi/ suasana ruang yang intim dan privat antara pihak keluarga dan pasien dengan pihak perawat.

4.2 SKEMATIK RANCANGAN BANGUNAN

4.2.6 TAMPAK BANGUNAN PENGINAPAN

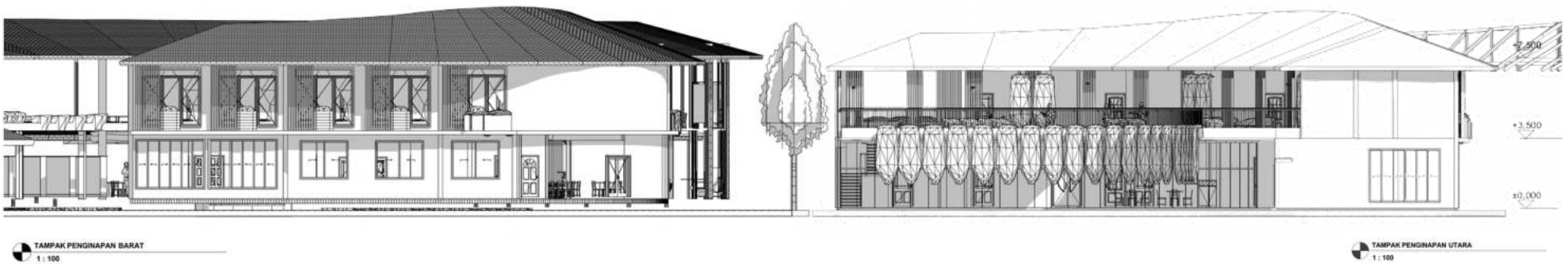

Kamar penginapan dirancang dengan pendekatan healing therapeutic architecture yang bertujuan menciptakan suasana tenang dan nyaman bagi para pengguna, khususnya pasien. Kehadiran tanaman di dalam dan sekitar bangunan tidak hanya berfungsi sebagai elemen dekoratif, tetapi juga memberikan efek penyegaran dan meningkatkan kualitas udara, sehingga menciptakan lingkungan yang lebih sehat. Selain itu, penginapan ini menawarkan pemandangan langsung ke taman yang luas dan asri, sehingga penghuni dapat menikmati keindahan alam tanpa merasa terkurung di dalam ruang. Tata letak bangunan dirancang sedemikian rupa untuk memastikan sirkulasi udara yang baik, mengurangi rasa sesak, dan menghadirkan kesan ruang terbuka yang menenangkan. Dengan pendekatan ini, kamar penginapan tidak hanya menjadi tempat istirahat, tetapi juga menjadi bagian dari proses penyembuhan yang menyeluruh.

Kamar-kamar dalam penginapan ini dirancang dengan orientasi yang memberikan pemandangan langsung ke taman yang lebih privat, menciptakan suasana eksklusif dan tenang bagi para penghuninya. Posisi taman yang tersembunyi dari keramaian memastikan penghuni dapat menikmati keindahan alam dalam suasana yang intim tanpa terganggu oleh aktivitas luar. Dengan konsep ini, penghuni dapat merasakan relaksasi dan adanya akses cahaya alami ke dalam kamar. Jendela-jendela besar yang ditempatkan strategis memungkinkan sinar matahari masuk dengan optimal.

4.2 SKEMATIK RANCANGAN BANGUNAN

4.2.7 POTONGAN BANGUNAN PENGINAPAN

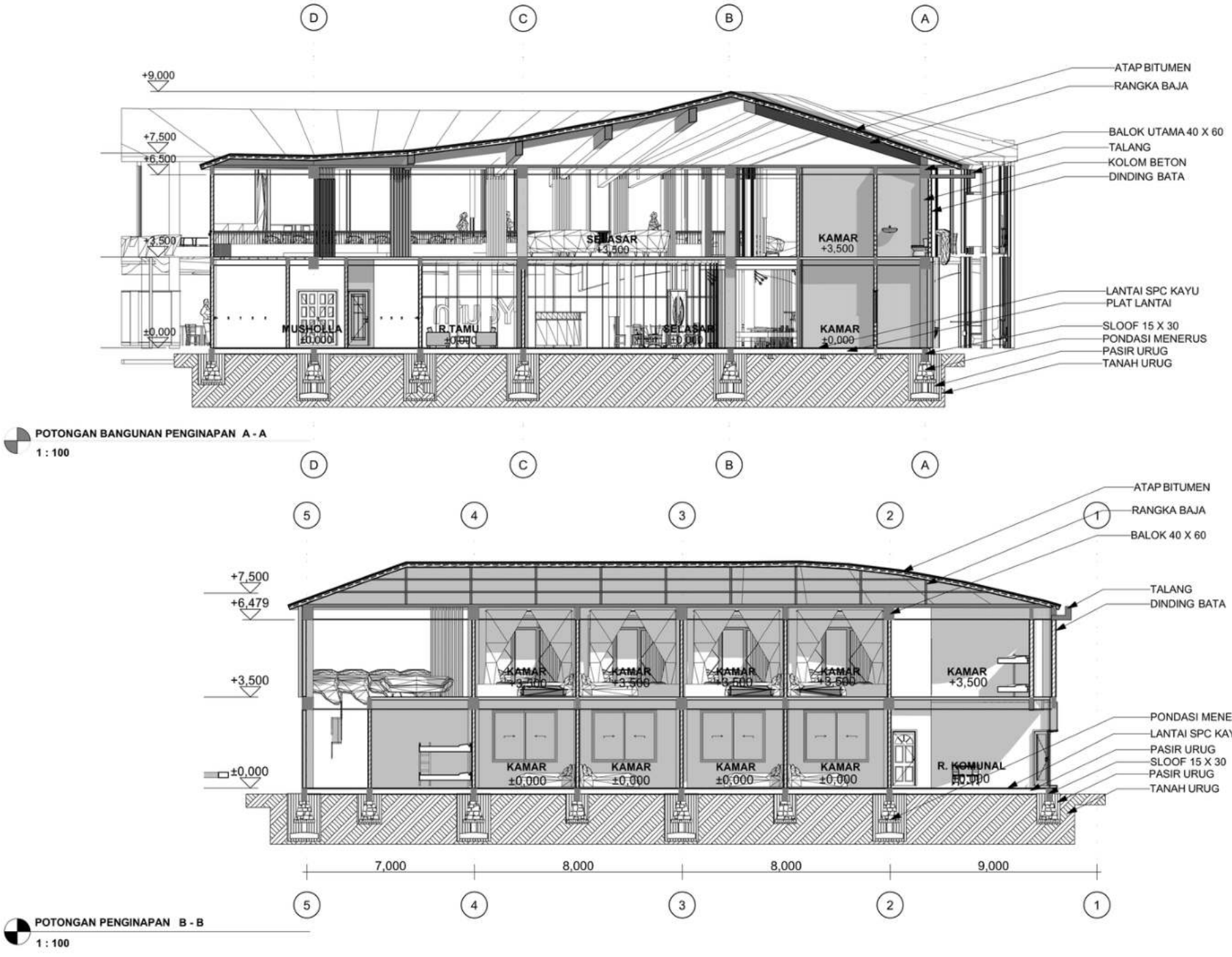

Penggunaan material atap material bitumen menjadi pilihan utama karena sifatnya yang ringan, tahan terhadap cuaca ekstrem, serta mampu meredam suara dengan baik, sehingga menciptakan kenyamanan akustik di dalam bangunan. Rangka atap didukung oleh struktur baja yang kokoh, ringan, dan fleksibel. Penggunaan pondasi menerus yang dirancang untuk menyebarkan beban struktur secara merata ke tanah.

4.2 SKEMATIK RANCANGAN BANGUNAN

4.2.8 RANCANGAN MEP

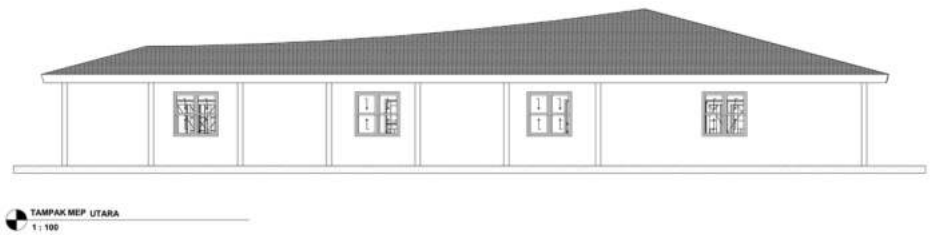

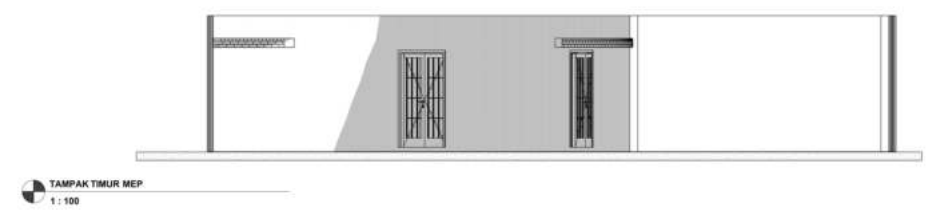

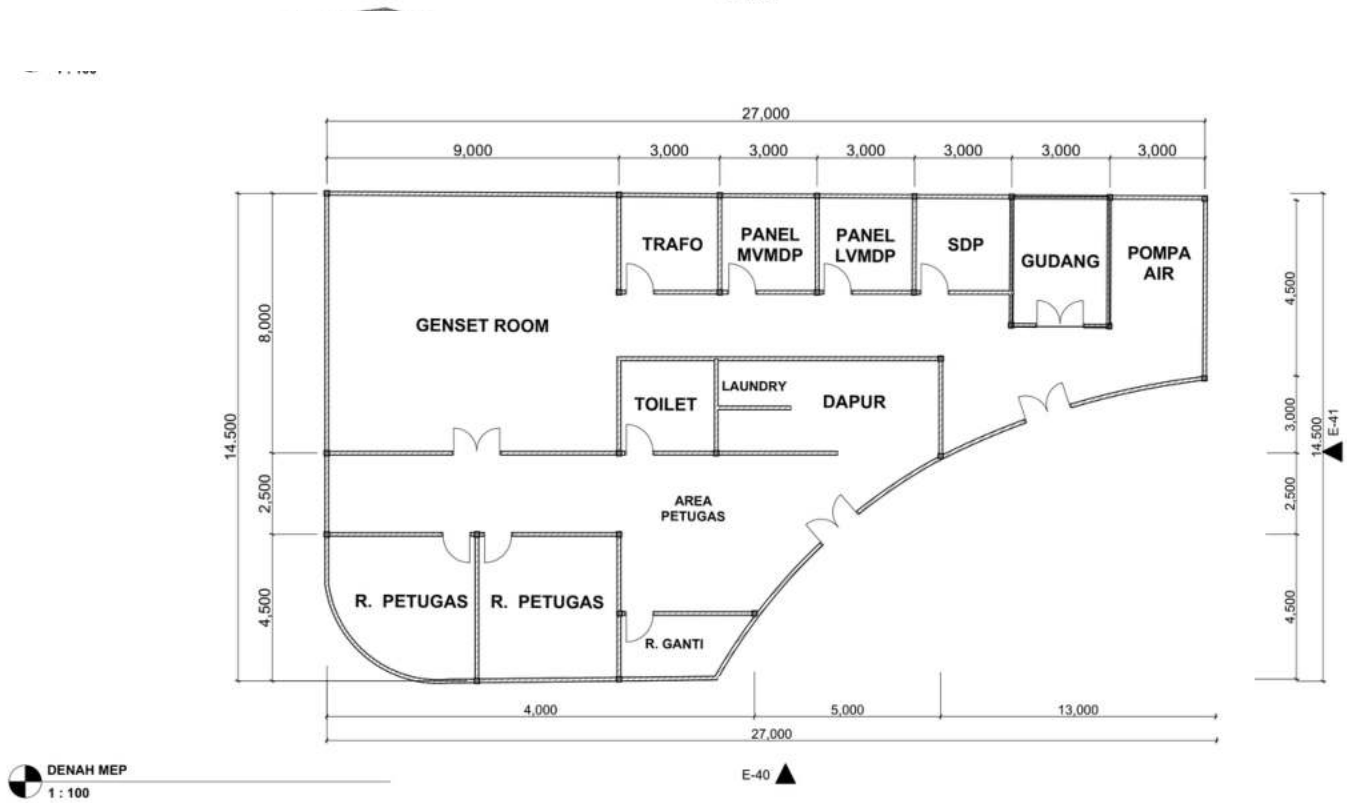

Zona petugas pengelola dan staf teknisi diberikan bangunan terpisah agar mudah mengontrol bangunan dan tida tercampur dengan zona bangunan gubahan lainnya. Adanya ruang elektrical, ruang ganti petugas, ruang kontrol, ruang pompa air, dll.

4 RANCANGAN SKEMATIK PENYELESAIAN PERSOALAN

4.3.1 RANCANGAN KAWASAN TAPAK

4.3.2 RANCANGAN KAWASAN TAPAK

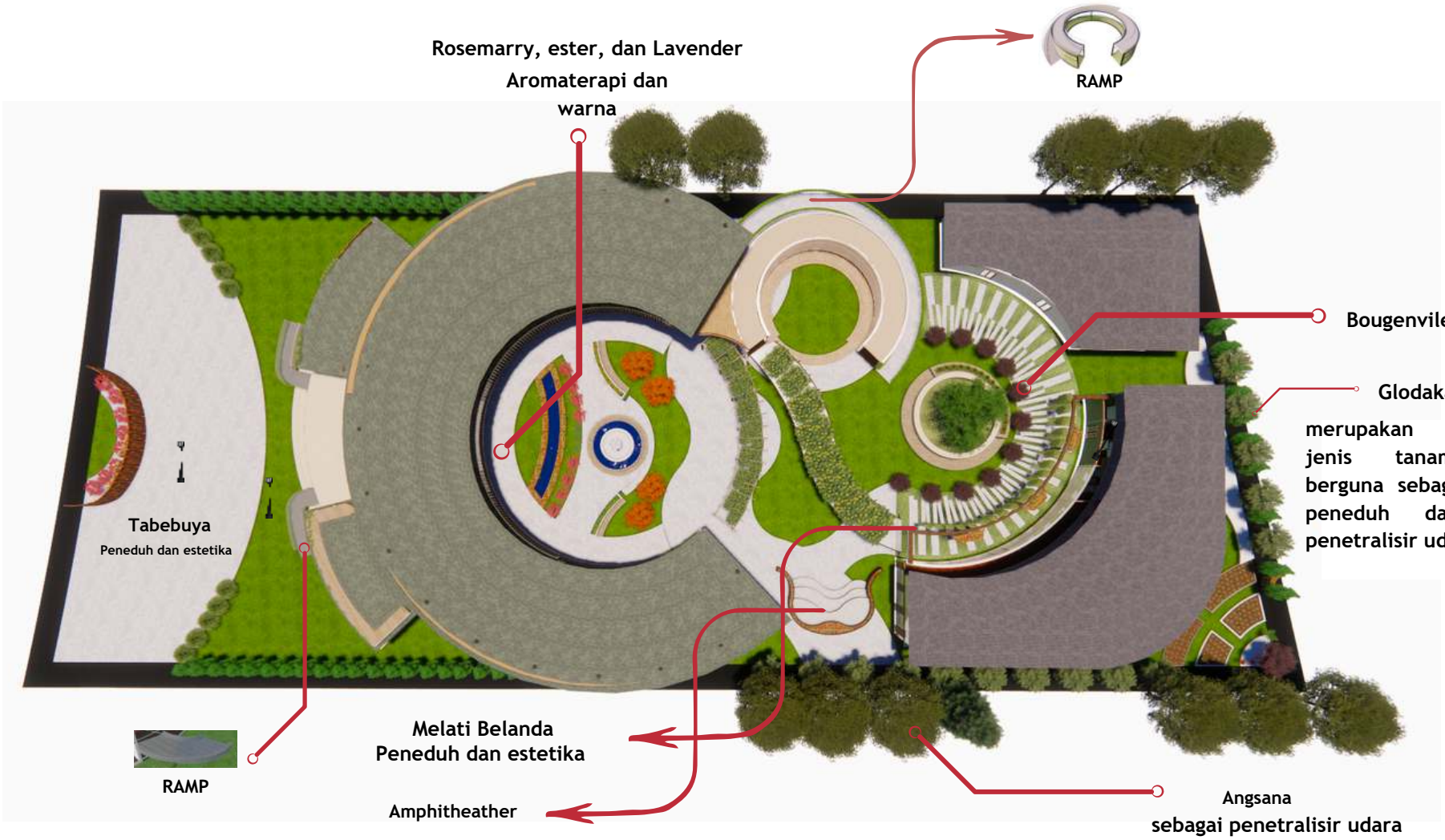

Gambar 77: Siteplan Bangunan
Sumber: Pribadi, 2024

= Pohon Angsana

= Melati Belanda

= Glodokan Tiang

= Pohon Tabebuya

= Rossemarry

= Lavender

= Bunga Ester

4.3 RANCANGAN SKEMATIK PENYELESAIAN PERSOALAN KHUSUS

4.3.3 RANCANGAN SIRKULASI KAWASAN DAN RUANG TRANSISI

Penyelesaian masalah dalam zona ruang dan sirkulasi

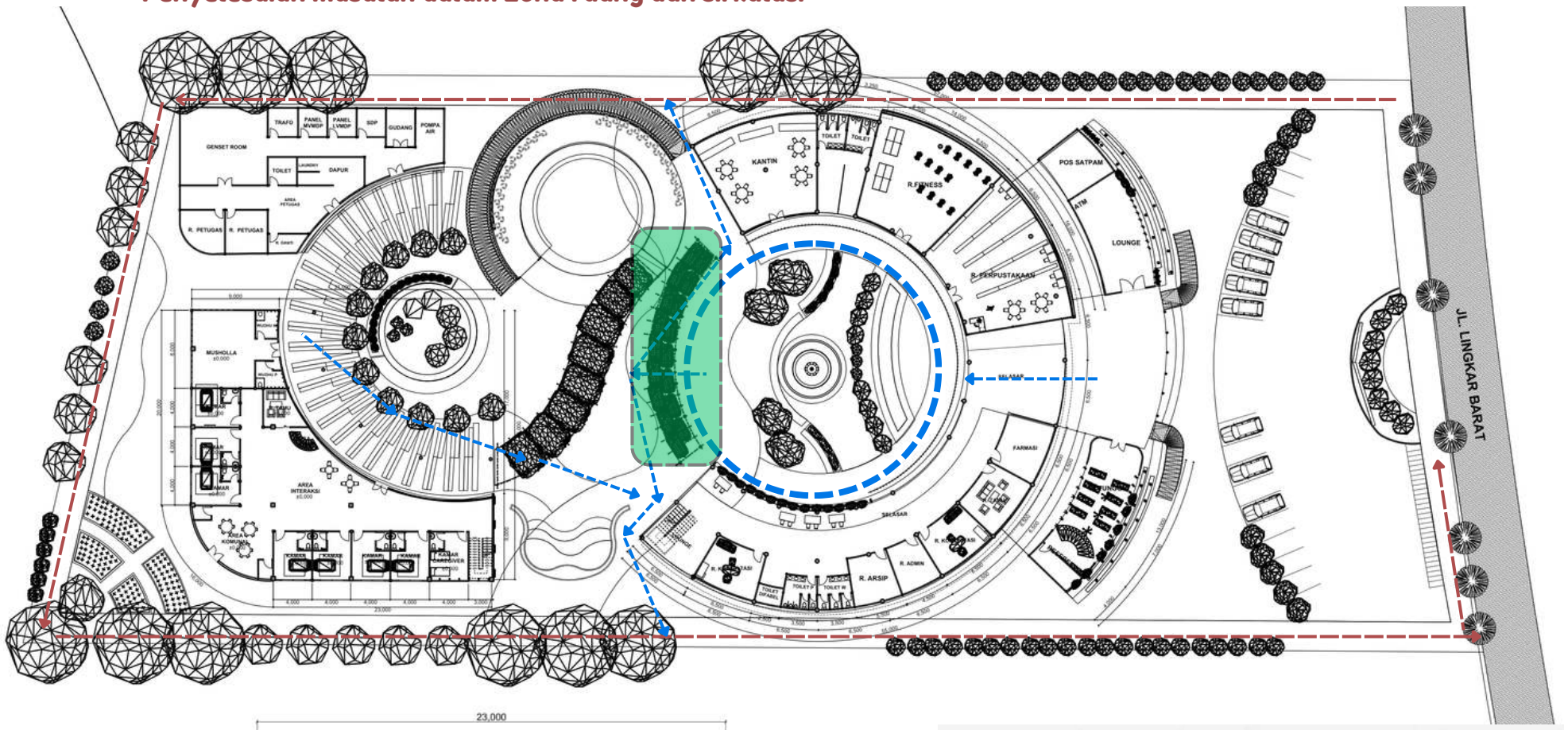

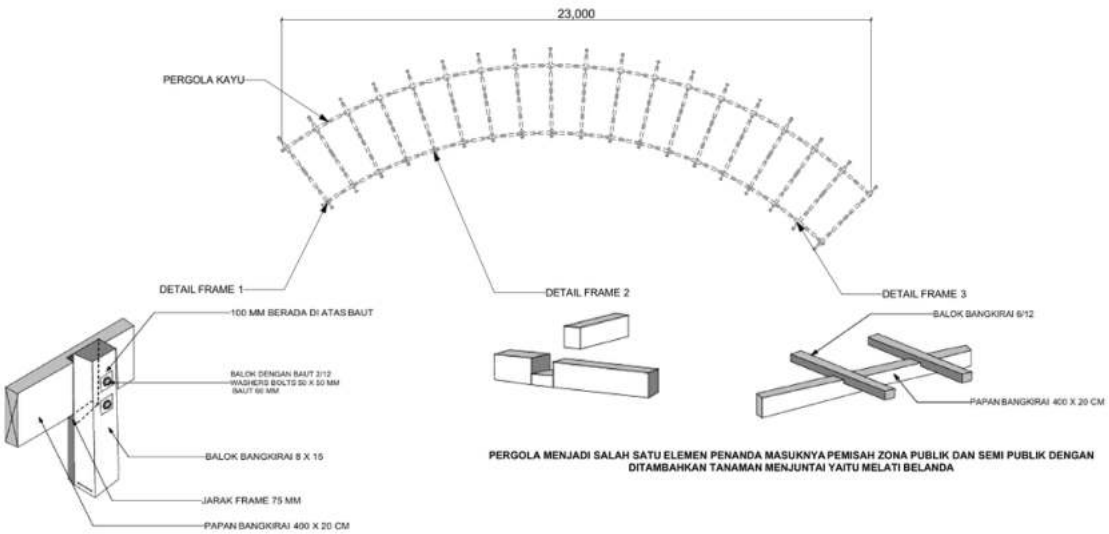

PERGOLA MENJADI SALAH SATU ELEMEN PENANDA MASUKNYA PEMISAH ZONA PUBLIK DAN SEMI PUBLIK DENGAN DITAMBAHKAN TANAMAN MENJUNTAI YAITU MELATI BELANDA

Area penginapan bagi pasien dan perawat, termasuk ke dalam area private dan membutuhkan pengawasan khusus sehingga diperlukan izin untuk masuk ke dalam area tersebut. Oleh karena itu, adanya pergola kayu dengan dihiasi tanaman aromaterapi sebagai tanda transisi antar zona ruang sebagai penanda masuknya ke dalam area penginapan.

4.3 RANCANGAN SKEMATIK PENYELESAIAN PERSOALAN KHUSUS

4.3.4 PENYELESAIAN MASALAH SIRKULASI BANGUNAN

Penyelesaian terhadap permasalahan sirkulasi bangunan dilakukan dengan menerapkan desain yang mempertimbangkan jarak antar ruang sebagai salah satu strategi utama. Untuk menciptakan alur sirkulasi yang sehat dan nyaman, diterapkan jarak minimal 2 meter antara ruang-ruang di dalam bangunan, sehingga memberikan ruang yang cukup untuk pergerakan pengguna tanpa menciptakan kesan sesak. Selain itu, antar ruang dirancang agar tidak saling berhadapan langsung, guna menjaga privasi dan mengurangi potensi gangguan baik dari segi visual maupun akustik. Dengan menghadapkan selasar langsung ke taman, pengguna tidak hanya mendapatkan pengalaman ruang yang lebih terbuka tetapi juga merasakan manfaat dari lingkungan alami yang menenangkan.

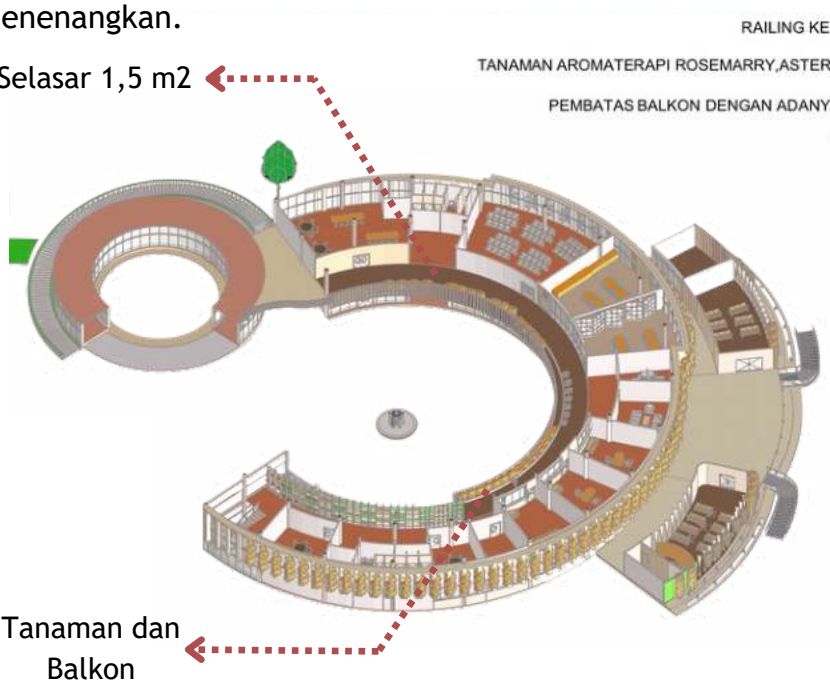

Gambar 78. Aksonometri Bangunan Utama
Sumber: Penulis, 2024

Permasalahan Desain Selasar Bangunan

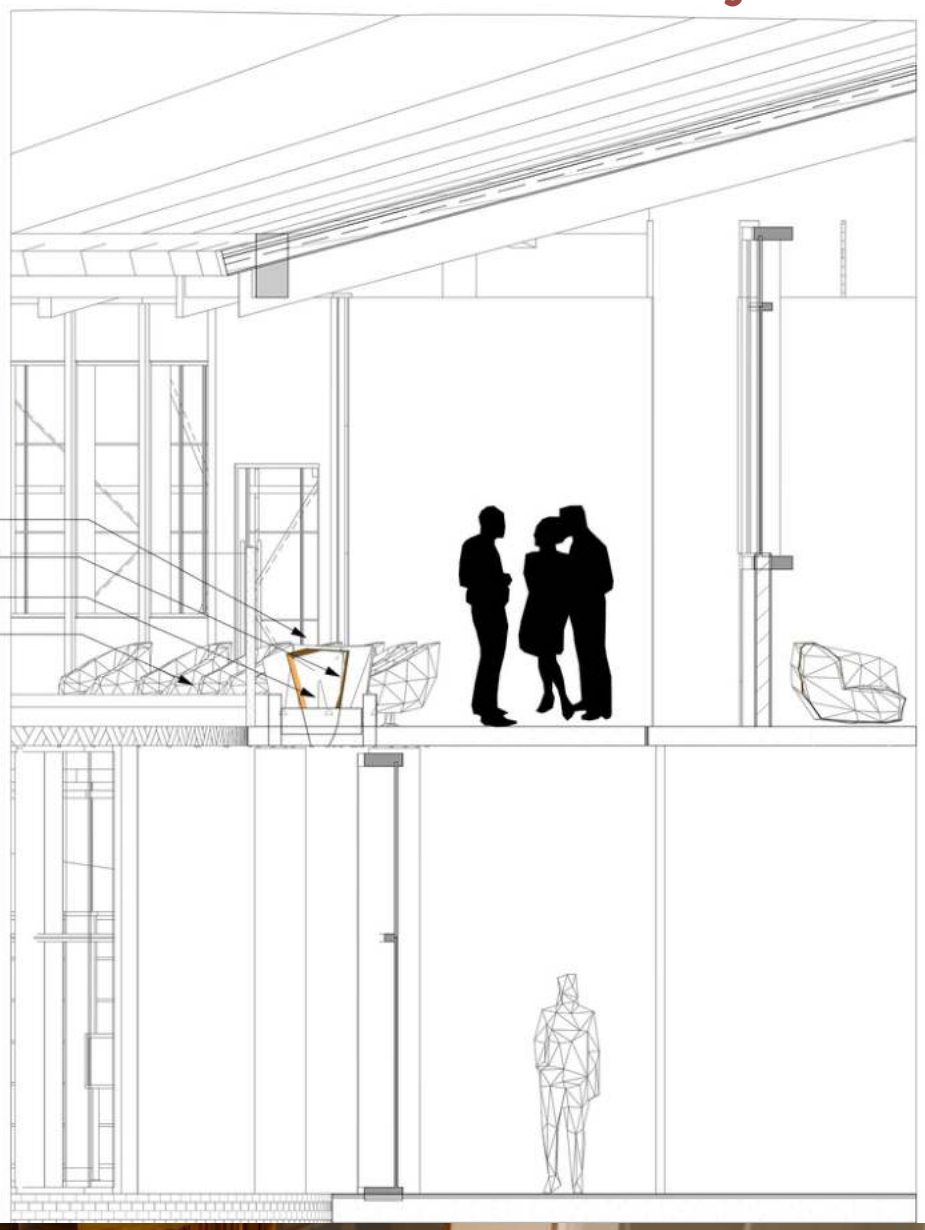

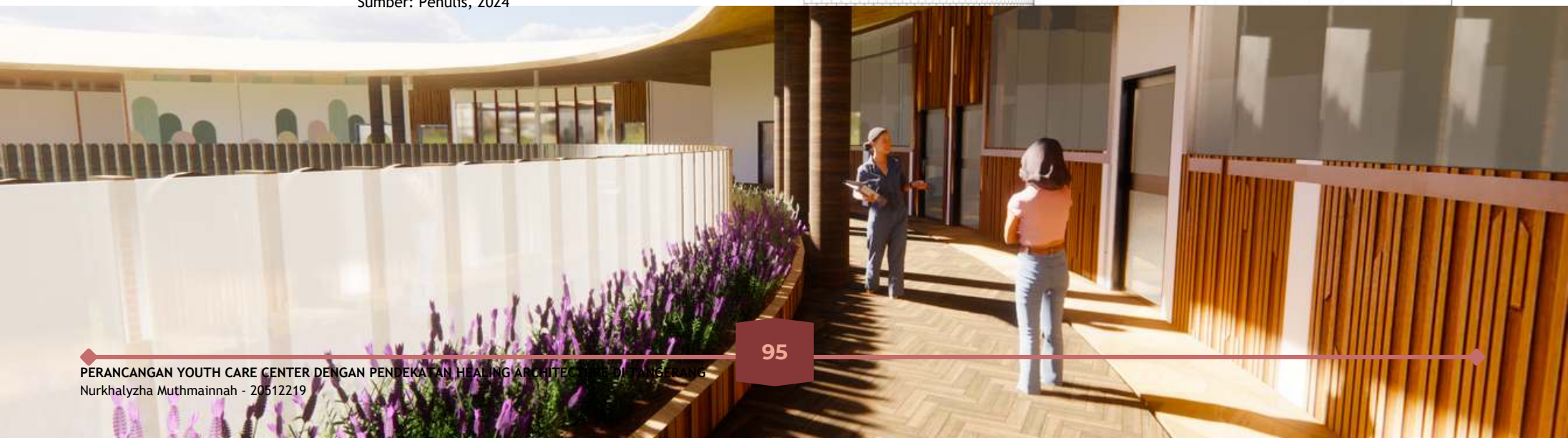

RANCANGAN SKEMATIK PENYELESAIAN PERSOALAN KHUSUS

4.3.5 PENYELESAIAN RUANG FLEKSIBILITY ROOM

Kondisi R. Terapi dengan ruangan skala kecil

Suasana ruang terapi fleksibile room dengan skala kecil yaitu kapasitas 1 ruang dengan 10 - 15 pengguna. Ruang yang mewadahi aktivitas terapi seni, kerajinan, lukis, dan kegiatan seni lainnya ataupun pemanfaatan kegiatan lainnya

Gambar 79. Interior ruang terapi
Sumber: Penulis, 2024

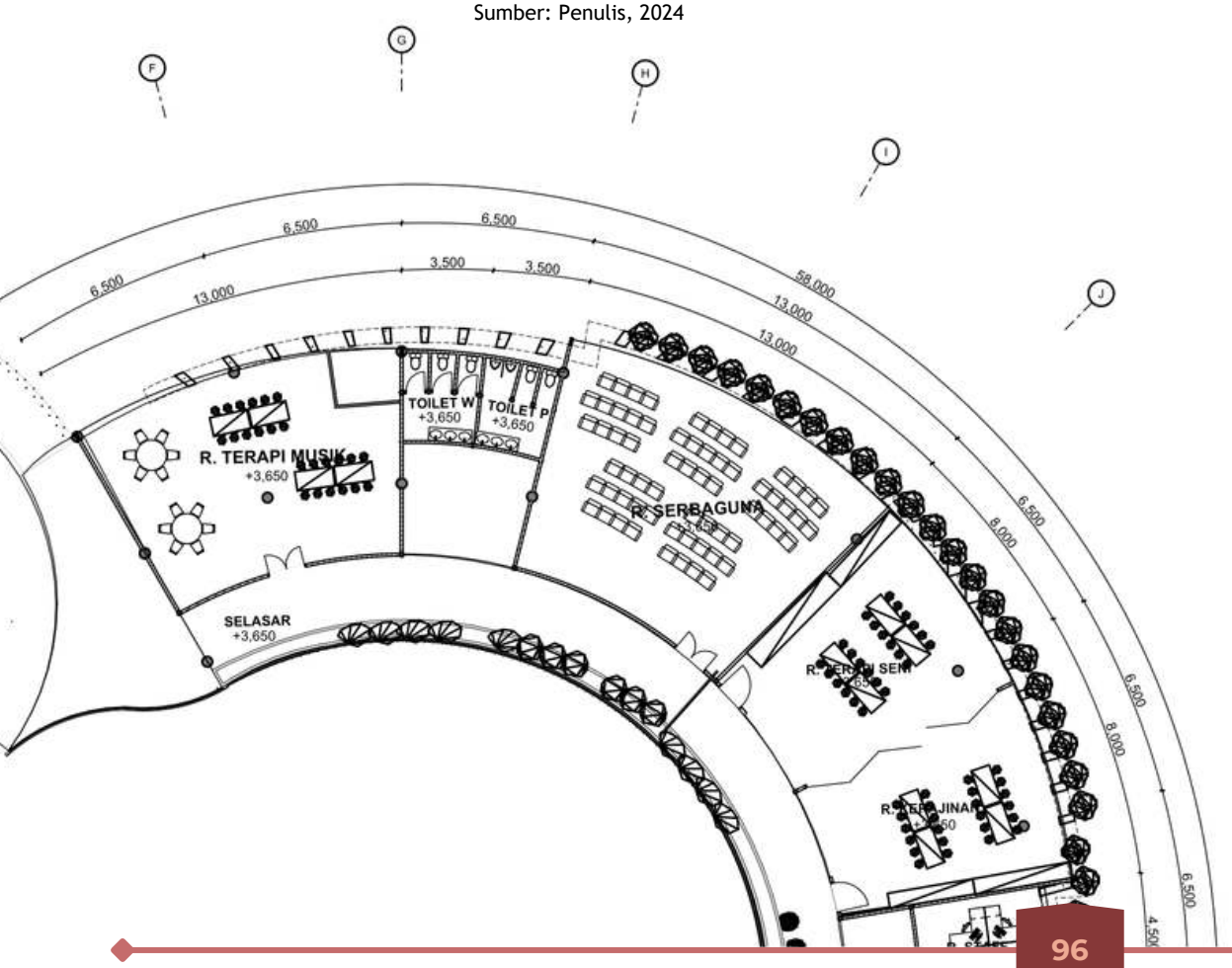

Kondisi R. Terapi dengan ruangan skala besar

Suasana ruang terapi fleksibile room dengan skala besar yaitu kapasitas ruang dengan 20 pengguna. Ruang yang mewadahi aktivitas terapi seni, kerajinan, lukis, dan kegiatan seni lainnya ataupun pemanfaatan kegiatan lainnya dengan skala bear. Fungsi dari adanya strategi desain tersebut sebagai pemanfaatan ruang agar tidak menjadi banyaknya ruang kosong dan lebih fleksibilitas waktu maupun ruang.

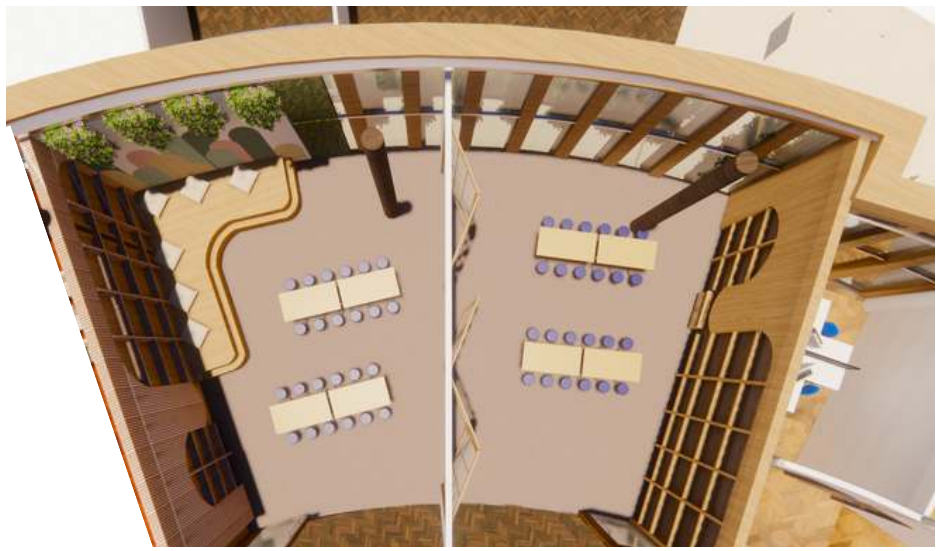

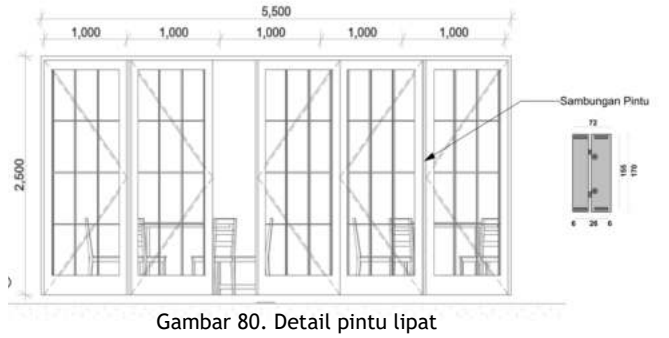

Gambar 80. Detail pintu lipat
Sumber: Penulis, 2024

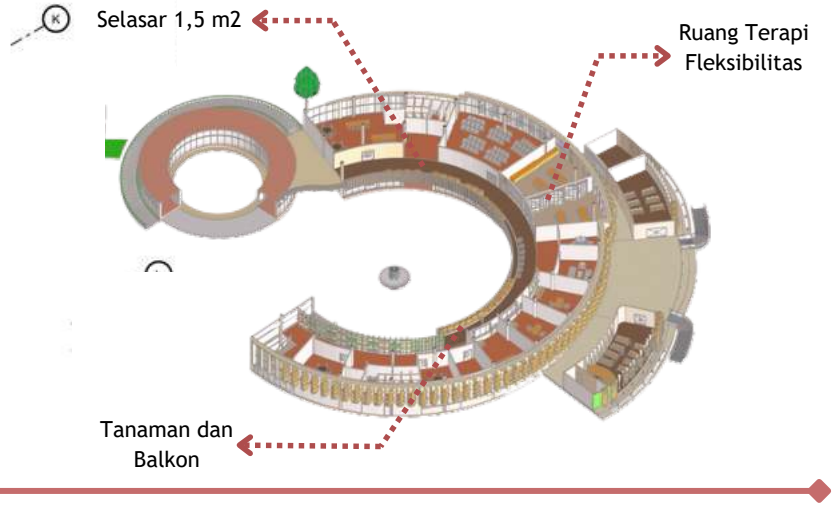

RANCANGAN SKEMATIK PENYELESAIAN PERSOALAN KHUSUS

4.3.6 PENYELESAIAN MASALAH INTERIOR

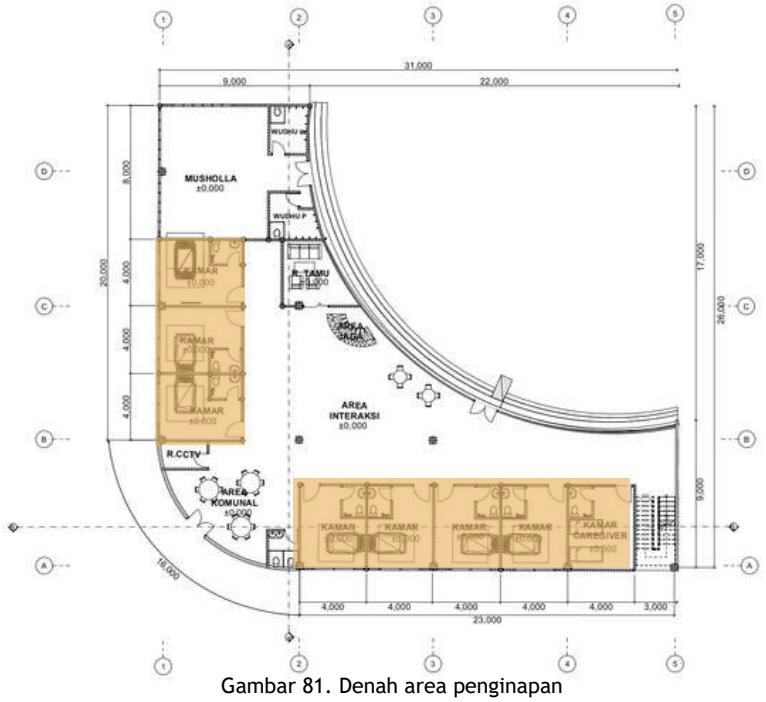

Gambar 81. Denah area penginapan
Sumber: Penulis, 2024

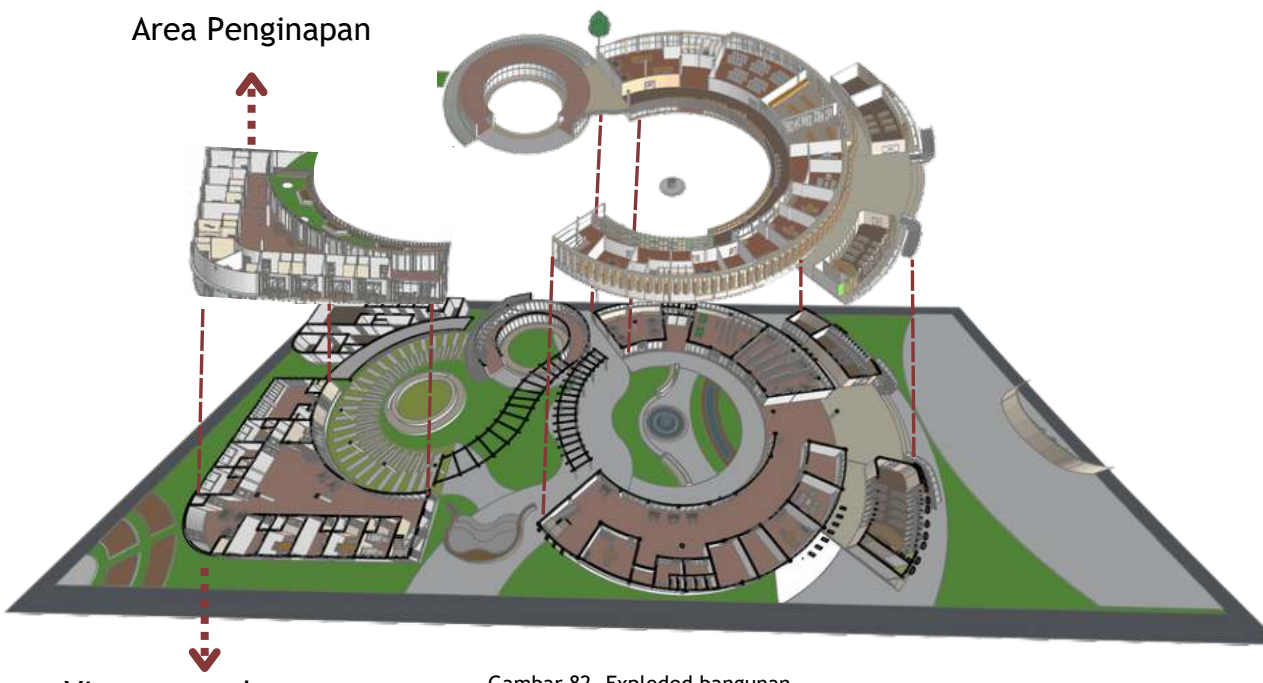

Gambar 82. Exploded bangunan
Sumber: Penulis, 2024

Pertimbangan dalam merancang denah dan gubahan area kamar pada bangunan rehabilitasi sangat berfokus pada penciptaan ruang yang memberikan privasi optimal bagi pasien, mengingat kebutuhan mereka untuk merasa aman, nyaman, dan dihargai selama proses pemulihan. Setiap kamar dirancang dengan zona privat yang tidak mudah diakses atau terlihat langsung oleh orang lain, termasuk oleh pengguna fasilitas yang tidak terkait langsung dengan kamar tersebut. Sehingga mengurangi potensi gangguan visual dan menjaga privasi penghuni. Selain itu, dinding dan partisi antar kamar menggunakan material yang memiliki kemampuan insulasi suara yang baik untuk menjaga suasana tenang dan mendukung lingkungan yang kondusif bagi istirahat dan pemulihan.

Dengan mempertimbangkan aspek-aspek ini, denah dan gubahan kamar pada bangunan rehabilitasi dirancang untuk menciptakan lingkungan yang mendukung proses penyembuhan, baik melalui ketenangan, kenyamanan, maupun privasi yang terjamin. Hal ini tidak hanya membantu pasien dalam menjalani proses pemulihan, tetapi juga memberikan pengalaman ruang yang bermartabat dan berkualitas tinggi.

Kamar penginapan dirancang dengan mempertimbangkan kebutuhan pengguna akan kenyamanan dan privasi, salah satunya dengan menghadirkan taman privat yang terpisah dari taman utama. Setiap kamar memiliki akses ke taman kecil yang dirancang secara eksklusif untuk menciptakan suasana tenang dan intim bagi penghuni. Taman ini tidak langsung menghadap ke taman utama, sehingga memberikan ruang personal bagi penghuni untuk menikmati keindahan alam tanpa khawatir terganggu oleh aktivitas atau pandangan dari pengguna lain.

Taman privat ini dirancang dengan elemen-elemen yang mendukung suasana relaksasi, Pemilihan vegetasi pada taman juga disesuaikan untuk memberikan efek menenangkan, seperti penggunaan tanaman berbunga wangi atau tanaman.

Penghuni dapat menggunakan taman ini untuk berbagai aktivitas, seperti membaca, bermeditasi, atau sekadar menikmati udara segar, tanpa merasa terganggu atau diawasi.

RANCANGAN SKEMATIK PENYELESAIAN PERSOALAN KHUSUS

4.3.7 PENYELESAIAN MASALAH INTERIOR

Pemilihan Desain Warna dan Material Kamar

Penyelesaian terhadap permasalahan desain kamar dengan mempertimbangkan **pemilihan warna dan material yang aman bagi pengguna kamar.** Pada ruang kamar dipilih warna yang meberikan kesan hangat yaitu coklat dan adanya material kayu sebagai panel pada kamar, adanya material 3d wall yang aman bagi pengguna kamar.

View bangunan menghadap ke arah taman agar pengguna kamar dapat memiliki view yang positif dengan memertimbangkan **stimulation desain dan connetion to nature. dan adanya furniture tempat duduk untuk pengguna relaksasi melihat ke arah taman**

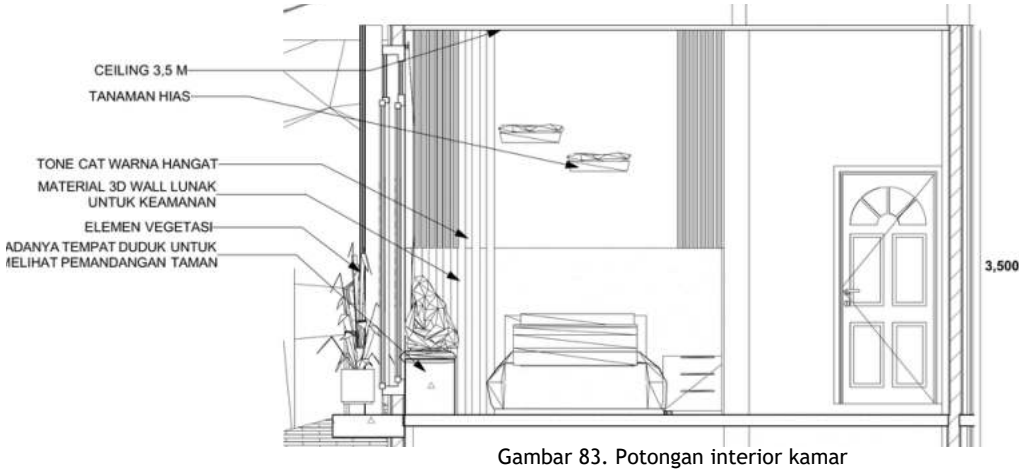

Gambar 83. Potongan interior kamar
Sumber: Penulis, 2024

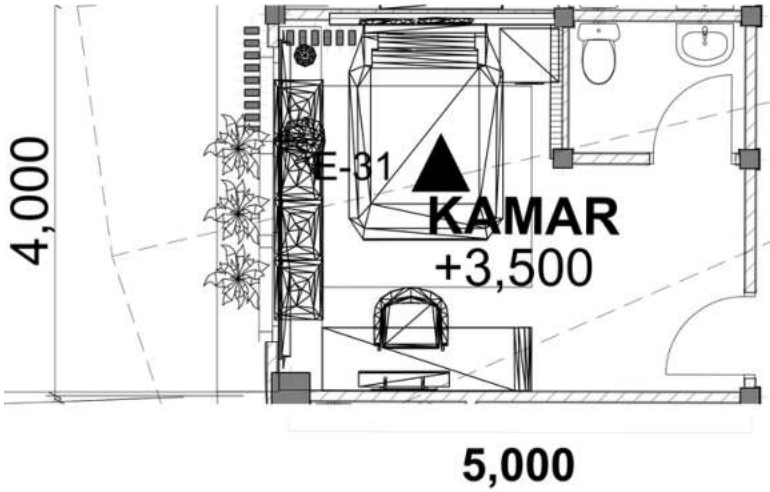

Gambar 84. View arah pengguna kamar
Sumber: Penulis, 2024

Gambar 85. Rendering interior kamar
Sumber: Penulis, 2024

RANCANGAN SKEMATIK PENYELESAIAN PERSOALAN KHUSUS

4.3.8 PENYELESAIAN MASALAH DENGAN FUNGSI BANGUNAN

VARIABEL	INDIKATOR	TOLAK UKUR
Connection to Nature	• pemanfaatan unsur alam • memaksimalkan pemanfaatan cahaya alami yang masuk ke dalam ruang	• optimalisasi pencahayaan; bukaan/ fasad bangunan yang memamksimalkan masuknya pencahayaan
Stimulating Design Features	• Pemilihan material yang aman • Pemilihan warna ruang dengan spektrum warna cold and nature	• pemililihan material • pemilihan warna

Tabel 10: indikator selubung bangunan
Sumber: Pribadi, 2024

R. Konseling dengan pertimbangan pendekatan

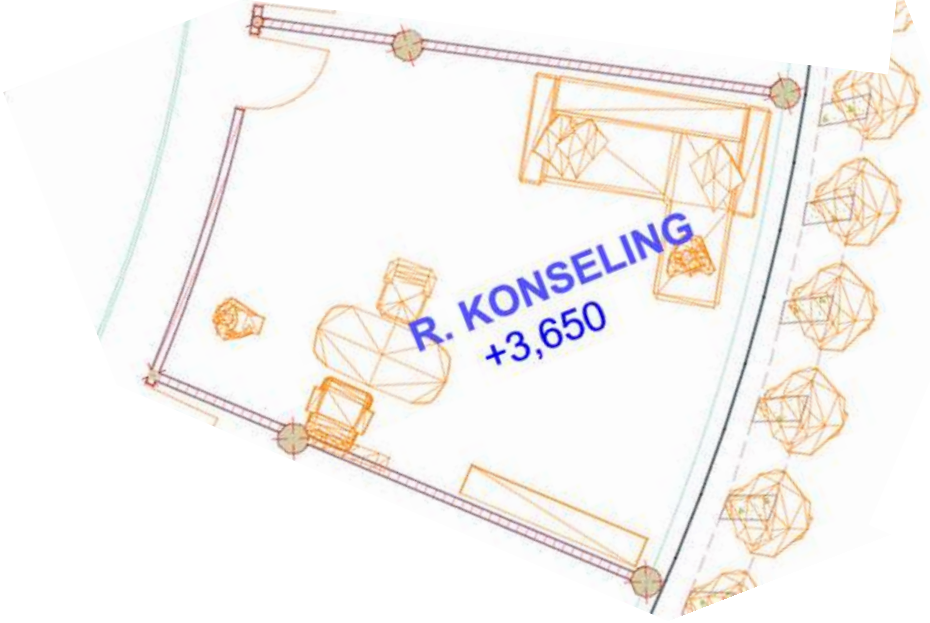

Gambar 86. Interior Ruang Konseling
Sumber: Penulis, 2024

Penataan ruang konseling berdasarkan pendekaan healing thereautic dengan mempertimbangkan pemilihan warna dan arah visual ruang, pendangan ruang mengarah ke arah alam (taman) dan pemilihan penataan layout tidak banyak karena agar pasien lebih fokus kepada sesi konseling dengan psikolog, namun tetap adanya ruang yang mengikuti parameter stimulating design features.

RANCANGAN SKEMATIK PENYELESAIAN PERSOALAN KHUSUS

4.3.9 PENYELESAIAN MASALAH DENGAN FUNGSI BANGUNAN

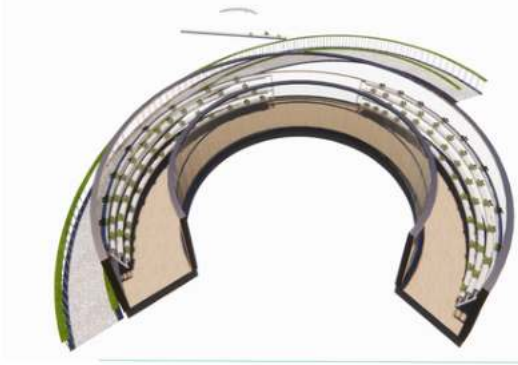

Gambar 86. suasana area hidroponik
Sumber: Penulis, 2024

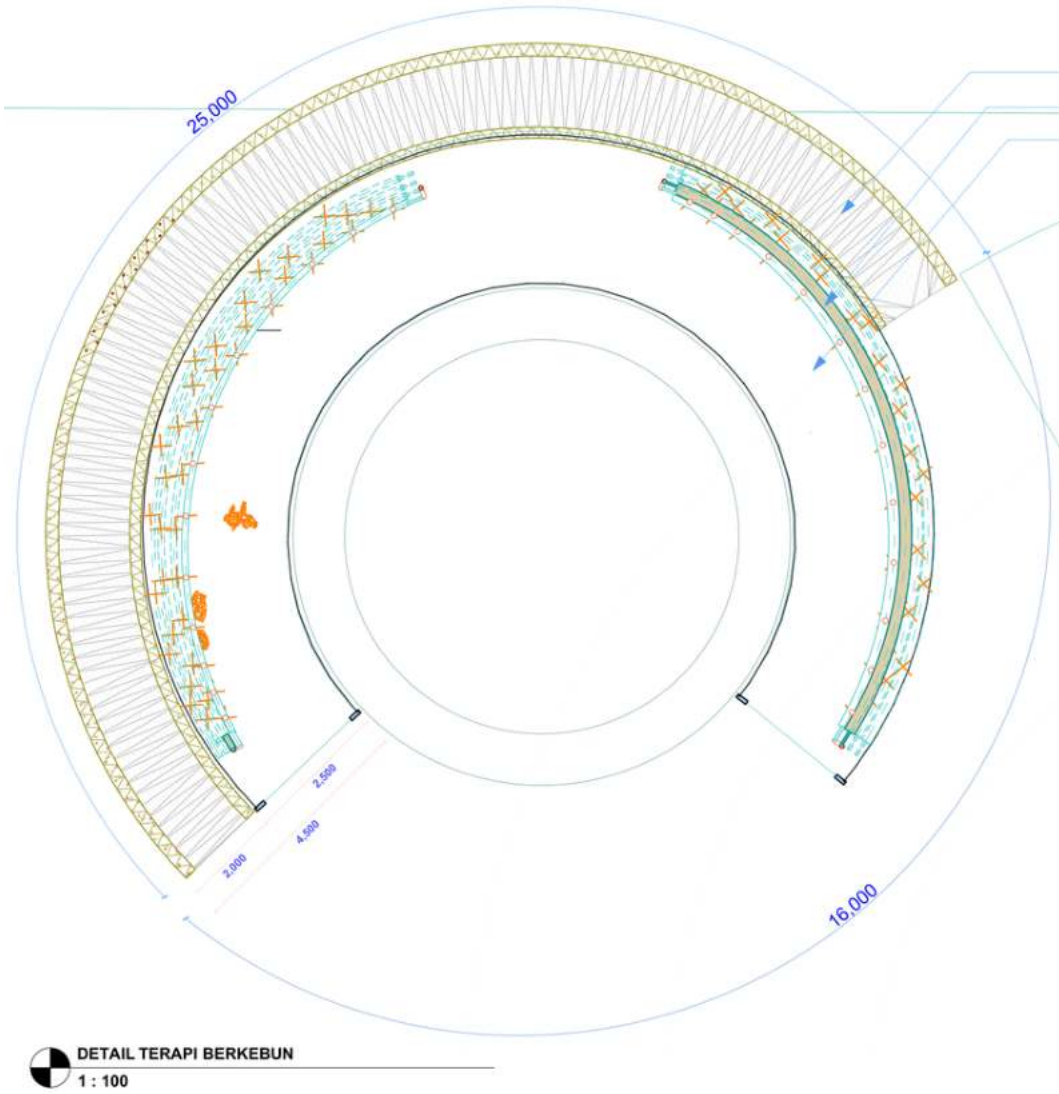

DETAIL TERAPI BERKEBUN
1 : 100

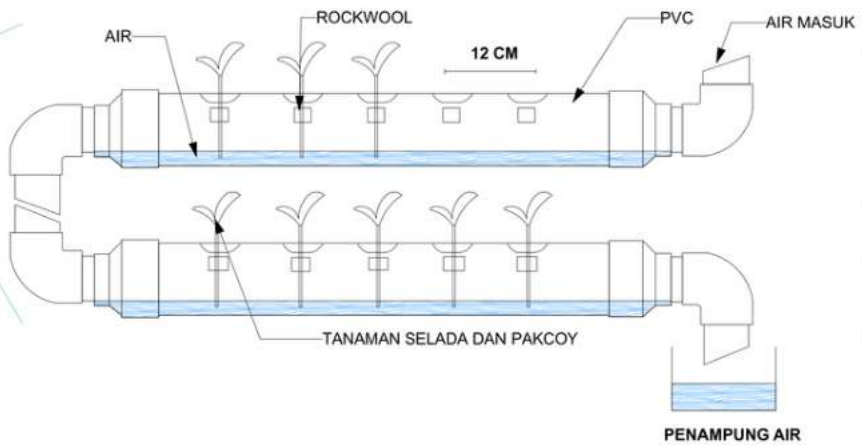

SKY BRIDGE SELAIN UNTUK KE AKSES KE LANTAI 2, AREA INDOOR DIMANFAATKAN UNTUK AREA HIDROPONIK SEBAGAI MEDIA TERAPI PERKEBUNAN. AREA OUTDOOR MEMILIKI MEDIA PERKEBUNAN SELADA DAN PAKCOY SEBAGAI MEDIA TERAPI BAGI PARA PASIEN

Desain terapi perkebunan sebagai pemanfaatan terapi perkebunan dan mendukung pendekatan Sosial Support Enhance dan Stimulating Design Features. Pemanfaatan terapi mendukung aktivitas sosial pasien sehingga pasien lebih interaktif dengan media terapi berkebun. Tanaman yang ditanam yaitu: Selada (Lettuce): Salah satu tanaman hidroponik paling umum dan mudah ditanam. Varietas populer termasuk Romaine, Butterhead, dan Iceberg, Pak Choi (Bok Choy): Sayuran hijau Asia yang cepat tumbuh dan bergizi tinggi

RANCANGAN SKEMATIK PENYELESAIAN PERSOALAN KHUSUS

4.3.10 PENYELESAIAN MASALAH INTERIOR

Pemilihan Desain Warna dan Interkasi Pengguna

Pemilihan warna dalam Parameter healing architecture menjadi pertimbangan dalam penerapan ke dalam desain. Pemilihan warna yang dipilih adalah warna dingin yang dapat memberikan kesan hangat seperti biru, coklat (kayu), pink dan. Dengan bentuk yang didesain dengan tidak monoton

Desain selasar didesain dengan tidak saling berhadapan antar ruang sehingga tidak memberikan kesan sesak dan lebih memaksimalkan pencahayaan alami yang masuk ke dalam bangunan dan dapat memiliki view langsung ke arah taman. Selasar juga sebagai area interaksi secara langsung dengan pengguna bangunan. Oleh karena itu, adanya area tempat duduk yang disediakan

Gambar 87: suasana area selasar
Sumber: Pribadi, 2024

VARIABEL	PARAMETER	INDIKATOR	TOLAK UKUR
Sosial Support Enhance	bentuk tata massa yang menggambarkan interkasi sosial	menciptaan interakasi sosial dalam bangunan	• Tata massa • Membuat tempat berkumpul agar terciptanya interaksi sosial
Stimulating Design Features	• Furniture yang nyaman • Penggunaan warna	• Pemilihan material yang aman • Pemilihan warna ruang dengan spektrum warna cold and nature	• pemililihan material • pemilihan warna

Tabel 11: indikator selubung bangunan
Sumber: Pribadi, 2024

Gambar 88: selasar bangunan utama
Sumber: Pribadi, 2024

Gambar 88: selasar bangunan penginapan
Sumber: Pribadi, 2024

4.4 RANCANGAN SKEMATIK BUILDING ENVELOPE

4.4.1 RANCANGAN SELUBUNG BANGUNAN

VARIABEL	INDIKATOR	TOLAK UKUR
Connection to Nature	• pemanfaatan unsur alam • memaksimalkan pemanfaatan cahaya alami yang masuk ke dalam ruang	• optimalisasi pencahayaan; bukaan/ fasad bangunan yang memamksimalkan masuknya pencahayaan
Stimulating Design Features	• Pemilihan material yang aman • Pemilihan warna ruang dengan spektrum warna cold and nature	• pemililihan material • pemilihan warna

Tabel 12: indikator selubung bangunan
Sumber: Pribadi, 2024

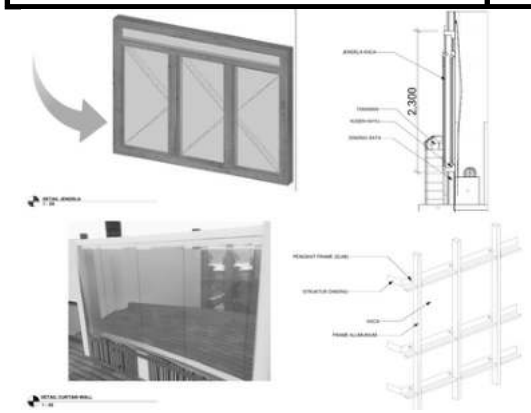

Gambar 11. Detail curtain wall
Sumber: Penulis, 2024

FASAD VERTIKAL GRC

Penggunaan fasad vertikal dengan kemiringan 45' untuk mengatasi radiasi matahari yang berlebih karena bangunan tersebut menghadap ke arah Barat dan timur. Maka diperlukan desain yang mampu mengatasi hal tersebut dan adanya curtain wall sebagai pembatas antara selasar dan ruang bangunan

ATAP BITUMEN

Pemilihan atap ini dengan kemiringan 20' dan mempertimbangkan cuaca, fleksibilitas pada bentuk atap, serta mampu meredam suara dengan baik. Penggunaan atap tersebut agar efisien dalam jangka panjang.

FASAD PENGINAPAN

Penggunaan fasad vertikal memberikan keuntungan dari segi fungsionalitas dan efisiensi. Curtain wall juga dapat dirancang dengan kaca low-emissivity (low-E) atau lapisan khusus yang membantu meminimalkan efek panas matahari (solar heat gain), sehingga mengurangi kebutuhan energi untuk pendinginan

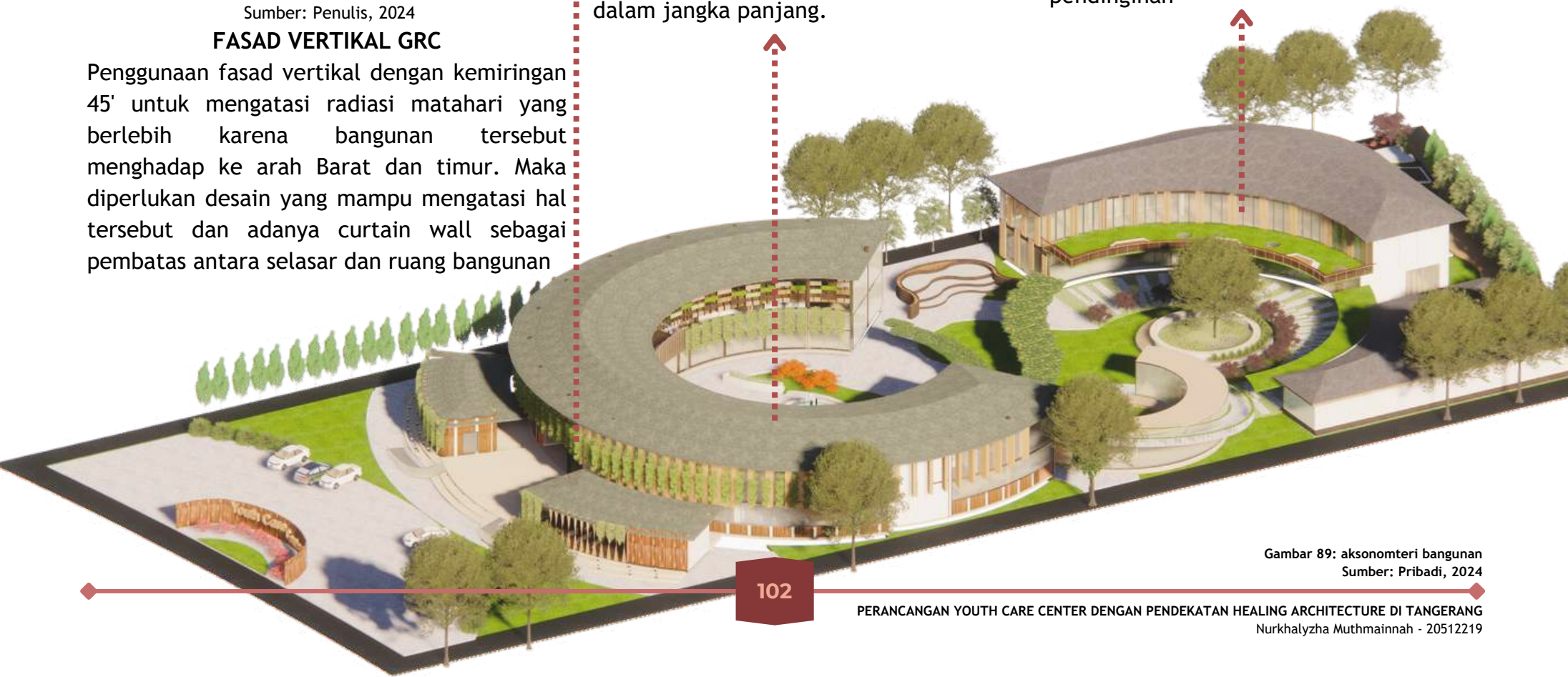

Gambar 89: aksonomteri bangunan
Sumber: Pribadi, 2024

RANCANGAN SKEMATIK BUILDING ENVELOPE

4.4.2 RANCANGAN SELUBUNG BANGUNAN

Desain fasad mempertimbangkan pencahayaan yang masuk ke dalam bangunan karena bangunan ke arah timur sehingga diperlukan dengan yang dapat mengatasi masuknya radiasi matahari secara berlebih. Fasad bangunan utama menggunakan GRC yang disusun vertikal dengan kemiringan 45' dan adanya tanaman rambat sebagai penurun suhu ke bangunan dan menghindari monoton pada fasad, penggunaan tanaman juga dapat mengurangi kebisingan dan sebagai menintegrasi dengan alam (connection to nature).

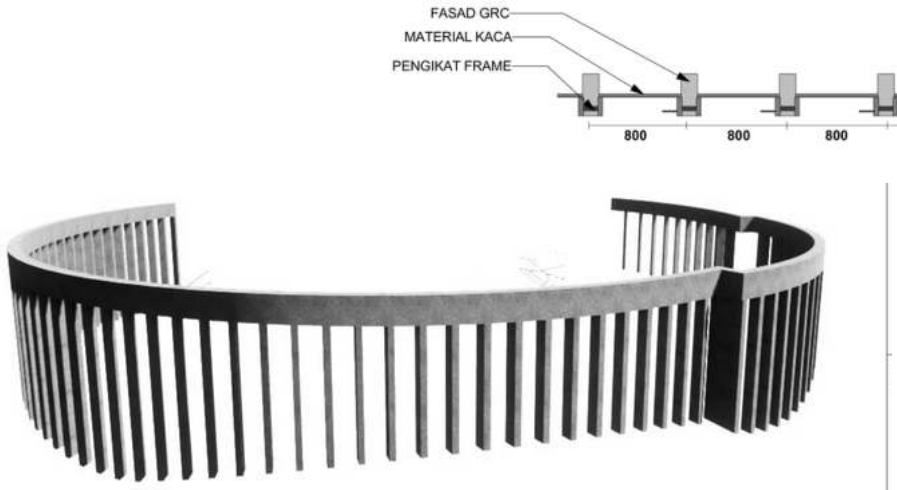

Gambar 90. Fasad bangunan utama
Sumber: Penulis, 2024

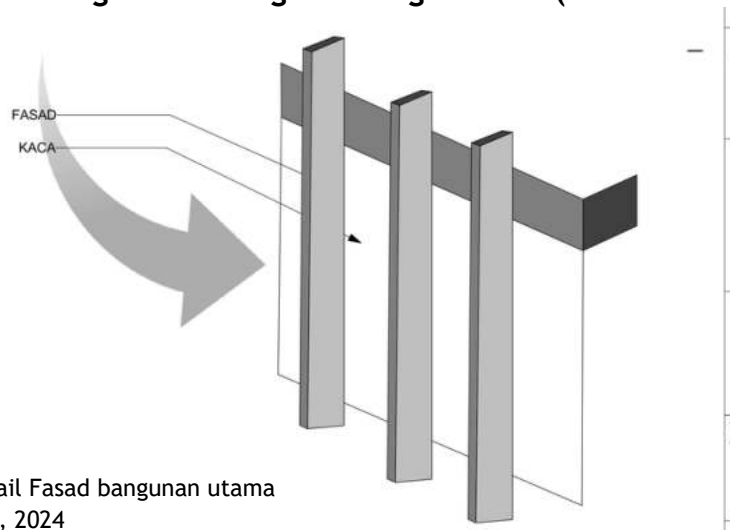

Gambar 91. Detail Fasad bangunan utama
Sumber: Penulis, 2024

Pada gedung utama memiliki selubung bangunan dengan material GRC dengan bentuk fasad vertikal yang berkaitan dengan pendekatan healing thereuphatic architecture yaitu connection to nature. Adanya shading dengan bentuk vertikal agar mengurangi sinar matahari langsung yang berlebih dan menggunakan material kaca untuk masuknya pencahayaan

Gambar 92. Render Fasad bangunan utama
Sumber: Penulis, 2024

4.5 RANCANGAN ARSITEKTURAL KHUSUS

4.5.1 SKEMA PENGHAWAAN ALAMI

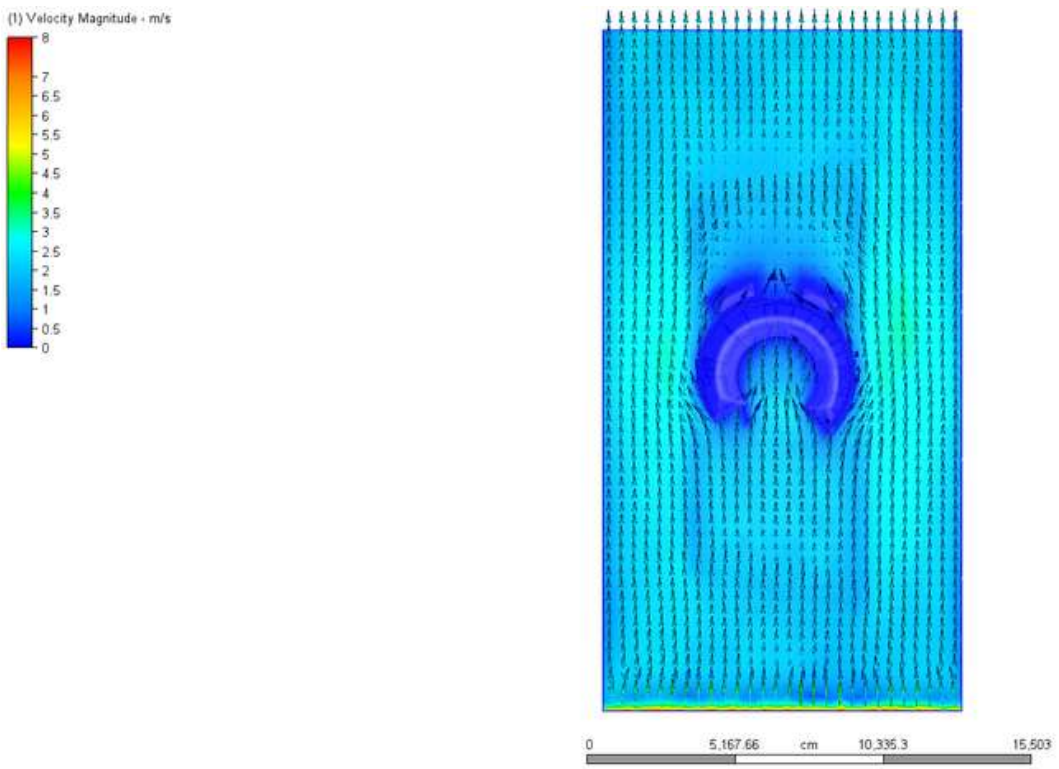

Gambar 93. Simulasi CFD
Sumber: Penulis, 2024

Kecepatan angin di kota Tangerang adalah 7 m/s. Berdasarkan simulasi CFD didapatkan proses aliran sekitar 1,5 sampai 3 m/s, maka berdasarkan pertimbangan bentuk tata massa setengah melingkar dan aliran angin yang searah Timur dan Barat, didapatkan aliran angin yang maksimal dengan mersepon desain adanya vegetasi yang dapat menurunkan suhu panas yang di sekeliling bangunan dan pertimbangan pemilihan tanaman sebagai penyejuk udara dan visual lingkungan site. yaitu:

- Pohon Angsana
- Glodokan Tiang

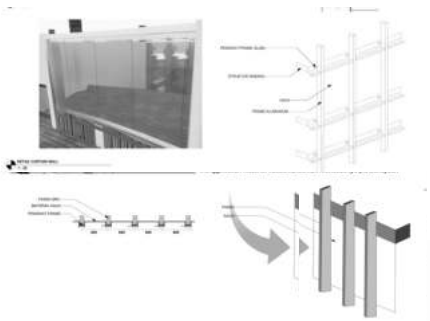

Pada gedung utama memiliki selubung bangunan dengan material GRC dengan bentuk fasad vertikal yang berkaitan dengan pendekatan healing thereuphatic architecture yaitu connection to nature. Adanya shading dengan bentuk vertikal agar mengurangi sinar matahari langsung yang berlebih dan menggunakan material kaca untuk menasuknya pencahayaan

Site diberikan vegetasi yang dapat menurunkan suhu dan penyejuk area site

Gambar 94. potongan bangunan utama
Sumber: Penulis, 2024

4.6 RANCANGAN ARSITEKTURAL KHUSUS

4.5.2 SKEMA PENGHAWAAN BUATAN

Suhu

32' C

Rata - rata

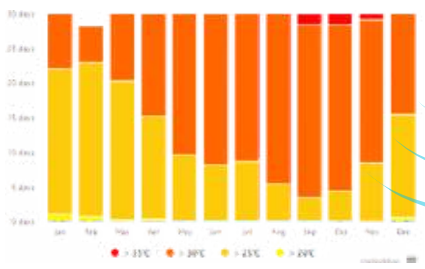

Kecerahan

30' C

Rata - rata

Berdasarkan analisis udara daerah tangerang dengan rata 32' maka memerlukan gubahan massa yang mampu mengalirkan udara dengan baik. dan banyak ruang yang memakai ac namun memerlukan penghawaan yang baik untuk masuk ke dalam koridor.

No	Nama Ruang	Kapasitas AC
1	Ruang Seminar	1 unit - 3 pk
2	Area terapi fleksibel	2 unit - 3 pk
3	ruang terapi musik	1 unit - 3 pk
4	R. staff	1 unit - 1,5 pk
5	R. Konsultasi	3 unit - 1,5 pk
6	R. Konseling	2 unit - 1,5 pk
7	R. kamar inap	18 unit - 1,5 pk

Tabel 13. Penggunaan AC
Sumber: penulis,2024

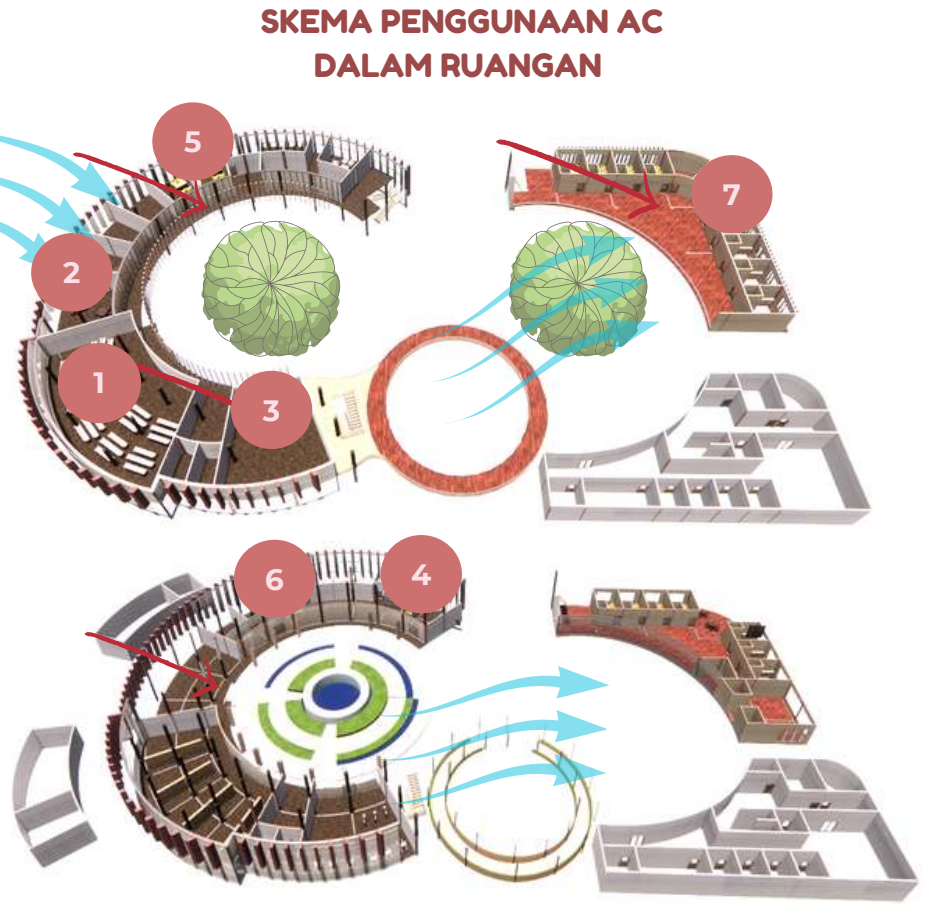

Gambar 95. Exploded bangunan utama
Sumber: penulis,2024

Selain itu, mempertimbangkan suhu di kota tanggerang, perlu adanya fasilitas AC untuk ruang yang minim suhu dingin. Sedangkan koridor bangunan yang tidak banyak ac maka ditata dengan lansekap untuk mengalirkan udara yang baik ke dalam bangunan. Penataan lansekap ini tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetika, tetapi juga menjadi bagian dari sistem pasif yang mendukung sirkulasi udara alami ke dalam bangunan.

Vegetasi hijau, seperti pohon-pohon rindang, rumpur, dan tanaman merambat, ditempatkan secara strategis di sekitar koridor untuk menciptakan zona peneduh yang dapat menurunkan suhu udara secara alami sebelum masuk ke area dalam bangunan. Selain itu, tata lansekap ini juga dirancang dengan memperhatikan arah angin dominan, sehingga udara yang mengalir melalui area terbuka dapat membawa kesejukan ke dalam koridor, menciptakan suasana yang nyaman tanpa perlu ketergantungan pada AC.

4.6 RANCANGAN ARSITEKTURAL KHUSUS

4.5.3 SKEMA PENCAHAYAAN ALAMI

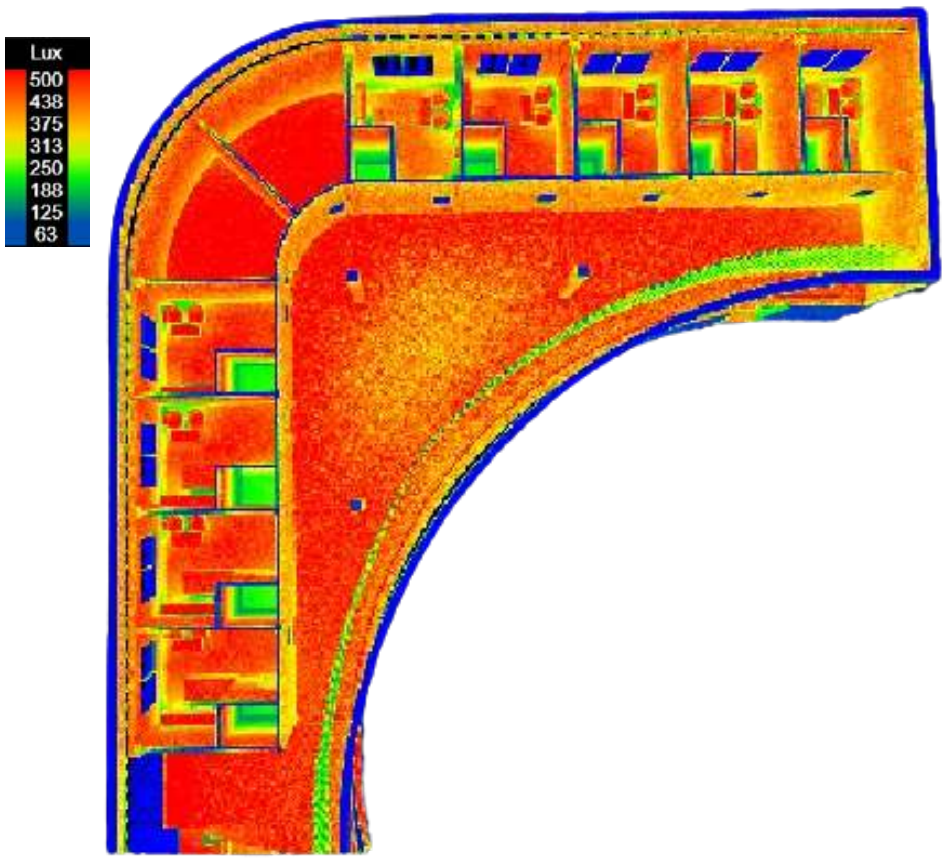

Gambar 96. Simulasi Velux area penginapan
Sumber: penulis,2024

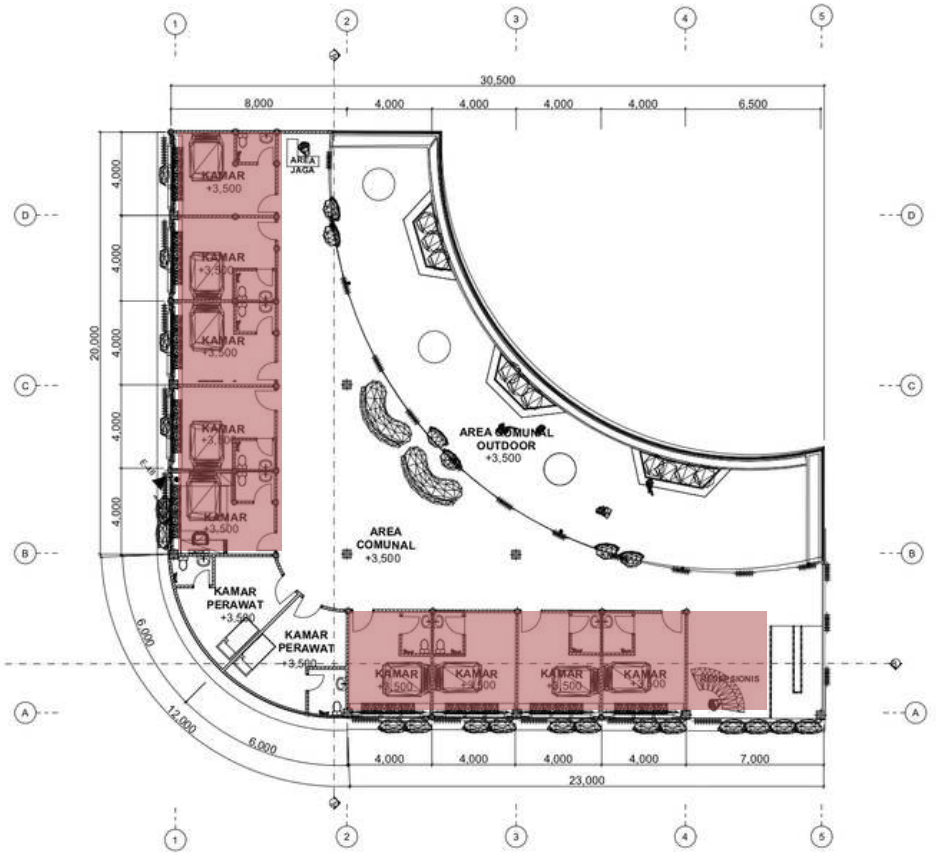

Gambar 97. denah area penginapan
Sumber: penulis,2024

Pendekatan desain ini tidak hanya memperhatikan estetika, tetapi juga mempertimbangkan aspek pencahayaan alami yang masuk ke dalam kamar. Untuk memastikan pencahayaan yang optimal tanpa mengorbankan kenyamanan penghuni, dilakukan simulasi pencahayaan menggunakan perangkat lunak Velux pada area ruang kamar. Hasil simulasi menunjukkan bahwa tingkat pencahayaan alami yang masuk ke dalam kamar berada pada kisaran 400–500 lux, yang merupakan tingkat pencahayaan ideal untuk aktivitas sehari-hari tanpa memberikan efek silau atau panas yang berlebihan.

Desain ini juga mempertimbangkan paparan sinar matahari langsung, di mana jendela kaca dilengkapi dengan elemen pengatur cahaya, seperti fasad kisi - kisi dan adanya tanaman di depan jendela. Dengan cara ini, penghuni tetap dapat menikmati manfaat pencahayaan alami tanpa terganggu oleh panas atau silau yang berlebihan.

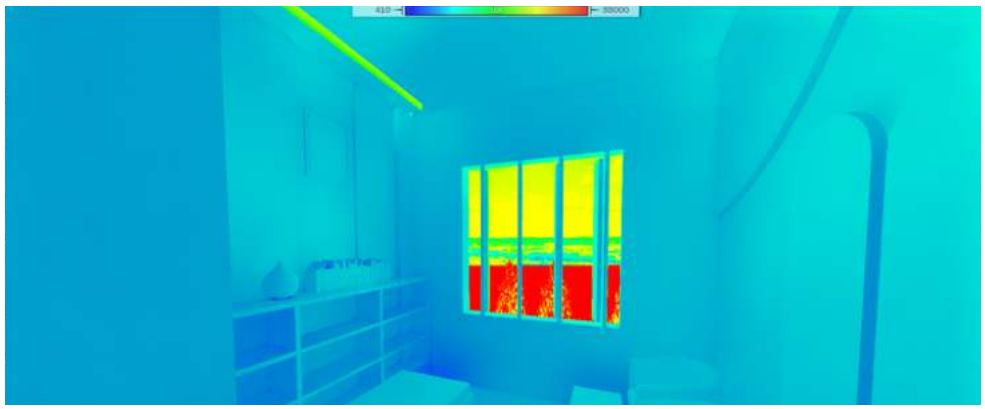

Kombinasi dari jendela kaca yang menghadap taman, pencahayaan alami yang terkontrol, serta hasil simulasi pencahayaan yang memastikan tingkat penerangan optimal, menjadikan desain kamar ini tidak secara visual tetapi juga mendukung kenyamanan dan efisiensi energi. Solusi ini membuktikan bahwa pendekatan desain berbasis alam dapat diterapkan secara efektif untuk menciptakan ruang yang seimbang antara kebutuhan fungsional dan estetika.

4 RANCANGAN SKEMATIK SUASANA INTERIOR

Selasar Bangunan Utama LT 1

Selasar Bangunan Utama LT 2

Kamar Penginapan

Ruang Terapi

Ruang Terapi Fleksibility

Selasar Penginapan

4.7 RANCANGAN SKEMATIK SISTEM STRUKTUR

4.7.1 RANCANGAN SISTEM STRUKTUR

STRUKTUR AREA PENGINAPAN

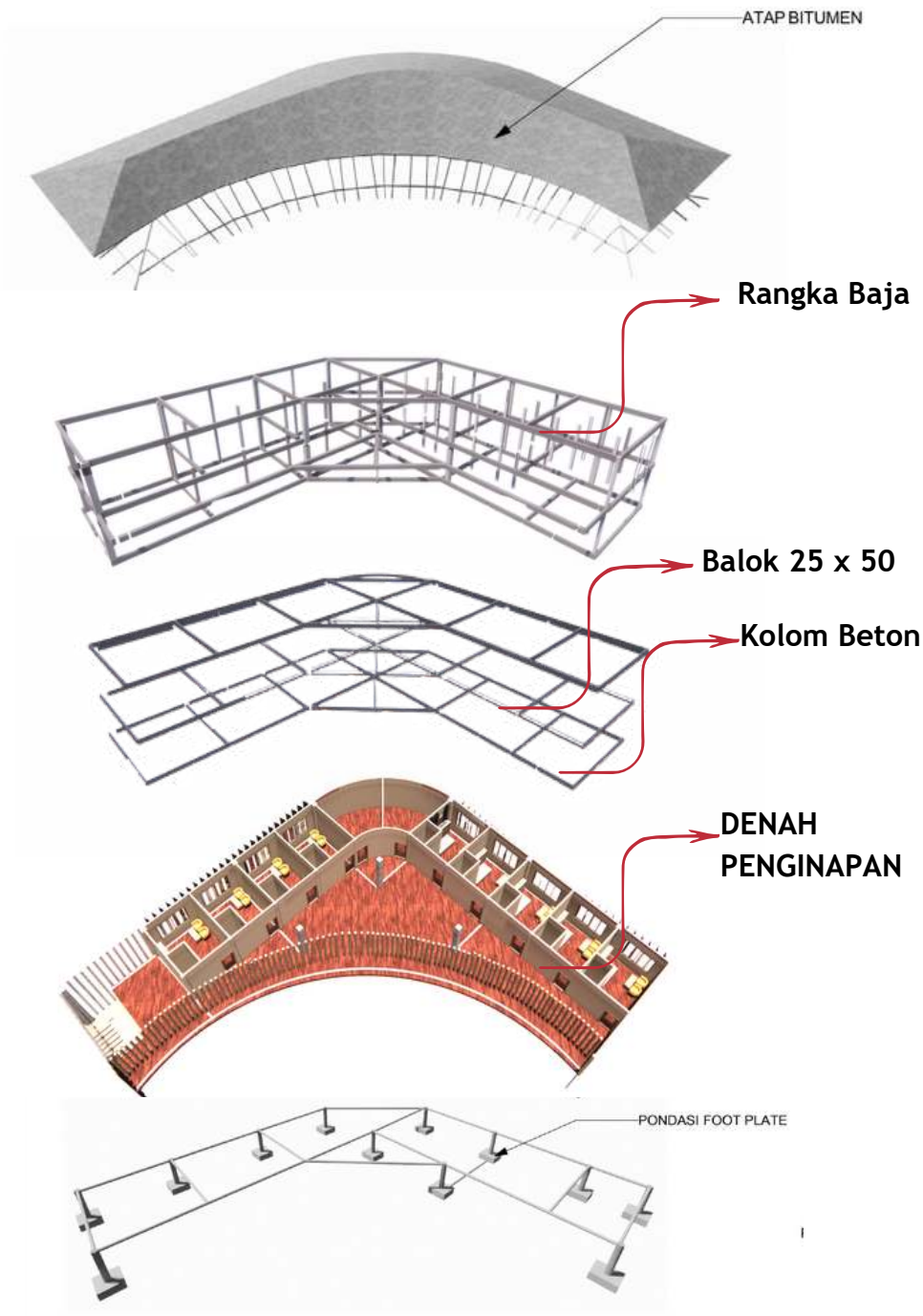

STRUKTUR AREA COMMUNITY

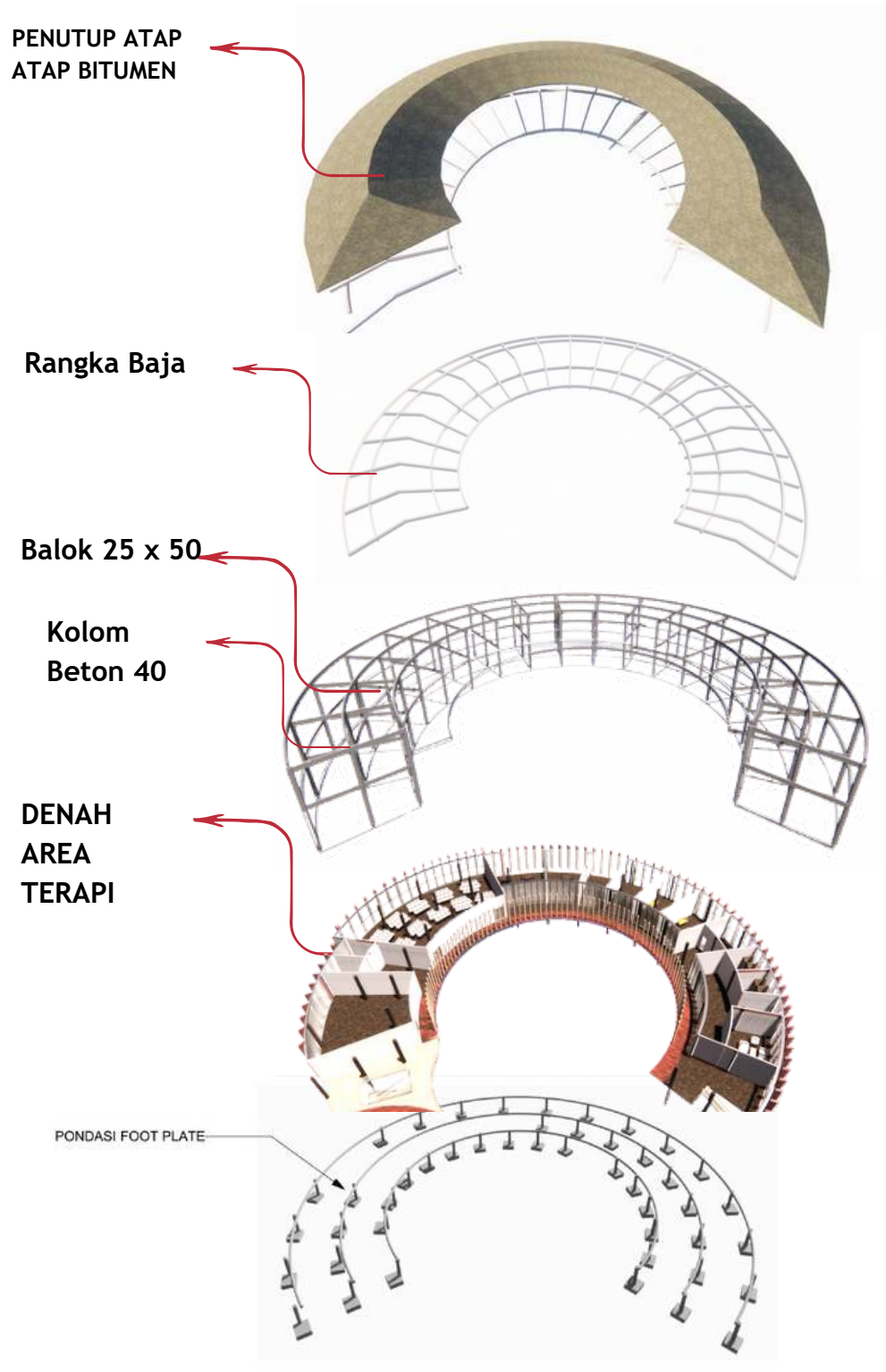

SKEMA STRUKTUR

4 RANCANGAN SKEMATIK SISTEM STRUKTUR

4.7.2 RANCANGAN SISTEM STRUKTUR

AREA UNIT PENGINAPAN

Pada masa area gubahan penginapan dibagi menjadi area belakang bangunan, selain membutuhkan ketenangan, area ini termasuk ke bagian zona privasi. Kapasitas kamar

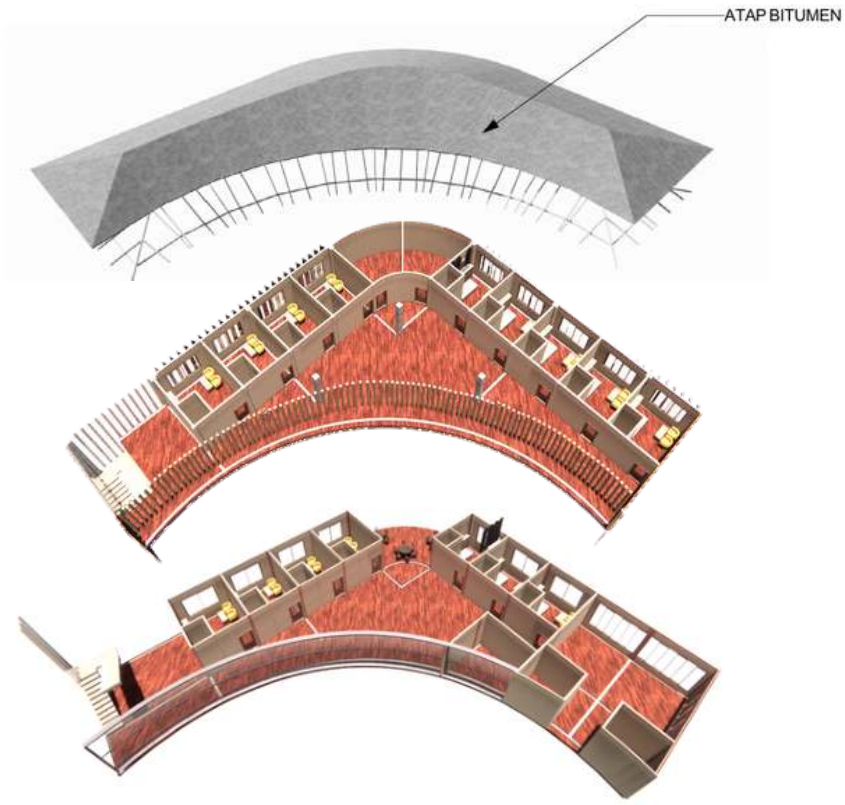

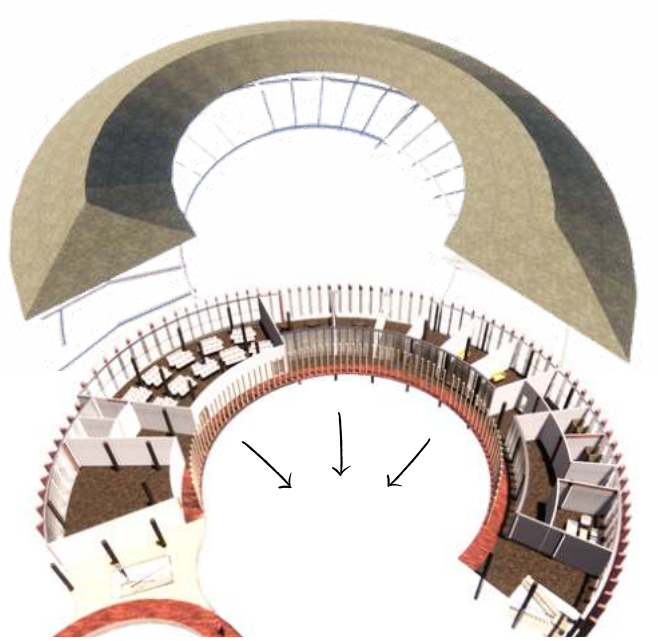

AREA COMMUNITY SEBAGAI AREA TERAPI

Pada gubahan utama terdiri dari area publik yaitu kantor, fitness, ruang serbaguna dan semi publik yaitu area ruang terapi dan perpustakaan. Pada area terapi memiliki ruang dengan luas 7 x 8 = 52 m pada setiap ruang dan mampu menampung 10 - 15 orang dengan kapasitas ruang terapi kelompok

4.8 RANCANGAN SKEMATIK KEAMANAN BANGUNAN

4.8.1 RANCANGAN KEAMANAN DAN KONTROL CCTV

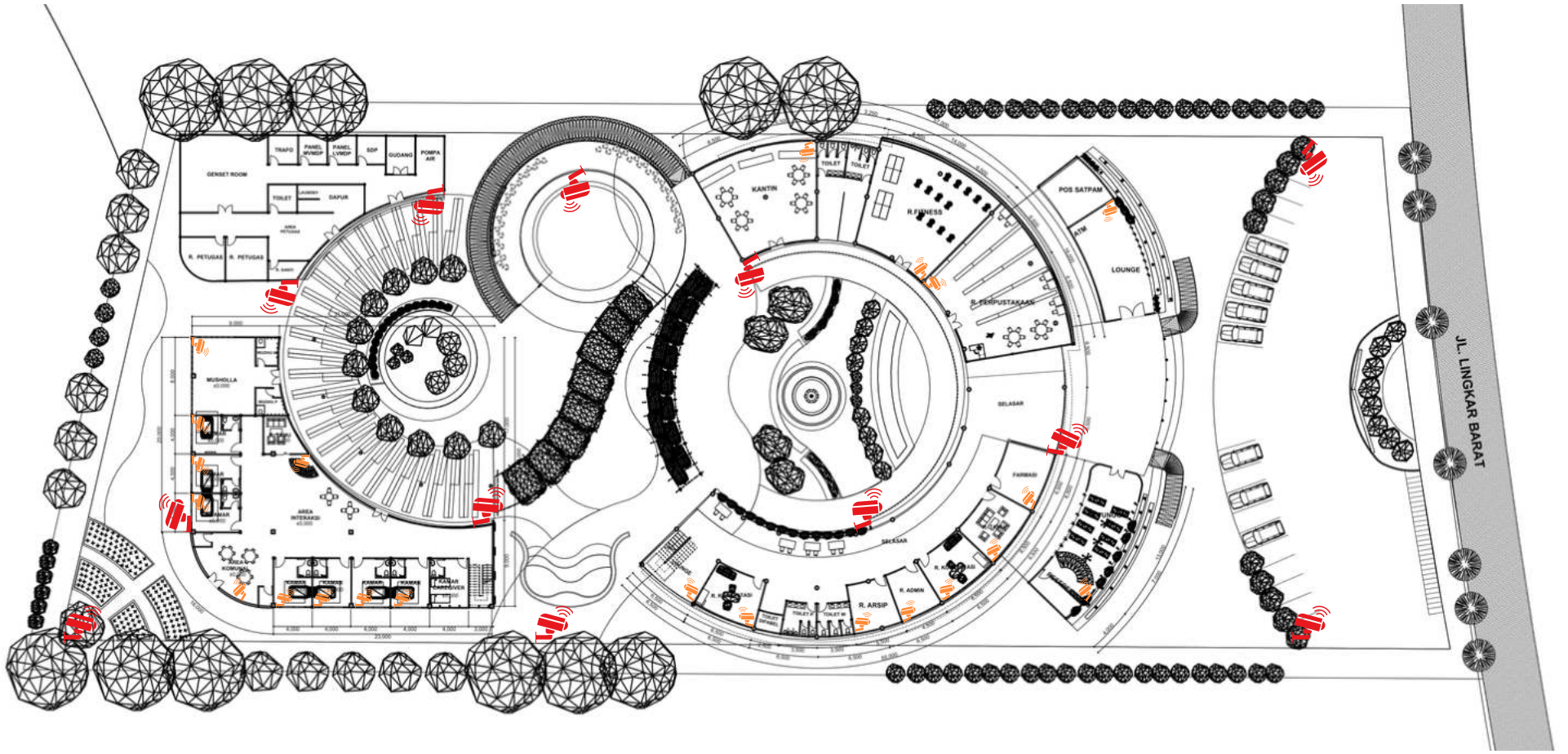

: CCTV OUTDOOR

: CCTV INDOOR

Adanya cctv sebagai kontrol keselamatan bagi para pasien dan pengguna bangunan. CCTV indoor maupun outdoor diletakan disekeliling bangunan, adapun yang di letakan disekitar kamar pasien untuk mengontrol aktivitas dan diagnosa pasien. Hal ini dilakukan untuk mengontrol pasien dari jarak jauh dan interaksi antar pasien dengan tamu dalam membatasi aktivitas. Penerapan cctv dalam interior sangat diperlukan untuk memastikan keselamatan para pasien.

4.9 RANCANGAN SKEMATIK SISTEM UTILITAS

4.9.1 RANCANGAN SKEMA ALUR AIR

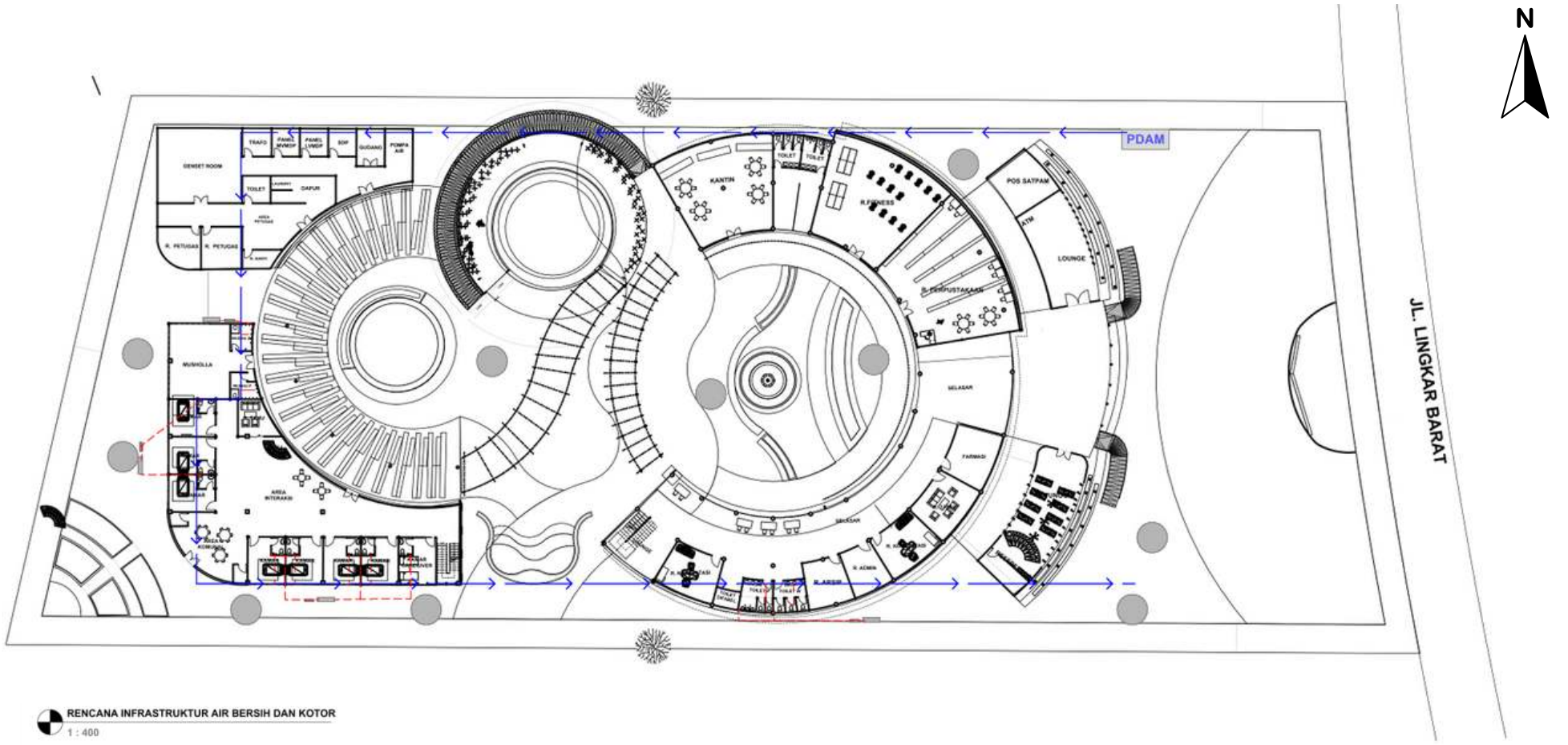

AIR PDAM → METERAN → GWT → POMPA PLUMBING → UPPER TANK → DISTIBUSI KE PIPA

DISTIBUSI TIAP WATER DENGAN SISTEM DOWN FEET

SUMUR DALAM → METERAN → POMPA PLUMBING → UPPER TANK → DISTIBUSI KE PIPA

DISTIBUSI TIAP WATER DENGAN SISTEM DOWN FEET

SIMBOL	KETERANGAN
PDAM	PDAM
→	METERAN AIR BERSIH
●	SUMUR RESAPAN
- - -	METERAN AIR KOTOR
▬	BAK KONTROL
▬	SEPTITANK

4.10 RANCANGAN SIRKULASI PENGGUNA BANGUNAN

4.10 ALUR SIRKULASI PENGGUNA BANGUNAN

Penyelesaian masalah dalam zona ruang dan fungsi ruang

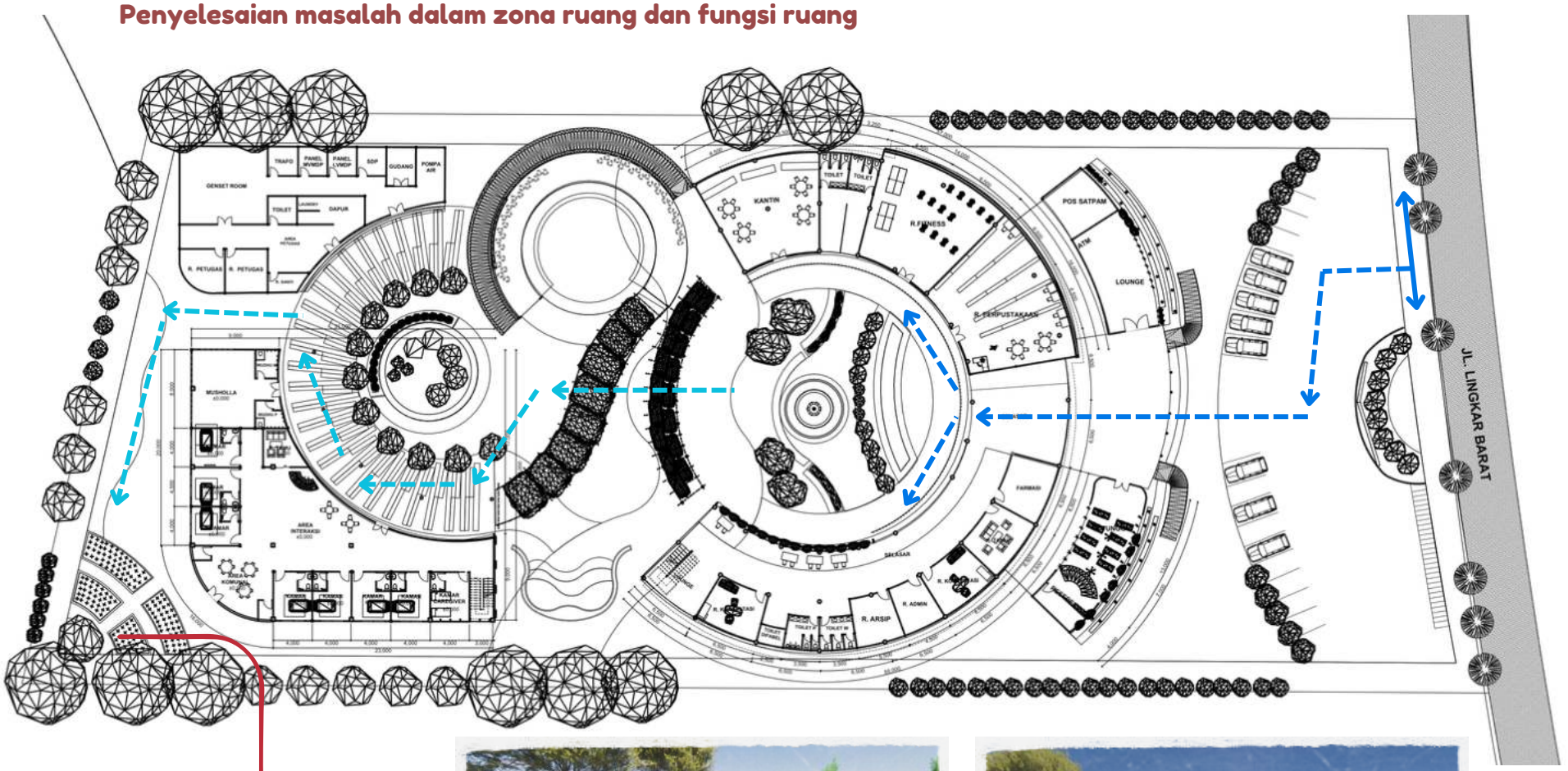

Taman yang memiliki view positif bagi para pasien penginapan sehingga terlihat lebih private

Gambar 100. alur sirkulasi
Sumber: penulis,2024

Alur layout pada sirkulasi bangunan menerapkan konsep alur bentuk radial yang dimana aktivitas pengguna bangunan terbentuk di tengah bangunan sebagai pusat titik temu bangunan. Namun tetap dibagi bentuk perzona, disesuaikan dengan fungsi bangunan dan aktivitas pengguna bangunan agar privasi para pengguna tetap ada dan tetap dapat melakukan aktiviyas tanpa mengganggu kegiatan satu sama lain. Pada sekeliling bangunan memiliki taman terapeutik dengan tanaman visual dan aromaterapi yang bermanfaat dalam proses penyembuhan bagi pasien, bagian penginapan adanya taman dan area perkebunan yang semi private karena tidak semua pengunjung bangunan dapat masuk ke dalam area tersebut dan memaksimalkan adanya kegiatan di bagian taman tersebut.

4.9 RANCANGAN BARRIER FREE DAN KESELAMATAN BANGUNAN

4.9.1 RENCANA BARRIER FREE

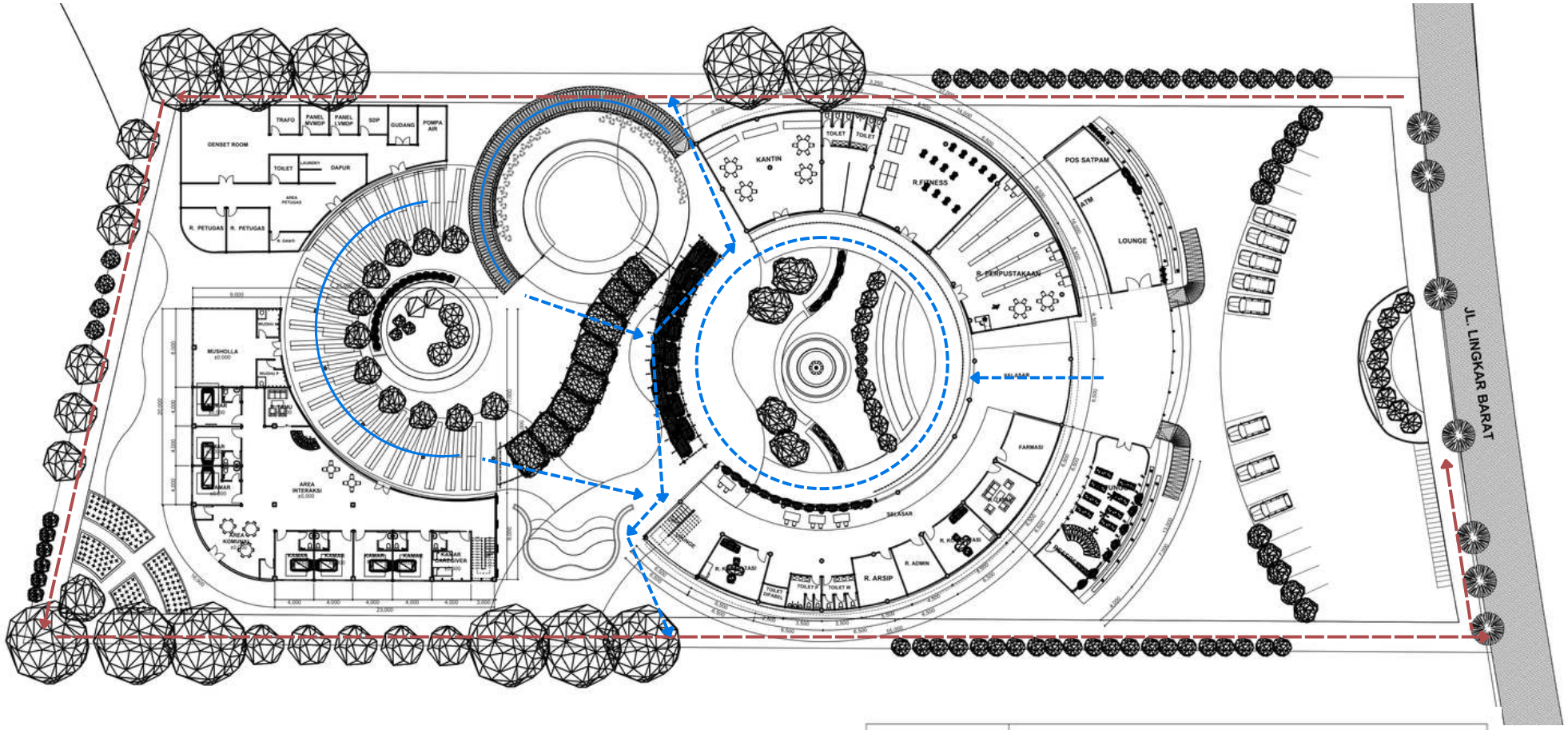

SIMBOL	KETERANGAN
	JALUR PEMADAM
	JALUR EVAKUASI
	TITIK KUMPUL
	HYDRANT

Bangunan dirancang dengan adanya tangga dan ramp yang memudahkan pengguna bangunan turun ke lt 1, sebagai respon terhadap keselamatan bangunan dan mudah diakses dengan jarak yang tidak jauh sekitar <40 m.

EVALUASI HASIL RANCANGAN

- Struktur Atap Bangunan
- Dilatasi Pada Bangunan
- Keamanan Railing Bangunan Utama
- Keamanan dan Akses Kontrol Penginapan
- Keamanan dan Akses Kontrol Denah
- Exterior
- Interior

5 EVALUASI RANCANGAN

5.2 STRUKTUR ATAP BANGUNAN

Pada bagian atap, digunakan rangka baja sebagai struktur utama yang kokoh dan tahan lama. Material penutup atap yang dipilih adalah bitumen, yang dikenal dengan kualitasnya yang unggul.

Lapisan atap terdiri dari beberapa elemen penting, termasuk aluminium foil sebagai pelindung panas dan lapisan anti bocor untuk mencegah masuknya air hujan ke dalam bangunan. Untuk memperindah dan menyempurnakan bagian dalam ruangan, digunakan plafon gypsum sebagai elemen interior yang ringan dan estetis.

Pemilihan bitumen sebagai material penutup atap memberikan berbagai keuntungan, yaitu ketahanannya terhadap berbagai kondisi cuaca ekstrem, kemampuannya dalam meredam suara sehingga menciptakan lingkungan yang lebih tenang, serta sifatnya yang ramah lingkungan. Dengan kombinasi material yang tepat, atap ini tidak hanya memiliki fungsi protektif yang optimal tetapi juga mendukung kenyamanan dan keberlanjutan lingkungan bangunan secara keseluruhan

Pada bagian atap, digunakan rangka baja sebagai struktur utama yang kokoh dan tahan lama. Material penutup atap yang dipilih adalah bitumen, yang dikenal dengan kualitasnya yang unggul. Lapisan atap terdiri dari beberapa elemen penting,

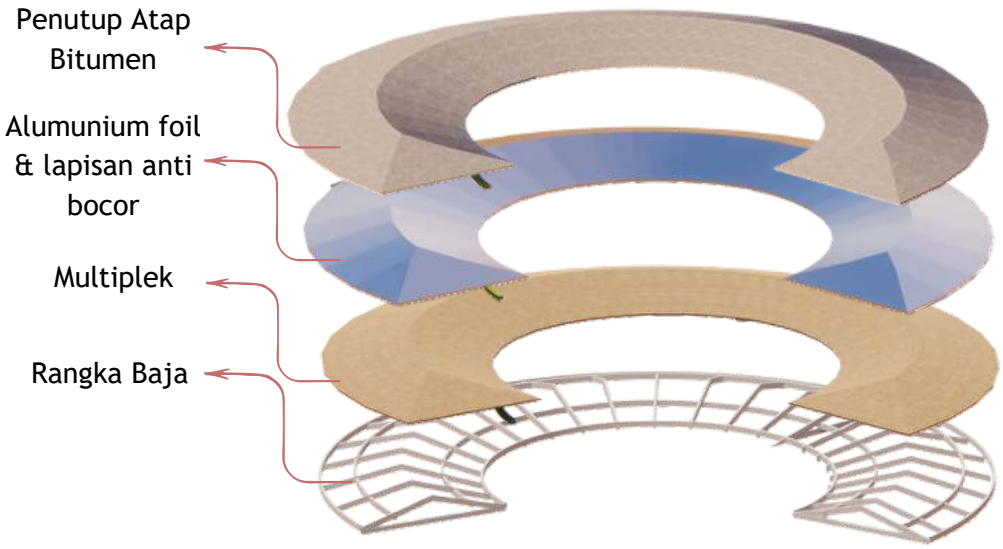

Gambar 101. struktur atap
Sumber: penulis,2024

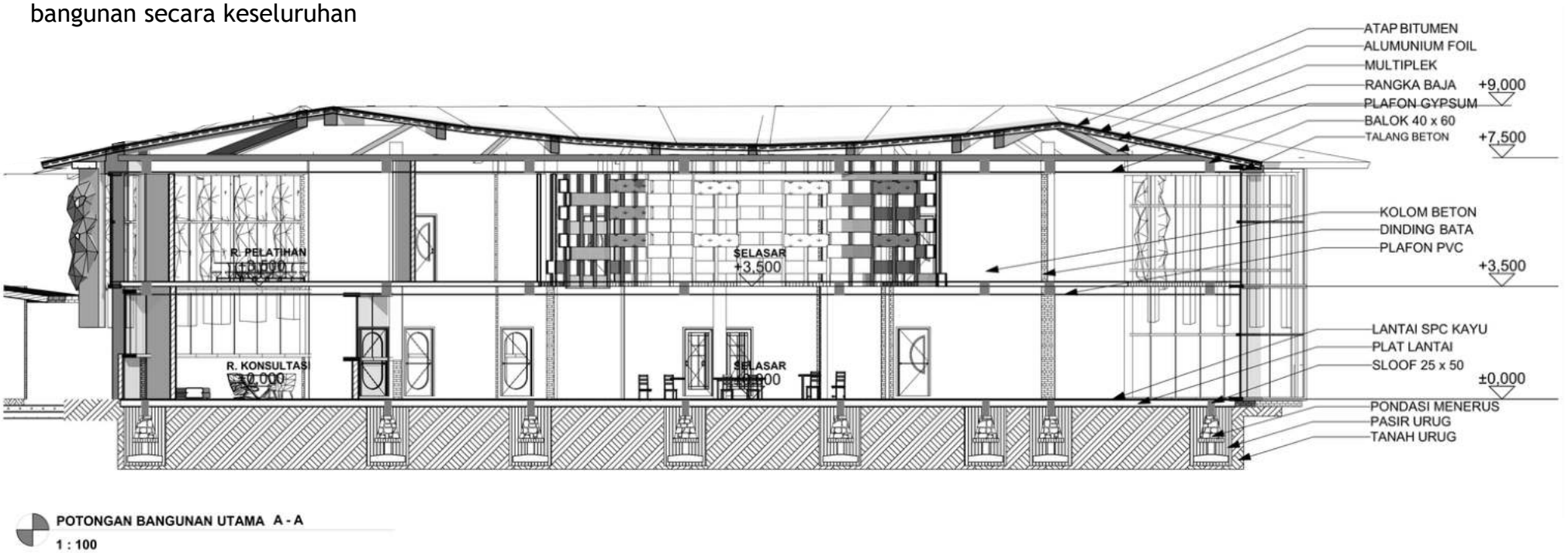

5 EVALUASI RANCANGAN

5.1 DILATASI PADA BANGUNAN

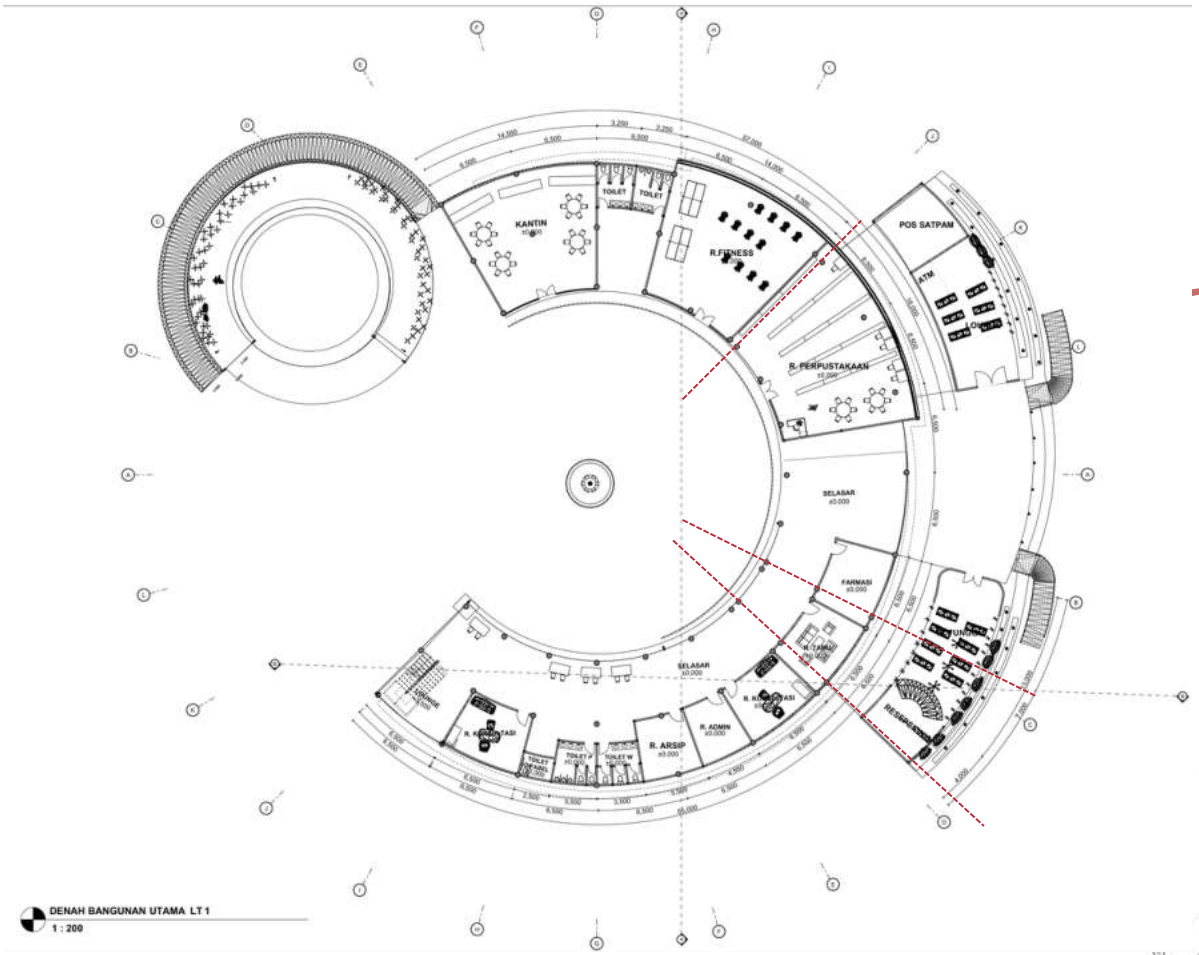

Detail Diltasi

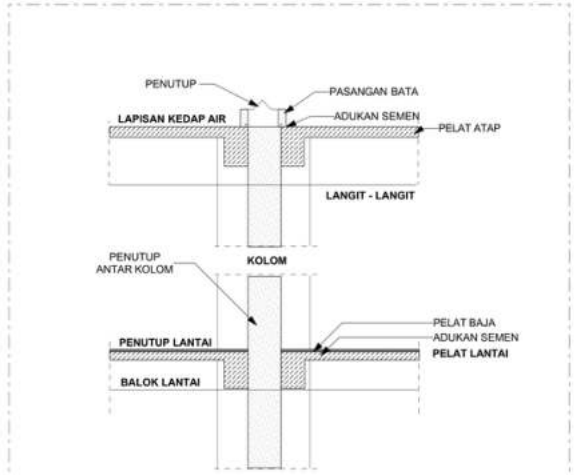

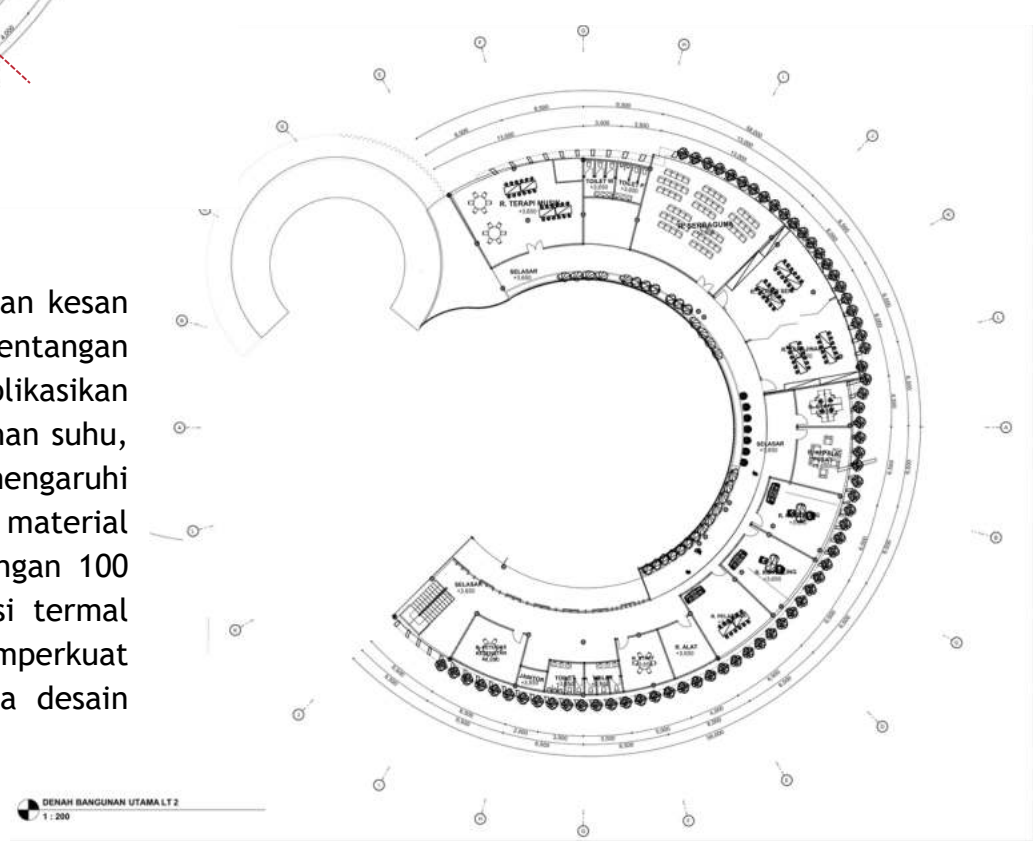

Bangunan ini dirancang dengan diameter 50 meter, memberikan kesan kokoh dan simetris pada strukturnya. Untuk mengakomodasi bentangan horizontal sepanjang 100 meter, sistem dilatasi 2 kolom diaplikasikan secara strategis guna memastikan ketahanan terhadap perubahan suhu, pergeseran tanah, serta dinamika lainnya yang dapat memengaruhi stabilitas bangunan. Dilatasi ini, berupa celah ekspansi dengan material elastis, ditempatkan pada interval tertentu sepanjang bentangan 100 meter untuk mencegah retak atau deformasi akibat ekspansi termal maupun penyusutan material. Sistem ini tidak hanya memperkuat integritas struktural bangunan, tetapi juga menjaga estetika desain secara keseluruhan

5 EVALUASI RANCANGAN

5.3 KEAMANAN

SELASAR DI DESAIN UNTUK MENCIPTAKAN KETERBUKAAN DAN PEMANDANGAN KE ARAH VIEW POSITIF BERDASARKAN HEALING THEREUPHATIC (CONNECTION TO NATURE) DAN ADANYA TEMPAT DUDUK SEBAGAI AREA INTERAKSI DENGAN PARA PENGGUNA LAINNYA.

Desain railing yang awalnya dirancang dengan ketinggian 1,3 diubah menjadi ketinggian 1,5 meter untuk memastikan tingkat keamanan yang optimal, baik bagi penghuni maupun pengunjung. Ketinggian ini memenuhi standar keselamatan yang ideal, terutama untuk area yang berada pada ketinggian tertentu. Selain aspek keamanan, desain railing ini juga dipadukan dengan elemen estetis berupa tanaman hias yang ditempatkan secara strategis. Kehadiran tanaman tidak hanya memberikan sentuhan alami yang menyegarkan tetapi juga berfungsi sebagai pelengkap visual, menciptakan harmoni antara keamanan, kenyamanan, dan keindahan

5 EVALUASI RANCANGAN

5.3 KEAMANAN DAN AKSES KONTROL

Keamanan pada bangunan pusat rehabilitasi dirancang dengan mempertimbangkan kebutuhan dan kenyamanan pengguna. Salah satu elemennya adalah balkon, yang didesain dengan ketinggian 1,5 meter untuk memastikan tingkat keselamatan yang optimal, terutama bagi pengguna yang mungkin memerlukan pengawasan ekstra.

Balkon ini tidak hanya berfungsi sebagai elemen pengaman tetapi juga dirancang untuk memberikan manfaat psikologis. Dengan adanya balkon, pengguna bangunan dapat menikmati pemandangan luar, mendapatkan akses udara segar, dan merasa lebih terhubung dengan lingkungan sekitarnya. Hal ini penting untuk mengurangi rasa sesak akibat berada di dalam ruang tertutup secara terus-menerus, menciptakan suasana yang lebih terbuka dan mendukung proses rehabilitasi secara holistik. Desain ini mengintegrasikan keamanan, kenyamanan, dan kebutuhan emosional pengguna dalam satu kesatuan yang harmonis

Gambar 102. balkon area penginapan
Sumber: penulis,2024

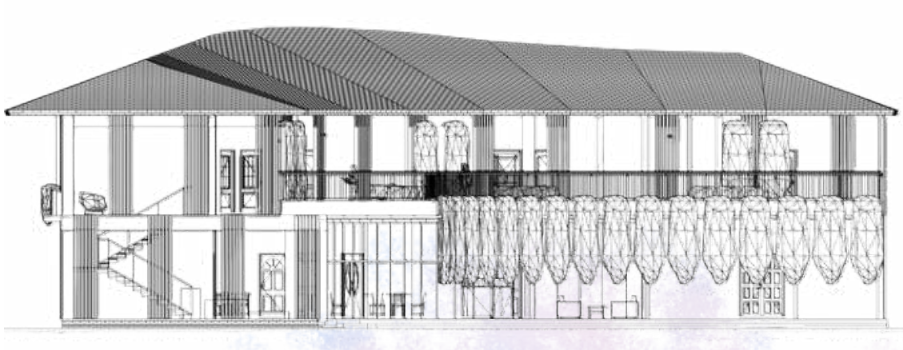

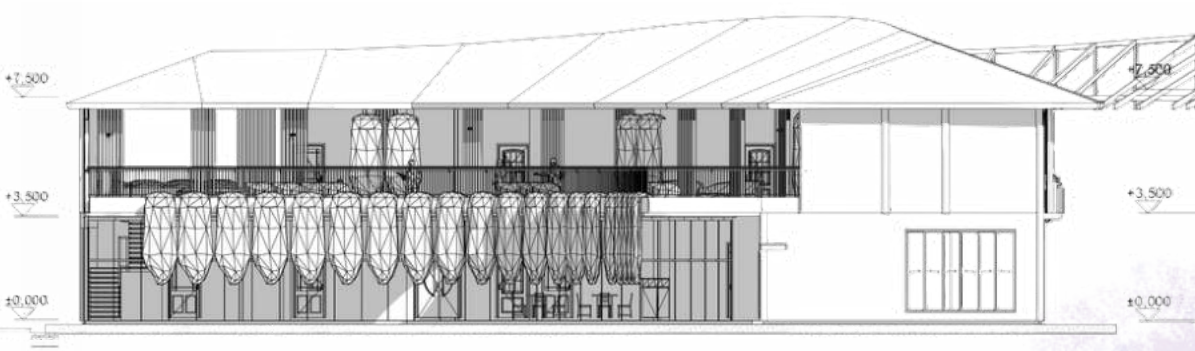

Gambar 103. tampak penginapan
Sumber: penulis,2024

5 EVALUASI RANCANGAN

5.3 KEAMANAN DAN AKSES KONTROL

Keamanan akses dan kontrol pada bangunan dirancang dengan pendekatan yang memastikan lingkungan yang aman dan terkendali bagi semua pengguna. Salah satu langkah utama adalah penempatan caregiver atau pengawas di sudut-sudut strategis ruangan. Kehadiran pengawas ini tidak hanya berfungsi untuk memberikan pengawasan langsung tetapi juga untuk memastikan bahwa pengguna mendapatkan bantuan secara cepat dan efisien jika diperlukan.

Selain pengawasan langsung, sistem keamanan juga dilengkapi dengan pemantauan melalui kamera CCTV yang tersebar di berbagai titik penting. Kamera ini berfungsi untuk memantau aktivitas di seluruh area secara real-time, memberikan lapisan perlindungan tambahan. Dengan kombinasi pengawasan manusia dan teknologi, sistem keamanan ini mampu mendeteksi potensi masalah lebih dini dan memastikan tindakan responsif dapat segera dilakukan. Pendekatan ini menciptakan suasana yang lebih aman, terkontrol, dan mendukung kenyamanan penghuni maupun staf di dalam bangunan

Gambar 104. Area resepsionis
Sumber: penulis,2024

5 EVALUASI RANCANGAN

5.1 EVALUASI TERHADAP PARAMETER PENDEKATAN

Parameter	Deskripsi Evaluasi	Hasil Evaluasi	Strategi Desain
Pencahayaan Alami	Optimalisasi cahaya alami masuk ke dalam bangunan tanpa menyebabkan silau atau panas.	Tingkat pencahayaan 400-500 lux di ruang utama.	Gunakan jendela besar, skylight, dan louvers untuk pencahayaan optimal.
Penghawaan Alami	Sirkulasi udara yang lancar melalui ventilasi silang.	Angin tidak cukup besar	Pemilihan vegetasi dan gubahan ruang yang langsung ke arah taman/area terbuka
Hubungan dengan Alam	Akses visual dan fisik ke elemen alam seperti taman, air, atau pepohonan.	Area hijau mencakup 40% dari total tapak.	Desain taman refleksi, jalur hijau, dan area meditasi untuk mendukung koneksi langsung dengan alam
Privasi dan Kenyamanan	Ruang yang mendukung privasi pengguna untuk aktivitas personal dan kelompok.	Zonasi ruang privat dan semi-publik terpisah.	Terapkan desain zonasi yang memastikan privasi di ruang konseling dan interaksi di ruang edukasi seni
Aksesibilitas	Kemudahan akses bagi semua pengguna, termasuk remaja dengan kebutuhan khusus.		Tambahkan ramp, selasar, dan signage yang jelas untuk kemudahan akses ke semua area bangunan.
Ruang Edukasi Seni	Fasilitas mendukung aktivitas seni seperti seni rupa, musik, dan teater.		Pastikan ruang kedap suara di studio musik dan pencahayaan alami di studio seni rupa.

Tabel ini menunjukkan parameter-parameter utama yang dievaluasi berdasarkan pendekatan Healing Therapeutic Architecture untuk bangunan Youth Care Center. Dengan strategi yang tepat, desain bangunan dapat memberikan lingkungan yang mendukung kesehatan mental remaja sekaligus mencerminkan prinsip keberlanjutan.

4 HASIL RANCANGAN

EKSTERIOR BANGUNAN

EXTERIOR AREA PENGINAPAN

4 HASIL RANCANGAN

VISUALISASI BANGUNAN

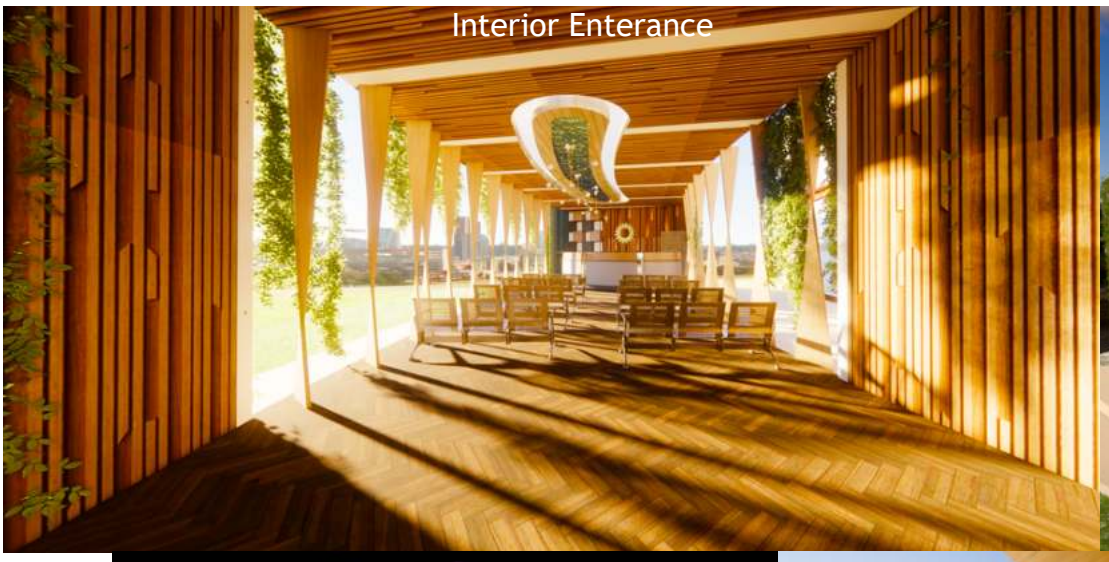
Interior Enterance

Tanaman menjutai Melati belanda

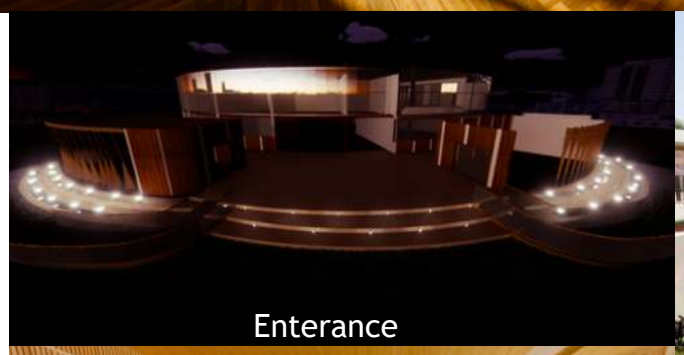
Enterance

Selasar

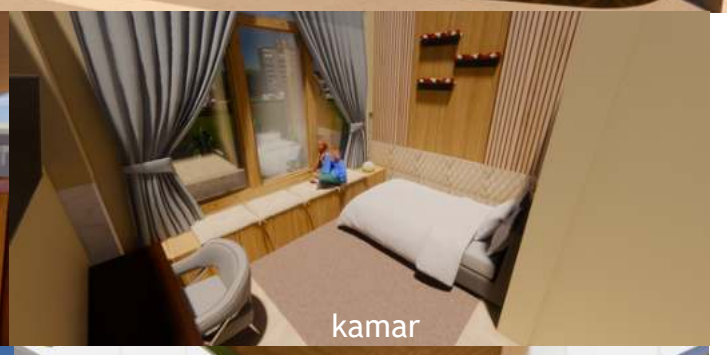
kamar

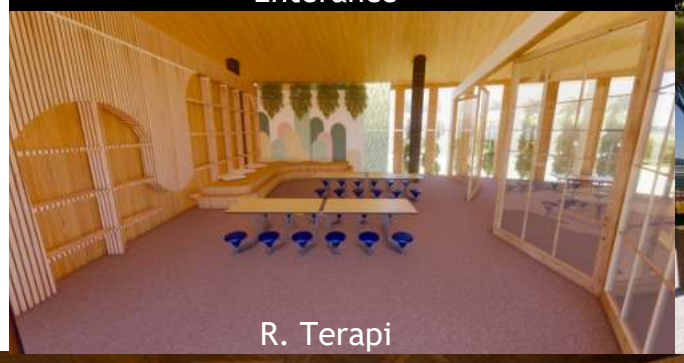
R. Terapi

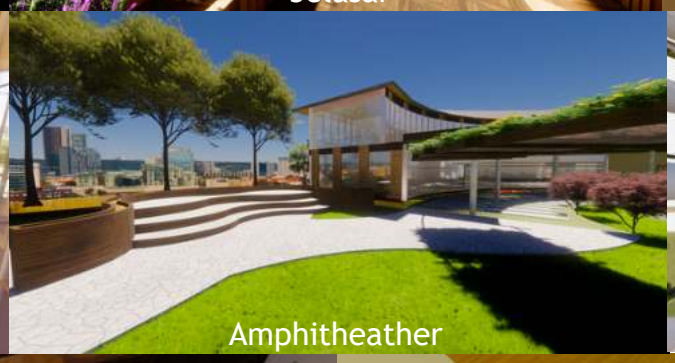
Amphitheather

Hidroponik area

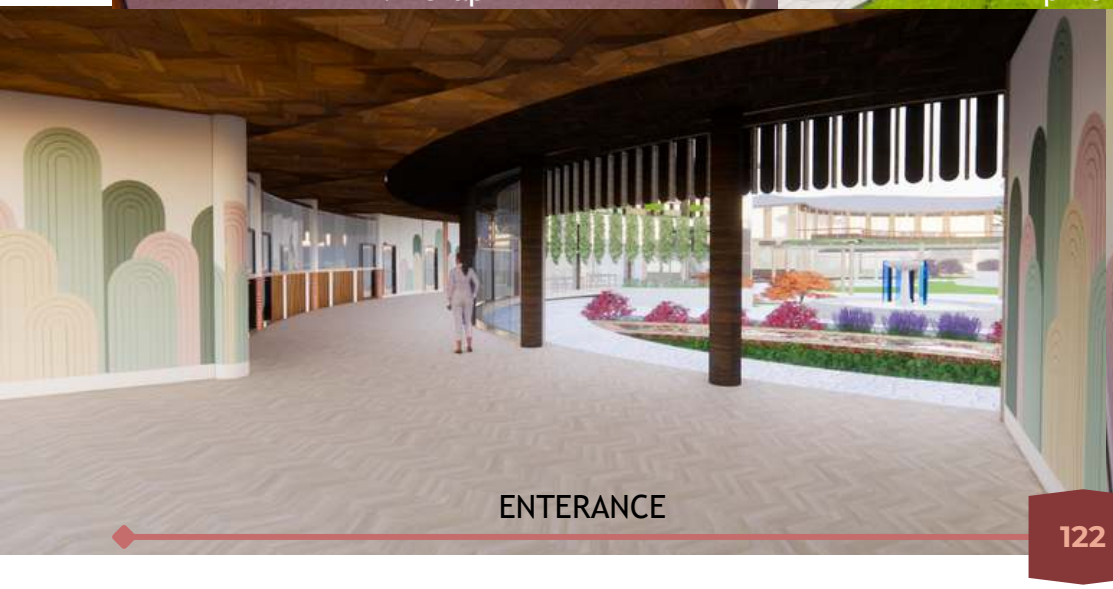
ENTERANCE

SELASAR AREA PENGINAPAN

4 HASIL RANCANGAN

EKSTERIOR BANGUNAN

BALKON PENGINAPAN

EXTERIOR PENGINAPAN

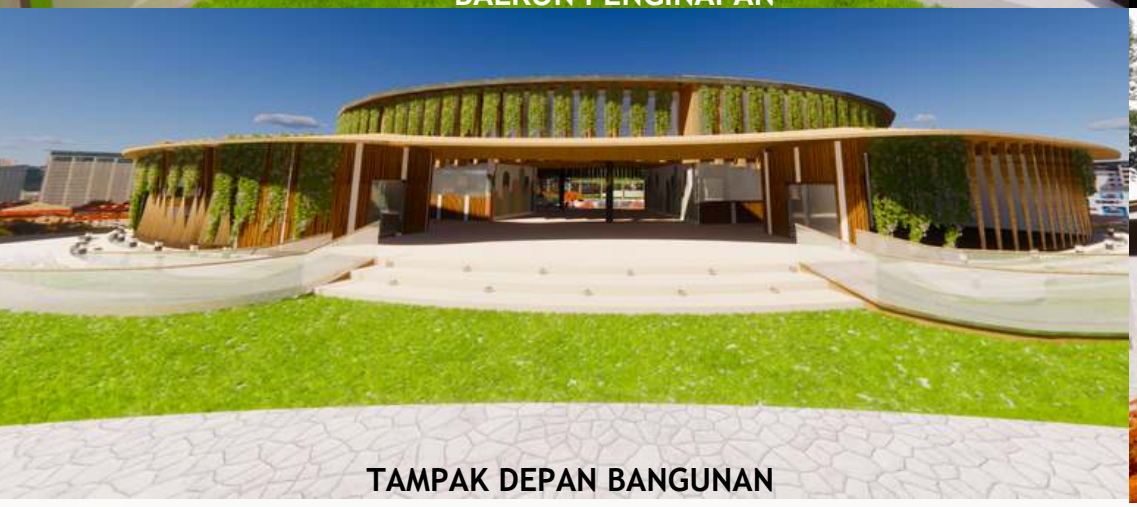

TAMPAK DEPAN BANGUNAN

TAMAN BANGUNAN

LAMPIRAN

5 APREB

YOUTH CARE CENTER
Berdasarkan data dari World Health Organization (WHO), masalah kesehatan mental memiliki risiko besar apabila tidak diberikan perawatan yang memadai. Kondisi ini sering terjadi pada fase remaja menuju dewasa, khususnya pada rentang usia 12-20 tahun. Berbagai pemikiran negatif yang muncul secara berkelanjutan pada remaja dapat memicu depresi. Di Provinsi Banten, gangguan kesehatan mental seperti depresi dan gangguan emosional pada penduduk dengan usia di atas 15 tahun tercatat cukup tinggi dibandingkan rata-rata nasional. Dalam beberapa tahun terakhir, tingkat stres, kecemasan, depresi, dan gangguan kesehatan mental lainnya mengalami peningkatan signifikan. Oleh karena itu, diperlukan desain bangunan yang dirancang untuk mendukung proses penyembuhan pasien melalui pendekatan healing therapeutic architecture.
Pendekatan ini mempertimbangkan kenyamanan ruang, visual bangunan, serta tata letak massa bangunan, zonasi, dan bentuk yang merespon orientasi dan kondisi lokasi. Perancangan ini juga berfokus pada kenyamanan pengguna dengan menyediakan fasilitas berbasis edukasi. Perancangan Youth Care Center bertujuan untuk menyediakan fasilitas terpadu yang dirancang khusus guna mendukung proses pemulihan fisik, mental, dan emosional bagi anak-anak dan remaja yang membutuhkan perhatian khusus. Proyek ini mengintegrasikan berbagai fungsi, seperti terapi, konseling, workshop, taman terapeutik, dan penginapan. Semua elemen dirancang untuk menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, dan kondusif bagi pemulihan.
Pendekatan utama dalam perancangan ini adalah konsep healing therapeutic architecture, yang mengedepankan elemen desain guna mendorong kesehatan dan kesejahteraan penggunanya. Hal ini diwujudkan melalui pemanfaatan cahaya alami, sirkulasi udara yang optimal, penggunaan material ramah lingkungan, dan penciptaan ruang yang secara psikologis mendukung rasa aman dan nyaman. Taman terapeutik menjadi elemen penting dalam desain, berfungsi sebagai ruang terbuka hijau yang mendukung aktivitas relaksasi, meditasi, dan interaksi sosial yang positif. Dengan pendekatan ini, Youth Care Center diharapkan menjadi ruang yang tidak hanya memenuhi kebutuhan fisik tetapi juga mendorong pemulihan holistik melalui pengalaman ruang yang terapeutik dan mendukung kesejahteraan penggunanya.
DEPARTMENT of ARCHITECTURE
CANBERRA ACCORD
NURKHALYZHA MUTHMAINNAH MUMTAZ
20512219
DYAH HENDRAWATI, ST., M.SC.,
DOSEN PEMBIMBING
STUDIO AKHIR
DESAIN ARSITEKTUR
1

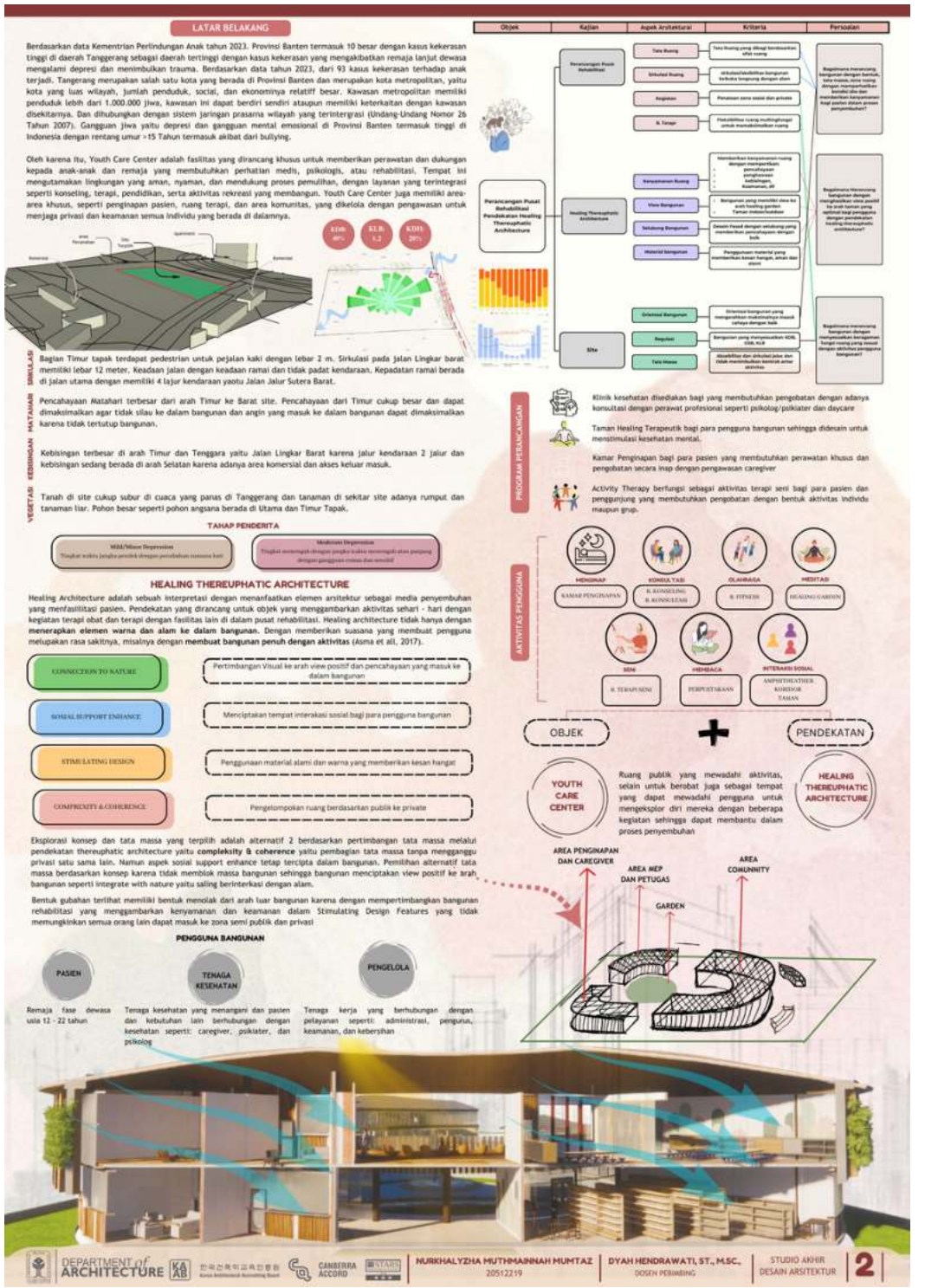
LATAR BELAKANG
Berdasarkan data Kementrian Perlindungan Anak tahun 2023. Provinsi Banten termasuk 10 besar dengan kasus kekerasan tinggi di daerah Tanggerang sebagai daerah tertinggi dengan kasus kekerasan yang mengakibatkan remaja lanjut dewasa mengalami depresi dan menimbulkan trauma. Berdasarkan data tahun 2023, dari 93 kasus kekerasan terhadap anak terjadi. Tangerang merupakan salah satu kota yang berada di Provinsi Banten dan merupakan kota metropolitan, yaitu kota yang luas wilayah, jumlah penduduk, sosial, dan ekonominya relatif besar. Kawasan metropolitan memiliki penduduk lebih dari 1.000.000 jiwa, kawasan ini dapat berdiri sendiri ataupun memiliki keterkaitan dengan kawasan disekitarnya. Dan dihubungkan dengan sistem jaringan prasarna wilayah yang terintergrasi (Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007). Gangguan jiwa yaitu depresi dan gangguan mental emosional di Provinsi Banten termasuk tinggi di Indonesia dengan rentang umur >15 Tahun termasuk akibat dari bullying.
Oleh karena itu, Youth Care Center adalah fasilitas yang dirancang khusus untuk memberikan perawatan dan dukungan kepada anak-anak dan remaja yang membutuhkan perhatian medis, psikologis, atau rehabilitasi. Tempat ini mengutamakan lingkungan yang aman, nyaman, dan mendukung proses pemulihan, dengan layanan yang terintegrasi seperti konseling, terapi, pendidikan, serta aktivitas rekreasi yang membangun. Youth Care Center juga memiliki area-area khusus, seperti penginapan pasien, ruang terapi, dan area komunitas, yang dikelola dengan pengawasan untuk menjaga privasi dan keamanan semua individu yang berada di dalamnya.
SIRKULASI
Bagian Timur tapak terdapat pedestrian untuk pejalan kaki dengan lebar 2 m. Sirkulasi pada jalan Lingkar barat memiliki lebar 12 meter. Keadaan jalan dengan keadaan ramai dan tidak padat kendaraan. Kepadatan ramai berada di jalan utama dengan memiliki 4 lajur kendaraan yaotu Jalan Jalur Sutera Barat.
MATAHARI
Pencahayaan Matahari terbesar dari arah Timur ke Barat site. Pencahayaan dari Timur cukup besar dan dapat dimaksimalkan agar tidak silau ke dalam bangunan dan angin yang masuk ke dalam bangunan dapat dimaksimalkan karena tidak tertutup bangunan.
KEBISINGAN
Kebisingan terbesar di arah Timur dan Tenggara yaitu Jalan Lingkar Barat karena jalur kendaraan 2 jalur dan kebisingan sedang berada di arah Selatan karena adanya area komersial dan akses keluar masuk.
VEGETASI
Tanah di site cukup subur di cuaca yang panas di Tanggerang dan tanaman di sekitar site adanya rumput dan tanaman liar. Pohon besar seperti pohon angsana berada di Utama dan Timur Tapak.
TAHAP PENDERITA
HEALING THEREUPHATIC ARCHITECTURE
Healing Architecture adalah sebuah interpretasi dengan menanfaatkan elemen arsitektur sebagai media penyembuhan yang menfasilitasi pasien. Pendekatan yang dirancang untuk objek yang menggambarkan aktivitas sehari - hari dengan kegiatan terapi obat dan terapi dengan fasilitas lain di dalam pusat rehabilitasi. Healing architecture tidak hanya dengan menerapkan elemen warna dan alam ke dalam bangunan. Dengan memberikan suasana yang membuat pengguna meluapkan rasa sakitnya, misalnya dengan membuat bangunan penuh dengan aktivitas (Asma et ali, 2017).
CONNECTION TO NATURE
Pertimbangan Visual ke arah view positif dan pencahayaan yang masuk ke dalam bangunan
SOSIAL SUPPORT ENHANCE
Menciptakan tempat interaksi sosial bagi para pengguna bangunan
STIMULATING DESIGN
Penggunaan material alami dan warna yang memberikan kesan hangat
COMPLEXITY & COHERENCE
Pengelompokan ruang berdasarkan publik ke private
Eksplorasi konsep dan tata massa yang terpilih adalah alternatif 2 berdasarkan pertimbangan tata massa melalui pendekatan thereuphatic architecture yaitu complexity & coherence yaitu pembagian tata massa tanpa mengganggu privasi satu sama lain. Namun aspek sosial support enhance tetap tercipta dalam bangunan. Pemilihan alternatif tata massa berdasarkan konsep karena tidak memblok massa bangunan sehingga bangunan menciptakan view positif ke arah bangunan seperti integrate with nature yaitu saling berinteraksi dengan alam.
Bentuk gubahan terlihat memiliki bentuk menolak dari arah luar bangunan karena dengan mempertimbangkan bangunan rehabilitasi yang menggambarkan kenyamanan dan keamanan dalam Stimulating Design Features yang tidak memungkinkan semua orang lain dapat masuk ke zona semi publik dan privasi
PENGGUNA BANGUNAN
PASIEN
Remaja fase dewasa usia 12 - 22 tahun
TENAGA KESEHATAN
Tenaga kesehatan yang menangani dan pasien dan kebutuhan lain berhubungan dengan kesehatan seperti: caregiver, psikiater, dan psikolog
PENGELOLA
Tenaga kerja yang berhubungan dengan pelayanan seperti: administrasi, pengurus, keamanan, dan kebersihan
Objek
Kajian
Aspek Arsitektural
Kriteria
Persoalan
Perancangan Pusat Rehabilitasi Pendekatan Healing Thereuphatic Architecture
Perancangan Pusat Rehabilitasi
Healing Thereuphatic Architecture
Site
Tata Ruang
Sirkulasi Ruang
Kegiatan
R. Tunggu
Kenyamanan Ruang
View Bangunan
Selubung Bangunan
Material bangunan
Orientasi Bangunan
Regulasi
Tata Massa
PROGRAM PERANCANGAN
Klinik kesehatan disediakan bagi yang membutuhkan pengobatan dengan adanya konsultasi dengan perawat profesional seperti psikolog/psikiater dan daycare
Taman Healing Terapeutik bagi para pengguna bangunan sehingga didesain untuk menstimulasi kesehatan mental.
Kamar Penginapan bagi para pasien yang membutuhkan perawatan khusus dan pengobatan secara inap dengan pengawasan caregiver
Activity Therapy berfungsi sebagai aktivitas terapi seni bagi para pasien dan penggunjung yang membutuhkan pengobatan dengan bentuk aktivitas individu maupun grup.
AKTIVITAS PENGGUNA
HUNIAN
KONSULTASI
OLAHRAGA
MEDITASI
SENI
MEMBACA
INTERAKSI SOSIAL
OBJEK
PENDEKATAN
YOUTH CARE CENTER
HEALING THEREUPHATIC ARCHITECTURE
Ruang publik yang mewadahi aktivitas, selain untuk berobat juga sebagai tempat yang dapat mewadahi pengguna untuk mengeksplor diri mereka dengan beberapa kegiatan sehingga dapat membantu dalam proses penyembuhan
AREA PENGINAPAN DAN CAREGIVER
AREA MEP DAN PETUGAS
AREA COMUNNITY
GARDEN
DEPARTMENT of ARCHITECTURE
CANBERRA ACCORD
NURKHALYZHA MUTHMAINNAH MUMTAZ
20512219
DYAH HENDRAWATI, ST., M.SC.,
DOSEN PEMBIMBING
STUDIO AKHIR
DESAIN ARSITEKTUR
2

5 APREB

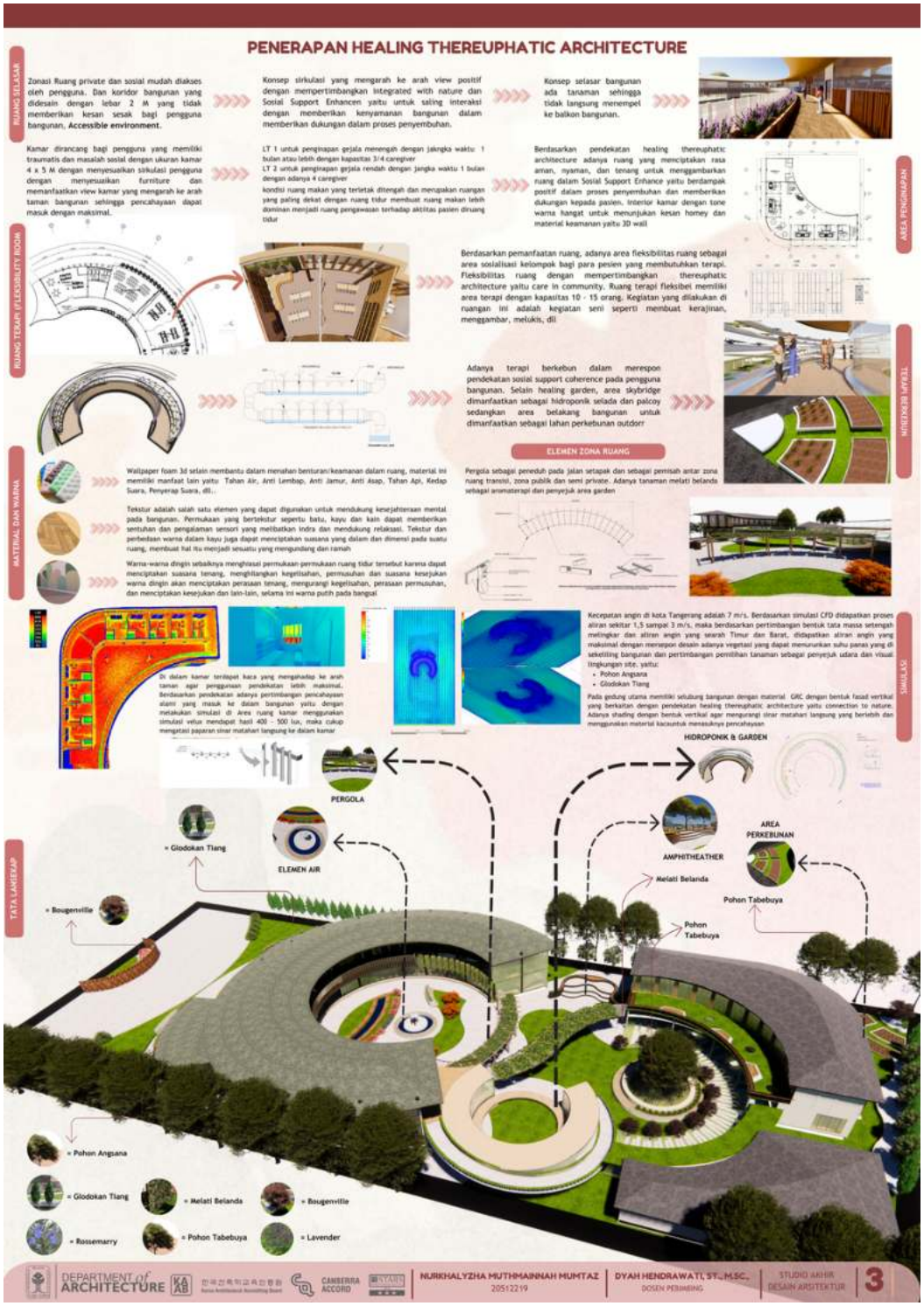
PENERAPAN HEALING THEREUPHATIC ARCHITECTURE
RUANG SELASAR
Zonasi Ruang private dan sosial mudah diakses oleh pengguna. Dan koridor bangunan yang didesain dengan lebar 2 M yang tidak memberikan kesan sesak bagi pengguna bangunan, Accessible environment.
Konsep sirkulasi yang mengarah ke arah view positif dengan mempertimbangkan integrated with nature dan Sosial Support Enhancen yaitu untuk saling interaksi dengan memberikan kenyamanan bangunan dalam memberikan dukungan dalam proses penyembuhan.
Konsep selasar bangunan ada tanaman sehingga tidak langsung menempel ke balkon bangunan.
RUANG TERAPI (FLEKSIBILITY ROOM
Kamar dirancang bagi pengguna yang memiliki traumatis dan masalah sosial dengan ukuran kamar 4 x 5 M dengan menyesuaikan sirkulasi pengguna dengan menyesuaikan furniture dan memanfaatkan view kamar yang mengarah ke arah taman bangunan sehingga pencahayaan dapat masuk dengan maksimal.
LT 1 untuk penginapan gejala menengah dengan jangka waktu: 1 bulan atau lebih dengan kapasitas 3/4 caregiver
LT 2 untuk penginapan gejala rendah dengan jangka waktu 1 bulan dengan adanya 4 caregiver
kondisi ruang makan yang terletak ditengah dan merupakan ruangan yang paling dekat dengan ruang tidur membuat ruang makan lebih dominan menjadi ruang pengawasan terhadap aktifitas pasien diruang tidur
Berdasarkan pendekatan healing thereuphatic architecture adanya ruang yang menciptakan rasa aman, nyaman, dan tenang untuk menggambarkan ruang dalam Sosial Support Enhance yaitu berdampak positif dalam proses penyembuhan dan memberikan dukungan kepada pasien. Interior kamar dengan tone warna hangat untuk menunjukan kesan homey dan material keamanan yaitu 3D wall
AREA PENGINAPAN
Berdasarkan pemanfaatan ruang, adanya area fleksibilitas ruang sebagai area solalilasi kelompok bagi para pesien yang membutuhkan terapi. Fleksibilitas ruang dengan mempertimbangkan thereuphatic architecture yaitu care in community. Ruang terapi fleksibei memiliki area terapi dengan kapasitas 10 - 15 orang. Kegiatan yang dilakukan di ruangan ini adalah kegiatan seni seperti membuat kerajinan, menggambar, melukis, dll
TERAPHI BERKEBUN
Adanya terapi berkebun dalam merespon pendekatan sosial support coherence pada pengguna bangunan. Selain healing garden, area skybridge dimanfaatkan sebagai hidroponik selada dan palcoy sedangkan area belakang bangunan untuk dimanfaatkan sebagai lahan perkebunan outdorr
ELEMEN ZONA RUANG
Pergola sebagai peneduh pada jalan setapak dan sebagai pemisah antar zona ruang transisi, zona publik dan semi private. Adanya tanaman melati belanda sebagai aromaterapi dan penyejuk area garden
MATERIAL DAN WARNA
Wallpaper foam 3d selain membantu dalam menahan benturan/keamanan dalam ruang, material ini memiliki manfaat lain yaitu Tahan Air, Anti Lembap, Anti Jamur, Anti Asap, Tahan Api, Kedap Suara, Penyerap Suara, dll..
Tekstur adalah salah satu elemen yang dapat digunakan untuk mendukung kesejahteraan mental pada bangunan. Permukaan yang bertekstur sepertu batu, kayu dan kain dapat memberikan sentuhan dan pengalaman sensori yang melibatkan indra dan mendukung relaksasi. Tekstur dan perbedaan warna dalam kayu juga dapat menciptakan suasana yang dalam dan dimensi pada suatu ruang, membuat hal itu menjadi sesuatu yang mengundang dan ramah
Warna-warna dingin sebaiknya menghiasi permukaan-permukaan ruang tidur tersebut karena dapat menciptakan suasana tenang, menghilangkan kegelisahan, permasuhan dan suasana kesejukan warna dingin akan menciptakan perasaan tenang, mengurangi kegelisahan, perasaan permusuhan, dan menciptakan kesejukan dan lain-lain, selama ini warna putih pada bangsal
SIMULASI
Di dalam kamar terdapat kaca yang mengahadap ke arah taman agar penggunaan pendekatan lebih maksimal. Berdasarkan pendekatan adanya pertimbangan pencahayaan alami yang masuk ke dalam bangunan yaitu dengan melakukan simulasi di Area ruang kamar menggunakan simulasi velux mendapat hasil 400 - 500 lux, maka cukup mengatasi paparan sinar matahari langsung ke dalam kamar
Kecepatan angin di kota Tangerang adalah 7 m/s. Berdasarkan simulasi CFD didapatkan proses aliran sekitar 1,5 sampai 3 m/s, maka berdasarkan pertimbangan bentuk tata massa setengah melingkar dan aliran angin yang searah Timur dan Barat, didapatkan aliran angin yang maksimal dengan merespon desain adanya vegetasi yang dapat menurunkan suhu panas yang di sekeliling bangunan dan pertimbangan pemilihan tanaman sebagai penyejuk udara dan visual lingkungan site. yaitu:
• Pohon Angsana
• Glodokan Tiang
Pada gedung utama memiliki selubung bangunan dengan material GRC dengan bentuk fasad vertikal yang berkaitan dengan pendekatan healing thereuphatic architecture yaitu connection to nature. Adanya shading dengan bentuk vertikal agar mengurangi sinar matahari langsung yang berlebih dan menggunakan material kacauntuk menasuknya pencahayaan
HIDROPONIK & GARDEN
PERGOLA
AMPHITHEATHER
AREA PERKEBUNAN
ELEMEN AIR
Melati Belanda
Pohon Tabebuya
Pohon Tabebuya
Glodokan Tiang
Bougenville
TATA LANSKAP
Pohon Angsana
Glodokan Tiang
Melati Belanda
Bougenville
Rossemarry
Pohon Tabebuya
Lavender
DEPARTMENT of ARCHITECTURE
CANBERRA ACCORD
NURKHALYZHA MUTHMAINNAH MUMTAZ
20512219
DYAH HENDRAWATI, ST., M.SC.,
DOSEN PEMBIMBING
STUDIO AKHIR DESAIN ARSITEKTUR
3

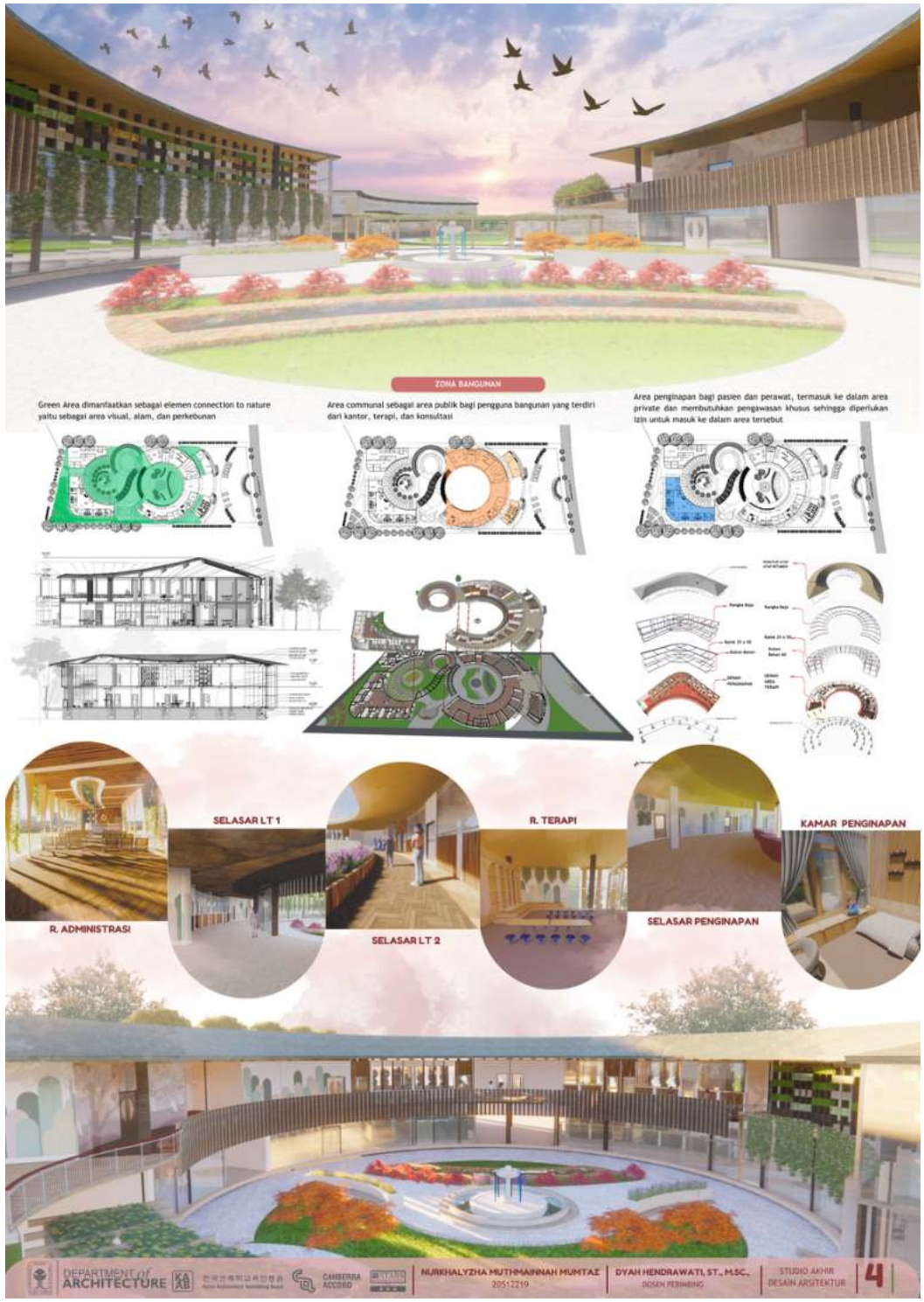
ZONA BANGUNAN
Green Area dimanfaatkan sebagai elemen connection to nature yaitu sebagai area visual, alam, dan perkebunan
Area communal sebagai area publik bagi pengguna bangunan yang terdiri dari kantor, terapi, dan konsultasi
Area penginapan bagi pasien dan perawat, termasuk ke dalam area private dan membutuhkan pengawasan khusus sehingga diperlukan izin untuk masuk ke dalam area tersebut
SELASAR LT 1
R. TERAPI
KAMAR PENGINAPAN
R. ADMINISTRASI
SELASAR LT 2
SELASAR PENGINAPAN
DEPARTMENT of ARCHITECTURE
CANBERRA ACCORD
NURKHALYZHA MUTHMAINNAH MUMTAZ
20512219
DYAH HENDRAWATI, ST., M.SC.,
DOSEN PEMBIMBING
STUDIO AKHIR DESAIN ARSITEKTUR
4

5 MAKET

DEPARTMENT of
ARCHITECTURE
STUDIO AKHIR DESAIN ARSITEKTUR

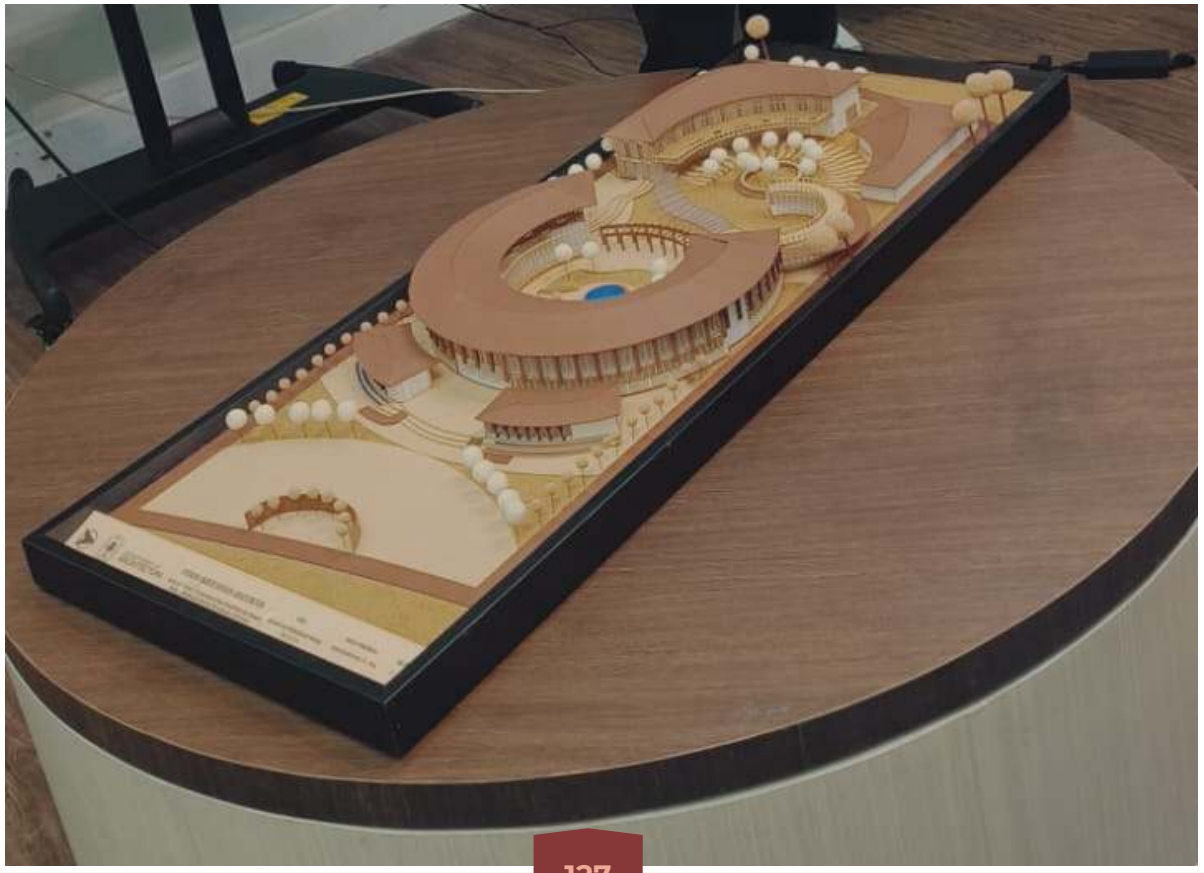

Direktorat Perpustakaan Universitas Islam Indonesia
Gedung Moh. Hatta
Jl. Kaliurang Km 14,5 Yogyakarta 55584
T. (0274) 898444 ext.2301
F. (0274) 898444 psw.2091
E. perpustakaan@uii.ac.id
W. library.uii.ac.id

SURAT KETERANGAN HASIL CEK PLAGIASI

Nomor: 2423120169/Perpus./10/Dir.Perpus/VI/2024

Bismillaahirrahmaanirrahiim

Assalamualaikum Wr. Wb.

Dengan ini, menerangkan Bahwa:

Nama	: Nurkhalyzha Muthmainnah Mumtaz
Nomor Mahasiswa	: 20512219
Pembimbing	: Dyah Hendrawati, ST., M.Sc.,
Fakultas / Prodi	: Teknik Sipil dan Perencanaan/ Arsitektur
Judul Karya Ilmiah	: PERANCANGAN PUSAT REHABILITASI DAN EDUKASI PENDEKATAN HEALING THEREUPHATIC ARCHITECTURE DI TANGGERANG

Karya ilmiah yang bersangkutan di atas telah melalui proses cek plagiasi menggunakan **Turnitin** dengan hasil kemiripan (*similarity*) sebesar **17 (Tujuh Belas) %.**

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 7/27/2024
Direktur

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
DIREKTORAT PERPUSTAKAAN
YOGYAKARTA

Muhammad Jamil, SIP.

4 DAFTAR PUSTAKA

- Aulia Az Zahra, N. (2021). Perancangan Fasilitas Rehabilitasi Mental Health Berbasis Healing Architecture. Seminar Nasional Teknik UMJ. Universitas Muhammadiyah Jakarta. Retrieved from https://jurnal.umj.ac.id/index.php/semnastek/article/view/11479/6525
- Aulia Az Zahra, N. (2021). Laporan Akhir Tugas Akhir: Perancangan Fasilitas Rehabilitasi Mental Health Berbasis Healing Architecture. Universitas Muhammadiyah Jakarta. Retrieved from https://issuu.com/nabilaauliaaz/docs/laporan_akhir_ta_ai_15218030_nabila_aulia_az_zahra
- Dewantari, M., et al. (n.d.). Pendekatan Holistic Architecture pada Perancangan Bangunan Mental Health Care Center di Jakarta. Neliti.
- Fajrini, A. (2022). Pendekatan Healing Environment pada Desain Mental Health Center untuk Penderita Depresi di Surabaya. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Retrieved from https://eprints.ums.ac.id/103127/3/2.%20BAB%201.pdf
- Ramadhani, N. (n.d.). Pendekatan Healing Environment pada Desain Fasilitas Kesehatan Mental. Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta. Retrieved from https://repository.upnvj.ac.id/5970/5/BAB%20I.pdf
- Sari, D. A. (n.d.). Perancangan Fasilitas Rehabilitasi Mental Health Berbasis Healing Environment di Jakarta. Neliti. Retrieved from https://media.neliti.com/media/publications/245498-perancangan-fasilitas-rehabilitasi-menta-e304a73d.pdf
- Wulandari, F. (n.d.). Mental Health Center untuk Penderita Depresi Berbasis Healing Environment di Surabaya. Universitas Sebelas Maret. Retrieved from https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/94166/Mental-Health-Center-untuk-Penderita-Depresi-berbasis-Healing-Environment-di-Surabaya
- Badan Pusat Statistik Kota Tangerang. (n.d.). Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Kota Tangerang. BPS Kota Tangerang.
- GoodStats. (n.d.). 28% Remaja Perempuan Indonesia Alami Masalah Kecemasan. Retrieved from https://data.goodstats.id/statistic/agneszefanyayonatan/28-remaja-perempuan-indonesia-alami-masalah-kecemasan-uQntv
- RSUP Dr. Sardjito. (2019). Kenali Jenis Gangguan Cemas yang Mengancam Kesehatan Jiwa. Retrieved from https://sardjito.co.id/2019/08/28/kenali-jenis-gangguan-cemas-yang-mengancam-kesehatan-jiwa/
- ResearchGate. (n.d.). Orang Tua Sebagai Supporting System Penanganan Anak Remaja Yang Mengalami Depresi. Retrieved from https://www.researchgate.net/publication/371111909_Orang_Tua_Sebagai_Supporting_System_Penanganan_Anak_Remaja_Yang_Mengalami_Depresi
- Inhabitat. (2024). Healing Gardens.
- Untan. (n.d.). Pendekatan Healing Architecture pada Desain Ruang Publik. Universitas Tanjungpura. Retrieved from https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jtsuntan/article/download/4619/4700

4 DAFTAR PUSTAKA

- Archello. (n.d.). Salem Health Outpatient Rehabilitation Center. Retrieved from https://archello.com/project/salem-health-outpatient-rehabilitation-center
- Bloomberg. (2024). In Monterey, Ohana Mental Health Clinic Embraces Architecture as Healing. Retrieved from https://www.bloomberg.com/news/features/2024-03-23/in-monterey-ohana-mental-health-clinic-embraces-architecture-as-healing
- KMUTT. (n.d.). Art and Music Therapy Center. Retrieved from https://soadshowcase.kmutt.ac.th/work/art-and-music-therapy-center/
- Kusumawardhani, L. (n.d.). Pesantren Rehabilitasi.
- UAJY Repository. (n.d.). Desain Fasilitas Healing Architecture. Retrieved from https://e-journal.uajy.ac.id/27224/1/180117212.pdf
- Ranu Haryangsah. (n.d.). Pusat Rehabilitasi. Retrieved from https://2inkstudio-com.translate.goog/work/salem-inpatient-rehabilitation-garden/?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=sc
- Zborowsky, T., & Kreitzer, M. (2009). Healing Architecture Principles. In Ramadhani (2023).
- Uwajeh, C. (2019). Urban Healing Gardens. In Septiana (2023).
- Inhabitat. (n.d.). Restorative Healing Gardens Take Over a Concrete Garage Rooftop in L.A. Retrieved from https://inhabitat.com/restorative-healing-gardens-take-over-a-concrete-garage-rooftop-in-l-a/
- The Center Urban Design Mental Health. (2017). Urban Mental Health Design Strategies.
- Kusumawardhani, L. (2002). Kondisi Psikologis dalam Desain Healing Spaces.
- Yarram and District Health Services. (n.d.). Integrated Healthcare Centre / McBride Charles Ryan.
- ArchDaily. (n.d.). Youth Mental Health Building - Brain and Mind Research Institute. Retrieved from https://www.archdaily.com/154132/youth-mental-health-building-brain-and-mind-research-institute-bvn-architecture?ad_medium=gallery
- Schweitzer, M., Gilpin, L., & Frampton, S. B. (2004). Healing Spaces: Elements of Environmental Design That Make an Impact. Journal of Healthcare Management, 49(6), 270–279.
- Sari, D. G., & Suparwoko, S. (2020). Healing Garden Sebagai Bagian dari Terapi Penyembuhan Pasien: Studi Kasus Desain Perancangan RS PKU Muhammadiyah Gubug.
- Mukhtar, D. Y., & Hadjam, N. R. (2006). Efektivitas Art Therapy Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial pada Anak yang Mengalami Gangguan Perilaku. Universitas Gadjah Mada.
- Marcus, C. C., & Barnes, M. (1999). Gardens in Healthcare Facilities: Uses, Therapeutic Benefits, and Design Recommendations. The Center for Health Design, Inc.
- Brawley, E. (1997). Designing for Alzheimer's Disease: Strategies for Creating Better Care Environments. Wiley.
- Adriani, S. N., & Satiadarma, M. P. (2011). Efektivitas Art Therapy dalam Mengurangi Kecemasan pada Remaja Pasien Leukemia.
- Azhari, N., & Rachmawati, M. (2017). Penggunaan Pendekatan Healing Architecture dan Konsep Therapeutic Spaces pada Rancangan Fasilitas Rehabilitasi Sosial bagi Korban Narkoba. Jurnal Sains dan Seni ITS, 6(2), G335–G340.

Perancangan Pusat Rehabilitasi dan Edukasi Dengan Pendekatan Healing Therapeutic Architecture di Tangerang
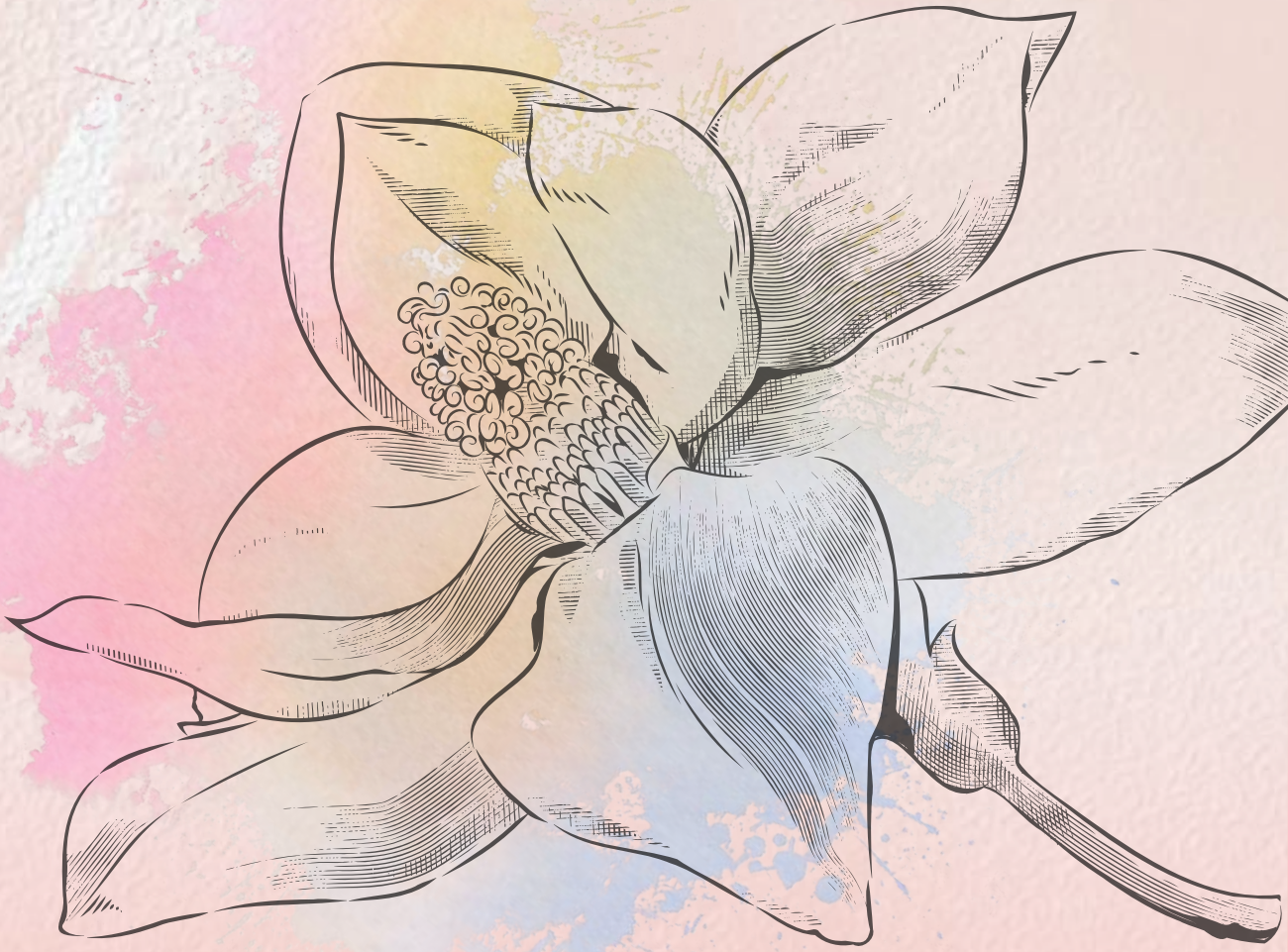
Nurkhalyzha Muthmainnah Mumtaz - 20512219